



BUKUNE

Tuanku Suamiku

Sabana Liar

Tuanku Suamiku

Copyright © 2019

By Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar

Instagram. @salwamutia3103

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Agustus 2019

311 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SATU

*M*ata yang baru beberapa menit tertutup rapat itu, terbuka nyalang di saat tubuh lelahnya merasa ada getaran dan guncangan kecil yang melanda rumah berbahan material kayunya.

Dengan malas, kedua mata indah itu akhirnya terbuka nyalang, menatap lelah keatas langit-langit kamarnya yang usang.

Dengan gerakan malas, wanita itu menyingkirkan selimut lusuh yang berada di atas tubuhnya, lalu dengan pelan, ia bangun dari baringannya malas.

Sebelum beranjak dari atas dipan beringinnya, wanita itu mengucek matanya beberapa kali. Sial! Guncangan, dan getaran rumahnya semakin terasa. Membuat wanita itu akhirnya bangkit dari atas ranjang. Berjalan sedikit menuju pintu.

"Suara apa itu?" Gumamanya pelan.

Tangannya yang ingin membuka pintu melayang begitu saja di udara. Tiba-tiba jantungnya berdebar liar di dalam sana. Membuat wanita itu merasa sesak nafas seketika.

Guncangan rumah panggung tiga kamarnya semakin keras ia rasakan. Mata indahny yang bersinar, melirik kearah depan dinding triplek kamar sempitnya.

Langkahnya, menuntun ia menuju dinding kamarnya yang memiliki lubang sebesar biji kedelai. Getaran dan suara aneh itu sepertinya berada di ruang tamu. Tepat di depan kamarnya.

Sial! Kakinya juga terasa gemetar. Ada apa ini? Tanya batinnya tidak tau akan reaksi tubuhnya saat ini.

Perempuan cantik dan menawan itu, telah berdiri dengan risau tepat di depan lubang kecil di depan hidungnya.

Hatinya berbisik-bisik. Lihat dan ngintip'lah lewat lubang kecil itu. Seperti ada seseorang yang membisikan mantra di atas, di hati dan kedua telinganya.

Dengan ragu-ragu, akhirnya wanita itu mendekatkan wajah dan sebelah mata kanannya kearah lubang kecil itu.

Tiga detik, mata indah itu membelalak kaget.

Tubuh tinggi semampai itu dalam sekejap bergetar hebat. Kedua tangannya yang memang dingin semakin dingin.

Kepalanya menggeleng kecil dengan mata yang masih fokus melihat ke depan sana lewat lubang kecil sebesar biji kedelai itu.

"Tidak!"lirihnya tidak terima dengan apa yang di lihatnya.

Di atas kursi panjang kayu yang telah usang itu, terdapat dua insan yang tengah bergulat penuh tabur dosa, dengan nikmat penuh hayatan.

Untuk memastikannya, wanita cantik itu, mengganti dengan mata sebelah kirinya melihat dengan pasti apa yang tengah ia lihat sekarang.

Semuanya benar dan nyata!

Di sana, sepasang insan tengah bergulat tanpa takut.

Perempuamn cantik itu nggak sanggup melihat lagi. Ia rasanya ingin muntah. Apa yang ia lihat barusan sangat menjijikkan.

Perlahan tapi pasti, tubuh menawan itu meluruh dengan menyedihkan di atas lantai kayu rumah panggunnya.

Kepalanya menggeleng, tidak terima dengan apa yang baru saja ia lihat. Tapi barusan apa yang ia lihat nyata.

Dengan air mata yang telah berderai, wanita itu mendongak keatas, memandang nyalang langit-langitk kamarnya yang usang.

"Oh Tuhan...jangan buat aku meneguk karma pahit dengan apa yang aku lihat barusan,"Ucapnya pedih dengan nada penuh harapan.

Tapi, sepertinya doa wanita yang terlihat menyedihkan itu, tidak di dengar oleh Tuhannya.

Karena, perempuan itu nyatanya meneguk karma pahit dengan apa yang ia lihat barusan.

Ia mengandung anak majikannya, dari hasil pemerkosaan yang di lakukan oleh sang Tuan padanya dengan brutal dan keji di malam yang dingin berhujan.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DUHA

*H*ati Arumi hancur melihat hal laknat yang di lakukan oleh sang Papa dengan adik sepupunya. Mereka bercinta tanpa malu, dan takut di atas kursi lusuh yang berada di ruang tamu.

Hatinya juga semakin hancur di kala ia mengadu pada sang Mama, tapi malah tamparan keras dan ucapan kasar yang ia dapatkan di pagi harinya.

Mamanya tidak percaya padanya!

Sekuat tenaga ia meyakinkan mamanya, bahwa papanya berkhianat dan bermain kotor dengan adik sepupunya sendiri. Mamanya menolak keras tentang apa yang ia ucapkan tentang papanya.

Papanya juga membela dirinya sendiri, bahkan laki-laki yang telah membuatnya ada di dunia ini mengelak dengan lihay dan memarahinya bahkan memukul mulutnya, setelah mamanya bertanya langsung pada papanya.

Arumi kecewa dan marah pada papanya, membuat ia yang baru saja memijakkan kaki di rumah setelah sekian tahun ia mengenyam pendidikan menengah atas di kota berkat beasiswanya, perempuan berparas cantik dan ayu itu kembali meninggalkan rumahnya menuju kota.

Mengadu nasib di sana, berharap ia bisa mendapat pekerjaan dan bisa kuliah sambil bekerja.

Tapi, nasib baik sepertinya masih enggan menyapanya, ia begitu sulit mendapat pekerjaan yang layak, dan baik. Ia bekerja sebagai tukang cuci piring dengan gaji sedikit bahkan tidak cukup untuk menyambung hidupnya selama sebulan.

Lalu, tiga bulan kemudian, wanita bertubuh mungil dengan paras yang lugu, menjadi peri-nya. Menyelamatkan Arumi dari kemelaratan yang berkepanjangan. Menawarkan sebuah pekerjaan dengan gaji yang menggiurkan. Cukup menjadi pembantu di rumahnya, Arumi bisa mendapat uang tiga juta sebulannya.

Arumi dengan wajah yang bersinar senang, mengangguk mantap akan tawaran dari wanita mungil itu.

Tapi...

Arumi menyesali keputusannya untuk menjadi pembantu di rumah wanita itu.

Karena selanjutnya, hidup Arumi mengalami kesulitan panjang dan penuh hina, setelah ia bergabung di rumah itu,

Puncaknya....

Malam itu...

Rumah yang begitu megah dan besar itu mengadakan pengajian dengan mengundang para tetangga di sekitar komplek dan para anak yatim. Berharap sang Tuan dan Nyonya rumah mendapat anak segera dengan bantuan doa para anak yatim, dan tetangganya.

Membuat rumah berantakan, banyak piring kotor, dan Arumi harus lembur sampai pagi untuk membereskan semuanya.

Di saat Arumi dengan telaten menggosok piring kotor.

Ada sepasang tangan kekar yang tiba-tiba melingkari perut rampingnya dengan posesive.

Tidak di situ saja, aroma minuman keras menguar, menyapa idera penciuman Arumi dalam, sampai-sampai Arumi ingin muntah di buatnya.

Arumi melirik takut-takut di bawah sana, tepatnya perutnya. Kedua tangan kekar putih pucat dengan sedikit bulu yang merimbuninya. Arumi mengenali tangan itu.

Arumi menegang, "Tolong! Lepaskan tangan anda dari perut saya,"bisik Arumi gemetar.

Tangan kekar itu semakin mengeratkan lilitannya.

"Nggak akan! Jangan harap gadis sialan!"Bisik laki-laki itu sinis.

"Kamu murahan."Ucapnya dengan nada pahit kali ini.

Mendengar kata murahan untuk dirinya, air mata begitu cepat mengumpul lalu tumpah membasahi pipinya.

"Tidak! Saya tidak seperti itu, "Pekik Arumi tidak terima dengan tangan yang telah meronta kuat, berharap belitan tangan sang majikan segera terlepas dari perutnya.

"Kamu murahan!"Ucap laki-laki itu lgi dengan sinis.

Tangan laki-laki itu telah merayap kurang ajar, Arumi resah. Arumi sudah meronta sekuat tenaga tapi dia nggak berdaya, tuannya begitu erat memeluknya dari belakang.

"Lepaskan! Atau saya akan teriak sekencang mungkin."gertak Arumi dengan nada serius.

Tapi di balas dengan kekehan lucu oleh sang Tuan.

"Silahkan. Aku bisa membalikan keadaan. Semua orang sudah pada tidur. Mereka sangat lelap. Mereka capek seharian ini."Ucap Sang Tuan dengan nada ejeknya.

Arumi membeku. Arumi yakin, apabila dia berteriak, pasti semua orang langsung akan bangun. Tapi..tapi Arumi takut laki-laki di belakangnya ini membalikkan keadaan. Arumi hanya seorang pembantu. Jelas, ucapan sang Tuan'lah yang akan selalu benar. Ia yang lemah, dan rendah tidak akan menang dan mampu melawan sang Tuan tanpa bukti kuat.

"Diam. Kenapa diam? Ayo teriak sialan!" Desis laki-laki itu lagi sinis.

Arumi menahan nafasnya kuat. Hembusan nafas sang Tuan, membuat Arumi ingin muntah. Bau minuman keras.

"Anda mau apa? Tolong lepaskan tangan anda dari perut saya." bisik Arumi sopan setelah perempuan itu berhasil menormalkan pernafasan dan suaranya.

"Melechakan kamu." jawab suara itu santai.

Arumi semakin menegang, dua detik Arumi tidak hanya menegang, tapi wanita itu merasa merinding di kala mulut yang berbau minuman keras itu mengecup lama tengkuknya.

"Halus." desah suara sang Tuan lirih.

"Lepaskan mulut Anda dari tengkuk saya." geram Arumi menahan suaranya.

Laki-laki itu abai, bahkan kini mulutnya dengan lancang mengecup daun telinga Arumi.

Arumi semakin gemetar, mata indahny yang teduh, melirik ke arah pisau dapur yang berada di depan perutnya.

Dengan tangan yang gemetar, dan susah payah, Arumi berusaha menggapai pisau mengkilat itu. Berhasil. Arumi telah menggenggam pisau dapur tajam itu dengan erat.

Di saat mulut yang berbau minuman keras itu, kembali mengecup bash tengkuknya. Di saat itu pula Arumi menggores tangan putih pucat itu dengan tekanan yang cukup keras.

"Arrggg!" Raung Sang Tuan tertahan.

Spontan kedua tangannya melepaskan lilitannya di perut Arumi lalu melangkah mundur.

Darah begitu cepat menetes mengotori lantai.

"Auwh! Sakit." rintih sang Tuan penuh kesakitan.

Arumi dengan tubuh gemetar mencoba berlari sekuat tenaga.

Tapi, belum empat langkah ia berlari, tubuhnya terpentak keras, jatuh dengan menyedihkan di atas lantai yang bertabur darah sang Tuan.

"Kamu memang sialan!"Ucap Sang Tuan dengan mata yang berkilat marah.

Perlawanan esktrēm Arumi dengan menggores tangan sang Tuan, membuat laki-laki itu marah dan kalap.

Arumi tak berdaya setelah kedua tangan dan kakinya di ikat kuatoleh sang Tuan dengan sumbu kompor.

Arumi tidak berdaya, di saat laki-laki kejam itu berbuat sesukanya pada raga yang telah ia jaga selama ini dengan keadaan tangan dan kedua kaki yang masih di ikat bagai binatang.

Arumi hancur, semakin hancur di saat dokter mengatakan.

Selamat. Anda hamil dua bulan.

"Oh Tuhan..kenapa engkau begitu kejam? Kenapa aku harus meneguk karma pahit, karena kelakuan bejat Ayahku?"

Cup

Arumi tersentak dari lamunan panjangnya yang menyedihkan, di kala ada mulut hangat dengan bibir yang basah, menyapa lembut tengkuknya.

"Melamun lagi?"desis suara itu sinis dengan mata yang memancarkan sinar tidak suka yang mendalam.

Arumi menahan isak tangisnya sebisa mungkin.

∞ ∞ ∞

TIGA

"Jangan pasang wajah seperti orang yang ingin mati!" desis suara itu lagi tajam.

Tangan kekarnya bekerja lihay mengelus selembut bulu pada bahu terbuka Arumi, membuat Arumi menggertakkan giginya menahan amarah dan rasa jijik.

Arumi diam, tapi tubuhnya menegang tidak nyaman. Membuat seorang laki-laki yang bertubuh tegap di belakangnya mendengus, dan merasa harga dirinya terluka mendapat penolakan dari tubuh Arumi.

"Jaga raut wajahmu! Tampilkan wajah bahagia. Anakku sedang di jemput oleh supir. Dia akan datang sebentar lagi."Ucap laki-laki yang bernama Diaz Ibra itu penuh tekanan, dengan kedua telapak tangan yang sedikit menekan bahu Arumi. Membuat Arumi mendesis menahan sakit.

"Lepas! Kamu menyakitiku!" desis Arumi sambil meronta kecil.

Berhasil, akhirnya Arumi mengeluarkan suaranya. Ibra tersenyum puas.

Ibra merenggangkan pegangannya pada bahu Arumi, meninggalkan jejak jari dan kemerahan di sana.

Arumi menghembuskan nafasnya lega.

Ibra melangkah melingkari sofa panjang yang di duduki Arumi, lalu laki-laki itu dengan angkuh mendudukan dirinya di samping Arumi yang masih menegang di tempatnya.

"Jangan harap akan ada raut bahagia di wajahku. Itu mustahil terjadi."Ucap Arumi datar.

Arumi sudah mati rasa, perempuan berparas cantik dengan kulit seputih susu dan bertubuh menggoda itu tidak

akan bisa tersenyum lagi seperti dulu! hatinya sudah sangat sakit, dan terluka parah di dalam sana. Luka yang di taburkan oleh sang Papa, kecewa terhadap mamanya, dan luka hati yang di tanamkan oleh ayah anaknya. Semuanya sudah membaur menjadi satu membuat Arumi enggan untuk melanjutkan hidupnya. Tapi Arumi nggak rela apabila ia meninggalkan anak, dan adik-adiknya yang malang.

Hanya Alex anaknya yang bisa membuat ia tersenyum. Itupun senyum paksa yang coba wanita itu berikan pada anaknya, agar anaknya tidak curiga. Betapa tidak bahagianya hidupnya selama ini di dunia yang fana ini.

"Terserah kamu, Arum. Asalkan kamu nggak menampilkan wajah menyedihkanmu itu di depan anakku Alex."Ucap Ibra tajam.

Arum hanya diam tidak menjawab. Ibra menahan kesal sebisa mungkin. Ingin sekali laki-laki itu berkata kasar pada wanita cantik di sampingnya ini, tapi, mengingat betapa cengeng dan lemahnya Arum, Ibra mengurungkan niatnya. Ibra tidak ingin berurusan dengan anaknya Alex. Itu sangat mengerikkan. Apabila anaknya Alex melihat wajah basah, dan memerah mamanya karena habis menangis.

Ibra menelusuri tubuh Arum dari ujung kaki hingga ujung kepala. Ibra mendengus dengan kedua tangan yang mengepal erat. Melihat penampilan Arum. Keras kepala! Padahal Ibra sudah mewanti agar wanita itu berpenampilan khusus apabila ia datang berkunjung.

"Kenapa keras kepala?"Ibra merubah duduknya, duduk menyamping menatap Arum yang terlihat tengah menatap kosong kearah depan.

"Aku sudah mengirim sms. Kenapa kamu nggak ganti pakaian?"

Arum masih setia diam.

"JAWAB! KAMU BUKAN PATUNG ARUM! AKU SEDANG BERBICARA DENGAN MANUSIA'KAN? BUKAN BINATANG?" Teriak Ibra akhirnya dengan tangan yang melayang di udara.

Hampir saja laki-laki itu khilaf. Menampar pipi putih Arum dengan tangan besar dan berototnya.

Arum menatap nanar pada wajah memerah Ibra yang tengah menatap penuh marah padanya.

"Kenapa nggak jadi tampar?" lirik Arum pelan. Air mata wanita itu sudah mengalir membasahi pipinya.

"Tampar saja atau bunuh saja aku sekalian."Ucap Arum dengan nada dingin kali ini. Tangan putih lentiknya, menghapus kasar air mata di pipinya.

Ibra diam membeku dengan nafas yang tersengal menahan amarah.

"Kenapa diam?"

"Ayo tampar dan aniya aku! Cekik saja leherku. Aku yakin pasti aku akan langsung mati apabila tangan besarmu itu mencekik leherku."Arum berucap dengan nada tertahan sambil menarik tangan Ibra yang masih melayang di udara agar laki-laki itu melakukan apa yang ia ucapkan barusan.

"Diam! Jangan nangis. Anakku datang sebentar lagi."Ucap Ibra dengan nada sedang, lalu laki-laki itu menarik kasar pergelangan tangan kanannya yang di genggam oleh tangan lembut Arum.

Ibra juga membuang pandangannya kearah lain. Ibra tidak ingin melihat wajah perempuan yang tidak sengaja mengandung anaknya itu menangis. Ibra rasanya ingin membuat wanita itu semakin menangis apabila ia melihat

wajah basah itu. Tapi sayang, ada anaknya nanti. Ibra tidak mau berurusan dengan anaknya. Itu mengerikan!

"Diam!" desis Ibra lagi.

Ibra takut anaknya akan segera datang bersama supirnya, lalu anaknya melihat wajah basah, dan memerah mamanya. Itu sangat gawat.

Arum masih saja sesugukan.

Ibra melihat cemas kearah jam mahal yang melingkar di pergelangan tangannya. Sial! Jam satu kurang 15 menit. Anaknya mungkin sudah ada di depan rumah.

BRUK

"PAPA!" Jerit suara itu cempreng setelah suara benda yang di lempar dengan keras jatuh mengenaskan di lantai.

Tas ultramen mahal lah yang teronggok di lantai karena kelakuan Alex.

Ibra melirik dengan tatapan setajam silet melihat wajah basah Arum.

Ibra ingin bangkit dari dudukannya menyambut panggilan anaknya yang sepertinya tengah berlari menuju kearahnya.

Tapi sepertinya terlambat,

"PAPA! BRUK! Kreekk!"

"Auwh!" Jerit Ibra keras di saat anaknya Alex menubruk tubuhnya dari belakang, lalu memeluk lehernya semangat.

Lehernya sepertinya terkilir. Sakit sekali Oh Tuhan!

"Alex kangen, Pa. Alex kangen Papa. Papa akhirnya datang juga."Ucap Alex menggebu dengan nada semangatnya.

Ibra? Laki-laki itu memejamkan matanya erat, menahan rasa sakit yang luar biasa, karena kini, anaknya telah

menggantung di belakang sofa dengan kedua tangan yang masih melingkar erat di lehernya.

Ibra yakin, lehernya mungkin akan di pasang gips nanti!

∞ ∞ ∞

BUKUNE

EMPAT

"Tolong. Lepaskan dulu leher papa Alex. Sakit sayang."bisik Ibra dengan wajah yang meringis sakit.

Spontan Alex melepaskan belitan tangannya di leher sang Papa. Lalu tanpa di duga Ibra, dan Arum. Alex memanjat sofa dari belakang lalu jatuh di tengah-tengah Arum dan Ibra dengan kepala yang berada di bawah, dan kedua kaki yang melayang di udara hampir mengenai wajah Ibra, bahkan kaki Alex yang masih di bungkus sepatunya mengena pipi Ibra.

"Hoek. Turunkan kakimu Alex!"desis Ibra menahan mual.

Bagaimana tidak, kayak bau tai kucing kaki anaknya yang masih di balut sepatunya. Ibra hampir muntah di tempat.

Arum yang berada di ujung samping kiri Alex, menahan senyum. Mampus! Alex lah yang bisa membuat Ibra kalah. Arum hanya seorang pembantu, dia nggak punya kuasa untuk membalas setiap kesakitan yang di tanam oleh laki-laki itu padanya.

"Aduh...bau, ya, Pa? Hehehe tadi Alex injak apa gitu di belakang sekolah. Lihat mobil Papa, Alex langsung masuk. Alex Kangen berat, mau liat wajah, Papa."Ucap Alex dengan cengiran khasnya.

Anak itu telah duduk rapi di tengah, dengan kepala yang sedikit mendongak ke kanan untuk melihat raut wajah papanya yang memerah.

"Buka dulu sepatumu, Alex. Bau! Kamu jorok sekali."Kata Ibra dengan nafas yang masih di tahan.

Ia benci apabila hidungnya menghirup bebauan.

"Siap, Papa. Tapi jangan hilang-hilang. Kalau Papa hilang-hilang, Alex bakalan nggak mau ngomong sama Papa. Papa dapat hukuman dari Alex."Ucap Alex dengan nada penuh tekanan sambil melangkah mundur.

Ibra hanya mengangguk. Bau yang berasal dari sepatu Alex sangat mengganggu.

Sebelum berlari menuju kamar mandi untuk mencuci kakinya, yang kayaknya memang bau, Alex mengedipkan sebelah matanya pada mamanya. Ia begitu senang hari ini.

"Ikut aku. Siapkan air dingin. Aku ingin mandi."titah Ibra tegas tanpa menoleh sedikitpun kearah Arum. Tanpa menunggu jawaban dari Arum, Ibra bangkit dari dudukannya, lalu melangkah menuju kamarnya.

Arum menghembuskan nafasnya lelah. Oh Tuhan...sungguh, Arum ingin lepas dari jerat Tuan yang sialnya telah menjadi suami siri sekaligus ayah anaknya.

Tapi kenapa begitu sulit?

∞ ∞ ∞

Arum hanya duduk mematung di atas ranjang, dengan tatapan yang memandang kosong kearah Ibra yang tengah memilih-milih pakaian yang akan di pakainya.

Laki-laki itu menghabiskan waktu nggak sampai lima menit di kamar mandi. Lima menit, Arum berada dalam kamar mereka, perempuan itu hanya duduk diam bagai manekin. Arum ingin melihat dan membantu anaknya yang tengah mencuci kaki, Arum ingin menyiapkan makan siang untuk anaknya, anaknya pasti sudah sangat lapar. Tapi, Ibra dengan angkuhnya, menyuruh Arum agar Arum menunggu laki-laki itu selesai mandi saja. Baru Arum mengurus segala keperluan anaknya.

"Melamun lagi? Apa yang kamu lamunin?"Ucapan dengan nada sinis Ibra barusan, membuat Arum tersentak.

Arum sedikit kaget, pasalnya Ibra telah berada tepat di depannya. Arum juga menahan nafasnya kuat. Ibra, ternyata Ibra belum juga memakai pakaiannya. Tubuhnya juga hanya di tutupi oleh selempar handuk selututnya.

"Keringin rambut aku."Ibra melempar handuk kecil tepat di wajah Arum, lalu jatuh di atas pahanya.

Membuat Arum menggeram menahan amarah.

Arum mengambil dengan kasar handuk kecil di atas pahanya. Lalu melempar balik handuk kecil itu tepat di depan wajah Ibra.

"Keringin sendiri."tukas Arum tajam. Lalu Arum membuang pandangannya kearah lain.

Terdengar gigi Ibra yang bergemalutuk menahan amarah. Tapi Arum tidak peduli. Arum sudah sejak lama menginginkan dirinya, dan anaknya di lepas oleh Ibra. Tapi laki-laki itu sepertinya enggan untuk mengabulkan keinginannya tersebut.

Arum tidak ingin menjadi pembantu, dan isteri siri laki-laki itu lagi. Arum sudah nggak tahan, dan sanggup hidup dalam kehinaan, dan penuh caci dari orang-orang yang merupakan anggota keluarga Ibra.

"Berani, ya kamu melawan aku? Ingat! Kamu itu pembantu aku. Pembantu rasa isteri, atau isteri rasa pembantu?"Ucap Ibra dengan nada ejek.

Dalam hati, laki-laki itu menahan amarah yang begitu besar untuk Arum. Kedua tangannya di kepal erat. Takut tangannya akan khilaf memukul Arum, membuat wajah wanita itu merah, lalu akan banyak pertanyaan, dan

pandangan memancing dari Alex untuk dirinya melihat mamanya yang terluka.

"Talak aku. Lepaskan aku, dan anakku. Aku nggak mau, dan sudi lagi menjadi pembantumu. Apalagi jadi isteri sirimu. Itu sangat menjijikan."Ucap Arum menggebu dengan tatapan yang menatap berani dan penuh tekad pada Ibra.

Ibra hanya tersenyum ejek dan menatap Arum remeh.

"Kamu jangan pede, Arum. Jelas aku akan mentalak dirimu nanti. Tunggu anakku masuk SMP. Jangan harap bisa bertemu Alex. Karena hak asuh Alex akan jatuh di tanganku."Kata Ibra riang dengan seringai khasnya.

Matanya menatap dalam kearah Arum yang terlihat membeku di tempatnya.

"Alex akan jadi milikku sepenuhnya."Kata Ibra lagi dengan nada penuh tekanan.

"DIAM!"Jerit Arum tiba-tiba.

Arum bangkit dengan wajah yang memerah dari dudukannya. Lalu telunjuknya menunjuk nanar tepat di depan wajah Ibra.

"Alex milik aku. Anak aku. Alex hanya akan tinggal dan hidup denganku, Ibra."Ucap Arum bergetar, telunjuknya masih setia menunjuk tepat hidung Ibra.

Tanpa sepengetahuan Ibra, dan Arum, sudah ada Alex sejak Arum menjerit keras barusan.

Alex membuka pintu pelan-pelan, lalu berdiri tanpa suara di ambang pintu mendengar jeritan kuat mamanya.

"Mama....Papa..."Panggil Alex pelan.

Serentak, Ibra dan Arum menoleh dengan raut kaget kearah Alex yang tengah berjalan takut-takut menuju mereka berdua.

"Alex."bisik Arum, dan Ibra secara bersamaan.

"Jangan main berantem. Alex takut, Mama, Papa."Ucap Alex lirih lalu secepat kilat anak itu berlari cepat untuk segera menubruk tubuh papa dan mamanya.

Alex ingin memeluk erat mama, dan papanya. Mama, dan papa nggak boleh lepas dari pelukan Alex.

"Alex Mohon. Alex nggak mau kayak Bella, Ma. Papanya pergi ninggalin Bella, dan mamanya. Alex mau tinggal sama mama dan papa."Ucap Alex dengan serak menahan tangis kali ini. Dengan kedua tangan yang melilit erat pinggang Arum, dan Ibra.

Bella, teman sekelasnya, terlihat mnyedihkan di kelas. Kata temen sebangku Bella. Bella sedih karena di tinggal pergi sang Papa. Itu mengerikkan, Alex nggak mau pokoknya di tinggal pergi.

Arum, dan Ibra semakin membeku, dengan tatapan yang saling menatap dalam dengan tatapan nanar.

"Jangan sebut kata talak. Alex cari di google, artinya mama dan papa mau pisah. Alex nggak mau, Ma. Hiks."Ucap Alex dengan isakan yang telah pecah kali ini.

Arum membuang pandangannya dari Ibra, lalu menutup kedua matanya rapat.

Permintaan anaknya sangat sulit untuk Arum kabulkan.

Mama nggak mau menjadi perusak rumah tangga orang. Mama nggak mau, kamu, dan mama terus mendapat hinaan dari orang-orang Papamu, Alex. Tolong mengertilah!. Bisik hati Arum mengiba di dalam sana, seakan Alex bisa mendengar jeritan hatinya di dalam sana, dan berharap Alex mau mengerti.

∞ ∞ ∞

LIMA

Ibra menatap tajam pada Arum yang membuang pandangannya kearah lain. Pelan-pelan tanpa sepengetahuan Alex yang tengah menangis di bawah perutnya, Ibra meremas sedikit kuat tangan Arum, membuat Arum mau tidak mau melihat kearah Ibra.

"Gara-gara kamu!"desis Ibra tajam tanpa suara menyalahkan Arum.

Arum tidak membalas desisan Ibra, Arum mengeraskan wajahnya, membuat wajahnya yang putih memerah bak tomat karena amarah yang berkumpul di hatinya selama ini untuk Ibra.

"Lepas."desis Arum pelan.

Arum mulai merasa sakit pergelangan tangannya, Ibra begitu kuat mencengkramnya.

Alex mendengar desisan Arum, Alex mendongak dan menatap penuh tanya pada Arum dengan wajah yang telah basah, dan memerah.

"Lepas apa, Ma?"Tanya Alex serak.

Arum dengan wajah yang kaku, melemparkan senyum manisnya untuk Alex. Lalu perempuan itu menjongkok sedikit, menjajarkan wajahnya dengan wajah anaknya.

"Nggak ada. Kamu salah dengar, Sayang."Ucap Arum lembut.

"Anak Papa nggak boleh cengeng, Papa dan mama nggak berantem. Papa dan mama tadi hanya bercanda. Nggak boleh nangis lagi. Papa nggak mau punya anak cengeng. Payah!"Ucap Ibra dengan nada ejek yang di buat-buat.

Ibra lalu merangkum wajah anaknya agar menatap kearahnya. Pancaran mata Ibra memancarkan sinar sayang yang begitu besar untuk Alex. Begitupun Alex, memandang Ibra dengan tatapan penuh cinta dan kagum.

"Benar papa, ya. Tadi hanya bercanda. Maaf saja, Alex ogah punya papa tiri apalagi mama tiri. Itu menyeramkan."Ucap Alex dengan tubuh yang bergidik ngeri.

Banyak sekali sinetron-sinetron yang nggak sengaja Alex nonton di youtube tentang mama tiri. Semuanya jahat. Mau harta papanya doang, nggak sayang sama anak. Kalaupun sayang pasti sayang pura-pura di depan papa saja.

Alex sudah mendapat gadget saat anak itu naik kelas enam. Padahal Arum sudah melarang keras, agar Ibra jangan mengenalkan gadget pada Alex yang masih begitu kecil. Tapi, Arum nggak berdaya, ia selalu kalah. Ia hanya pembantu yang merangkap menjadi isteri siri Ibra.

"Para mama dan para papa harus tau. Anak-anak kecil kayak Alex ini butuh orang tua asli, Pa, Ma. Bukan Mama tiri atau Papa tiri. Alex pernah baca buku, kalau mama dan papa pisah, Alex akan kesepian, lalu nakal. Gitu, hayooo, mama dan papa mau punya anak nakal? Pasti nggak mau'kan? Jangan pisah, kalau nggak mau Alex nakal. Alex akan jadi anak yang manis."Ucap Alex menggebu dengan nada seriusnya.

Tatapan matanya, menatap penuh mohon pada papanya yang terlihat terpaksa menatapnya. Agar papanya jangan pisah dengan mamanya.

Sedang Arum? Perempuan itu merasa merinding, mendengar ucapan Alex yang di ucap oleh anaknya itu dengan nada serius dan sungguh-sungguh.

Dalam sekejap, mata Arum kembali berkaca-kaca. Oh Tuhan... Anaknya begitu pintar. Arum menatap sayang sang putera yang tengah fokus menatap papanya.

"Papa bangga. Kamu pintar sekali, sayang."Ucap Ibra dengan suara seraknya.

Jantung laki-laki itu berdetak cepat di dalam sana. Hatinya bergetar mendengar ucapan penuh mohon anaknya.

Ibra saat ini telah memutuskan sesuatu yang besar untuk hidup anaknya ah lebih tepatnya, membuat kesepakatan ulang dengan Arum.

"Kamu pintar. Papa sayang Alex."Ucap Ibra lagi lembut. Lalu laki-laki itu membawa Alex ke dalam pelukan hangatnya.

"Alex lebih sayang, Papa."Balas Alex riang ungkapan sayang papanya. Alex menenggelamkan kepalanya manja di perut Ibra. Bibirnya tersenyum lebar, setelah seminggu menunggu, akhirnya papanya pulang hari ini. Alex sangat senang, dan Alex mau memeluk papanya sepanjang hari, hari ini.

"Papa...Ayo bilang sayang dan cinta sama mama. Cium kening juga. Alex nggak pernah lihat papa cium kening mama lagi."Alex menarik kepalanya dari perut Ibra, Alex menatap Ibra kesal kali ini.

Ibra, dan Arum sama-sama membeku mendengar ucapan tepatnya rengekan Alex barusan.

"Isteri kayak mama juga butuh kata sayang, dan cinta papa. Cium kening juga. Gitu, kata youtuber di youtube."Ucap Alex dengan cengiran khasnya kali ini.

Ibra, dan Arum semakin membeku mendengar ucapan Alex selanjutnya. Anaknya seperti sudah kelewat pintar. Arum seketika memandang tajam, dan sinis kearah Ibra. Ini

salah Ibra yang memberikan gadget untuk Alex yang masih kecil, dan nggak pantas tau untuk hal yang begituan.

"Pintar, ya anak Papa."Ibra kehilangan kata-katanya.

Laki-laki itu memberikan senyuman semanis mungkin untuk Alex. " Terimah kasih, sayang. Alex sudah mengingatkan papa, agar papa selalu menyayangi dan memanjakan mama."Alex mendapat ciuman lembut di keningnya dari papanya.

Alex tersenyum lebar. Ia bahagia hari ini. Sangat bahagia malah.

"Aduh, perut Alex mules. Mau berak, Pa. Alex pinjam kamar mandi mama, ya."Ucap Alex dengan wajah yang meringis menahan hajat yang sudah berada di ujung tanduk.

Tanpa menunggu jawaban dari mama atau papanya, Alex berlari terbirit menuju kamar mandi.

Meninggalkan Ibra, dan Arum yang masih terlihat membeku.

"Ehem..siapkan dulu makanan, Alex. Kita bicara nanti." Ibra membuka suara, lalu laki-laki itu beranjak keluar , ia ingin menelpon seseorang, mengabarkan, dan memberi pengertian, kalau dia tidak pulang malam ini.

Arum? Perempuan itu hanya bisa mendesah lelah. Arum lelah dengan semua skenario hidup ia jalani selama ini.

∞ ∞ ∞

Ibra melangkah tenang menuju ranjang. Ada Arum yang telah berbaring miring membelakanginya di atas sana.

Ibra baru saja keluar dari kamar Alex, menunggu Alex tidur dan membacakan anaknya dongeng sampai anaknya terlelap.

Ibra telah berada di samping ranjang, menatap dalam diam kearah Arum yang berbaring meringkuk membelakanginya.

Ibra mendengar, baru jam sembilan malam, dan isteri sirinya sudah tidur lebih dulu tanpa menungguinya.

Ibra menelusuri tubuh montok semampai Arum yang di bungkus oleh baju tidur lengan pendek dan celana selutut wanita itu, manik hijau Ibra menatap dalam dari ujung kaki hingga ujung kepala Arum, semuanya sempurna, dan menawan. Ada senyum puas yang terbit di kedua bibir laki-laki itu. Tatapan matanya telah berubah, dari tatapan tak suka dan sinis telah berubah menjadi tatapan cabul, dan sudah di penuhi oleh kabut gairah.

Arum begitu mempengaruhi tubuhnya. Hanya menatap, ia sudah bereaksi secara berlebihan.

"Di suruh tunggu malah tidur. Dasar keras kepala!" Rutuk Ibra kesal.

Pelan-pelan laki-laki itu naik ke atas ranjang, lalu tangan panjangnya, menarik lembut bahu dan paha mulus Arum yang putih agar Arum berbaring telentang. Celana longgar selutut Arum tersingkap, membuat Ibra menelan ludahnya kasar. Sial! Arum benar-benar cocok menjadi seorang wanita penggoda. Tubuhnya begitu indah, dan menawan.

Ibra dengan cepat menindih tubuh Arum, tanpa melukai wanita itu. Mata tajamnya menelusuri wajah pulas Arum dalam diam dengan tatapan dalam dan sendu.

Dulu...Abra sangat menyesali Arum yang..ah sial!

Ibra menggelengkan kepalanya kuat. Tidak boleh! Ia tidak boleh mengingat hal itu. Itu menjijikan.

Amarah begitu cepat mengumpul. dada Ibra bergemuruh di dalam sana.

Sekali lagi, Ibra menatap kearah wajah pulas Arum. Ibra bergidik jijik.

"Aku jijik padamu."desisnya sinis dengan tatapan benci yang teramat begitu dalam untuk Arum.

Lalu, laki-laki itu bangun di atas tubuh Arum secepat mungkin.

Ibra akan tidur memeluk anaknya sepanjang malam hari ini, agar amarahnya tidak meluap, lalu menyakiti Arum di saat ada Alex bersama mereka.

Itu tidak baik!

∞ ∞ ∞

BUKUNE

ENAM

Ibra menatap penuh sayang wajah lelap, dan damai Alex yang tengah tertidur meringkuk di atas ranjang besarnya, ya besar, Alex anak itu meminta agar ranjangnya yang mini di ganti dengan yang besar, Alex ingin tidur bertiga sekali-sekali bersama mama, dan papanya. Ibra yang sangat sayang pada Alex, tanpa pikir panjang menyetujui, dan mengabulkan permintaan anaknya.

Mereka akan tidur bertiga dengan Alex yang berada di tengah sambil berpelukan erat satu sama lain sepanjang malam. Tapi kejadian itu hanya sesekali terjadi, Arum selalu merengek pada Alex agar jangan meminta pada papa untuk tidur bareng lagi, dengan alasan Alex sudah besar, dan akan masuk smp sebentar lagi. Alex menurut dan tidak ah jarang maksudnya meminta mama, dan papanya tidur bareng lagi. Paling sesekali.

"Maafkan papa. Papa janji besok papa akan datang lagi." gumam Ibra menyesal, karena ia harus segera pulang tengah malam ini juga.

Ia mendapat telepon dari papanya kalau anaknya drop dan harus di rawat di rumah sakit malam ini juga.

Ibra menatap dengan tatapan menyesal pada Alex kali ini. Ibra yakin anaknya akan mengamuk besok pagi karena tidak melihat dirinya, dan ia yang pergi tanpa pamit akan membuat Alex semakin marah dan sedih.

Tapi Ibra tidak punya pilihan lain. Anaknya yang lain lebih membutuhkannya saat ini. Dari pada Alex, anaknya Alex sehat.

Takdirnya begitu buruk, dan Ibra tidak ingin mengalami hal sukar seperti ini. Ah, tapi sepertinya bukan takdir, tapi wanita sialan itu yang membuat posisi ia seperti ini. Ini sangat sulit di jalankan oleh Ibra.

Ibra mengusap wajahnya yang basah frustasi, Ibra mencuci wajahnya berkali-kali. Ibra begitu ngantuk tadi, tapi mendapat dua panggilan dari nomor yang berbeda, yang terus berisik memiscallnya, membuat Ibra mengangkat dengan rasa kesal, dan marah panggilan itu.

Yang satu dari papanya, dan yang satu lainnya dari Mama Arum. Mama Arum juga menyampaikan informasi yang Ibra yakin akan membuat Arum berulah besok bahkan malam ini. Sial! Rumit sekali.

Ibra menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya kasar, sebelum laki-laki itu merunduk untuk mencium wajah lelap anaknya sebagai tanda perpisahan.

Ibra mencium kedua pipi Alex bergantian, lalu mencium lama kening lembut anaknya dengan gumaman-gumaman penuh sayang yang di ucapkan oleh laki-laki itu untuk Alex.

"Kamu harus tau, kamu adalah anak yang memang kehadiranmu di inginkan oleh papa sejak papa mengenakan seragam putih abu. Kamu anak kesayangan papa. Papa sayang Alex."bisik Ibra dengan senyuman lirihnya.

Sebelum lak-laki itu beranjak pelan dari dalam kamar anaknya menuju kamar Arum, kamar mereka.

∞ ∞ ∞

"Bangun, Arum,"Bisik Ibra sambil mengguncang pelan tubuh Arum.

Arum begitu pulas, dan mengerang lirih dalam tidurnya di kala Ibra mencubit-cubit pipinya agar wanita itu segera sadar dari lelepanya.

"Arum, bangun," Bisik Ibra lagi, kali ini tepat di depan telinga Arum.

Berhasil, kelopak mata Arum terlihat bergerak kecil. Ibra menatap kearah tengah tubuh Arum, sial! Baju Arum tersingkap, menampilkan perut rata putih mulus Arum. Ibra dengan cepat, dan kesal menurunkan baju Arum yang tersingkap, Ibra takut ia khilaf di saat keadaan kepepet seperti ini. Papanya tengah menunggu kedatangannya di rumah sakit.

Tiga detik, mata Arum telah terbuka lebar. Ibra menempatkan wajahnya tepat diatas wajah Arum, membuat Arum kaget setengah mati.

"Kamu!" Pekik Arum dengan suara tertahannya.

"Akhirnya kamu bangun juga."Ucap Ibra malas. Lalu mengangkat kepalanya di atas wajah Arum.

"Ayo bangun! Tidur sama Alex. Aku akan pulang tengah malam ini juga."Ibra mengulurkan tangan panjangnya membantu Arum bangun dari baringannya.

Arum nggak bergeming, membuat tangan Ibra melayang begitu saja di atas udara.

Ibra menarik kembali tangannya, tatapan Ibra menghunus tajam pada Arum. Sial! Arum adalah perempuan sok polos dan lugu yang pandai jual mahal.

"Besok pagi aku akan mentransfer uang untuk kelurgamu. Adik sulungmu sakit. Dan kamu tidak boleh kemana-mana. Apalagi meminta ijin ingin pulang menjenguk adikmu. Aku dengan keras melarangmu, Arum. Kalau kamu membangkang, kamu jangan harap akan bisa bertemu Alex lagi."Ucap Ibra dengan nada yang penuh tekanan.

Matanya memandang berkilat-kilat kearah Arum yang terlihat kaget akan kabar yang baru saja ia ucapkan.

"Satu lagi, ponselmu akan aku pegang. Minggu depan kamu boleh mengambilnya."Ucap Ibra dingin.

Ibra sengaja mengecek ponsel Arum di saat Arum tengah masak malam. Ibra menemukan beberapa laki-laki mengajak Arum mengobrol, dan Arum dengan murahannya membalas obrolan yang menurut Ibra sampah, dan tak berguna.

"Jangan bengong, dan terpaku kayak orang bodoh. Temani Alex tidur malam ini."Ibra sekali lagi mengulurkan tangannya pada Arum.

Tapi, Arum terlihat masih tidak bergeming, Arum masih kaget, dan khawatir mendengar kabar bahwa adiknya sakit.

"Aku pamit. Anakku sakit."Ucap Ibra pelan kali ini, lalu Ibra membalikkan badannya cepat berjalan meninggalkan Arum yang masih terpaku.

Baru beberapa langkah, Ibra melangkah, Arum memanggil lirih nama Ibra.

"Ibra...tunggu,"Panggil Arum lirih.

Ibra menghentikan langkahnya, tubuh tegap laki-laki itu terlihat menegang kaku.

Arum menatap dalam pada punggung tegap, dan kekar Ibra.

"Ku mohon, lepaskan saja aku, Ibra. Fokus'lah mengurus anak dan isteri sah'mu. Lupakan dendammu padaku. Aku tidak pantas untukmu."Ucap Arum dengan nada bergetar kali ini. Bahkan air mata Arum sudah mengalir membasahi pipinya.

Arum...Arum...ingin lepas dari semua orang yang memiliki hubungan di masa lalunya. Arum ingin bahagia, membuka lembar baru bersama anaknya. Biarlah semua orang yang mencapnya buruk. Arum tidak peduli. Arum juga

sudah tidak peduli, apabila Ibra menyimpan dendam karena salah paham itu.

Karena memang, dari dulu hingga sekarang, Ibra dan Arum bagaikan langit, dan bumi.

Tidak bisa, dan mungkin bersatu! Terlalu banyak penghalang.

Maka dari situ, biar Arum, dan anaknya yang mundur.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

TUJUH

Alex menatap Arum penuh peringatan dengan tangan yang sesekali menyuapkan dalam porsi besar ice cream ke dalam mulutnya gemas. Sampai-sampai mulut Alex belepotan oleh ice cream membuat Arum siaga, dan telaten membersihkan mulut anaknya dengan tisu.

Saat ini, Alex, dan Arum tengah berada di mall, dan tengah duduk dalam salah satu stand Ice cream. Benar saja, Alex ngambek bahkan anak itu tidak ingin berangkat sekolah karena di tinggal pergi oleh papanya. Alex menangis bagai balita, menggulirkan badannya kiri kanan di lantai berharap sang mama merekam aksinya, lalu mengirim video ia yang tengah nangis sesugukan pada papanya seperti yang sudah-sudah pernah ia lakukan, dan berhasil menarik papanya pulang, tapi kali ini nihil. Ponsel papanya tidak aktif. Membuat Alex dengan kesal, menghentikan aksinya, dan meminta maaf pada mamanya karena ia telah berisik, dan membuat mamanya kewalahan menghentikam tangisannya di pagi hari.

Arum membawa anaknya jalan-jalan untuk menyenangkan hati anaknya. Arum tidak peduli walau Ibra melarang ia keluar rumah tanpa pengawasan dari laki-laki itu atau supir, Arum kabur tanpa sepengetahuan supir kepercayaan Ibra.

Tapi Alex terlihat kesal, dan tak suka di saat Arum mengobrol dengan Bagus, sahabat baik Arum yang mengetahui segala apa yang sudah terjadi pada Arum di masa lalu maupun sekarang. Bagus adalah tempat keluh

kesah Arum selama ini. Tapi sayang, Alex selalu memusuhi Bagus.

"Mama..."Alex merengek sambil mengguncang tangan Arum lembut agar Arum menghentikan obrolannya dengan Bagus.

"Ya, Sayang. Ada apa? Mau pipis?"Arum menoleh lembut pada Alex. Anaknya kalau makan ice cream pasti akan minta pipis, selalu begitu setiap Alex makan makanan yang mengandung banyak air.

"Nggak. Nggak mau pipis mama."Alex menggelengkan kepalanya keras.

"Lalu? Mau nambah? Nggak boleh, nanti malam Alex ngompol."Ucap Arum keras dengan nada penuh peringatan.

Alex? Seketika wajah anak yang berusia sebelas tahun itu memerah, lalu kepalanya menoleh ke kiri kanan.

"Mama...jangan keras-keras. Alex malu."Alex mencicit dengan kepala yang menunduk.

Arum menahan tawanya sebisa mungkin.

"Anak SD wajar masih ngompol. Ngapain malu?"Ucap Bagus menggoda.

Alex seketika mengangkat kepalanya lalu anak itu memandang memancing, dan tak suka pada Bagus.

"Om nggak boleh ngomong! Alex nggak mau ngomong sama Om!" Pekik Alex tertahan.

Bagus menggelengkan kepalanya takjub.

"Rum, semuanya anakmu mengambil sifat dan fisik Ibra."Ucap Bagus pelan.

Arum mengangguk lesu, membenarkan ucapan Bagus barusan.

"Mama..nggak boleh selingkuh. Kata papa jangan biarkan mama ngobrol sama laki-laki lain."Alex berucap pelan dengan nada ragu-ragunya.

"Nanti mama di ambil dari Alex sama papa."cicit Alex lagi pelan.

Alex terlihat memilin-milin tangannya takut. Pasalnya, papanya melarang Alex membuka rahasia barusan.

Alex bukannya nggak suka sama Om Bagus, Alex suka. Tapi, kata papa, jangan biarkan mama ngomong sama laki-laki lain selain Alex, Papa, dan Om Beni supir Alex, nanti selingkuh terus lupa sama Alex, dan Papa. Makanya Alex nggak suka mama, dan Om bagus ngobrol. Alex takut mamanya akan di ambil Om Bagus. Pokoknya jangan kasih jalan buat mama ngobrol sama laki-laki lain. Pesan papa pada Alex di setiap papanya pulang.

Arum terpaksa mendengar ucapan anaknya barusan, begitupun dengan Bagus yang berada di samping kiri Arum.

"Arum...kamu harus berusaha menjelaskan semuanya pada Ibra. Ibra sangat mencintai kamu. Tuhan memberi jalan, tanpa di duga kamu bisa menjadi pembantu di rumahnya, lalu hamil sekali lagi. Semuanya sepertinya telah di atur rapi oleh Tuhan. Dia bajingan dulu, waktu smpnnya. Sejak SMA, dia mengenal kamu, dan berhubungan dengan kamu, dia berubah, dia cinta kamu. Kasian anakmu."bisik Agus pelan dengan kepala yang melongok dekat kearah telinga, Arum. Takut bisikannya di dengar oleh Alex yang masih setia menunduk.

Arum, dengan pelan memutar kepalanya kearah Bagus. Arum menatap nanar Bagus.

"Dia sudah jadi milik orang. Aku nggak mau merebut milik orang, Bagus. Aku...aku yang akan mengalah, dan mundur bersama anakku."bisik Arum pelan.

Hati Bagus bergetar mendengar bisikan pahit Arum barusan. Tapi, Bagus tidak bisa melakukan apa-apa untuk Arum. Semuanya rumit, Bagus sangat jauh di bawah Ibra, Bagus tidak bisa melawan Ibra, lalu membantu Arum lebih.

Bagus berharap, semoga orang yang membuat Ibra salah paham, sadar, dan mau membuka mulutnya, menjelaskan semua kesalahpahaman itu pada Ibra. Kasian Arum, dan Anaknya.

Sangat menyedihkan!

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DELAPAN

Arum tersenyum tipis melihat Alex yang begitu semangat memasukan bola basket ke dalam ring. Anak itu begitu mudah dan cepat sekali akrab dengan orang lain, lihat saja, sekarang Alex tengah bermain dengan anak laki-laki seumurannya di sana.

Alex merengek ingin bermain bola basket dulu sebelum pulang ke rumah. Padahal mereka sudah sangat lama berada di mall, hampir empat jam-an.

Di bioskop Alex, Arum, dan Bagus menghabiskan waktu dua jam lebih. Alex merengek ingin menonton dua film dalam satu waktu sekaligus, Arum dengan berat hati mengabulkan permintaan anaknya. Kapan lagi ia bisa kabur seperti ini dari pengawasan Ibra?

Alex sepertinya tidak merasa capek, lihat saja, anak itu begitu bersemangat memasukan bola basket ke dalam ring.

"Ciih..."Bagus berdecih gemas.

"Sumpah, Rum. Aku nggak suka lihat tingkah anak kamu."Ucap Bagus gemas.

"Kayak Ibra! Menjijikan rayuannya."Ucap Bagus lagi greget pada Alex.

Dasar anak itu! Masih kecil, tapi kelakuannya?

Bagaiman tidak? Alex saat ini tengah mengajari seorang anak perempuan cantik memasukan bola ke dalam ring yang rendah khas anak-anak itu. Alex berdiri di belakang melingkari tubuh mungil yang putih mulus itu. Anak itu mengedipkan sebelah matanya kearah Bagus, dan tersenyum manis sebelum tangannya melayangkan bola dengan lihay, dan masuk ke dalam ring lagi dengan mulus.

"Kayak Ibra, dan aku nggak suka dan gemas, mau tampol pipinya. Semoga saja Alex nggak bodoh kayak bapaknya nanti."

"Siapa kamu? Aku nggak butuh orang lain suka atau nggak suka pada anakku!"Ucap suara itu dingin.

"Aku nggak bodoh! Orang bodoh nggak mungkin bisa kaya raya kayak aku."Ucap suara berat itu lagi dengan nada ejeknya, kali ini.

Bagus, dan Arum serentak membalikkan badannya. Ucapan dengan nada dingin barusan berasal dari belakang tubuh mereka. Benar saja, orang itu ada tepat di belakang mereka.

Bagus menelan ludahnya kasar. Arum? Perempuan itu sebisa mungkin menatap dengan tatapan berani, dan menantang kearah Ibra.

"Kamu."lirih Arum pelan sekali.

"Kenapa? Nggak suka aku datang? Murah! tetap murah! Datang dengan laki-laki lain tanpa minta ijin terlebih dahulu pada suami."Ucap Ibra jijik dengan dengan suara pelan, dan geraman tertahannya.

Takut suaranya akan di dengar oleh Alex anaknya. Itu nggak baik! Karena saat ini, ada isteri, dan anaknya yang lain yang ikut bersamanya. Ibra saat ini mencuri waktu, dengan pura-pura ijin ke toilet, dan mengeluh skit perut pada isteri pertamanya. Ibra geram, Ibra melihat Arum, dan Bagus serta anaknya masuk ke dalam bioskop, membuat Ibra dengan malas, mengajak isterinya masuk ke bioskop juga, dan duduk di deretan bangku yang paling belakang, mengingat ada Arum, dan anaknya di deretan depan sana.

Ternyata papa, dan isterinya kompak membohonginya, anaknya tidaklah drop, penyakit jantungnya nggak kambuh.

Anaknya cuman merengek ingin jalan-jalan bersama dengannya kemarin malam. Ibra marah! Tapi di tahan laki-laki itu. Papa, dan isterinya membuat ia khawatir, dan membuat ia tega meninggalkan anaknya yang lain dengan kejam tanpa pamit. Pasti anaknya marah, dan nggak suka ngomong dengannya nanti. Dan apa-apaan? Isteri sirinya malah mengakrabkan anaknya dengan laki-laki lain yang di bawah levelnya. Murahahan!

Untung saja ia datang di mall ini tadi. Tuhan seperti memberi petunjuk, beginilah kelakuan isterimu di belakangmu. Ibra sepertinya akan menambah beberapa pengawasan untuk mengawas Arum, dan Alex. Lihat saja nanti.

"Jaga ucapanmu, sialan!"Desis Arum pelan, dan tidak terima akan ucapan sampah Ibra barusan.

Ibra berdecih. Tatapan matanya yang tajam, membidik tubuh Arum dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tangan laki-laki itu terlihat mengepal erat. Bagaimana tidak? Perempuan sialan yang sialnya telah melahirkan anaknya ini memakai baju dress selutut, menampilkan betis, dan kakinya yang mulus.

"Kamu memang murahahan! Di keramaian seperti ini baru mau pakai baju kayak pelacur."Ucap Ibra kejam.

Arum, dan Bagus membelalak mendengar ucapan pedas Ibra barusan.

Spontan, Bagus melirik kearah tubuh Arum. Pakaian Arum sopan! Dress lengan panjang selutut yang longgar, malah.

Plak!

"Jangan lihat!"Desis Ibra geram setelah tangannya memukul kasar kepala Bagus.

Bagus kaget, tapi setelah itu, laki-laki itu menghembuskan nafasnya lelah.

Ia tidak marah, Ibra sering melakukan hal ini dulu, memukul kepala atau wajahnya, sedari SMP bahkan sampai SMA. Mereka akrab dulu, tapi semenjak kesalahpahaman yang memang di setting oleh orang besar itu. Semaunya hancur, dan Arum'lah yang lebih hancur.

"Aku pamit Arum." Ucap Bagus pelan, lalu tanpa kata, Bagus berjalan pelan meninggalkan Arum, dan Ibra masih saling menatap tajam tanpa menggubris ucapan pamit Bagus.

"Pulang atau kamu akan menyesal."Ucap Ibra dengan nada ancamannya.

"Ganti bajumu terlebih dahulu. Aku akan ke rumah nanti. Masih ada'kan uang yang aku kasih?"Tanya Ibra datar.

Seketika wajah Arum keruh, dan merah. Arum tanpa kata bangkit dari dudukannya, lalu berjalan pelan menuju Alex yang masih asik bermain.

Ibra mengatur nafasnya sebisa mungkin. Hatinya terbakar di dalam sana. Marah, kesal, kecewa, Arum tidak menggubris ucapannya, kecewa, Arum lebih suka menontonkan tubuhnya untuk orang asing di banding padanya. Benar-benar menjijikan!

Bagus yang berjalan pelan untuk melihat Arum, dan Ibra, membalikkan badannya cepat, memandang sendu kearah tubuh lemah, dan lelah Arum, lalu memandang miris pada Ibra yang terlihat gusar di tempatnya.

"Kasian kamu, Ibra. Papa kamu sendrilah, yang menghacurkan hidup kamu, Arum, dan anak-anakmu."Bisik Bagus miris.

SEMBILAN

Risa, isteri pertama Ibra, menatap tajam kearah Ibra yang tengah memakai tergesa pakaiannya. Ibra, laki-laki itu sama sekali tidak merasa risih atau marah di tatap tajam bahkan di benci oleh Risa.

Ibra sadar diri, ia memang salah. Makanya ia tidak bisa membela diri atau marah akan kelakuan tak sopan Risa terhadap dirinya. Ibra menerima, menuruti semua kemauan Risa sedari awal mereka menikah dulu. Apalagi sekarang, semua keinginan Risa akan di turuti, dan di kabulkan oleh Ibra tanpa pikir panjang.

"Kamu mau ke tempat perempuan tidak tau diri itu?"Desis Risa tajam dengan wajah yang memerah marah.

Ibra yang tengah menyingsingkan sedikit lengan bajunya, menghentikan aktifitasnya, lalu menatap dalam kearah Risa.

"Jangan berkata seperti itu, Risa. Bukan salah dia! Aku yang salah di sini."Kata Ibra dengan nada sedangnya.

Ibra mengakui kesalahannya, karena memang dia'lah yang bersalah disini.

Risa menatap menantang dengan kepala yang mendongak tinggi pada Ibra yang masih menatap dirinya tenang.

"Kamu sama dia salah! Dia tidak tau diri! Aku menyesal memungutnya di jalan dulu, memberinya pekerjaan. Ternyata dia adalah wanita murahan yang akan merebut suamiku."Teriak Risa keras, bahkan Risa telah bangkit dari dudukannya, berjalan tergesa menuju Ibra yang mematung di tempatnya.

Risa tersenyum sinis pada Ibra.

"Kenapa diam? Dia memang murahan! Sayang, wajah cantik tapi kelakuannya sangat menjijikan. Pasti dia sering menggoda kamu'kan, Mas. Makanya kamu akhirnya tergoda."Ucap Risa dengan nada ejek kali ini.

Risa akui, Arum sangat'lah cantik. Cantiknya natural tanpa polesan apapun. Bahkan ia yang melakukan perawatan mahal sedari masa remaja kalah cantik oleh Arum.

"Cukup, Risa. Jangan menghina ibu dari anakku. Di sini aku yang salah, jadi, jangan sekali-kali kamu menghina Arum lagi."Ibra berucap tenang.

"Arum isteriku, kamu juga isteriku. Kalian sama." Ucap Ibra menahan emosinya.

Ibra malas apabila mereka berantam lagi, Ibra tidak pernah berulah.Risa'lah yang selalu mengungkit-ungkit kesalahannya. Ibra juga tidak ingin anaknya Nella sedih, dan menangis apabila anak itu melihat ia, dan Risa yang berdebat dengan suara tinggi.

Kesehatan Nella akan menurun, apabila anak itu melihat atau sekedar mendengar perdebatan mereka. Ibra tidak mau itu terjadi. Nella adalah anak kesayangannya juga. Ratu hatinya, begitupun dengan Alex, anak laki-laki tampan yang wajahnya persis dengannya itu sangat Ibra sayangi juga. Karena mereka berdua adalah anak yang berasal dari benihnya, walau lahir dari rahim yang berbeda.

Risa berdecih.

"Kamu tau, Mas. Nella jadi penyakitan seperti ini, karena kamu, Mas. Kamu, dan mantan pembantu nggak tau diri itu. Sama anak harammu itu juga."ucap Risa dengan nada

sedihnya, bahkan mata wanita itu kini terlihat memerah menahan tangis.

Nella, anaknya memiliki fisik yang lemah, jantungnya juga bermasalah sedari anaknya itu lahir di dunia ini. Nella lahir premature, di saat kandungan Risa baru memasuki usia lima bulan akhir. Semua organ penting dalam tubuh Nella belum terbentuk sempurna, membuat anak itu sering sakit-sakitan, dan memiliki riwayat kelainan jantung.

Stress berat, dan sakit hati yang dalam, di alami oleh Risa, membuat wanita itu drop, lalu melahirkan Nella di waktu yang belum tepat.

Risa stress, ia shock, di saat suaminya mengaku dia'lah yang menghamili pembantunya lalu menikahi pembantunya secara sirih. Papa mertuanya terpkasa menyetujui, mengingat laki-laki tua itu yang mengharap mendapat cucu segera.

Risa merasa kalah dari Arum, membuat Risa frustrasi, Arum lebih dulu hamil, di banding dirinya, padahal ia, dan Ibra sudah menikah setahun lebih, dulu. Papa mertuanya saja tidak sabaran. tapi, di saat Arum melahirkan, Risa di nyatakan hamil. Papa mertuanya senang luar biasa, bahkan laki-laki tua itu sejenak lupa akan keberadaan Alex. Risa tau papa mertuanya tidak ikhlas menerima cucu dari pembantunya.

Risa melahirkan, saat itu juga Arum di usir dari sana dengan anaknya, dalam artian tinggal terpisah dengan Ibra. Alex adalah aib keluarga, apalagi Arum. Arum dulu, dengan senang hati menerima keputusan itu, malah Arum berharap Ibra langsung menceraikannya, Arum tidak ingin merusak rumah tangga orang.

Tapi, Papa mertuanya, dan Ibra menolak keras. Itu nggak baik untuk pertumbuhan Alex nantinya, Bagaimana'pun, Alex tetaplah keturunan Alison. Alex harus tumbuh dalam keluarga yang lengkap, walau banyak rahasia di belakangnya.

"Diam, Risa. Aku memang salah. Tolong jangan memancing emosiku lagi. Kamu akan nyesal nanti. Kalau Nella sampai dengar suara tinggi kamu, awas saja."Ucap Ibra dengan tangan yang mengepal erat.

Risa menatap benci pada Ibra, nafas wanita itu terlihat tersengal-sengal. Ia ingin teriak sekencangnya, tapi ada Nella. Risa nggak mau anaknya drop lagi.

"Satu lagi, Alex bukan anak haram. Oke, Alex, dan Nella sama. Mereka anak aku, anak kamu juga."Ucap Ibra dengan nada penuh penekanan. Ibra mencoba sabar, demi Nella. Bisik hati kecilnya.

Ibra, ingin membungkam mulut Risa dengan tangannya, Ibra sakit hati, Alex di katakan anak haram oleh isterinya. Tidak ada anak haram. Alex anaknya. Anaknya! Titik!

"Kamu bodoh, Mas. Anak yang lahir di luar nikah, ya anak haram."Ucap Risa ejek.

Tangan wanita itu mengepal erat. Risa marah, kecewa, suaminya selalu membela pembantu, dan anaknya itu. Risa tidak terima. Ibra hanya'lah miliknya, milik, ia, dan, anaknya.

"Diam! Aku tau kamu, Risa. Kamu menikah denganku karena uang. Papaku yang bodoh. Di dimanfaatkan oleh kamu, dan keluargamu yang penjilat itu. Dua miliar."Ucap Ibra tenang, ada seringai tipis yang di keluarkan oleh laki-laki itu tanpa sepengetahuan Risa.

Risa terlalu shock, dari mana Ibra tau?

"Aku tau."Ucap Ibra santai.

Ibra nggak sengaja dengar obrolan Risa dengan kedua orang tuanya lewat ponsel, tepat di malam pertama pernikahan mereka.

Ibra awalnya, berniat akan mencintai Risa sepenuh hatinya, menyayangnya, dan melupakan wanita menjijikkan di masa lalunya, tapi, spertinya semua perempuan sama saja. Murahahan, dan haus harta. Begitu'pun dengan Risa. Yang hanya menginginkan hartanya saja.

"Kenapa diam?"Tantang Ibra.

"Satu lagi, semua wanita murahan, dan mata duitan."Ucap Ibra jijik.

Ibra sudah mati rasa pada semua wanita.

Terutama gara-gara Arum, gadis desa itu, mematahkan hatinya, sepatah-patahnya sampai hancur betkeping, Risa yang ingin di jadikan Ibra sebagai obat sakit hatinya malah lebih parah. Menjijikan.

"Arum, kamu, sama saja. Andai nggak ada anak-anakku. Kalian sampah."Ucap Ibra dingin.

Mulut Risa mengaga, hati Risa sangat sakit mendengar segala ucapan kejam, dan pedas Ibra barusan.

"Satu lagi, kamu tenang saja, setelah anak ku Alex masuk SMP, aku akan menceraikan Arum. Puas kamu!" Bentak Ibra di akhir kalimatnya.

Dengan kedua tangan yang mengepal erat, Ibra membalikkan badannya, melangkah meninggalkan Risa yang masih terpaksa dengan mulut yang meganga shock, tapi tiga detik kemudian.

Senyum lebar terukir di kedua bibirnya.

Suaminya akan menceraikan pembantu itu?

Risa senang, Risa telah mencintai suaminya, dan Risa ingin memiliki Ibra seutuhnya. Hartanya dan juga hatinya.

Sedangkan di tempat lain, Alex tengah menunggu gusar kedatangan papanya. Kata papanya, dia akan datang sore ini. Belajar bareng untuk persiapan ujian, biar dapat nilai bagus, dan bisa masuk SMP favorit.

Tapi sepertinya, papanya nggak jadi datang, karena hari telah larut malam.

Alex menangis dalam diam di dalam kamarnya yang temaram.

Alex sakit hati, dan kecewa pada berat pada papanya.

Papanya mengingkar janji lagi.

BUKUNE

SEPULUH

Jam telah menunjukkan pukul dua belas malam. Arum tidak bisa tidur malam ini. Dia merasa resah, dan gelisah. Arum bangkit dari atas tempat tidurnya, dan menuju kamar Alex yang berada tepat di samping kamarnya.

Arum membuka pelan-pelan pintu kamar Alex. Arum mengernyitkan keningnya bingung, melihat kamar anaknya yang terang. Padahal Arum telah mematikan lampu utama kamar anaknya tadi, dan menyalakan lampu temaram agar tidur anaknya lelap.

Arum melirik ke setiap sudut kamar anaknya, tidak ada apa-apa, bersih dari mainan anaknya yang biasanya berserakan. Mungkin anaknya tadi pipis, dan lupa mematikan lampu utama. Tapi Alex biasanya anak itu, walaupun pengen pipis paling malas menyalakan lampu, dan lebih memilih jalan dalam suasana yang lumayan gelap, di banding menyalakan saklar yang berada tepat di samping kepala ranjangnya.

Arum menggelengkan kepalanya, agar jangan mempermasalahkan hal tak penting seperti ini.

Arum melangkah dekat ke arah ranjang. Lagi, kepala Arum menggeleng melihat bantal, dan selimut tebal anaknya yang tergeletak dengan mengenaskan di lantai.

Alex tipikal orang yang tidak bisa ada barang di dekatnya apabila tidur. Selimut saja akan di hempaskan oleh anak itu entah kemana. Begitupun dengan bantal-bantal empuk itu. Alex lebih suka tidur dengan kepala telanjang tanpa ada bantal yang mengganjal kepalanya.

Setelah menaruh bantal di kepala anaknya, dan membungkus tubuh tinggi itu dengan selimut, Arum mendudukkan pelan pantatnya di pinggir ranjang.

Tangan lentik putihnya, mengelus sayang punggung tangan Alex.

Manik abunya, menatap sedih kearah wajah pulas anaknya.

Kasian anaknya, anaknya nggak tau semua rahasia besar yang membuat papanya jarang pulang, dan jarang menemaninya.

Kasian anaknya, tidak mengetahui juga bahwa ada ibu lain yang ia miliki, walau bukan ibu kandungnya.

Kasian anaknya, tidak mengetahui kalau dia memiliki saudara, walau saudaranya itu tidak lahir di rahim yang sama dengannya.

Kasian juga anaknya, karena selama sebelas tahun hidupnya tidak pernah anaknya itu bertemu langsung dengan kakek, dan nenek dari pihaknya.

Arum tersenyum kecut, di kala ingatannya mengingat tentang keluarganya di kampung.

Pasalnya, ibunya sampai sekarang masih tidak percaya kalau ayahnya sangat busuk di belakangnya, bahkan tega melakukan hal menjijikan itu dengan sepupunya sendiri.

Itu, yang membuat Arum sampai sebelas tahun lamanya, belum mau pulang di sana. Arum masih kecewa, dan sakit hati akan pengkhianatan yang di lakukan oleh papanya.

Keluarganya hanya tau, Arum menikah dengan seorang laki-laki yang sedikit mapan, dan sama-sama singel. Tidak tau kalau Arum menjadi korban pemerkosaan oleh majikannya lalu hamil, tidak tau kalau suami Arum, merupakan suami orang juga.

Hanya adik laki-laki Arum yang tau soal Arum. Adik laki-laki yang menjadi wali nikah Arum. Arum nggak mau papanya yang menjadi walinya. Arum masih sakit hati.

Papanya yang sedikit matre, tidak banyak tanya soal suami Arum. Pasalnya, Ibra selalu memanjakan keluarga Arum di kampung setiap bulannya, mengiriminya uang dalam jumlah yang lumayan banyak. Membuat semua orang di sana, menganggap kalau Arum sangat bahagia, dan hidup baik-baik saja di kota.

"Mama harap, Alex mau ikut mama nanti. Alex mau mengerti keadaan Mama, dan Papa, ya."bisik Arum pelan.

Arum telah memutuskan sesuatu yang besar untuk kelanjutan hidupnya, dan anak-anaknya.

Arum tidak mungkin akan terus-terus seperti ini. Arum lelah, Arum ingin bebas dari jerat Ibra yang selalu menyakitinya, dan anaknya, bebas dari segala ocehan keluarga Ibra, dan isteri pertama laki-laki itu. Arum ingin pergi sejauh mungkin dari hidup Ibra. Arum ingin hidup tenang, dan bahagia walau ia harus melepas, dan tidak bersama dengan orang yang cintai. Rasa yang ia miliki salah. Ibra telah menjadi milik orang lain.

"Mama mohon sama Alex. Alex akan memilih mama nantinya. Mama nggak berani membayangkan, apa yang harus mama lakukan lagi, kalau sampai kamu lebih memilih papamu nanti."bisik Arum sedih.

Lalu Aru mengangkat pelan punggung tangan anaknya, memberikan ciuman lembut penuh cinta di sana lama.

Arum meletakan kembali tangan anaknya di bawah. Manik abunya melirik kearah bingkai foto sedang yang berada di atas nakas. Foto yang berisi, ia, Ibra, dan Alex. Foto

yang di ambil pada saat ulang tahun Alex yang ke delapan tahun.

Arum dengan tangan yang gemetar, meraih bingkai itu, lalu memeluknya erat. Setela puas memeluk, Arum menatap ketiga orang yang berada dalam bingkai itu lama.

"Kenapa harta, dan status menjadi patokan dalam menilai seseorang di dunia ini, mas?"Tanya Arum dengan nada terlukanya.

Ya, karena status, dan harta. Arum di tolak mentah oleh papa ibra, kakek anaknya. Dari dulu, sejak Ibra membawa ia ke rumahnya dengan tampilan sederhanya, ia langsung mendapat penolakan telak dari kakek anaknya. Sejak ia mengenakan seragam putih abunya sampai saat ini. Ia masih mendapat penolakan itu.

Rasanya nggak adil, hidup di dunia ini, apabila uang, dan materi yang menjadi tolak ukur kebaikan, dan kehebatan seseorang.

Puas melihat foto keluarga kecilnya. Arum dengan pelan, membalikkan bingkai foto itu. Dengan tangan yang gemetar. Arum membuka penutup bingkai itu. Tiga detik, Arum berhasil mengambil foto lainnya, yang berada di belakang bingkai itu, foto rahasia, yang tidak di ketahui oleh siapa-siapa.

Arum menatap sayang foto yang memampangkan sosok wanita cantik di dalamnya. Mata Arum berkaca-kaca seketika.

"Sayang. Mama rindu kamu. Pngen peluk kamu."Bisik Arum lirih, di ikuti setetes air matanya yang mengalir mulus.

Ceklek....

"Arumm..."Panggil sura itu serak.

Arum terlonjak dari dudukannya, lalu tangannya spontan membuang selebar foto yang berada di tangannya tadi sembarang.

Arum kaget, dan semakin kaget melihat orang yang memanggilnya barusan.

BUKUNE

SEBELAS

"Sayang..." Bisik Ibra serak.

Ibra berdiri menjulang di ambang pintu, pakaiannya terlihat kusut bahkan sebagian kancingnya telah terlepas.

Arum? Perempuan itu menggelengkan kepalanya melihat penampilan Ibra yang kacau. Rambutnya acak-acakan, dan kedua matanya memerah bagai cabai. Apa yang terjadi dengan laki-laki itu?

"Tidak!" bisik Arum pelan.

Ibra melangkah dekat kearahnya, Arum reflek melangkah mundur, Arum terduduk kembali di atas ranjang. Sial! Ada ranjang besar anaknya yang menghalangi langkah mundurnya.

"Kamu kenapa? Kamu kayak takut sama aku, Sayang."Ucap Ibra dengan kekehan pongahnya.

Kakinya yang panjang, melangkah santai menuju Arum, dengan senyum cabul yang tercetak jelas di kedua sinar mata, dan lengkungan bibirnya.

"Aku udah nggak nakal lagi kayak waktu SMP. Kalau kamu mau tau."Ucap laki-laki itu lagi dengan senyuman lebarnya.

Arum menggelengkan kepalanya tidak mengerti. Apa maksud ucapan suaminya.

Ibra yang telah berada tepat di pinggir ranjang, memandang dalam kedua mata Arum.

Arum memutuskan kontak matanya dengan Ibra di saat perempuan itu mencium bau minuman keras yang menguar dari seluruh tubuh suaminya. Bau sekali, dan Arum tidak suka itu.

Suaminya mabuk!

Arum harus segera keluar dari kamar anaknya! Arum harus melindungi dirinya malam ini! Arum nggak mau fisik, dan hatinya tersakiti lagi. Arum lelah.

"Kamu mabuk. Aku ngantuk! Awas Ibra."Ucap Arum takut, tangan lentiknya mendorong kuat dada Ibra sampai-sampai Ibra terhuyung ke belakang hampir jatuh.

"Kamu nggak boleh tidur dulu. Aku nggak mabuk."Bantah Ibra tidak suka akan ucapan Arum barusan.

"Kamu mabuk! Aku nggak suka!" Ucap Arum dingin tanpa menoleh lagi kearah Ibra. Arum secepat mungkin melangkakan kakinya agar segera keluar dari kamar anaknya. Takut Ibra akan menangkapnya, dan menyakitinya lagi.

Ibra berdecak kesal. Matanya yang berat, di buka lebar-lebar oleh laki-laki itu. Tatapannya menatap tak suka kearah Arum yang tengah melangkah menjauhinya. Dasar membangkang! Baik Risa maupun Arum sama saja! Sama-sama tidak tau di untung.

"Aku akan membangkunkan Alex kalau kamu pergi dari sini, dan tidur."

"Aku akan mengajak Alex main."Ucap Ibra dengan nada ancaman.

Ibra tidak sepenuhnya kehilangan kesadarannya. Alkohol sudah menjadi temannya sejak Ia SMP, tapi setelah SMA, tepatnya setelah laki-laki itu mengenal Arum, Alkohol bagai sampah menjijikan menurutnya. Dan sampah menjijikan itu di minum lagi olehnya setelah Arum mengkhinatinya, dan bermain kotor di belakangnya, lalu, sampah menjijikan itu di teguk lagi oleh laki-laki itu. Sampai sekarang. Hanya Arum yang tau kelakuan Ibra seperti saat

ini. Ayah laki-laki itu menganggap anaknya baik, dan manis selama ini, begitu'pun dengan Risa. Tingkah baik, menjijikan bahkan menjengkelkan Ibra, hanya di perlihatkan oleh laki-laki itu sepenuhnya pada Arum seorang, dan Arum sangat benci akan fakta itu.

Ancaman Ibra berhasil. Arum terlihat menghentikan langkahnya di ambang pintu sana.

Tubuh Arum terlihat menegang kaku. Ibra tersenyum puas di belakang Arum.

"Kamu jangan gila, ya!"Ucap Arum dengan geraman tertahannya.

Arum membalikkan tubuhnya kasar. Ibra! Laki-laki sialan itu ternyata tidak main-main dengan ancamannya barusan. Pernah dulu, Ibra mengancam seperti itu, dan di lakukan oleh Arum, membangkang, Ibra membangunkan Alex yang tidur, Alex yang senang akan kedatangan Papanya jelas langsung bangun, dan Alex dengan setia mendengar setiap racauan gila Ibra, dan di pagi harinya, Arum di brondol oleh Alex begitu banyak pertanyaan. Untung saja, rahasia-rahasia yang tidak di ketahui Alex, tidak sengaja di ucap oleh Ibra dulu. Dan Arum nggak mau hal itu terjadi, dan terulang lagi.

"Cepat keluar dari sini, sialan!"Ucap Arum tertahan.

Kalau mereka terus mengobrol di sini, bisa-bisa Alex akan bangun. Nggak! Nggak boleh! Jangan sampai Alex terbangun di saat ayahnya lagi gila seperti saat ini. Orang yang mabuk, kabel-kabel di otak terputus sesaat, dan Arum nggak rela apabila anaknya melihat betapa gilanya papanya selama ini.

"Kamu mau di mana? Di kamar tamu?"bisik Ibra serak.

Arum menelan ludahnya kasar, melihat Ibra yang berjalan menujuinya dengan kedua tangan yang membuka tak sabar sisa kancing yang terpasang di baju laki-laki itu.

"Kamu mau apa? Aku jijik sama orang mabuk."Ucap Arum tertahan.

Ibra tidak membalas ucapan Arum, kini, tatapan mata laki-laki itu tengah membidik tubuh Arum dari ujung kaki hingga ujung kepala Arum.

Arum begitu menggoda malam ini. Ah tidak! Arum selalu menggoda di mata Ibra, malam ini spesial, Arum mengenakan pakaian tipis sepaha, dan itu membuat Ibra semakin tergoda oleh Arum.

Sedangkan Arum, perempuan itu menyesal mengenakan pakaian tipis, dan rendah seperti malam ini. Arum kira Ibra tidak akan datang, mengingat ini sudah sangat larut. Tapi ternyata laki-laki itu datang mengunjunginya dalam kondisi yang sangat Arum benci. Mabuk! Karena mabuk, dulu, ia, dan Ibra melakukan kesalahan besar di masa akhir putih abunya, sampai-sampai mereka mempunyai... ah tidak! Arum nggak mau mengingat hal itu lagi. Itu sangat menyedihkan untuk Arum.

"Aku mau kamu!"Ucap Ibra penuh kuasa.

Dengan baju yang telah terlepas dari tubuhnya, dan di buang sembarang oleh laki-laki itu ke lantai.

Arum menatap nanar kearah dada bidang Ibra. Terdapat banyak sisa kissmark di sana, dan Arum sangat benci dengan apa yang di lihatnya sekarang.

"Aku mohon. Jangan malam ini,"Ucap Arum memelas.

Ibra terlihat menggeleng keras, dan telah menangkap tubuh Arum mudah.

Arum meneteskan air matanya dalam diam. Ia benci, ia yang lemah, dan tak berdaya seperti ini. Ia ingin lepas, tapi kenapa begitu sulit?

Arum jijik sama tubuh Ibra, tubuhnya juga.

Arum tau, laki-laki yang tengah mendekap tubuhnya sekarang, yang sialnya telah menjadi suami sirinya. Baru saja bermain dengan pelacur. Dan, Arum nggak mau Ibra menjamah tubuhnya, di saat tubuh laki-laki itu masih ada sisa aroma wanita lain di tubuhnya.

Itu menjijikkan, dan merendahkan harga diri Arum. Arum harus melawan Ibra malam ini. Apapun yang terjadi. Tapi tidak, di saat mereka masih berada di dalam kamar Alex.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DUA BELAS

Ingin Arum mengumpat di atas wajah Ibra, tapi urung di lakukannya melihat wajah Ibra yang kuyuh, dan pucat. Sebagai ganti umpatan, Arum menekan kuat handuk kecil yang ia gunakan untuk membersihkan setiap garis, dan gurat wajah Ibra yang kelewat pucat.

Arum saat ini tengah membersihkan tubuh Ibra dengan air hangat. Pasalnya tubuh laki-laki itu hampir di penuh oleh bekas muntahannya yang sangat menjijikan menurut Arum.

Arum kira usus Ibra yang keluar dari mulutnya, ternyata Mie. Entah berapa banyak Ibra mengkonsumsi Mie. Arum nggak tau, yang pastinya sepanjang sisa malam, Ibra tidur di samping muntahannya di atas ranjang. Arum tak berdaya apabila ia harus mengangkat Ibra untuk mengungsi ke kamar yang lain.

Oh, iyah! Arum berhasil menjaga fisik, dan hatinya tadi malam. Ibra muntah karena tengukunya di sikut kuat oleh Arum. Mampus! Sebelum tumbang Ibra mengeluarkan dengan rakus, sisa-sisa Mie entah jenis apa yang di makan Ibra tadi malam. Arum mengungsi di kamar tamu, meninggalkan Ibra seorang di dalam kamar mereka dalam keadaan yang mengenaskan. Arum terlanjur ngantuk, membuat Arum bangun subuh-subuh membersihkan muntahan Ibra yang telah kering bersama seprei.

Arum menghembuskan nafasnya panjang. Bagian atas tubuh Ibra sudah bersih, dan wangi.

Arum melirik malas bagian bawah tubuh Ibra. Laki-laki itu mengenakan celana jeans panjang dengan kedua lutut

yang robek. Arum menggelengkan kepalanya, mengingat gaya, dan style Ibra dalam berpakaian, masih sama seperti stylenya pada saat ia umur belasan tahun dulu. Padahal umur Ibra, dan, ia saat ini sudah tiga puluh tiga tahun.

Arum tersenyum miris, ah dia nggak sadar kalau umurnya sudah sangat dewasa bahkan mendekati tua sebentar lagi.

Arum dengan helaan nafas lelahnya, menatap lekat kearah wajah lelap Ibra.

"Dari umur aku lima belas tahun, aku selalu ada di samping kamu." Bisik Arum pelan.

Aish! Matanya cepat sekali memanas, Arum yakin, apabila ia menutup matanya sedikit saja, air matanya akan tumpah. Tapi, Arum menahannya sebisa mungkin agar tidak tumpah.

"Udah hampir enam belas tahun kita hidup berdua, Ibra. Tapi, sayang. Hanya tiga tahun ah dua tahun lebih hidup aku merasa bahagia berada di dekatmu." Bisik Arum miris kali ini.

"Maaf. Aku tetap cinta kamu, kau tau, walau beribu kali kamu sudah sakitin aku selama ini." Ucap Arum pelan sekali dengan kekehan pahitnya.

Arum yakin, dirinya sangat bodoh sekali. Karena masih mencinta pada laki-laki yang menjadi pusat lukanya. Ah tidak! Tidak! Ini bukan salah Ibra sepenuhnya. Ini salah papa Ibra, membuat Arum tidak bisa membenci Ibra dalam.

"Akan banyak hati yang luka kalau aku tetap bertahan sama kamu. Kalau aku pergi dari kamu sama anak-anak kita. Alex yang lebih sakit, kalau dia...dia sudah mengerti keadaan kita. Ah, kamu nggak mungkin terluka kalau aku pergi dari hidup kamu. Kamu sudah ada wanita lain bahkan seorang

anak yang cantik, yang di terima dengan senang hati oleh papamu."Bisik Arum bimbang kali ini.

Antara tinggal, dan pergi. Jujur saja, Arum lebih memilih pergi, tapi Alex, anaknya, baru seminggu mereka tidak berada di rumah sudah merengek minta pulang. Kalau lama pulang, takut papa datang, dan nggak lihat kita di rumah, Ma. Ucap Alex apabila Arum, dulu pergi kabur sesaat dari Ibra. Alex yang menjadi hambatan Arum untuk lepas dari Ibra.

"Aku harap semoga Alex bisa mengerti secepatnya."bisik Arum penuh harap,

Lalu dengan malas, Arum menaiki ranjang. Duduk di samping tubuh tegap Ibra. Arum bahkan tidak melepas ikat pinggang yang melekat di pinggang Ibra tadi malam. Pasti Ibra merasa sesak sepanjang malam.

Arum, melepas pelan ikat pinggang, menurunkan resleting, lalu membuka kancing celana jeans itu. Hanya boxer yang menjadi penutup tubuh bagian bawah Ibra yang Arum sisakan. Untuk tau saja, Arum nggak sudi menelanjangi Ibra saat ini walau Ibra adalah suaminya.

Tanpa sepengetahuan Arum, Arum yang tengah fokus menarik susah payah ikat pinggang tadi, mata Ibra mengerjap pelan, Ibra adalah laki-laki yang cepat terjaga, dan sadar dari tidurnya. Empat menit waktu yang di gunakan Arum, untuk membuka celana Ibra, dua menit berlalu, Ibra dengan kepala yang masih sedikit pusing, mulut bau muntahan, mengintip dalam diam aktifitas Arum yang mengurusnya.

Sayang, Ibra tidak sempat mendengar keluh kesah Arum tadi.

"Punya suami kayak kamu menjijikan, tukang mabuk, bodoh, nggak peka, dan nggak mau cari bukti kebenaran yang sebenarnya!"Keluh Arum kesal tanpa sadar.

"Arg!"Pekik Arum kaget.

Arum dalam sekejap telah berada di atas tubuh Ibra.

Ibra geram mendengar ucapan Arum barusan. Arum menjelekkkan dirinya.

"Apa yang kamu bilang baru---"

"AHKKK! TIDAK! MAMA! PAPA! TOLONG ALEX!"Ucapan Ibra terpotong oleh teriakan histeris Alex.

Ibra kaget, dan khawatir, spontan Ibra menyingkirkan tubuh Arum ke samping, lalu dengan sempoyongan laki-laki itu meloncat dari ranjang, dan berlari dengan kepala yang berdenyut sakit menuju kamar anaknya yang berada di sebelah kamarnya.

Apa yang terjadi dengan anaknya? Tanya Ibra takut dalam hatinya.

∞ ∞ ∞

TIGA BELAS

Ibra memandang penuh tanya kearah anaknya Alex yang terlihat tengah bersandar takut di kepala ranjang.

Tubuhnya di tutupi penuh oleh selimut sebatas lehernya. Apa yang terjadi dengan anaknya? Sambil melangkah menuju Alex, Ibra melirik kearah jendela tanpa teralis Alex yang hanya di tutupi oleh gordena putih tipis. Hari masih gelap.

Ibra belum mengeluarkan suaranya, Alex sepertinya tidak menyadari kalau Ibra telah berada dalam kamarnya. Anaknya terlihat menunduk dalam. Tubuhnya juga terlihat gemetar. Ibra jadi khawatir.

"Anak Papa? Kamu kenapa, Sayang?" Tanya Ibra dengan suara cemasnya.

Ibra telah berada di atas ranjang, duduk tepat di samping kanan anaknya.

"Papa..." Ucap Alex pelan, dengan nada terkejutnya. Alex tidak menyangka bahwa ada papanya. Tadi malam nggak ada padahal.

"Ya, ini, Papa."

"Kamu kenapa? Jangan bikin Papa khawatir, Sayang." Ibra meneliti garis, dan gurat wajah anaknya.

Sedikit terlihat pucat.

Alex kembali menunduk dalam, setelah anak itu kembali mengingat mimpinya yang menyeramkan barusan. Alex nggak mau masuk neraka! Alex takut! Api neraka panas, kayak api di dunia. Lebih panas neraka kata mamanya.

"Kamu kenapa? Wajah Alex kayak ketakutan? Alex takut kenapa, Sayang? Ayo kasih tau Papa."Ucap Ibra dengan nada cemasnya.

Pasalnya, raut wajah Alex terlihat seperti orang yang takut saat ini, bahkan di keningnya keringat keluar deras dari sana.

"Alex takut masuk neraka, Pa. Kata mama masuk neraka kalau itu."Ucap Alex pelan sekali dengan kepala yang menunduk.

Ibra menghembuskan nafasnya panjang, Ibra nggak paham apa maksud ucapan anaknya barusan?

Ibra menyandarkan punggungnya di kepala ranjang lelah, kepalanya sejujurnya masih sangat pusing, tapi ia harus menyelesaikan masalah anaknya, tapi apa sih masalahnya? Alex kayak orang ketakutan saat ini.

Tanpa kata, Ibra mengambil tubuh Alex mudah, lalu laki-laki itu dudukkan anaknya di atas kedua pahanya.

Kening Ibra mengernyit dalam, kok seperti basah?

Sedangkan Alex? Tubuh anak itu terlihat menegang kaku.

Ibra memandang memancing kearah anaknya dari samping.

"Ya Tuhan! Kamu ngompol, Lex? Kamu teriak karena cuman ngompol?"Tanya Ibra tak percaya, matanya memandang nanar kearah Alex.

Anjir! Umpat Ibra kesal.

Celana anaknya basah kuyup, bahkan perutnya yang telanjang terasa dingin di timpa oleh pantat basah anaknya.

"Hiks. Alex nggak cuman ngompol, Pa."lirih Alex pelan dengan isakan yang telah keluar kecil dari mulutnya.

"Kenapa nangis, Sayang? Mau ngompol bahkan kamu pup di atas ranjang, nggak bakal ada yang marah! Papa jaminannya."Ucap Ibra kesal.Alex telah membuat ia begitu takut, dan khawatir tadi.

Alex menggeleng kuat mendengar ucapan papanya.

"Alex takut, Papa. Hiks. Takut masuk neraka."Aduh Alex frustrasi dengan kepala yang telah menyandar lemah di dada bidang telanjang ibra.

Ibra bingung, terlanjur basah, Ibra mendudukan Alex mengangkang di atas pahanya. Ibra merangkum dagu Alex lembut, agar Alex menatap matanya.

"Kenapa takut masuk neraka? Alex nggak nakal. Nggak bakal masuk neraka."Ucap Ibra dengan nada tegasnya.

Alex masih menggeleng kuat.

"Alex, tadi remas-remas susu, Papa. Susu Nobi yang Alex remas."bisik Alex pelan.

Ibra mengagap mendengar ucapan anaknya. Seketika rasa kesal, marah, mengumpul begitu cepat dalam diri Ibra, tapi di tahannya.

"Kapan kamu remasnya?"Tanya Ibra dengan suara yang sedikit keras kali ini.

Alex menggeleng, "Nggak cuman remas, Pa. Alex nyium netenya juga. Alex takut ketahuan, Mama. Alex nggak mau masuk neraka. Hiks."bisik Alex pelan dengan isakan kecil yang menyertai.

Ibra rasanya di landa asma seketika, nafasnya sesak-sesak. Oh Tuhan! Anaknya?

"Kapan?"Tanya Ibra marah. Anaknya sudah keterlaluan.

"Barusan, Papa. Alex udah bilang barusan. Alex remas-remas, nyium nete tadi, pas Alex bangun sudah nggak ada Nobi di ranjang, Alex." Ucap Alex kesal kali ini. Kan, Alex

sudah bilang, kalau dia remasnya barusan. Papanya pikunan, ih.

Nobi itu teman sekelas Alex. Jelek, dekil, tapi dadanya besar. Alex takut sekaligus kesal.

Ibra menganga lebar kali ini.

"Habis nyium, Nobi hilang, Pa. Celana Alex langsung basah. Jangan kasih tau mama." rengek Alex takut.

Ibra menahan tawanya sebisa mungkin. MoyGad, anaknya mimpi basah! Sial! Ibra kira anaknya sebajingan itu. Ternyata anaknya cuman mimpi basah.

Ibra tanpa kata memandang dalam kearah wajah Alex yang sama persis dengannya.

"Nggak nyangka, kamu udah dewasa, Sayang." Bisik Ibra lirih.

"Eh...Papa bilang apa, barusan?"

Ibra nggak menjawab, laki-laki itu hanya menggeleng dengan tatapan yang menatap penuh sayang kearah Alex.

Ibra ingin menatap wajah anaknya sepuas mungkin. Waktu begitu cepat berlalu, dan hatinya kenapa masih keras, tidak bisa memaafkan kesalahan ibu dari anaknya? Tapi kesalahan ibu dari Alex sangat besar, membuat Ibra bahkan sempat jijik pada semua jenis perempuan.

Sedangkan di tempat lain, seorang gadis remaja yang sangat cantik, terlihat tengah duduk termenung di depan meja makan panjangnya.

Ada telur dadar, dan mie goreng di depannya. Padahal, dia sangat lapar tadi, tapi rasa laparnya, sudah tidak ada lagi, bahkan remaja cantik itu merasa kenyang saat ini, hanya dengan menatap selebar foto, laki-laki tampan, dan gagah dengan senyuman yang sangat mempesona, dan memikat.

"Kapan Abel bisa bertemu Papa Ibra?"bisik remaja cantik itu sedih dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

EMPAT BELAS

Arum menghembuskan nafasnya lelah berkali-kali dalam waktu lima menit. Ibra keluar dalam mode sok dingin, dan jarang bicaranya saat ini sepertinya. Ibra kayak petasan, mencercah, dan memberitahu pada Arum segala macam larangan, dan petuah.

Arum hanya mengangguk pelan, dan tak acuh. Membuat Ibra sesekali menggeram tertahan di seberang meja makan yang saat ini tengah menatap mengancam kearah Arum.

"Kamu jangan pernah sesekali memandikan Alex atau mekakaikan pakaian dalamnya, Arum. Alex sudah besar!"Ucap Ibra penuh tekanan, dengan nada yang terdengar frustrasi.

Pasalnya Arum **BUKUNE** sepertinya tidak mendengar dengan baik-baik pesan-pesan positif yang barusan di sampaikanya.

"Alex masih kecil!"Ucap Arum datar.

Arum bosan mendengar kata-kata itu terus yang keluar dari mulut Ibra sedari tadi.

"Ya Tuhan! Sekali ini jangan membangkang, Arum. Alex pagi tadi barusan mimpi basah. Artinya Alex sudah besar. Kamu nggak boleh tampil dengan pakaian sembarangan, nggak boleh gantiin pakaian Alex lagi, nggak boleh mandiin Alex, nggak boleh semua apabila itu memperlihatkan aurat satu sama lain."Ucap Ibra frustrasi dengan geraman tertahannya.

Arum sekali lagi menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ibra sudah gila! Apa yang di pikirkan laki-laki itu, Alex memakai CD saja, kadang masih

terbalik, dan salah. Anaknya pasti seperti gembel tak terurus apabila ia mekakai sendiri pakaiannya, apalagi pakaian sekolah, Alex masih buta mngacingkan bajunya, pasti tetap salah, dan nggak tepat pada tempatnya kancingan bajunya.

"Apa yang kamu pikirkan antara aku, dan Alex, Ibra?"

"Kalau aku memandikan, Alex? Memakaian bajunya? Apa yang kamu pikirkan?"Tanya Arum dengan raut marah yang di tahan sebisa mungkin oleh wanita itu.

Ada Alex, dan Alex sebentar lagi akan keluar dari kamarnya. Sabar! Bisik hati kecil Arum di dalam sana.

Ibra menunduk dalam sebentar, lalu semenit, laki-laki itu mendongak menatap intens kearah Arum yang terlihat tengah menatap dalam kearahnya juga.

Ibra merasa dadanya berdesir hangat di dalam sana, hati kecilnya bergetar hebat. Pengaruh Arum masih sangat kuat untuk seluruh jiwa, dan raganya. Rasa cintanya sangat kuat, tapi kenapa rasa marah, dan dendamnya masih melekat kuat di hatinya juga? Ah lupakan! Ibra menggeleng pelan.

"Intinya nggak boleh, Arum. Jangan tidur bareng Alex lagi kalau nggak ada aku. Tidur bertiga boleh."Ucap Ibra pelan.

Arum mengangkat sebelah alisnya, menuntun alasan logis apa, yang membuat Ibra membatasi ruang gerak Arum dalam mengurus anaknya. Oh Tuhan! Alex itu anaknya! Anak kandungnya!

"Ini jaman modern, dan gila, Arum. Ibu hamil sama anak ada, dan bisa."Ucap Ibra sinis pada akhirnya.

Arum mengaga di tempatnya, mendengar ucapan Ibra barusan. Arum nggak menyangka, kalau Ibra berpikir sejauh itu pada dirinya, dan Alex anaknya. Oh Tuhan!

"Gila!" Umpat Arum tajam, Arum nggak tau kata-kata apa yang pas, yang harus ia katakan pada Ibra sekarang.

"Aku nggak gila! Itu fakta, dan kenyataan yang pernah terjadi." Ucap Ibra bergidik ngeri.

Ibra tau, Alex anaknya sedikit mesum, ia sudah berkali-kali bolak-balik sekolah Alex karena panggilan guru, karena Alex pernah mengintip rok temannya beberapa kali, mencuri ciuman dari pipi temannya yang tercantik di sekolah. Bahkan memukul bokong anak cewek orang sudah pernah Alex lakukan. Makanya Alex takut masuk neraka tadi, pada saat ia mimpi basah. Alex akhir-akhir ini, sering Arum ajak nonton siksa-siksa dari macam-macam dosa khusus tontonan anak-anak dalam bentuk kartun.

Membuat Alex sedikit takut untuk melakukan hal-hal nakal yang melampaui batas.

Arum menghembuskan nafasnya panjang,

"Lantas, siapa yang akan mengurus Alex? Memakaikan bajunya? Memandikannya? Dia masih manja Ibra!" Ucap Arum dengan nada lelahnya kali ini.

Ibra diam.

"Mau sewa baby sister? Emang boleh ada orang lain yang tau tentang aku?" Tanya Arum nada dengan dinginnya.

"Nggak'kan? Atau kamu aja yang urus Alex. Mau kamu tinggal di sini terus sama kami?" Tanya Arum dengan kekehan sinisnya.

"Jangan ngaco kamu! Aku nggak bisa! Ada Nella." Jawab Ibra datar.

Arum tertawa ironi di tempatnya. Tawa sumbang, ironi, kecewa, terluka semua tercetak jelas di wajah Arum saat ini, tapi sayang Ibra tidak melihatnya. Laki-laki itu tengah menunduk saat ini.

Sibuk merenungkan, ternyata ia selama ini, nggak adil!

"Makanya, kamu telan aja semua petuah kamu sedari tadi. Hanya aku yang mau mengurus Alex. Aku juga nggak mau anak aku di urus sama orang lain!" Ucap Arum tajam, untuk menutupi betapa kecewa, dan terlukanya dirinya saat ini.

Ibra semakin kicep di tempatnya.

Sedangkan di dalam kamarnya, Alex terlihat menuduk di samping kanan ranjangnya, mengulurkan tangannya pelan. Untuk meraih selebar foto yang tergelatak mengengaskan di sana.

Tiga detik, foto itu telah berada dalam genggamannya Alex. Alex membalik penasaran lembaran foto yang sepertinya baru di cetak, harumnya kayak benda baru, sama masih rapi kertasnya.

Alex mengenyitkan kenignya bingung, tapi sedetik kemudian. Alex tersenyum lebar.

"Wah...Mama cantik waktu remajanya. Ih, mama cantik sekali. Aha! Kasih liat juga Papa. Papa pasti makin cinta sama Mama."Ucap Alex girang dengan kedua mata yang bersinar senang.

Alex bangga punya mama cantik, papanya ganteng juga, dan dia juga ganteng. Uhuyyy! Alex senang banget pokoknya. Keluarganya ganteng, dan cantik, sama satu lagi, papanya kaya juga. Gitu kata kakeknya.

Alex mengira itu adalah foto mamanya. Padahal orang yang berada dalam lembaran foto itu, jelas bukan Arum. Alex nggak sempat untuk membaca tanggal di samping kiri bawah di foto itu. 2019. Foto yang di ambil pada Tahun 2019.

Tanpa kata lagi, Alex membalikan badannya, lalu berlari secepat kilat keluar kamar menuju meja makan di ruang makan. Mama, dan Papa ada di situ.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

LIMA BELAS

Alex, anak itu telah selesai memakai pakaiannya dengan rapi. Manik hijaunya menatap kagum pada tubuhnya yang lumayan tinggi untuk ukuran anak SD kelas 6 pada umumnya. Tubuhnya tinggi berisi, gen dari Papanya yang memiliki darah campuran Indonesia-Inggris mengalir begitu kental dalam dirinya. Hidung mancung, kulit putih kemerahan, manik mata yang mencolok yaitu hijau, bentuk rahang runcing tegas walau pipinya sedikit bulat. Semuanya Alex menjiplak wajah Ibra. Tidak wajah saja sepertinya, tapi sifat, dan kelakuan hampir-hampir mirip Ibra.

Alex berdecak, Alex nggak nyangka ia bisa pakai baju, dan mengancingnya dengan benar kali ini. Biasanya tidak serapi sekarang, Alex salah terus kalau pakai baju yang berkancing, sendiri.

Alex baru saja selesai mandi, Alex sebenarnya mandi dengan Papanya tadi. Tapi Papanya mandi cuman sebentar tadi. Alex yang ingin mandi lama, walau sudah di larang Papa, dan Mamanya, di tinggalkan oleh Ibra di kamar mandi.

Ibra sebenarnya tidak ada niat mandi pagi, laki-laki itu ingin tidur sedikit lagi. Kepalanya masih sedikit pusing, alasan lain juga perutnya sudah keroncongan, tapi Ibra harus memandikan anaknya, dan mengajarkan anaknya untuk membaca doa mandi wajib tadi.

"Papa bohong, nggak ada rambut di dagu Alex,"Ucap Alex kesal pada bayangannya yang memantul di cermin.

Manik hijaunya, menatap teliti pada area dagu, dan bibirnya. Nggak ada rambut yang tumbuh! Papanya bohong! Padahal, Ibra tadi mengatakan Alex sebentar lagi akan

tumbuh rambut di ketiak, di atas bibir. Alex salah mengartikan ucapan papanya.

Alex menyugar rambutnya yang masih basah dengan kelima jarinya. " Hihihih... " Alex terkikik geli saat ia mengingat petuah-petuah papanya pada saat mandi bersama tadi.

Alex sudah besar sekarang, Alex harus mandiri, jangan bikin mama repot-repot lagi, makan jangan minta di suap lagi, belajar pakai baju sendiri, mandi sendiri, semuanya di suruh sendiri sama papa. Alex nurut papa bakalan sering pulang. Begitulah kira-kira petuah-petuah yang di ku mandangkan oleh papanya untuk Alex. Jelas Alex mengangguk semangat. Alex kan mau melakukan apa saja kalau papa sering pulang, dan tidur bareng.

Tapi satu, yang nggak bakal bisa Alex turuti nasehat papanya. Di larang tidur sama mama lagi! Alex masih mau tidur sama Mama. Alex kan, masih butuh pelukan mama. Alex mengangguk saja, padahal dalam hati, anak itu berjanji akan mengingkar untuk yang satu itu petuah papanya.

"Hihihih!" lagi, Alex terkikik geli.

Bahkan Alex menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Daun telinganya terlihat memerah. Perlahan Alex menjongkok, Alex malu lihat wajahnya sendiri di cermin.

"Alex sudah besar, bahkan Alex sudah bisa bikin anak!"

"Jangan bersentuhan dengan cewek, kecuali mama. Sentuh mama juga paling cium tangan, dan peluk doang. Ingat!"

Alex merasa malu, dan nggak percaya akan ucapan papanya yang di atas. Alex kan nggak tau cara buat anak, gimana bisa buat anak, sih?

Ish! Papanya pintar banget bohong!

Alex menurunkan kedua tangannya dari wajahnya. Wajahnya memerah bak kepiting rebus.

Alex menunduk, menatap malu pada lantai putih tanpa corak yang tengah ia pijak sekarang.

"Apa itu? Foto siapa yang jatuh?" gumam Alex sambil menjongkok untuk meraih selebar foto yang ada tepat di bawah kakinya.

Foto yang yang sepertinya baru di cetak itu sudah berada dalam genggamannya Alex. Alex dengan rasa penasaran yang tinggi, membalikkan foto itu.

Kening Alex mengernyit bingung, tetapi sedetik kemudian. Senyum lebar terukir dengan indah di kedua bibir merahnya yang basah.

"MAMA!" Pekik Alex tertahan.

"Mama cantik banget. Kayak bidadari. Ini foto mama waktu remaja." Gumam Alex terpesona oleh sosok perempuan yang kecantikannya bak bidadari.

Tubuhnya yang tinggi semampai, kulit putih mulus sebersih susu, hidung mancung, manik matanya bahkan berwarna abu. Baju dress lengan pendek sopan sebatas lutut berwarna putih, membuat Alex menyimpulkan bahwa mamanya kayak bidadari nggak salah. Anak remaja yang berada dalam foto itu, persis seperti sosok bidadari yang selalu di gambarkan oleh orang-orang dalam cerita kecantikannya.

"Aha! Kasil lihat papa. Biar papa makin cinta liat foto mama dulu." Ucap Alex dengan senyuman lebarnya.

Tiga detik Alex sudah tidak ada di tempat. Anak itu berlari cepat tak sabar menuju kedua orang tuanya yang tengah menunggu ia sedari tadi di meja makan. Untuk

menunjukkan foto mama pada papanya, padahal foto tadi bukanlah foto mamanya!

∞ ∞ ∞

Arum, dan Ibra masih saling diam. Arum diam karena tidak ingin lepas kontrol untuk mencaci, dan mengumbar semua kesalahan Ibra pada dirinya, dan Alex. Sedang Ibra diam, laki-laki itu tengah merenungi kesalahannya, ia lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya Nella yang penyakitan di banding Alex. Ibra rasa itu nggak adil untuk Alex.

Arum menarik nafasnya panjang, "Alex lama sekali. Kamu jemput sana!"Ucap Arum tak sopan sedikit'pun pada Ibra.

Ibra yang tengah menunduk mengangkat kepalanya pelan, lalu menatap tajam pada Arum.

Arum nggak ada sopan-sopannya sama sekali. Ia suaminya, bahkan ia adalah majikannya! Kalau Arum nggak lupa, akan Ibra ingatkan.

"Kamu jangan kelewatan, Arum. Kalau kamu nggak lupa, kamu hanyalah pembantu yang beruntung karena sudah melahirkan anakku."Ucap Ibra kejam.

Tadi Ibra merasa bersalah. Tapi setelah memorinya memutar kilat tentang kejadian masa lalu, pengkhianatan Arum terhadap dirinya, membuat mulut Ibra ringan mengeluarkan kata-kata menyakitkan untuk melukai Arum.

Arum menahan nafasnya kuat. Hatinya seketika bergetar sakit di dalam sana. Bahkan kedua bibir Arum bergetar kecil, Arum menahan isakannya yang ingin keluar sebisa mungkin. Kata-kata Ibra barusan sangat menyakiti hati, dan harga diri Arum.

"Ayo! Kamu panggil anak saya. Nanti dia sakit karena telat makan!"Titah Ibra tanpa perasaan.

Arum, tanpa kata bangkit dari dudukannya dengan lung-lung. Berjalan dengan lemas menuju kamar anaknya yang berada di lantai dua.

Sedang, Ibra? Laki-laki itu menatap nanar punggung ringkih Arum. Tatapan matanya menatap menyesal. Bahkan laki-laki itu menabok kasar mulutnya. Ucapannya sangat keterlaluhan barusan.

"Kenapa kamu nggak mau minta maaf sama aku? Atau kamu berusaha menjelaskan ulang kalau apa yang aku lihat dulu hanyalah bohongan semata atau hanya imajinasi aku yang kelewat batas, Arum?"Tanya Ibra nanar pada dirinya sendiri.

Ibra ingin dengar Arum memohon maaf padanya, atau bahkan menjelaskan tentang apa yang ia lihat dulu. Tapi Arum hanya diam, sedari awal mereka bertemu lagi, di sore hari, di mana Risa, isterinya, mengenalkan Arum pada ia sebagai pembantu baru rumah tangganya dulu. Jiwa, dan raga Ibra sempat terguncang, pada saat ia bertemu kembali dengan Arum setelah dua tahun mereka tidak pernah bertemu lagi.

∞ ∞ ∞

"Alex jangan lari!"Pekik Arum yang sudah berada di tengah anak tangga.

Alex mendadak menghentikan langkahnya, Arum menatap tajam pada Alex. Alex sudah di jelas wanti-wanti jangan lari kalau naik turun tangga tapi masih saja di langgar.

"Maaf, Ma."Ucap Alex menunduk dengan tangan yang tanpa sadar telah meremas foto yang di genggamnya, membuat foto yang baru itu kusut, dan bergaris.

Arum menatap menyesal kearah anaknya. Arum menarik lembut kedua tangan Alex dan membawa tangan yang saling memelin itu di depan dadanya.

"Maafin, Mama sudah bentak, Alex. Mama takut Alex jatuh."bisik Arum menyesal.

"Mama ngga salah! Alex yang salah, Alex minta maaf, Ma."Ucap Alex dengan nada menyesalnya.

Tanpa sadar, Alex telah melepas foto yang di genggamnya, dan jatuh tergelincir di bawah kaki Arum.

Alex memeluk Arum erat, dan menenggelamkan kepalanya di perut Arum.

"Sudah, Papa tunggu Alex di bawah. Papa sudah lapar dari tadi. Alex makan dulu sama, Papa. Mama nanti menyusul."Ucap Arum lembut.

Alex mengangguk, dan melepaskan pelukannya. Tanpa kata, Alex meninggalkan Arum, menuruni anak tangga dengan hati-hati.

Arum menghembuskan nafasnya panjang, Arum nggak ada nafsu apabila makan bersama Ibra kali ini. Lebih baik Arum membereskan dulu tempat tidur anaknya.

Belum selangkah Arum memijak tangga, Arum seperti menginjak sesuatu di bawah sana.

Arum menunduk, keningnya berkerut melihat selebar foto yang telah kusut.

Arum dengan cepat meraih foto itu, lalu Arum lihat. Arum menahan nafasnya kuat. Kenapa bisa ada di sini? Bisik hati Arum was-was di dalam sana.

Arum melirik kiri kanan, dan ke bawah, nggak ada orang. Lalu, secepat kilat Arum berlari menaiki tangga menuju kamar Alex, dan mengunci kamar Alex kuat.

Arum bersimpuh dengan wajah memerah menahan tangis dengan punggung yang telah menyandar lemah di lemari dua pintu pakaian Alex.

Matanya menatap nanar pada wajah cantik itu, tangannya dengan gemetar mengelus wajah dalam foto itu lembut penuh cinta.

"Mama kangen kamu, Abel. Mama ingin bertemu dengan kamu lagi."bisik Arum lirih.

Arum meremas foto anaknya kuat di depan dadanya yang terasa sesak, lalu Arum bangkit dari simpuhannya. Arum berdiri tepat di depan lemari Alex, membuka lemari itu was-was.

Arum ingin menghubungi orang yang telah ia percaya untuk menjaga, dan membesarkan anaknya selama ini. Arum ingin mengabarkan, kalau minggu nanti, Arum akan berkunjung.

Arum rindu anak perempuannya, kakak kandung Alex.

∞ ∞ ∞

ENAM BELAS

Risa menatap nanar ke arah papa mertuanya yang tengah duduk termenung di seberangnya di sofa singel.

Hanya keheningan yang mengisi selama kurang lebih sepuluh menit.

Risa menyesali dirinya yang ceroboh dulu, membuat Ibra tau semua kebusukannya, dan keluarganya. Yang hanya ingin memanfaatkan kekayaan Ibra agar usaha keluarganya dulu tetap bertahan, dan berjaya kembali.

Rencana besar, ia, dan keluarganya berhasil. Bahkan usaha kuliner yang di rintis keluarganya semakin jaya, dan sudah membuka cabang di setiap kota-kota tertentu.

Tapi ternyata keberhasilan dari apa yang ia dapatkan dari suntikan dana suaminya, tidak membuat Risa merasa puas. Risa pada akhirnya membutuhkan kata cinta, perhatian, kasih sayang suaminya juga. Risa mencintai suaminya, sangat mencintainya bahkan. Tapi sepertinya Ibra tidak mencintainya. Padahal dulu, pada saat pertama kali mereka bertatap muka, Ibra suaminya menatapnya dengan tatapan lembut, memanjakannya dengan kata-kata manis, dan barang-barang mahal yang membuat Risa pede bahwa Ibra mencintai dirinya pada saat pandang pertama.

Ibra mungkin pernah mencintai, dan sempat terposana olehnya dulu, tapi karena kecerobohannya yang berteloaponan tanpa melihat kondisi membuat rasa cinta Ibra perlahan runtuh, dan luruh.

Ibra semakin jauh juga padanya, sejak wanita murahan itu hadir, dan merusak rumah tangganya yang memang berada di ujung tanduk. Risa menyesali menolong Arum

dulu, sangat menyesalinya. Apabila ada membunuh tanpa menyentuh, sudah Risa lakukan, dan bayar mahal, agar Arum dengan anaknya yang haram itu mati, dan hilang di dunia ini. Agar Ibra kembali fokus seratus persen pada anaknya Nella, dan dirinya.

"Aku lelah, Pa. Mas Ibra nggak pulang lagi tadi malam."Ucap Risa dengan nada lelah yang di tambah-tambah, agar papa mertunya iba padanya.

Benar saja, Alison, laki-laki muallaf berdarah Inggris itu, menatap penuh sesal, dan bersalah padanya saat ini.

"Mas Ibra nggak tau, betapa sedihnya Nella kalau tidak melihat papanya sehari saja. Risa takut Nella akan semakin sakit karena anak itu selalu bertanya, kenapa papa kadang-kadang nggak pulang?"Ucap Risa pahit.

Risa nggak bohong kali ini, anaknya Nella lebih dekat dengan Ibra di banding dirinya. Risa nggak bohong kalau kesehatan Nella akan menurun apabila anak itu tidak melihat papanya sehari saja, kesehatannya anaknya menurun apabila ia, dan Ibra berantam, dan saling berteriak satu sama lain.

Alison semakin memandang Risa dengan tatapan bersalahnya. Ada tatapan penyesalan yang begitu dalam dari kedua sinar mata Alison.

Menyesal karena ketidak mampuannya dalam menyingkirkan wanita masa lalu anaknya yang miskin, dan murahan itu bersih tanpa jejak.

"Dari awal, ini semua karena kesalahan kamu sendiri, Risa."Ucap Alison dingin.

Alison geram, perempuan itu, dulu merusak anaknya, membuat anaknya jauh dari jangkauannya, lalu sekarang wanita miskin itu, kembali merusak rumah tangga anaknya,

menyakiti hati Risa, menyakiti hati Nella, dan menyakiti hatinya juga karena Ibra lagi-lagi membangkang padanya seperti dulu- dulu. Ibra sudah di suruh agar menceraikan langsung Arum pada saat Arum melahirkan dulu, tapi Ibra menolak keras, bahkan mengancam akan menceraikan Risa dulu, mengingat Risa yang belum hamil pada saat Arum melahirkan dulu.

"Aku menyesali kebodohaku dulu, Pa. Aku kira dia gadis baik-baik."Ucap Risa menyesal dengan kepala yang menunduk dalam.

Alison memandang miris kearah Risa. Kasian Risa, tidak tau saja, kalau Suaminya Ibra pernah berhubungan, dan merajut cinta di masa lalu. Bahkan Ibra dengan gadis murahan itu telah melakukan hubungan selayaknya suami isteri, membuat Alison semakin muak, dan benci terhadap Arum.

"Kamu tenang, saja. Setelah cucuku Alex masuk SMP, aku sendiri yang akan membongkar semuanya. Alex anak pintar. Alex juga lebih sayang sama anakku sepertinya. Akan aku suruh cucuku itu nanti, memilih ikut mama atau papanya."Ucap Alison dengan senyuman lebar yang tertahan di bibirnya.

Risa menggerutu sebal dalam hati, kenapa nggak usir sekalian saja sama anak haram itu juga? Risa nggak akan mau mengakui kalau Alex anak Ibra juga, anak Ibra hanya satu yaitu Nella.

Diam-diam Risa menatap benci pada Alison, " kenapa benci setengah-setengah, sekaligus aja benci dengan anak wanita murahan itu!"bisik Risa geram.

"Hanya kamu yang akan menjadi menantu Papa."Ucap Alison lagi.

Risa memasang senyum manis, dan menggumakan kata terima kasih berkali-kali. Padahal dalam hati wanita itu dongkol pada Alison, katanya lebih sayang Nella, tapi sepertinya laki-laki tua itu lebih sayang Alex. Melihat Alison yang sangat menjaga perasaan Alex, agar anak kecil itu tidak sakit hati, dan hancur.

Lihat saja nanti, Alex akan ikut terusir dengan ibunya juga. Janji Risa dalam hatinya.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

TUJUH BELAS

"**H**arga gula satu kilo adalah tiga ribu rupiah. Andi membeli satu setengah kilo gula. Berapa yang harus di bayar Andi?" Ucap Ibu Beti dengan suara yang lumayan tinggi, dan pandangan yang menatap intens kearah Alex.

Anak itu dari tadi bahkan tidak bisa menjawab dengan tepat soal-soal yang menurut Bu Beti gampang. Gimana mau masuk SMP. Soal beginian saja nggak bisa!

"Salah Bu Beti. Harga gula sekilo bukan tiga ribu. Alex sama mama beli kemarin harganya tujuh ribu di indomaret! Payah!"Ucap Alex lantang, dan tangan kanan yang di angkat tinggi-tinggi.

Alex berdecak lagi, "Ibu Beti nggak boleh bohong. Itu Andi lagi duduk di pojokan, nggak lagi pergi beli gula."Ucap Alex tersungut-sungut, kali ini dengan telunjuk yang menunjuk kearah Andi yang tengah mencoret meja bosan dengan pulpenya.

Andi yang di tunjuk, dan di sebut lantang namanya oleh Alex gelapam, dan spontan menjatuhkan pulpenya di lantai.

"Eh, Andi lagi coret meja yang benar, Ibu beti."Ucap Alex geli kali ini.

Ibu Beti menggeram menahan amarah. Teman-teman Alex yang lain hanya menggelengkan kepalanya diam-diam tanpa sepengetahuan Alex. Mengejek Alex yang menurut mereka bodoh, dan nggak pantas masuk SMP sebentar lagi. Mana ada yang berani ngejek terang-terangan. Siap aja di jailin Alex sama Rangga.

Ibu Beti selaku guru matematika Alex, menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan agar rasa kesal yang menumpuk untuk Alex mereda.

"Ini contoh soal, Alex. Ayo kamu hitung, dan jawab."Ucap Bu Beti dengan nada lembutnya.

Alex terlihat menggeleng.

"Harga gula tujuh ribu, Alex nggak mau hitung harga yang bohongan!" Alex melipat kedua tangannya di dada, dengan pipi yang menggembung kesal.

"Kalau di suruh jawab Alex, harus nama Alex yang beli gula, bukan Andi."lanjut Alex dengan nada kesal kali ini.

Bu Beti, tanpa kata berjalan menuju papan, menghapus harga gula, dan nama Andi, di gantikan dengan apa yang di inginkan Alex. Bu Beti pasrah, Alex lah yang selalu menang, selalu begitu.

"Begitulah Alex selama ini, Pak Ibra. Anak bapak kurang fokus, dan konsentrasi, dan juga, dia sulit menerima pelajaran seperti siswa lainnya."Ucap suara itu berat sambil memandang menyesal kearah Ibra.

Nakal, jail, dan membangkang juga, lanjut Wali kelas Alex dalam hati.

Ibra memutuskan tatapannya pada Alex, lalu menatap kearah sang wali kelas Alex yang berada di samping kirinya. Ibra mengintip diam-diam anaknya Alex selama sepuluh menit berlalu di jendela bening yang gordennya di buka sedikit, agar Alex tidak melihat rupanya.

"Seharusnya, guru lah yang pintar menghadapi anak seperti anak saya. Saya yakin anak saya nggak bodoh! Dia kayak saya dulu, main-main kayak gitu waktu belajar, tapi saya tetep pintar, karena metode yang di gunakan guru saya efektif. Saya lihat guru tambun di dalam sana, malah

memasang wajah seperti ingin melahap anak saya. Bukannya mencari solusi, dan cara lain untuk merangsang anak saya untuk menjawab soal mudah itu."Ucap Ibra menggebu dengan tatapan yang menghunus kearah laki-laki 30-an yang menjadi wali kelas anaknya.

Arum yang berada di samping kanan Ibra hanya diam. Arum setuju akan ucapan wali kelas Alex barusan, anaknya memang kurang fokus apabila di ajak serius untuk belajar.

Sedangkan, Pak Harun, membuang nafasnya kasar, tidak tau saja, bagaimana kelakuan lain anaknya yang membuat para guru-guru menggigit bibirnya kuat karena menahan kesal yang menumpuk pada Alex.

"Mari kita bicara di ruangan saya Pak. Bapak bisa melihat catatan Alex selama satu semester terakhir."Ajak Pak Harus sopan.

Ibra terlihat menggeleng, "Tidak perlu. Saya ada keperluan lain. Saya kira sekolah ini memang benar-benar favorit, dan guru-gurunya berdedikasi tinggi. Saya nyesal nyekolahkan anak saya di sini."Ucap Ibra dengan wajah masamnya.

Pak Harun, laki-laki itu seketika menunduk dengan wajah yang telah pucat pasi, Ibra adalah salah satu donatur tetap di sekolah ini. Habislah mereka, apabila Ibra mengatakan hal ini kepada donatur-donatur lainnya.

"Aku pulang duluan. Kamu sekalian nunggu Alex. Anakku Nella sakit, dan tengah di rawat sekarang."Ucap Ibra terburu dengan nada cemasnya pada Arum.

Lalu, laki-laki itu melangkah terburu tanpa menoleh lagi kearah Arum. Urusan Alex nanti, yang penting Nella sekarang, Risa mengirim pesan padanya sepuluh menit yang lalu. Mengabarkan padanya kalau Nella drop lagi kali ini,

benar-benar drop. Alex? Anak itu akan mendapat lima tutor profesional sekaligus nanti, lihat saja nanti, Alex pasti pintar. Alex nggak bodoh. Dia sama Arum pintar, mustahilah Alex bodoh! Anaknya paling main-main.

"Pantas, ya Mbak. Mama kandung Alex nggak pernah pantau, dan datang langsung lihat Alex. Hanya Papanya, dan Mbak baby sisternya yang datang, ternyata kembaran Alex sakit-sakitan, toh."Ucap Pak Harun yang sedikit paham akan cuplikan singkat ucapan Ibra barusan.

Arum mengangguk kaku, dengan hati yang hancur sehancurnya di dalam sana.

Ini yang membuat Arum semakin ingin lepas dari jerat Ibra.

Alex, tidak ada seorang asingpun yang tau kalau Alex adalah anaknya, anak kandungnya. Orang-orang hanya tau kalau Alex adalah anak Risa, anak yang di lahirkan oleh Risa dulu kembar, Nella yang sakit-sakitan, membuat orang gampang percaya, Alex, dan Nella lahir bersamaan walau beda setahun sebenarnya, fisik Nella yang sakit, dan tidak memiliki fisik sehat, dan Alex yang sehat, membuat orang sekali lagi percaya bahwa Alex, dan Nella adalah anak kembar. Makanya Alwx berada di kelas enam Sd, Nella kelas lima Sd.

Dan yang lebih miris lagi, nama Alex di KK, dan Akte kelahiran, adalah sebagai anak dari Ibra, dan Risa.

Arum tak berdaya, dan hanya bisa menerima dengan pasrah hal-hal tersebut.

"Mbak! Mbak, melamun?"Ucap Pak Harun sambil mengguncang pelan bahu Arum sopan.

"Eh, Maaf, Pak. Iya."Arum tersentak, dan memberi senyuman penuh maaf pada Pak Harun.

"Pak, apakah bisa, Alex pindah sekolah di saat ujian sekolah sudah dekat?"Tanya Arum harap-harap cemas.

Arum bertekad, akan pergi sejauh mungkin dari Ibra. Hidup bertiga dengan anak perempuannya, dan meminta bantuan sekali lagi pada laki-laki baik yang telah merawat Abel selama ini.

Pak Harun terlihat berfikir keras, sebelum laki-laki itu berucap dengan nada hati-hatinya pada Arum.

"Maaf, Mbak. Jangan kasih tau Tuan sama Nyonya Mbak, ya."Mohon Pak Harun pelan.

Arum mengangguk dengan hati yang semakin hancur di dalam sana.

Alex anak saya, jerit hati Arum berontak di dalam sana.

"Saran saya, yang melihat perkembangan Alex selama hampir setahun, lebih baik Alex nggak lulus dulu tahun ini. Kasian apabila nanti dia naik SMP, tapi belum bisa ngapa-ngapain, Mbak. Alex di asah, asuh, dan asih dulu lebih intens untuk setahun lagi. Menurut saya, ya mbak."Ucap Pak Harun takut-takut pada Arum. Takut, Arum akan mengadu pada majikannya.

Arum, seketika gadis itu tersenyum lebar mendengar ucapan pak Harun barusan.

Arum setuju, kalau Alex nggak naik kelas dulu Tahun ini. Arum tau anaknya memang seperti yang di jabarkan oleh Pak Harun barusan.

"Semoga Alex mau ikut, Mama. "Bisik Arum pelan sekali dengan nada yang penuh harapan.

Lihat saja, Arum nggak main-main kali ini.

Selamat tinggal rasa sakit!

∞ ∞ ∞

DELAPAN BELAS

Risa menatap tajam kearah Ibra yang terduduk dengan tatapan dalam kearah raga Nella yang terlelap di atas brangkar pesakitannya.

Saat ini, Ibra, dan Risa tengah duduk bersampingan di sofa panjang yang berada dalam ruang perawatan Nella.

Ruangan Nella terasa hening, dan tegang, Risa menatap Ibra selayaknya musuh yang sangat ia benci kehadirannya. Sedangkan, Ibra, laki-laki itu tidak peduli dengan keberadaan Risa di sampingnya, yang Ibra pedulikan hanyalah Nella saat ini. Nella adalah anak gadis yang sangat laki-laki sayangi melebihi apapun. Jujur saja, Alex adalah prioritas kedua Ibra, Alex sehat, Nella? Anak itu nggak sehat, memiliki tubuh yang lemah, dan gampang sakit. Nella butuh perhatian lebih, Alex, anak itu sehat. Tapi, Ibra akan tetap memberi perhatian lebih untuk Alex sebisa mungkin. Ibra akan adil. Kasian Alex kalau hanya Nella lah yang Ibra prioritaskan.

"Jangan menatap aku seperti itu, Risa!" gumam Ibra dengan suara sedangnya.

Risa mendengus, " Ini gara-gara kamu!" Tukas Risa tajam.

" Nella butuh kamu setiap hari di sampingnya, tapi apa? Kamu malah memilih Nella jatuh sakit hanya untuk menjenguk anak harammu itu sama wanita murahan itu!" Ucap Risa menggeram menahan volume suaranya sebisa mungkin, ada Nella.

Risa nggak mau Nella kenapa-kenapa! Nella adalah rantai pengikat yang kuat antara dirinya dengan Ibra. Nella

adalah berlian kehidupannya dengan Ibra. Nella harus kuat, dan sembuh.

Ibra menoleh tajam kearah Risa. Mata laki-laki itu terlihat memerah karena amarah yang begitu cepat naik ke puncak, mendengar ucapan Risa yang mengatakan kalau Alex adalah anak haram.

"Sekali lagi kamu menyebut anakku dengan sebutan anak haram, jangan salahkan tangan aku, kalau mulut sialanmu itu mengeluarkan darah! Aku nggak main-main."Ucap Ibra dengan nada seriusnya.

Risa terlihat meneguk kasar ludahnya susah payah, Risa menggeleng kecil. Jujur saja, Ibra nggak pernah main-main dengan ucapannya, sudah dua kali Risa mendapat kekerasan fisik dari Ibra, dan Risa nggak mau ada pukulan yang ketiga lagi. Itu sangat menyakitkan. Risa nggak mau membayangkannya lagi.

Risa diam, dan membuang pandangannya kearah lain.

Ibra menarik nafanya dalam, lalu menghembuskan lelah. Laki-laki itu lalu bangkit dari dudukannya, melangkah pelan-pelan menuju Nella.

"Papa..."Gumam suara itu lirih.

Sontak, membuat Ibra mendekatkan dirinya cepat, dan berdiri merapat pada brangkar pesakitan Nella. Begitupun dengan Risa, yang telah berada tepat di samping kanan Ibra.

Kelopak mata Nella terlihat bergerak pelan, membuat Ibra menahan nafasnya kuat. Nella tiba-tiba drop tadi pagi, dan saat ini, hari sudah menjelang siang. Jam setengah dua belas. Sudah hampir tiga jam, Nella nggak sadarkan diri, begitulah papar Risa tadi.

"Nella! Ini Papa, Sayang."Ucap Ibra lembut.

"Papa. Papa jangan pergi-pergi lagi."rajuk Nella dengan kedua mata yang telah terbuka lebar. Manik hijau berkilaunya menatap sayang pada Ibra.

Nella ingin bangun dari baringannya, tapi di tahan oleh Risa. Anaknya nggak boleh banyak gerak dulu. Pesan dokter.

Ibra terdiam membisu untuk sesaat. Nggak mungkin, Nella. Ada Alex yang harus papa kunjungi juga. Bisik hati Ibra di dalam sana.

Ibra nggak menjawab, laki-laki itu hanya memberikan senyuman manisnya sebagai jawaban rajukan Nella tadi. Tangan kekarnya mengelus sayang kening dan puncak kepala Nella.

"Kamu jangan sakit-sakit lagi, Nell. Papa takut kalau kamu kayak gini. Papa nggak mau Nella sakit. Nella harus kuat."bisik Ibra lembut.

Matanya menatap berkaca-kaca pada Nella yang menatapnya penuh puja. Ibra tau, anaknya sangat sayang padanya, begitupun Ibra, Ibra sangat sayang pada Nella. Sangat malah.

"Makanya, papa jangan pergi-pergi lama. Papa dekat terus sama Nella. Nellah janji nggak akan sakit lagi."Ucap Nella dengan nada cerianya kali ini.

Ibra mengangguk cepat kali ini, tanpa memikirkan ke depannya, tanpa memikirkan bahwa ada Alex juga yang tak kalah membutuhkan dirinya lebih untuk berada di sampingnya. Ibra seakan lupa sesaat akan keberadaan Alex apabila Nella tengah berada di sampingnya.

"Nella janji, Nella nggak akan sakit lagi, ya, kalau papa ada di dekat Nella terus?"Tanya Ibra dengan suara harap-harap cemasnya.

Nella mengangguk cepat, dan semangat, "Nggak akan Papa! Nella janji akan sehat terus."Ucap Nella girang.

Hati Ibra membuncih bahagia di dalam sana. Mendengar ucapan semangat, dan janji anaknya yang akan selalu sehat apabila berada di sampingnya penuh. Ibra, Ibra telah memutuskan sesuatu.

"Nella. Papa mau nanya sama Nella. Nella jawab yang jujur sayang, ya."Ucap Ibra dengan nada lembutnya.

Nella mengangguk cepat.

Risa yang hanya diam sedari tadi, was-was seketika. Apa yang ingin Ibra tanyakan pada Nella?

"Nella suka nggak kalau punya kakak cowok?"Tanya Ibra takut-takut. Pasalnya Nella tidak tau menahu keberadaan Alex yang merupakan kakak seapak tapi beda ibu, Nella hanya tau kalau dia adalah anak tunggal, makanya Nella kelewat manja pada Ibra.

Nella terdiam sesaat, tetapi lima detik, Nella terlihat mengangguk antusias.

"Nella mau, Papa. Mau banget punya kakak. Apalagi punya adik, Nella mau."Ucap Nella antusias.

Mendengar ucapan anaknya, Ibra menghembuskan nafas lega.

Risa menggeram menahan amarah mendengar jawaban anaknya. Risa nggak sudi hidup serumah dengan anak tirinya, Alex nggak boleh berada di sekitar, ia, dan anaknya serta Ibra. Nanti kasih sayang untuk Nella, dan dirinya dari Ibra, dan Alison terbagi dengan anak itu! Risa nggak rela, dan sudi.

Ibra memasang senyum senang, padahal hatinya tengah gusar di dalam sana, "Nella punya kakak laki-laki yang

tampan. Mau, ya Nella tinggal bareng Kakak Nella., sayang juga sama kakak Nella."Ucap Ibra harap-harap cemas.

Nella, anak itu mengangguk antusias

Ibra tersenyum dengan kepala yang mengangguk-angguk pada anaknya Nella.

"Maafin, Papa Alex. Kamu harus tinggal sama Papa. Sama adek Alex juga. Aku nggak akan pernah mau minta maaf sama kamu Arum. Kamu di sini yang salah. Secepatnya kamu akan bebas dari aku. Nggak ada yang bisa di perbaiki lagi, masa lalu tinggal'lah masa lalu. Nella lebih butuh aku."Bisik Hati Ibra yakin di dalam sana.

Ibra akan melepas Arum. Bukan demi Risa, tapi demi kesehatan anaknya Nella.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

SEMBILAN BELAS

Arum membuang pandangannya kearah lain di saat manik hijau yang menawan itu menatap tajam, dan tak suka kearahnya.

Arum pura-pura melihat kearah ibu kantin yang tengah membuat minuman untuk siswa yang nakal, yang pesan makan dan minum di jam pelajaran seperti ini. Untung saja, tidak ada anaknya yang bolos hari ini.

Alison, laki-laki paruhbaya itu'lah yang menatap tak suka, dan tajam kearah Arum sedari lima menit yang lalu. Arum kaget, melihat ada Alison juga di sekolah anaknya. Lalu dengan angkuh laki-laki itu mengajaknya untuk mengobrol di kantin, berakhirlah mereka di kantin yang tengah lengang, dan sepi ini.

Alison tidak menatap tak suka pada Arum saja saat ini, laki-laki itu juga menatap memancing kearah seorang bocah laki-laki yang tengah ndusel manja pada leher putih mulus Arum , dan duduk nyaman di atas pangkuan Arum sejak lima menit berlalu.

"Lihat-lihat Rangga, colok ni matanya!"Ucap Rangga sengit dengan jari telunjuk yang dinaik turunkan kearah Alison oleh anak itu.

Rangga, anak itu tadi ijin mau ke toilet untuk pipis. Setelah dari toilet ia haus, dan ingin minum. Rangga memekik tak terkira melihat Arum yang berada di kantin, kedatangan Rangga, membuat suasana yang tegang sedikit berkurang. Rangga meloncat ingin duduk di pangkuan Arum. Habis paha mama Abang Alex lembut, sofa kalah sama paha mama Abang Alex. Kan Rangga suka yang empuk-empuk.

Hihhi. Paha mamanya nggak seempuk paha mama abang Alex kayak ada tulang-tulang gitu kalau di tindis atau di duduki, tapi Rangga akan tetap muji mamanya lah yang terbaik, dan tercantik di dunia ini.

Arum tersenyum tipis melihat keberanian Rangga, padahal umurnya masih delapan tahun, tapi anak itu berani pada Alison yang memasang wajah tak ramah sedari tadi.

"Tante kenal sama Om itu?"Tanya Rangga kelewat santai sambil menunjuk Alison malas dengan dagunya.

Arum hanya mengangguk kaku.

Alison, dia memperhatikan dengan intens kearah Rangga, persis cucunya. Putus hati laki-laki itu geli.

"Ish! Nggak boleh kenal, Tante. Auranya gelap gurita eh gulita . Kayak jahat-jahat gitu. Ayo salam balik, batalin kenalnya. Rangga nggak suka."Ucap Rangga tersungut-sungut. Bahkan anak itu ingin melompat dari pangkuan Arum, tapi di tahan Arum sebisa mungkin.

"Rangga, nggak boleh ngomong kayak gitu, Sayang. Harus sopan sama yang tua."Bisik Arum lembut.

"Sok lugu, dan baik."Ucap Alison dengan nada ejeknya melihat sifat lembut Arum pada Rangga.

Rangga abai akan ucapan Arum barusan, manik coklat anak itu, menatap memancing kearah wajah Alison. Udah keriput banyak bintik-bintik kayak warna kerayon di sekitaran hidung laki-laki itu.

"Nggak tua tante. Orang tua itu rambutnya warna putih. Om jahat itu rambutnya merah!"Ucap Rangga final.

Arum hanya bisa menghembuskan nafasnya panjang. Rangga sebelas dua belas dengan Alex. Susah gampang di atur.

"Tante nggak boleh kenal. Itu mata warna rumputnya mandang tante kayak burung elang. Tajam kayak jahat gitu. Huhuhu...Tante harus percaya sama Rangga,"Rengek Rangga manja.

Tidak tega melihat wajah merengek Rangga. Arum akhirnya menyerah. Arum mengangguk mengiyakan permintaan Rangga agar jangan mengenal Alison.

"Cukup dramanya! Saya ke sini hanya ingin memperingatkan kamu. Kamu nggak lupa, kalau anak saya? Ibra ada isterinya, isteri sah dengan seorang anak perempuan yang sangat membutuhkannya. Padahal saya sudah menyuruhmu pergi jauh dari hidup anak saya, dulu. Saya sudah mewanti kamu agar kamu membuat Ibra benci pada kamu. Tapi sepertinya kamu tidak melakukan dengan baik apa yang saya perintahkan dulu."Ucap Alison panjang lebar dengan sekali hembusan panjang nafasnya.

Alison abai akan tatapan Rangga yang tengah menatap tak suka, dan tajam kearahnya sekarang. Alison harus segera pergi dari sini, menuju rumah sakit untuk menjenguk Nella.

Arum hanya diam. Mendengarkan dengan jelas apa yang di inginkan lagi oleh ayah Ibra padanya saat ini.

"Alex, saya akan dengan berat hati setuju kalau kamu boleh tinggal dengan Alex sampai Alex cucuku masuk SMA nantinya. Tiga tahun, pergunakan waktu singkat itu sebisa mungkin dengan baik. Setelah itu, Alex akan menjadi milik kami seutuhnya. Calon penerus keluarga besar Alison."Ucap Alison dengan nada beratnya.

Alison sebenarnya tidak rela apabila Alex cucunya harus tinggal lebih lama dengan Arum. Itu nggak baik. Alex akan lebih terjamin hidupnya apabila hidup dengan ia, Ibra, dan Risa. Tapi ini demi Nella. Seperti Ibra, Alex sehat, anak itu

pasti mengerti. Alison akan memaksa Arum untuk meninggalkan rumah dengan Alex anaknya. Alison tau, Alex lebih sayang mamanya di banding papanya Ibra. Alison akan menjamin hidup Arum, lebih-lebih hidup cucunya. Agar Arum menghilang dari hidup Ibra. Dan Alex jauh dari papanya sesaat. Kalau nanti, Nella sudah mendapat donor jantung, dan Nella sembuh total. Akan Alison jelaskan sebisa mungkin kalau Alex dan Nella adalah saudara, dan harus saling menyayangi satu sama lain.

"Cukup! Anda tidak perlu menjelaskan lebih. Tanpa di minta, saya akan pergi dari hidup yang penuh menyakitkan dari hidup anak anda. Anda tenang saja." Ucap Arum menahan amarahnya sebisa mungkin.

Alison mengangguk girang.

Rangga memandang bergantian pada wajah merah Arum, dan Alison tak paham. Rangga sudah sebisa mungkin menyimak dengan baik percakapan anantara Arum, dan Alison, tetap saja dia nggak ngerti.

"Baguslah." Gumam Alison pelan.

"Bertemu dengan anak anda kembali, itu seperti kutukan untuk saya. Secuilpun nggak ada dalam bayangan saya untuk bertemu anak anda kembali. *Dan mengandung anaknya sekali lagi.*" Ucap Arum dengan kekehan pahitnya. Ucapan terakhirnya hanya di ucapkan oleh Arum dalam hati dengan senyum ejek. Karena betapa mirisnya hidup Arum setelah ia mengenal Ibra dulu.

"Baguslah. Ini, berikan kotak ini untuk Alex. Salam sayang dari kakeknya juga "Gumam Alison sambil meletakan kotak kecil indah di atas meja kantin, lalu tanpa kata lagi. Laki-laki itu beranjak meninggalkan Arum dengan hati yang membuncah bahagia.

Jalan Alison dengan Ibra berbeda. Alison mengusir Alex agar Nella sehat, dan Ibra fokus pada Nella. Sedangkan Ibra, mempertahankan Alex walau harus melepas Arum. Nella menerima Alex sebagai kakaknya. Entah apa yang akan terjadi nanti?

"Nangis aja Tante cantik. Ada bahu kecil Rangga. Sandar boleh, Tante kayak mau nangis." Gumam Rangga lembut, tangannya mengelus sayang kedua kelopak mata Arum secara bergantian. Membuat Arum menutup matanya menikmati betapa sayangnya Rangga padanya, terlihat dari cara Rangga yang tengah mengelus kelopak matanya saat ini.

Arum bagai ibu ke dua untuk Rangga. Baik kayak mamanya.

"Makasih, sayang." Ucap Arum terharu pada Rangga.

Rangga hanya mengangguk, Rangga tau Arum sepertinya lagi butuh ketenangan, dan ingin sendiri. Rangga dengan pelan turun dari pangkuan Arum. Cup, "Rangga, sayang Tante." Satu ciuman singkat mendarat di pipi putih Arum. Lalu, Rangga berlari secepat kilat. Rangga malu udah curi ciuman dari mama abangnya.

Arum tersenyum lebar melihat kelakuan Rangga di saat hatinya sedang sakit seperti ini.

Lalu, Arum merogoh ponselnya yang berada di kantung rok setumitnya. Mengetik dengan lincah sebuah pesan singkat pada seseorang yang akan menolongnya untuk kesekian kalinya.

Ja, Bolehka aku menumpang di rumahmu? Aku juga kangen Abel.

Arum berharap semoga Raja, mau menolong dirinya sekali lagi. Arum juga rindu anak pertamanya, Arum ingin memeluk Abel. Arum nyerah, dia hanyalah orang ketiga di

rumah tangga yang bahagia itu, yang kebetulan laki-lakinya adalah mantan Arum. Yang tidak pernah Arum, dan Ibra selesaikan dengan clear kesalahpahaman yang pernah terjadi di masa lalu, ah bukan kesalahpahaman, tapi lebih tepatnya, Arum lah yang menjebak dirinya sendiri agar Ibra membencinya, sesuai dengan permintaan ayah laki-laki itu.

Agar Ayah Ibra tidak mengusik, keluarga besar Arum, sahabat Arum, dan Ibra. Biar Arum yang hancur, jangan keluarga, dan para sahabatanya.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DUA PULUH

Mata tajam dengan manik hitam pekat itu, menatap tajam kearah seorang remaja cantik yang terlihat tengah menenggelamkan wajahnya di kedua tangannya di atas meja makan panjangnya.

Remaja cantik itu sepertinya tertidur, melihat tidak ada pergerakan sedikit'pun dari tubuhnya. Hanya deru nafasnya yang teratur yang terlihat dari jarak jauh oleh laki-laki dewasa pemilik manik hitam pekat itu.

Laki-laki dewasa itu terlihat menarik nafasnya dalam, lalu di hembuskannya perlahan. Kepalanya menggeleng pelan, melihat kebiasaan anak angkatnya yang tidak biasa itu.

Lapar, dan makan di tengah malam, lalu tertidur sepanjang malam di meja makan, apabila dirinya tidak pulang dari bengkelnya untuk mengangkat tubuh itu agar berbaring kembali di atas ranjangnya yang nyaman.

Dengan langkah pelan, akhirnya laki-laki dewasa itu melangkah mendekat kearah Abel.

Manik hitam pekatnya, menatap dalam kearah tengkuk putih mulus Abel yang terpampang di depan matanya. Abel mengikat rambutnya tinggi-tinggi dan di kepal menjadi satu.

Sekali lagi, laki-laki dewasa yang bernama Raja Wicaksono itu, menarik nafasnya panjang, lalu menghembuskannya perlahan.

"Kenapa masih membangkang, Nak."Ucapnya lelah.

Pasalnya, Abel, sudah berkali-kali di suruh olehnya agar tidur dengan baju tidur lengan panjang atau setidaknya, baju

tidur lengan pendek sedikit, sedikit pendek untuk menutupi ketiaknya.

Agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Dirinya, tidak tidur setiap hari di rumah. Abel kebanyakan tidur sendiri, dengan security yang menjaga di pos jaga tepat di samping pagar rumah Raja.

"Abel...bangun, Nak."Bisiknya lembut.

Tangan kekarnya, ragu-ragu ingin mengguncang bahu mulus berisi Abel. Tapi di urungkannya.

Anakmu sudah besar! Bisik hatinya mengingatkan di dalam sana.

Lalu dengan mantap, Raja mengelus'ngelus puncak kepala Abel, dan berbisik lembut agar anak itu segera bangun.

"Bangun, Abel. Ini sudah pagi, Nak. "Bisik Raja lembut.

Abel sangat pulas, membuat Raja kali ini, mendekatkan bibirnya kearah telinga kanan Abel.

"Bangun, Abel. Sekolah, Nak."Bisik Raja sambil menahan nafasnya kuat.

Raja tidak kuat dengan aroma yang ia hirup dari leher, dan rambut Abel. Wangi minyak kayu putih, dan shampo stroberry bercampur menjadi satu, membuat Raja mabuk menghirupnya.

Raja, buru-buru mengangkat kepalanya, melihat ada pergerakan tubuh Abel sedikit.

Raja menunggu, sepuluh detik, akhirnya anak perempuan yang berusia lima belas tahun itu terbangun juga.

"Akhirnya kamu bangun juga,"Raja memasang senyum sehangat mungkin.

Sampai-sampai Abel terpaksa memandangnya.

"Abel..."Panggil Raja lembut melihat Abel yang masih membeku.

"Papa...Maaf, Abel kaget."Ucap Abel dengan kepala yang menunduk dalam.

Raja memasang senyumannya semanis mungkin, anaknya ini selalu minta maaf padahal ia tidak melakukan kesalahan apapun.

"Kenapa minta maaf, papa yang harusnya minta maaf, karena sudah ganggu Abel yang lagi tidur."Ucap Raja lembut.

Abel, mata anak itu seketika berkaca-kaca. Papa angkatnya sangat baik sekali Oh Tuhan. Abel masih menunduk. Abel malu.

"Kalau Abel masih ngantuk, boleh bolos hari ini, hari ini saja, sayang, ya."Ucap Raja lagi lembut.

Raja mengelus lembut bahu Abel, tapi Abel menepis kasar tangan Raja spontan.

Raja tersentak kaget, tapi laki-laki itu dengan cepat menguasai dirinya lagi.

"Maaf, Papa. Abel kaget. "Ucap Abel dengan nada menyesalnya.

Abel merasa bersalah, Abel nggak sengaja. Sumpah, kalau Papanya menyentuhnya, kayak ada yang setrum gitu di tubuh Abel. Abel nggak tahan merasakan rasa setrum itu, maka dengan spontan Abel menepis tangan papanya.

"Maafin, Abel, Papa,"Mohon Abel dengan nada menyesalnya.

Raja, laki-laki itu memasang senyum hangat khas seorang ayah setulus mungkin untuk Abel. Tangannya berganti mengelus puncak kepala Abel kali ini.

"Kamu nggak salah, Sayang."Ucap Raja lembut.

Kembali, kali ini jantung Abel yang berdetak kencang di dalam sana. Abel takut. Ada apa dengan dirinya sudah satu tahun belakangan ini. Padahal dulu, ia sangat manja pada papanya dulu, memeluk, cium, masih banyak lagi. Abel, dan Raja selalu melakukan hal-hal itu bahkan sedari Abel masih menjadi bayi merah. Tapi kenapa sekarang rasanya beda? Abel nggak tau apa yang terjadi dengannya!

Melihat Abel yang terpaku lagi, Raja yakin, kayaknya Abel memang rindu pada mamanya.

"Abel...Papa punya kabar bahagia, Nak."

"Apa, Papa?" Reflek tanya Abel dengan nada cerianya.

Keceriaan anaknya kembali, Raja senang melihatnya.

"Abel akan bertemu dengan Mama, dan adik, Abel. Bahkan mereka akan menginap di sini."Ucap Raja dengan senyuman tertahannya.

Bruk!

BUKUNE

Abel menubruk tubuh Raja, membuat Raja bahkan terhuyung beberapa langkah kebelakang. Kapan anak ini bangkit dari kursinya? Heran Raja.

Tapi Raja tetap membalas pelukan Abel tak kalah eratnya.

"Makasih Papa untuk kabar bahagianya. Abel sangat bahagia."Bisik Abel Haru, dan senang.

Raja tidak menjawab, laki-laki itu tengah berusaha mengontrol jantungnya yang tiba-tiba berdebar liar di dalam sana.

Sedangkan di tempat lain,

Alex menatap penuh tanya kearah mamanya. Pasalnya, mamanya tengah memasukan beberapa lembar baju ke dalam ranselnya, dan baju dirinya beberapa lembar juga ke dalam ransel kecilnya. Mama mau kemana sih?

"Mah, kenapa baju mama, dan Alex di masukin ke dalam tas?"Tanya Alex bingung.

Arum menghentikan aktifitas memasukan bajunya, lalu menoleh dengan senyum hangat kearah Alex.

"Kita pergi liburan, Sayang."Ucap Arum ringan.

Alex, anak itu terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Alex suka liburan, tapi kok tiba-tiba. Biasanya papa akan mengabarkan jauh-jauh hari agar siap dulu.

"Kemana, Mama? Sudah dapat izin dari Papa?"Tanya Alex harap-harap cemas.

Arum terdiam sesaat, tapi lima detik kemudian Arum melebarkan senyumnya sambil mengangguk mantap.

"Sudah, Sayang." Dusta Arum terpaksa.

"Asikkkkk...liburan yey....artinya bolos sekolah. Alex suka. Mama tau aja kalau Alex lagi malas sekolah."Ucap Alex dengan nyenyiran khasnya kali ini.

Arum hanya mengangguk dengan senyuman manis yang masih terpasang. Senyum palsu. Lebih tepatnya.

Arum tau, Alex malas sekali sekolah. Rangga, dan Ibra menjadi alasan Alex sedikit rajin untuk ke sekolah.

Arum melangkah menuju lemari pakaiannya, mengambil dua kotak perhiasan pemberian Ibra di sana, dengan beberapa buku tabungan, dan uang cash yang di tabungnya selama ini. Arum nggak merasa bersalah membawa semua itu. Ini bukan untuk Arum, tapi untuk kehidupan Alex. Cek yang di kasih oleh Alison di tolak mentah oleh Arum, bahkan di sobek oleh Arum di depan anak buah Alison.

Arum tersenyum lega melihat tabungannya yang lumayan banyak, cukup untuk memulai lembar barunya yang bahagia dengan kedua anaknya.

"Selamat tinggal, Ibra. Selamat tinggal rasa sakit."bisik
Arum sedih.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DUA PULUH SATU

Ibra menatap nyalang kearah langit-langit kamarnya. Sial! Barusan ia mengalami mimpi buruk. Sangat-sangat buruk untuk Ibra.

Ibra sebenarnya tidak tidur pulas tadi, hanya tidur ayam-ayam dengan memeluk erat Nella yang sangat manja bahkan tidak ingin lepas sedikitpun dari dirinya sejak anak itu keluar dari rumah sakit empat hari yang lalu.

Ibra menatap gusar kearah kedua tangan Nella yang melingkar erat di lehernya. Anaknya terlihat pulas, dan tertidur nyaman di atas tubuh kekarnya.

Ibra ingin bangkit sebentar dari baringannya, dan mencuci wajahnya berkali-kali dengan air. Hatinya bergejolak panas di dalam sana, apabila memorinya memutar tentang mimpi sialan yang baru saja menyapanya.

"Aduh...kadang bikin kesal! Kenapa Nella harus semanja ini."lirih Ibra frustrasi.

Tangannya dengan pelan-pelan mencoba melepaskan belitan tangan Nella di lehernya. Tidak bisa! Sedikit saja Ibra merubah posisi tangan Nella, Nella akan terusik dari tidurnya.

Ibra frustrasi, dan menggigit bibirnya sedikit kuat untuk menahan rasa kesal, dan amarah yang tiba-tiba datang. Nella sangat berbeda dengan Alex. Tidur anak itu selalu pulas. Berbeda dengan Nella yang akan terbangun karena gerakan kecil atau suara berisik di sekitarnya.

"Ponsel. Mana ponselku?"Gumam Ibra sambil menoleh dengan susah payah kearah nakas.

Tapi, sayang. Tidak ada ponsel di sana.

Ibra lagi-lagi berdecak kesal.

Ibra ingin menelpon Arum, menanyakan apakah wanita itu tidak keluyuran? Alex baik-baik saja selama empat hari ini.

Tapi sepertinya, Arum keluyuran. Dalam mimpi Ibra tadi. Arum terlihat bahagia dengan laki-laki bajingan dulu, laki-laki pengkhianat, sama pengkhianatnya dengan Arum, tengah tertawa bahagia di pinggir pantai, dan saling bekejaran dengan wajah sumringah.

Alex anaknya juga terlihat manja pada laki-laki pengkhianat itu. Mimpi Ibra begitu nyata tadi. Seakan Ibra, ada di sana, dan menyaksikan dalam diam perselingkuhan Arum dengan selingkuhan wanita itu dari dulu.

Sial! Ibra menggeram marah, dengan hati-hati, dan tidak peduli Nella akan bangun. Akhirnya Ibra melepaskan belitan tangan Nella di lehernya, dan berhasil. Nella telah berada di sampingnya dan tidur dengan posisi telentang. Wajah anak itu terlihat merengek ingin menangis. Biar saja menangis dulu, ada Risa yang akan menenangkannya, tapi sepertinya Nella tidak menangis, dan kembali pulas.

Ibra dengan hati-hati bangkit dari baringannya dengan hati yang gusar.

Ia ingin menelpon Arum saat ini juga. Tidak rela, Ibra membiarkan Arum bahagia dengan laki-laki sialan itu, yang sialnya pernah menjadi sahabat karib ia di masa lalu.

Awas saja kalau Arum benar-benar keluyuran, dan bertemu dengan Raja membawa serta anaknya Alex. Lihat saja apa yang akan Ibra lakukan untuk Arum.

Ibra menyusuri kamarnya yang luas, melihat dimanakah ia meletakkan ponselnya tadi pagi. Ada di meja depan sofa.

Ibra berjajan terburu, dan mengambil kasar ponselnya yang berada di sana.

Mencari nomor Arum, dan memanggilnya secepat mungkin.

"Arggg! Sial!" Pekik Ibra sambil menjambak rambutnya frustrasi.

Pasalnya operator'lah yang menjawab panggilannya. Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkuan.

Ibra lupa, kalau sudah seminggu lebih ia lah yang memegang, dan menyimpan ponsel Arum, dan ponsel Arum pasti mati karena kehabisan betrei.

Ibra melangkah gusar, ingin secepat mungkin menuju rumahnya yang lain di mana ada Arum dengan Alex di sana.

"Aish!" kesalnya lagi di saat ia melirik kearah tubuhnya yang bertelanjang dada, dan hanya celana kain selutut yang ia gunakan saat ini.

Bahkan Ibra belum mandi pagi, dan ia, lagi, dan lagi bolos kerja hari ini.

Nella begitu manja. Tapi Ibra tidak mau menyakiti hati anaknya itu, nanti anaknya drop lagi. Ibra nggak mau. Nella harus sehat selalu.

Tanpa membuang waktu, Ibra melangkah menuju lemari besar lima pintu itu, lalu mengambil asal baju untuk di pakaiannya. Tidak butuh waktu lama, Ibra telah rapi dengan pakaian seadannya.

Lalu laki-laki itu melangkah menuju pintu keluar.

Awas saja kalau benar Arum keluyuran selama empat hari ia tidak mengunjunginya. Awas saja kalau Arum benar-benar bertemu dengan Raja di belakangnya. Tidak main-main, Ibra pastikan Arum akan menyesal-senyesalnya. Apalagi sampai-sampai Arum mengenalkan laki-laki itu

dengan Alex, anaknya. Itu sangat menjijikkan. Alex tidak boleh seperti mamanya ataupun Raja. Mereka sangat menjijikan dan rendahan melebihi binatang.

Belum sempat tangannya memegang handel pintu, panggilan Risa dengan suara datarnya membuat tangan Ibra hanya melayang di udara.

"Mau kemana kamu, Mas?" Risa melangkah dekat ke arah Ibra dengan selembar kertas yang wanita itu genggam dengan tangan kanannya.

Ibra dengan malas membalikkan tubuhnya, menatap kesal ke arah Risa yang terlihat berdiri angkuh di depannya.

"Bukan urusanmu. Kamu jaga saja, Nella sana. Nanti sore aku pulang." Ucap Ibra datar.

Risa mendengus, dan menatap cemoooh ke arah Ibra.

Ada sinar ejek di kedua mata Risa yang di tujukan ke arah Ibra, tapi Ibra tidak menyadarinya.

"Bilang saja mau menemui anakmu itu, sekalian mau bertemu dengan wanita murahan tak tau di untung itu." Ucap Risa dengan santainya.

Risa tobat untuk menyebut Alex anak haram. Menyakitkan apabila Ibra benar-benar akan memukul mulutnya bahkan sampai berdarah. Tidak! Risa tidak mau!

Ibra menggeram menahan amarah mendengar ucapan Risa barusan. Ibra marah Arum di katakan murahan oleh Risa. Hanya Ibra yang boleh mencaci, dan mengatai Arum, orang lain tidak boleh, termasuk Risa.

"Diam! Bukan urusanmu, Risa!" Ucap Ibra dengan nada penuh tekanan kali ini.

Risa tidak menjawab, perempuan itu menyodorkan selembar kertas putih berlogo resmi ke arah tangan Ibra.

Ibra memandang bingung ke arah kertas di tangan Risa.

"Apa?"

Risa memberikan senyuman terbaiknya untuk Ibra.

"Surat Nikah Siri kamu, Mas. Kamu sudah bilang kan tadi malam mau menceraikan Arum hari ini juga. Jadi mas membutuhkan ini bukan?"Ucap Risa dengan senyuman tertahannya.

Ibra terlihat membeku, tapi lima detik kemudian laki-laki itu terlihat menjambak rambutnya frustrasi.

"Diam! Diam Risa!"Racau Ibra kesal.

"Kamu jangan meneguk kembali air ludahmu, Mas. Mas akan menceraikan, Arum. Asalkan aku mau merawat Alex seperti Nella. Jelas, Aku akan merawat Alex sepenuh hatiku, asalkan kamu benar-benar bercerai dengan Ibunya. Alex anakku juga bukan?"Ucap Risa dengan nada tegasnya.

Ibra menatap dalam kearah Risa, dan kertas yang berada di tangan Risa secara bergantian.

Ya, walau nikah siri, ada kertas yang menunjukkan kalau Ibra, dan Arum benar-benar sudah menikah secara agama, dan kertas itu akan di tunjukan pada Ketua RT dsb dulu, agar mereka bisa tinggal serumah, dan bebas berkunjung setiap saat.

"Ayo ambil, Mas. Aku kasih ijin kamu berkunjung di sana dengan ihklas kali ini."Risa menyodorkan kertas itu tak sabar.

"Bawa serta Alex. Aku janji akan merawat, dan menyangginya seperti Nella."Ucap Risa manis kali ini.

Dengan ragu-ragu, akhirnya kertas itu telah di ambil alih oleh Ibra.

Ini pasti pilihan yang tepat, melihat mimpi tadi, aku hanya tidak rela apabila Arum mengenalkan anakku dengan laki-laki menjijikkan seperti Raja. Ini benar, aku pasti bisa

hidup bahagia, dengan kedua anakku, Alex, dan Nella. Risa hanya ku anggap sebagai ibu anak-anak tidak lebih. Bisik Hati Ibra meyakinkan hatinya di dalam sana.

"Aku akan menceraikan, Arum hari ini. Awas saja kalau kau menyakiti Alex nanti. Aku akan selalu pantau."Ucap Ibra dengan penuh ancaman. Lalu berbalik pergi meninggalkan Risa tanpa kata.

"Kasian kamu, Mas. Aku nggak sudi membesarkan anak orang. Kamu cari sampai mampus. Anak harammu, dan ibunya yang murahan sudah pergi dari empat hari yang lalu."Gumam Risa dengan senyuman lebar.

Selamat datang bahagia! Jerit hati Risa senang di dalam sana.

Penghalang, dan perebut suami orang sudah pergi entah kemana.

BUKUNE ∞ ∞ ∞

DUA PULUH DUA

Arum mengambil alih Tablet yang ada di tangan Alex cepat, membuat Alex menatap bingung, dan protes akan ulah mamanya barusan.

Kan Alex lagi nge-game!

"Mama...Alex lagi main, kenapa di ambil?"Rengek Alex tak terima.

Pasti Game over permainannya, ish!

Tangannya ingin meraih kembali Tabnya, tapi Arum menatap Alex tegas kali ini, membuat tangan Alex hanya melayang di udara. Lalu mengangguk pasrah.

"Mainnya di tunda."cicit Alex pelan.

Kalau mama natap kayak gitu, artinya penting. Jarang-jarang soalnya Alex dapat tatapan tajam lebih tepatnya tatapan tegas dari mamanya barusan.

"Main nanti. Mama lagi bagi kuota, ni. Alex mau kan kuota? Mama lihat kuota Alex tinggal 1 Gb, mama kasih 20 Gb, deh, tapi kartu card yang ini buat mama, ya, sayang?"Ucap Arum tanpa menoleh kearah Alex yang saat ini tengah memandang berbinar kearahnya. Arum tengah sibuk mengeluarkan kartu card Alex, dan menggantinya dengan yang baru.

Alex menatap mamanya tak berkedip, bahkan air liur anak itu akan mentes sebentar lagi kalau saja Arum tidak menoleh cepat kearahnya.

"Jangan mangap, ih jorok, "Arum mencolek dagu Alex geli.

Efek dapat kuota gratis, nih. Ya Allah anaknya kayak dapat apaan. Tipekal anak jaman now, kuota bagi makanan pokok. Urusan perut terpinggir!

"Benar Mama kasih Alex kuota 20Gb, nggak bohong kan? Ish! Mama nggak bohongkan?" Rengek Alex menuntun.

"Kapan mama pernah bohong, sih, Nak. Ya benar, lah. Ini main lagi." Ucap Arum lembut lalu mengembalikan tab ke tangan Alex.

Kartu card Alex tadi diam-diam sudah di buang oleh Arum lewat kaca taksi yang terbuka sedikit tanpa di lihat Alex.

Alex menerimanya sumringah, Arum tersenyum senang melihat anaknya yang bahagia seperti ini.

Maklum, kuota Alex perbulan ada batasnya, Alex mendapat hanya 5 Gb perbulan. Awalnya Ibra ingin memasang wifi untuk Alex, tapi di larang keras oleh Arum. Ibra juga ingin memberi kuota 50 Gb perbulan, lagi-lagi di larang Arum, awalnya Ibra tidak hirau akan ketidaksetujuan Arum, tapi melihat wajah memelas Arum, dan tatapan memohonnya, laki-laki itu menurut agar hanya membagi kouta 5 Gb pada Alex. Arum nggak mau anaknya candu terhadap gadget, itu nggak baik untuk pertumbuhan, dan perkembangan Alex. Kouta 5 Gb tidak ada tawar menawar, apabila habis dalam satu hari, Alex harus menunggu tanggal satu menyapanya.

Arum, dan Alex saat ini tengah berada di dalam taksi. Mereka baru saja selesai berlibur dari gili trawangan, menginap di sana selama tiga hari sekaligus tiga hari sudah mereka sudah kabur dari rumah tanpa sepengetahuan Alex, Alex hanya tau mereka pergi berlibur. padahal hari sekolah. Arum tidak peduli, bahkan Arum tidak mengurus surat

kepindahan Alex, itu mustahil, Alex adalah anak Ibra dan Risa yang tercatat di sana, sehingga membuat Arum harus membuat identitas baru untuk Alex nanti di sekolah baru anaknya dengan bantuan Raja.

Saat ini taksi membawa mereka menuju rumah Raja, dan anaknya. Arum tidak sabar menuju rumah Raja yang berada di Selong. Semoga saja mereka sampai dengan selamat.

"Mama..." Panggil Alex sambil mengguncang lengan Arum. Arum yang sibuk termenung akan pertemuan dengan anaknya nanti setelah sekian lama, menoleh kaget kearah Alex.

"Ada apa?"

Alex menunjuk Tabnya, "Kenapa cuman ada kontak mama di tab Alex? Mana kontak Rangga, Kontak Kakek, tapi kontak Papa yang penting mama. Mana kontak Papa. Alex mau ngirim foto liburan kita."Ucap Alex menggebu sambil menggulir layar tabnya, mencari-cari lagi kontak papanya sama Rangga.

Tapi tetap saja nggak ada. Alex menjambak rambutnya frustrasi.

Arum terdiam membisu, Arum bingung, jawaban apa yang harus ia berikan pada anaknya. Arum telah memformat semua kontak yang tersimpan di memori internal, nomor Ibra, dan Alison yang pertama kali Arum hapus. Agar Alex tidak menelpon Ibra. Kartu card Alex saja sudah Arum ganti, dan sudah di buang oleh Arum kartu card lamanya. Agar jejak mereka hilang, dan Ibra tidak akan pernah menemukan mereka lagi.

"Mama...kenapa diam? Mana nomor papa ini mama?"rengek Alex sambil menggulir keras layar tabnya.

Arum menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

Mata sayunya menatap lembut Alex, "Maafin Mama, Sayang. Kayaknya nggak sengaja mama format. Nanti nyampe di rumah Om Raja, mama masukan lagi nomor papa. Alex tidur saja dulu, perjalanan masih lumayan jauh, ya. "Ucap Arum lembut dengan tatapan memelasnya.

Melihat wajah lelah mamanya, Alex ngalah. Mama kayaknya capek, akhirnya Alex mengangguk dengan berat hati.

Lalu Alex menyerahkan tabnya pada mamanya, Alex memperbaiki posisi duduknya agar tidurnya nyaman. Alex kan sudah janji dulu, akan jadi anak manis, dan nurut. Biar mama dan papa nggak pisah. Makanya Alex akan tidur saat ini walau matanya nggak ngantuk. Biar mama senang, dan nggak pisah sama papa. Apapun akan Alex lakukan.

"Mama juga tidur, ya. Biar nggak capek."Gumam Alex dengan mata yang di buka sedikit.

Arum mengangguk lembut, "Ya, Sayang."Tangan Arum mengelus sayang puncak kepala Alex.

Kepala Alex bersandar di jepitan ketiak Arum. Arum sebenarnya geli, tapi di tahannya sebisa mungkin.

Arum menatap sayang wajah anaknya yang tampan persis papanya. Ada tatapan penuh harapan di kedua sinar mata Arum. Sinar yang berisi harapan, semoga saja Alex bisa bahagia walau tanpa Ibra.

"Mama yakin, kamu pasti akan tetap bahagia walau tanpa papa. Ada kakak nanti yang akan jadi teman Alex."gumam Arum lembut.

Sedangkan di tempat lain, Ibra membuka kasar pintu mobilnya. Pagar tinggi rumahnya tidak ada yang membuka.

Di mana satpam? Padahal Ibra sudah mengklakson berkali-kali tetap tidak ada sahutan.

Ibra melangkah was-was menuju pagar. Pagar warna hitam itu di lingkari oleh rantai besar, untung saja tidak di gembok, hanya di lingkari oleh rantai saja.

Pagar telah terbuka, jantung Ibra tiba-tiba berdetak cepat. Manik hijau menawannya, menatap telusur kearah halaman yang terlihat berantakan, tak terurus! Dedaunan kering bertebaran membuat rumah seakan tidak ada penghuninya.

"Kenapa kotor sekali?" gumam Ibra was-was.

Ibra nggak tahan lagi, Ibra akhirnya berlari cepat menuju pintu utama. Ingin melihat, pasti ada anak, dan isterinya di dalam sana. Halaman kotor, karena Arum lagi malas, dan pak satpam lagi di toilet, Beni? Laki-laki itu tengah menunggu Alex di sekolahnya.

Bruk!

Ibra menendang pintu kuat, pintu terbuka lebar. Bahkan pintu tidak di kunci.

"Arum!" Panggil Ibra tidak tahan.

Rumah bagian dalam terlihat kotor juga.

Ada apa in? Batin Ibra bertanya.

"ARUM!" Teriak Ibra kencang sembari melangkah menuju tangga kearah kamarnya di lantai dua.

Sial! Jantungnya semakin berdetak liar di dalam sana.

Ibra telah berada di lantai dua. Kamarnya yang memang menghadap langsung tangga, sesampai di tangga atas, mata Ibra memicing tajam, melihat ada selembur kertas tempelan di depan pintu kamarnya.

Ibra berlari cepat, tak tahan, tempelan apakah itu?

Selamat tinggal! Ku harap, aku, dan Alex tidak akan bertemu denganmu lagi Ibra!

Jantung ibra semakin berdetak menggila di dalam sana. Wajahnya pias seketika.

"Arggg! Sial!"Raungnya marah.

Lalu,

Bruk!

Ibra menendang pintu kamarnya. Kamar terlihat rapi. Ibra berjalan cepat kearah lemari, membukanya kasar, dan tak sabar. Baju Arum beberapa lembar sudah tidak ada di tempat, dan terlihat berantakan.

"ARUMMM!"Teriak Ibra geram dengan kedua tangan yang menjambak kasar rambutnya sendiri.

Menyalurkan rasa marah, dan takutnya akan keberadaan Arum, dan anaknya di rumah! Kemana mereka?

BUKUNE

∞ ∞ ∞

DUA PULUH TIGA

"Kamu jangan terlalu menuntut dan curigaan lagi pada Ibra. Wanita itu sudah pergi."Ucap Alison tegas sambil menatap penuh peringatan kearah Risa.

Alison tau, betapa bawelnya Risa merecoki Ibra selama ini. Alison takut Ibra nekat menceraikan Risa nanti apabila Risa terlalu bawel. Laki-laki juga jenuh, dan risih apabila di recoki dengan hal yang nggak penting, dan yang nggak mereka lakukan.

Risa menahan senyumnya sebisa mungkin, dan mengangguk sopan pada Alison tanpa kata. Risa bingung, bagaimana cara ia mengucapkan kata terima kasih pada mertuanya. Alison selalu membelanya selama ini.

"Satu lagi, Risa. Aku juga sakit hati mendengar kamu mengatakan Alex cucuku adalah anak haram. Tolong, jangan ucapkan kata itu lagi. Bagaimanapun Alex adalah cucuku. Anak kandung Ibra juga."

"Alex sama Nella sama. Jadi jangan menyudutkannya, dan merendahkannya. Paham kamu?"Ucap Alison dengan nada penuh tekanan.

Senyum Risa lenyap seketika, tapi wanita itu tetap menganggukkan kepalanya kaku tanpa ekspresi kali ini.

"Aku mengerti, Pa. Aku hanya kesal. Kesal sama ibunya."Ucap Risa dengan tatapan benci kali ini.

Kesal sama anaknya juga. Aku nggak sudi, sayang, dan mengurus anak orang lain. Ucap batin Risa ejek di dalam sana.

Alison hanya mengangguk. Ia juga kesal dengan ibu cucunya. Awalnya Alison juga tidak mau, dan sulit menerima

kehadiran Alex sebagai cucunya. Paras, dan sifat Alex yang sebelas dua belas dengan Ibra membuat Alison gemas, dan akhirnya menerima kehadiran Alex dengan suka cita.

"Satu lagi, aku harap kamu mau mengerti, dan jangan iri. Nella adalah cucuku juga, dia cucu perempuan kesayanganku."Ucap Alison sambil menatap dalam kearah Risa.

Risa hanya diam, Risa menunggu kelanjutan ucapan Alison.

Alison menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

"Alex adalah cucu laki-lakiku. Dia adalah pewaris utama Alison. Yang akan memimpin semua milik Alison nantinya. Aku harap kamu jangan iri dan memendam dendam atau apalah terhadap Alex. Nella juga punya bagian. Tapi tidak sebanyak yang di dapat Alex. Anak laki-laki di keturunan Alison selalu mendapat porsi yang lebih besar di banding anak perempuan. Aku harap kamu jangan berkecil hati merawat Alex nanti. Alex akan tinggal denganmu, dan Ibra saat dia masuk SMA nanti."Ucap Alison dengan nada penuh tekanan pada Risa. Tatapannya menatap penuh peringatan pada Risa.

Alison nggak mau ada masalah nantinya. Alison mau Risa mengetahui ini dari awal. Walaupun Risa nanti memiliki anak kedua, ketiga semuanya berjenis kelamin laki-laki dari Ibra, tetap Alex lah yang akan menjadi pemimpin. Alex adalah anak tertua. Itu sudah menjadi tradisi turun temurun keluarga besarnya di Inggris. Walau Alison saat ini telah muallaf setelah ia menikah dengan mama Ibra, wanita yang sangat laki-laki itu cintai, tapi tega meninggalkan ia, dan Ibra tepat di hari kelahiran Ibra.

"Kenapa hanya diam Risa? Kamu paham, kan? Aku nggak mau ada masalah atau apalah nanti di rumah tangga kalian. Aku mau anakku Ibra, dan cucu-cucuku bahagia. Aku harap kamu bisa memberi bahagia untuk Ibra dan kedua anakmu. Alex, dan Nella nantinya."Ucap Alison lagi dengan nada penuh harapan kali ini. Alison, dia sudah tua. Dia harus memastikan Ibra akan benar-benar bahagia nantinya, bahkan Alison rela jauh dari cucunya Alex untuk sesaat agar Ibra tidak di sesatkan lagi Oleh Arum. Wanita itu telah menjauhkan Ibra dari dirinya dulu, menjebak Ibra ke dalam hubungan yang tak wajar, membuat Ibra mengenal hubungan bebas juga karena Arum. Alison menangkap basah Ibra, dan Arum yang keluar dari hotel di pagi harinya dulu, intinya Arum nggak baik untuk Ibra. Status wanita itu juga sangat jauh dari Ibra. Nggak pantas pokoknya.

Risa hanya mengangguk tanpa melihat kearah Alison. Pikiran Risa saat ini tengah di penuhi oleh pikiran-pikiran bahwa ia harus mengandung anak lagi dari Ibra. Kalau bisa anak laki-laki.

Demi dunia akherat, Risa nggak sudi, anak wanita murahan itu yang memimpin semuanya, dan mendapatkan porsi yang lebih besar di banding anaknya. Anak sah yang di lahirkan dengan hubungan yang jelas, bukan Alex yang hanya ada karena ketidaksadaran suaminya dulu.

"Aku harus hamil lagi."Bisik Risa penuh janji pada dirinya sendiri.

"Hamil anak laki-laki."Gumam Risa dengan senyuman lebar.

Alex akan tedepak dari keluarga ini, lihat saja kalau ia melahirkan anak laki-laki nanti.

Risa sepertinya tidak mendengar baik ucapan Alison tadi. Cucu laki-laki tertua'lah yang berhak untuk semua itu, dan mengatur segalanya.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DUA PULUH EMPAT

Arum menatap rumah minimalis di depannya dengan mata yang telah berkaca-kaca. Tarikan panjang dan hembusan panjang nafasnya di lakukan oleh Arum berkali-kali. Dadanya juga ikut berdetak tak normal di dalam sana, di iringi rasa sesak yang sangat menyakitkan, membuat Arum kesulitan bernapas saat ini. Mereka baru saja turun dari taksi, dan telah berada di depan rumah yang menjadi tujuan.

Di dalam rumah itu, ada seorang anak yang Arum tinggalkan dengan hati hancur, dan tak rela dulu. Hati Arum hancur, karena harus meninggalkan anaknya di usia yang masih sangat kecil, dan masih membutuhkan asinya, dulu.

Kepala Arum menggeleng kecil, ingatan masa lalu, membuat pertahanan Arum runtuh untuk tidak menangis. Arum tidak boleh menangis saat ini. Ada Alex di sampingnya, yang menggenggam erat tangannya, seakan takut dirinya akan meninggalkannya. Arum harus kuat untuk Alex, dan Abel. Arum adalah penopang utama untuk Alex, dan Abel, mengingat Ibra yang tidak mungkin dapat berperan sebagai seorang ayah dalam kehidupan kedua anaknya.

"Mama...kenapa kita hanya berdiri di sini? Ayok masuk. Pasti teman mama lagi nunggu kita di dalam." Alex menggoyangkan lembut tangan mamanya, dan berujar dengan nada santai, dan percaya diri yang tinggi.

Arum terkekeh pahit, sifat Alex yang seperti ini, mengingatkan Arum akan Ibra, segalanya tentang Ibra. Rupa, dan kelakuan Alex semuanya mengikuti Ibra. Apa yang harus Arum lakukan? Arum ingin lepas dari jerat Ibra, dan segala

hal yang berkaitan dengan laki-laki itu. Tapi setiap langkah Arum malah di bayangi oleh sosok Ibra dari anaknya Alex. Apa yang harus Arum lakukan? Apa ia, ia melepas Alex untuk Ibra. Arum pergi bersama Abel, hidup bahagia tanpa bayang Ibra lagi? Dengan merelakan Alex, dan membiarkan Alex tinggal, dan hidup bahagia bersama Ibra. Alex terlihat sangat mencintai Ibra, Papanya di banding dirinya.

Arum menunduk, menatap kearah Alex yang tengah menatap dengan cengiran khasnya.

"Maaf, Mama. Alex pasti anak yang kezelin, bikin mama marah. Sama percaya diri tinggi."Ucap Alex dengan nada menyesalnya.

Wajah mamanya keruh, bahkan merah kayak mau nangis gitu, Alex takut salah ucap barusan. Makanya Alex minta maaf.

Arum rasanya ingin menangis saat ini juga. Apakah mampu, dan ikhlas dirinya melepas Alex untuk Ibra? Agar ia bisa hidup tenang, dan melupakan Ibra sepenuhnya. Arggg! Tidak! Pasti dirinya akan gila apabila Alex pergi dari hidupnya. Selama belasan tahun, Alex yang menjadi alasan Arum bertahan, dan semangat untuk hidup.

"Alex..."Panggil Arum serak.

Arum berdiri sejajar dengan Alex, dan menunduk serta merangkul lembut dagu Alex.

Alex menatap mamanya bingung, pasalnya, mata mamanya sudah merah banget, dan air mata akan tumpah sebentar lagi.

"Ya, Mama. Mama kenapa? Jangan buat Alex takut!"Cicit Alex pelan.

Arum memberikan senyum lirihnya pada Alex sambil menggeleng kecil. Bahwa dia tidak'lah apa-apa.

"Mama mau nanya, Sayang."Ucap Arum serak.

Alex, anak itu mengernyitkan keningnya bingung. Sumpah, dadanya tiba-tiba berdetak cepat di dalam sana. Alex takut melihat raut wajah mamanya kali ini.

"Mama mau nanya apa sama Alex? Sumpah Mama, Alex nggak punya rahasia."Ucap Alex sambil menggeleng keras.

Alex takut lihat raut wajah mamanya. Tapi Alex nggak mau jauh atau menghindar dari mamanya, walau raut wajah mamanya nggak sedap di pandang saat ini.

"Misal, ni, ya. Mama sama Papa pisah. Alex mau ikut papa atau mama?"Tanya Arum dengan nada ragu- ragunya.

Bruk!

"Nggak mau! Itu nggak akan terjadi!"Alex membanting kresek snacknya kasar, lalu berteriak kencang sekali, dan berlari meninggalkan Arum yang terpaku kaget di tempatnya.

Arum menahan tangisnya sebisa mungkin! Ini sangat rumit! Bagaimana cara Arum menghadapinya?

Arum menatap nanar kearah Alex yang berlari lurus masuk ke dalam rumah Raja.

"Mama harap kamu mau mengerti, Sayang. Mama yakin kamu sudah besar."Ucap Arum lirih.

Arum ingin jujur sama Alex, bahwa mereka pergi karena ia, dan Ibra akan berpisah. Arum nggak punya alasan logis lainnya yang dapat ia berikan pada Alex apabila mereka terlalu lama pergi dari rumah, dan Ibra.

Alex pasti akan bertanya, 'kapan kita pulang mama? Nanti papa marah kayak dulu. Alex juga sudah rindu berat sama Papa"Begitulah kira-kira pertanyaan, dan pernyataan yang akan Alex lontarkan padanya nanti.

Nggak ada pilihan lain. Kepala Arum mau pecah rasanya. Arum nggak mau Alex sakit hati, tapi sepertinya hati anaknya akan tergores, dan Arum adalah ibu yang bodoh. Tidak tau caranya agar hati Alex tidak tergores oleh kenyataan yang tidak anak itu tau selama ini.

Ibra menatap marah kearah Beni yang terlihat menunduk dalam kearahnya.

"Aku tanya sekali lagi, dimana anak, dan isteriku Beni?"Tanya Ibra dengan geraman tertahannya.

Rasanya Ibra ingin meninju habis wajah Beni saat ini. Tapi usia Beni yang telah parubaya membuat Ibra menahan dirinya sebisa mungkin agar jangan berlaku tak sopan pada seseorang yang seumuran papanya.

"Maaf Tuan. Empat hari yang lalu, saya mengantar Nyonya Arum sama Den Rangga ke gili trawangan sampe penyebrangan."Ucap Beni takut.

"Terus?"

"Dimana mereka sekarang? Kalian nggak pulang bareng? Kamu nggak nunggu anak sama isteri saya selesai main-mainnya? Gitu maksud kamu?"Ibra menggertakkan giginya menahan amarah.

Sial! Sudah di wanti, jangan sesekali mengajak Alex pergi jauh dari rumah. Tapi Arum membangkang, bahkan Arum membawa anaknya ke dalam pusaran bahaya. Pergi ke gili trawangan, yang harus menyebrang dulu baru sampai di sana. Bagaimana bila terjadi gempa dadakan? Sial, sial, sial! Ibra nggak berani membayangkan hal itu. Sangat mengerikkan!ebutkan pengguna

"Nyonya Arum mengatakan bahwa ini adalah perintah dari Tuan. Hanya mengantar saja, karena Tuan akan

menyusul. Bahkan ponsel saya di ambil sama Nyonya Arum. Pinjam katanya, tapi saya di kasih uang agar beli ponsel yang baru."jelas Beni lagi dengan nada yang masih takut-takut.

Pasalnya wajah Ibra sudah merah padam di depannya. Beni takut, Tuannya akan serangan jantung atau darah tinggi tiba-tiba.

"Pantas saja nomor kamu juga tidak aktif. Bodoh!"bentak Ibra kasar.

Beni berjengkit kaget di tempatnya.

"Saya mohon maaf, Tuan."

"Sial!"

"Kamu bawa Alex di mana, Arum?"Tanya Ibra frustrasi.

Bahkan nomor ponsel anaknya tidak aktif. Jari Ibra hampir lecet, mencoba menghubungi Alex berkali-kali tadi, selama dirinya menunggu kedatangan Beni tadi, yang ternyata sudah empat hari tidak melihat aktifitas anak isterinya.

"Bawa aku ke gili trawangan."Ucap Ibra lemas kali ini.

Dirinya seakan tidak ada tenaga, fisiknya seketika lemas. Ibra bahkan merasa pusing saat ini. Kepalanya berputa-putar, memikirkan dimana keberadaan Arum sama Alex saat ini.

"Papah aku, Beni. Rasanya aku mau mati!"Ucap Ibra sambil mengurut kasar keningnya. Kepalanya terasa sangat pusing, dan berat.

Rasa pusing semakin melanda dirinya, membuat penglihatannya perlahan tapi pasti semakin menipis. Kabur, dan oleng, lalu tiga detik kemudian, tanpa Beni duga,

Majikannya limbung bahkan terjatuh di lantai mengenaskan sebelum tangan tuanya melaksanakan perintah sang Tuan agar memapah dirinya.

DUAPULUH LIMA

Arum menghembuskan nafasnya lega, melihat Alex yang saat ini telah berada di atas pangkuan Raja. Alex terlihat menenggelamkan kepalanya di dada bidang Raja, ada isak tergugu yang di tangkap Arum dari mulut anaknya.

Alex tanpa permisi, menendang kasar pintu rumah Raja, lalu anak itu tanpa permisi menubruk tubuh kaget Raja yang tengah duduk di sofa menunggu kedatangan mereka berdua tadi. Raja mengelus dada melihat tingakh anak Ibra tadi.

Sedang Arum, wanita itu menggelengkan kepalanya melihat tingkah Alex yang tidak punya rasa takut sedikit'pun. Padahal Raja baru pertama anak itu jumpai hari ini. Berani sekali ia memeluk raja, lalu naik di atas pangkuan Raja tanpa pamit. Tapi Raja sudah lama mengenal Alex, lewat foto-foto yang selalu Arum kirim untuk Abel, foto perkembangan Alex, adeknya, dan papanya, Ibra. Abel setiap bulan bahkan setiap saat selalu meminta dengan malu-malu foto yang berisi aktifitas papa, dan adiknya. Oh, iya, Abel mengetahui segalanya. Abel sudah besar, dan bisa mengerti. Abel tau, mama, dan papanya tidak akur karena kesalahpahaman, lebih tepatnya, Arum yang sengaja melakukan kesalahan besar agar papanya membenci mamanya, Abel tau kalau Ibra juga sudah menikah dengan wanita lain, Abel tau kalau mamanya hanya isteri siri papanya, Abel tau kalau ia juga memiliki adik tiri, Abel tau kalau Papanya menganggap mamanya hanya'lah sebagai pembantu. Abel sedikit sakit hati akan perlakuan papanya terhadap mamanya. Tapi Abel tidak mau munafik, rasa benci Abel lebih besar rasa sayangnya untuk Papanya. Karena kata

mama, Papa orang baik, nggak berniat melakukan hal yang membuat mamanya sakit hati. Kata Mama, Papa, papanya yang jahat, kakek Alison, yang tidak merestui mama, dan papanya. Abel benci pada laki-laki tua itu, walau Arum sudah melarang keras agar Abel jangan membenci siapapun. Termasuk sang kakek, Alison.

Terakhir, Abel tau niat, dan rencana mamanya yang ingin berpisah dengan papanya. Abel sedih, dan hatinya hancur di dalam sana. Jujur saja, Abel kira hubungan mama, dan papanya baik-baik saja, ternyata hubungan mereka buruk, dan nggak sehat. Dimana hati mamanya'lah yang selalu tersakiti oleh papanya, membuat Abel dengan berat hati setuju akan rencana mamanya. Abel tau rencana mamanya, kemarin lusa lewat telepon, di saat mama, dan adiknya tengah menghabiskan waktu di gili trawangan kemarin.

Arum telah berdiri tepat di depan Raja. Arum menatap Raja haru, Raja begitu baik, dan aura kebapaan laki-laki itu sangat terpancar saat ini, bagaimana tangan kekarnya yang yang kasar mengelus sayang punggung, dan puncak kepala Alex yang tengah merajuk, dan marah padanya.

"Alex...maafin mama, Sayang. Alex dengarin dulu penjelasan mama. Jangan dengar setengah saja omongan mama, Sayang. Maafin, Mama." Arum berucap lembut dengan tubuh yang telah menjongkok, ingin meraih Alex dari pangkuan Raja.

Tapi Alex menepis tangan Arum dengan isakan yang semakin kencang.

"Nggak mau! Alex nggak mau tau. Nggak mau papa sama mama pisah. Harus tinggal sama-sama pokoknya. Walau

papa jarang pulang. Alex nggak mau pisah. Hiks."Jerit Alex keras.

Kepalanya semakin di tenggelamkan dalam oleh Alex di dada bidang Raja. Kedua tangannya memukul-mukul pada sandaran sofa. Melampiaskan rasa kesal, dan marahnya akan pertanyaan mamanya tadi. Alex udah sudah besar, Alex nggak mau mama bertanya kayak tadi. Alex nggak mau. Mama sama papa nggak boleh berantem, apalagi pisah. Nggak boleh!

"Kamu bertemu dulu dengan Abel. Kamar Abel kedap suara. Dia suka main piano. Katanya dia takut mendapat penolakan adiknya, membuat ia saat ini tidak berani turun dari kamarnya. Temuilah dia dulu Arum."Ucap Raja lembut dengan tatapan yang menghujam Arum dengan tatapan lembut, dan sayangnya.

Arum mengangguk, "Terimah kasih banyak, Raja."Ucap Arum tulus.

Raja hanya mengangguk, Arum menatap bersalah kearah tubuh bergetar anaknya. Arum merasa ia adalah ibu yang buruk, dan jahat di dunia ini. Karena Arum baru saja menyakiti hati anaknya. Dengan langkah pelan, akhirnya Arum melangkah menuju di mana kamar Abel berada.

"Sssttt. Jangan nangis lagi, cowok nggak boleh nangis, Sayang. Alex udah besar. Kasian mama. Jangan kayak gini, Sayang. Mama kamu sedih lihatnya."bisik Raja lembut sekali tepat di depan telinga Alex.

Ajaib, tubuh bergetar Alex diam bagai patung, isakannya sudah mereda, Raja merasa, Alex tengah menarik kepalanya pelan, yang tenggelam di dada bidangnya.

Alex mendongak, menatap dengan tatapan sedih wajah hangat Raja dengan wajah yang basah.

"Alex nggak mau mama sedih, hiks. Alex cuman nggak mau mama, dan papa pisah. Alex mau punya papa. Nggak boleh pisah. Ngomong sama mama jangan pisah, Om. Hiks."Ucap Alex merengek dengan wajah memelas. Hidung mancung anak itu bahkan sudah sangat merah, membuat Raja iba melihatnya.

"Bantu Alex. Ngomong sama mama, jangan pisah. Alex akan jadi anak manis, dan baik. Nggak mau pisah, om. Hiks. Alex sayang mama papa."Rengek Alex dengan kepala yang di tenggelamkan lagi di dada Raja. Isakannya kembali pecah.

Raja, laki-laki itu bingung. Alex sangat menyedihkan. Raja takut, apabila Arum, dan Ibra benar-benar berpisah. Psikis Alex akan terganggu. Anak yang saat ini di pangku Raja, begitu sayang pada mama, dan papanya.

Melihat sifat Alex, yang sebelas dua belas dengan Ibra. Raja yakin, Alex akan hancur seanehnya apabila Arum, dan Ibra benar-benar berpisah, dan Alex tau fakta yang tidak ia ketahui selama ini. Alex akan hancur tak bersisa.

Itu mengerikkan. Raja nggak mau Alex jadi anak broken home yang nakal, dan menyedihkan. Itu sangat menyheramkan. Cukup ia yang merasakan hal itu dulu, jangan Alex lagi. Kasian Arum.

Tapi apa yang harus Raja lakukan? Untuk membantu Arum, Abel, dan Alex?

∞ ∞ ∞

DUA PULUH ENAM

Arum memeluk anaknya Abel erat. Begitupun dengan Abel yang memeluk Arum tak kalah eratnya.

Air mata mengalir mulus dalam diam antara Arum, dan Abel.

Abel bahkan tidak mampu mengeluarkan kata-kata untuk menyambut kedatangan mamanya. Lidahnya kelu. Saat ini, Abel ingin mendekap mamanya sepuasnya. Menyalurkan rasa rindu yang terpendam yang Abel tahan sekain lama.

Begitupun dengan Arum. Arum tidak tau kata apa yang harus ia keluarkan saat ini, untuk mengungkapkan betapa rindunya Arum terhadap anak yang telah Arum titip pada orang sekian tahun lamanya, lima belas tahun lebih, Arum mempercayakan Abel pada orang yang sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengannya bahkan orang itu adalah orang asing, yang bersahabat baik dengannya, dan ayah Abel dulu.

Arum semakin membenci dirinya. Ia adalah ibu yang bodoh, dan kejam. Menelantarkan anak perempuannya sedari kecil, lalu sekarang, Arum menyakiti hati anaknya Alex.

"Hiks. Abel, Mama adalah mama yang bodoh, dan kejam kan, Sayang?" Arum mengurai pelukannya pada Abel.

Abel kontan melepas pelukannya dengan mamanya, mendengar ucapan pedih Arum yang merendahkan dirinya.

Abel menggeleng kuat dengan wajah yang basah, dan merah. Manik abunya yang sayu menatap sayang, dan lembut pada wajah basah Arum.

"Mama jangan bilang seperti itu. Menurut Abel, semua ibu di dunia ini baik. Mama adalah mama terbaik Abel. Mama meninggalkan Abel terpaksa kan? Keadaan mama tidak memungkinkan untuk merawat Abel dulu."Ucap Abel lembut.

Jari lentiknya yang putih menghapus selembut bulu lelehan air mata yang mengalir mulus di kedua mata lalu membasahi pipi Arum.

Arum memandang wajah Abel dengan tatapan menyesalnya. Menyesal karena telah melewatkan waktu beribu hari dengan anaknya.

"Sumpah demi Tuhan, Nak. Mama terpaksa menitipkan kamu sama Raja dulu. Mama nggak ada pilihan lain. Bukan karena mama nggak sayang atau nggak menginginkan Abel dulu, bukan juga karena mama nggak mampu secara ekonomi untuk membesarkan Abel dulu. Walau mama hidup tanpa ada uang dulu, mama pasti akan tetap merawat Abel. Tapi...keadaannya sangat sulit dulu. Papa kamu...papa kamu benci setengah mati sama mama."Ucap Arum dengan kepala yang menunduk dalam.

Arum malu sama Abel.

"Mama nggak berniat menitip Abel sama Papa Raja lama dulu. Mama berniat mengakui kesalahan mama sama kakek, dan nenek kamu di kampung. Lalu merawat kamu di sana, kita hidup bahagia berdua, tapi, mengenaskan, nak. Ternyata keluarga mama nggak seharmonis yang mama kira. Kakek kamu berselingkuh di belakang nenek kamu. Bahkan kakek kamu bermain gila dengan adik sepupunya sendiri. Intinya sulit, nak. Keadaannya sangat sulit dulu. Papa Raja menawarkan diri dengan senang hati dulu, siap, dan akan menjadi papa yang baik untuk Abel. Walau papa Raja dulu

susah. Tapi dia dengan tulus menawarkan bantuan, dan melamar sebagai papa untuk kamu. Papa yang akan membesarkan kamu dengan baik."Ucap Arum sambil menatap dalam Abel kali ini.

Air mata kembali mengalir banyak di mata Arum. Mengingat betapa baiknya Raja terhadap ia, dan Abel selama ini.

Mengingat bagaimana baiknya Raja, menemani dirinya selama masa kehamilannya sembilan bulan.

Bagaimana Raja mengasihinya, memenuhi setiap keinginan Arum(ngidamnya) walau di tengah malam yang gelap sekalipun.

Bagaimana Raja mendorong Arum, agar Arum pulang kampung lalu melihat keadaan di sana. Ternyata keadaan keluarga Arum di kampung buruk. Membuat Raja, akhirnya dengan gila menawarkan bantuan pada Arum, yaitu akan merawat anak Arum dulu.

Mengingat, bagaimana repotnya Raja, berkuliah sambil merawat Abel dulu, bahkan membawa serta Abel di kampus apabila ibunya sakit, dan pulang ke Bandung dulu. Ya, Raja, dan Ibu laki-laki itu yang merawat, dan membesarkan Abel selama ini.

Raja, Abel, dan Ibu Raja hidup bertiga selama tiga belas tahun lamanya, karena Ibu Raja telah berpulang pada yang kuasa dua tahun yang lalu.

Jasa Raja tidak mampu Arum bayar. Jasa laki-laki itu sangat besar pada ia, dan kedua anaknya.

"Abel paham. Papa Raja juga sudah cerita. Abel mohon, mama jangan nangis lagi."Abel mengelus lembut bahu bergetar Arum.

Arum menurut, Arum menghetikan isakannya, lalu menghapus kasar air mata yang mengalir di pipinya.

"Abel bahagia sekali, Ma. Sudah lima tahun Abel selalu duduk was-was di halaman depan rumah. Menunggu kedatangan mama, dan adik Abel. Mungkin saja, ada keajaiban dulu. Mama, dan Alex, dan Papa kasih kejutan gitu. Tapi sumpah Abel senang, Ma. Akhirnya Abel bisa bertemu lagi dengan mama secara langsung hari ini. Makasih Mama."Ucap Abel dengan wajah yang telah ceria kali ini.

Abel sebisa mungkin, menguat kan hatinya agar jangan cengeng. Ia harus bahagia hari ini, dan seterusnya. Karena mama, dan adiknya akan tinggal dengannya. Begitulah kira-kira kata papa Rajanya.

Abel, dan Arum bertemu secara langsung tepatnya Lima tahun yang lalu. Selama lima tahun berlalu, Abel, dan Arum hanya berbincang lewat video call secara sembunyi-sembunyi dari ibra, dan Alex.

"Makasih, Sayang. Apakah Abel nggak benci mama? Mama rela Abel benci. Karena memang mama pantas mendapatkan itu semua. Mama adalah ibu yang buruk."Ucap Arum sedih dengan kepala yang menunduk dalam kali ini.

Abel menggelengkan kepalanya kuat, tidak setuju dengan ucapan mamanya barusan.

"Jangan berkata seperti itu lagi, Ma. Abel sayang Mama. Nggak mungkin Abel marah, dan benci mama."

"Abel mau melihat Alex. Apakah dia dapat menerima Abel sebagai kakaknya, Ma?"Tanya Abel dengan nada was-was kali ini.

Perasaan Abel tidak enak. Abel takut adiknya akan menolak kehadirannya. Abel nggak mau membayangkan hal

itu, senoga saja Alex mau menerima kehadirannya sebagai kakak Alex. Semoga saja.

Mendengar pertanyaan Abel, Arum mendongak, dan menatap dalam kearah Abel.

"Pasti. Alex akan menerima Abel. Abel adalah kakak kandung Alex "Ucap Arum dengan nada yakinnya.

Seketika, senyum lebar terbit di kedua bibir tipis merah merekah Abel.

Arum menatap terpana pada paras Abel yang begitu ayu, dan anggun. Wajah Abel persis seperti wajahnya. Bibir yang tipis, hidung yang mancung mungil, pipi yang tirus seksi, manik abunya yang menawan, semuanya Abel menjiplak wajahnya. Mereka berdua bagai anak kembar. Kembar beda usia saat ini.

Seketika ras was-was melanda hati, dan pikiran Arum. Arum teringat akan ucapan orang kampung. Anak yang mirip persis sama bapak atau ibunya, bagai pinang di belah dua. Salah satu dari mereka pasti akan berpulang cepat. Entah anak atau ayah ibunya.

Tidak! Arum bergidik ngeri. Walau apa yang menjadi mitos orang kampung benar. Arum harap, Abel panjang umur. Biar dia saja ah...yang berpulang duluan. Jangan anak atau orang terdekatnya, Arum nggak akan sanggup!

"Mama sayang banget sama, Abel. Kita ke bawah, bujuk adik kamu yang ngambek. Alex pasti menerima kamu, sayang."Ucap Arum akhirnya. Sebelum pikiran buruk menguasai pikirannya di saat moment penting selama ini.

Abel mengagguk ceria.

∞ ∞ ∞

DUA PULUH TUJUH

Alex mengeryitkan keningnya bingung, pasalnya ada dua mamanya. Maksudnya ada seorang perempuan remaja yang wajahnya mirip kayak wajah mamanya. Menuruni anak tangga dengan anggun, dan ayu.

Langkah lebar Alex berhenti di tengah jalan, di saat manik hijau menawannya melihat mamanya yang berbaju coklat melangkah bergandengan tangan dengan seorang remaja cantik ber-dress hijau daun yang membalut tubuh sempurna beningnya.

Alex ingin meminta maaf pada mamanya. Karena ia sudah memotong telak ucapan mamanya secara tidak sopan tadi. Alex ingin meminta maaf karena sudah menepis tangan mamanya kasar tadi, Alex ingin meminta maaf karena sudah mengabaikan panggilan mamanya juga tadi. Alex menyesal. Tapi sepertinya niatan Alex ingin meminta maaf, tertunda.

Maniknya terpaku pada sosok yang menurut Alex sangat cantik itu. Sumpah, jantung Alex tiba-tiba berdetak sangat cepat di dalam sana. Wanita cantik itu tersenyum manis kearahnya. Sontak, Alex memegang dadanya yang berdebar-debar dengan mulut yang sedikit mangap.

Alex sudah nggak kuat. Alex akhirnya melangkah mundur. Perempuan yang cantiknya melebihi mamanya itu membuat jantung Alex berdebar cepat, sama kayak ada rasa sesak gitu yang di rasakan Alex saat ini. Otak kecilnya tengah memproses, kenapa wajah mama ada dua. Yang satunya masih muda, mamanya sudah sedikit tua ah dewasa.

Sedangkan Abel yang berada di samping Arum, menghentikan langkahnya tiba-tiba melihat adiknya yang

melangkah mundur dengan kepala yang menggeleng kecil. Senyumnya yang manis lenyap seketika dari kedua bibirnya. Perasaan Abel tiba-tiba nggak enak. Takut mendapat penolakan telak dari adiknya.

"Mama..."Panggil Abel lirih.

Arum meremas tangan Abel kuat, kepalanya menoleh kearah Abel, melemparkan senyuman hangatnya agar Abel jangan takut, dan risau. Alex akan menerimanya dengan senang.

"Kamu tenang, Nak. Senyum lagi, Alex pasti senang punya kakak. Cantik lagi."Ucap Arum menenangkan.

"Mama. Itu siapa?"Alex akhirnya mengeluarkan suaranya, setelah ada Raja yang barusan datang dari arah dapur, lalu memegang lembut bahunya.

Raja memberi kode dengan lirikan matanya, agar Arum, dan Abel mendekat kearah mereka. Arum, dan Abel menurut. Abel melangkah ragu di samping Arum mendekati Alex, dan Raja.

"Mama lepas, ih!"Alex melepaskan paksa genggamannya tangan Arum pada Abel.

Abel semakin pias di samping Arum, melihat tingkah Alex barusan. Raja, melihat Abel yang gugup, dan takut di samping Arum, menarik lembut tangan Abel agar berdiri di sampingnya. Abel menurut, dan Abel telah berdiri tepat di samping Raja.

"Alex...nggak boleh kayak tadi, Sayang. Nggak sopan."Ucap Arum dengan nada lembutnya. Matanya yang sayu menatap mohon pada Alex agar jangan kayak tadi lagi.

Alex menepis tangan Abel dari genggamannya lumayan kasar soalnya.

"Maaf, Ma. Jangan sayang ke orang lain. Mama tadi natap kakak itu kayak sayang banget. Mama natap kayak gitu harus sama Alex, dan papa doang. Nggak boleh orang lain. Pegang tangan Alex sama papa saja."Rengek Alex sama Arum yang terpaksa mendengar ucapan protes Alex barusan.

Abel menatap sedih kearah Alex yang baru saja mengeluarkan kata yang berisi cemburu padanya.

"Jangan khawatir. Papa sama mama yang akan menjelaskan pelan-pelan pada Alex nanti."bisik Raja lirih tepat di depan telinga kiri Abel, Raja nggak suka melihat wajah sendu anaknya.

Abel hanya mengangguk lesu.

"Mama..ih, kenapa diam?"Alex mengguncang tangan Arum yang masih terpaksa akan kata-kata Alex tadi.

"Kenapa wajah kakak itu mirip mama? Tapi wajah kakak itu lebih cantik dari mama? Siapa dia mama?Kenapa bisa mirip kayak mama?"Alex mendongak menuntut jawaban dari Arum untuk semua pertanyaan, dan pernyataan yang sudah di keluarkan Alex sedari tadi.

Arum tiba-tiba merasakan lututnya gemetar di bawah sana.

Arum sulit menemukan kata-kata yang pas untuk menjelaskan pada Alex kalau Abel adalah anaknya juga, kakak Alex, kakak kandungnya. Otak Arum tiba-tiba buntu, Arum kehilangan kata-kata yang telah Arum rangkai, dan hapal sedemikian rupa agar mudah di mengerti oleh Alex.

Arum rasanya mau nangis saat ini juga. Arum bingung, dan mendadak bodoh.

"Mama kenapa diam? Alex penasaran, siapa kakak itu? Wajahnya mirip banget sama mama? Adik mama di kampung, ya Ma?"Tanya Alex lagi tak sabaran.

"Kalau adik mama di kampung, Alex mau...hehehe dada Alex debar-debar, Ma. Gitu...nggak tau tiba-tiba debar keras banget tadi. Kalau dada debar tandanya suka, ma, ya."cerocos Alex dengan cengiran khasnya kali ini, dan melirik kearah Abel dengan ekor matanya malu.

Raja yang menahan nafas sedari tadi, menghembuskannya perlahan. Kayaknya nggak susah untuk menjelaskan kepada Alex siapa Abel baginya.

"Kakak itu bukan adik, Mama. Tapi kakak itu adalah anak Mama. Kakak kandung Alex. Maafin Mama karena baru kasih tau Alex hari ini."Ucap Arum dengan nada menyesalnya, setelah sekian menit wanita itu diam.

"Nggak mungkin! Alex nggak mau! Alex anak mama sama papa satu-satunya! Nggak mau tau! Kakak itu bukan kakak Alex!"Jerit Alex spontan, setelah anak itu mencerna dengan baik maksud ucapan mamanya yang begitu lirih barusan.

Alex berlari secepat kilat meninggalkan Arum, Raja, dan Abel. Alex nggak percaya dengan apa yang baru saja mamanya ucapkan. Alex hanya tau kalau ia adalah anak mama, dan papanya satu-satunya selama ini. Nggak lebih!

"Papa..."Panggil Abel serak menahan tangis.

Air mata sudah menggantung di pelupuk mata anak itu, tubuhnya bergetar hebat menahan tangis. Abel nggak mampu menahan tumpuan tubuhnya lagi. Abel akhirnya menubruk tubuh tegap Raja, memeluk Raja erat dengan tangis yang telah pecah. Kepalanya di tenggelemakan di dada Raja. Raja membalas pelukan Abel dengan hati hancur di dalam sana.

Kasian anaknya.

"Kamu susul Alex. Jelaskan pelan-pelan dengan bahasa yang mudah di mengertinya, Arum."Perintah Raja lembut pada Arum.

"Tapi Abel?"

"Ada aku. Susul Alex. Nanti tambah marah."Ucap Raja masih dengan nada lembutnya.

Tangannya yang kekar, dan kasar mengelus sayang puncak kepala anaknya.

"Jangan nangis. Ada Papa. Alex hanya kaget."Ucap Raja lembut menenangkan Abel.

Abel tidak menjawab, Abel hanya mengeratkan pelukannya di tubuh hangat Raja, dan menenggelamkan sedalam mungkin kepalanya di dada bidang Raja untuk menumpahkan tangisan, dan air matanya.

"Akhinya kamu bangun, Mas."Ucap Risa dengan nada leganya.

Ibra yang baru saja membuka matanya hanya melirik sekilas kearah Risa.

Laki-laki itu terlihat bingung, dan tengah berpikir keras.

Ia barusan mimpi. Tapi mimpinya terasa sangat nyata barusan.

Suara jeritan penolakan Alex membuat Ibra terbangun dari mimpi, dan pingsannya.

"Kenapa Arum ada dua? Kayak Arum remaja? Arg! Kenapa Alex juga masuk ke dalam mimpi itu kalau mimpi barusan adalah mimpi tentang masa remajaku?"Gumam Ibra dengan kepala yang masih berat, dan sakit.

Risa memandang bingung kearah Ibra.

"Mas.."Panggil Risa lembut.

Ibra tidak menyahut, laki-laki itu tengah sibuk mengingat kembali isi mimpinya, dan mencerna arti mimpinya.

Membuat Risa kesal bukan main. Niat hati ingin romantis, dan melayani Ibra dengan lembut, pupus. Risa kesal, setelah Risa mendengar nama Arum yang di gumam lirih oleh Ibra.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

DUA PULUH DELAPAN

"Kenapa kamu bisa ada di sini?"Tanya Ibra tanpa melihat kearah Risa yang berdiri di samping kiri ranjang.

Risa berdecak kesal, mendengar pertanyaan Ibra.

Risa menatap dalam kearah Ibra, dengan kedua tangan yang berkacak di pinggang.

"Mas sakit. Aku sebagai isteri jelas khawatir. Beni yang menghubungi aku pake Hp Mas. Papa lagi di jalan dengan Nella."Ucap Risa lembut.

"Kamu mau apa, Mas? Jangan gerak dulu. Istirahat dulu! Mas kelelahan kata dokter."Risa menjatuhkan dirinya di ranjang, berniat ingin membaringkan lagi Ibra. Pasalnya kata dokter Ibra kelelahan. Tapi niat baik Risa tidak di sambut baik oleh Ibra.

"Ck. Cuman pusing juga. Bikinin teh hangat. Aku mau minum. Sekarang!"Ucap Ibra lagi nggak ada manis-manisnya.

Masih sama, Ibra berucap tanpa memandang Risa. Risa jelas kesal, kapan, sih, hubungan dirinya, dan Ibra bisa hangat, dan romantis? Selama belasan tahun menikah Risa merasa hambar. Jatuh cinta sepihak itu nggak enak, berkali-kali Risa mencoba taat, dan patuh pada suami, bersikap lemah lembut, tetap tak mampu membuat Ibra berlaku romantis balik padanya, kecuali jaman dulu, awal-awal mereka kenal, dan sore hari setelah mereka ijab qabul mereka bersikap layaknya pasangan yang saling mencintai. Tapi semua hancur karena kebodohan, dan kecerobohnya.

"Mas... kapan mas membalas perasaan aku, Mas. Aku isterimu, aku mau di manja sama Mas. Di sayangi, di cintai oleh, Mas. Kapan aku dapat semua itu, Mas"lirih Risa sedih.

Jujur saja, dari sudut hatinya yang paling dalam, Risa menyesali dulu niatannya yang ingin menikah dengan Ibra hanya karena laki-laki itu kaya, dan berduit. Risa menyesal, karena ia memulai rumah tangganya dengan niatan yang buruk. Ingin mengeruk harta Ibra sampai ke dasar. Tapi, pada akhirnya Risa ingin lebih. Harta nggak membuat Risa bahagi. Ternyata Risa juga butuh cinta, dan perhatian dari suaminya bukan hanya harta, dan aset saja.

"Kamu jangan pikun, Risa. Aku selalu memanjakanmu dengan uangku selama ini. Nafkah lahir, dan batin nggak pernah aku nggak kasih ke kamu. Lagi pula uang, kan, yang membuat kamu menerima dengan mudah perjodohan ini dulu."

Risa meneguk ludahnya kasar. Benar, Ibra rutin, dan nggak pernah telat memberi nafkah lahir, dan batin padanya. Semuanya Risa dapat. Tapi, Risa mau Ibra melakukannya dengan suka rela. Bukan drama romantis yang hanya di tampilkan oleh laki-laki itu di depan anaknya Nella saja.

"Apa lagi yang kurang? Tolong, Risa. Aku lagi pusing, anakku entah di bawah Arum kemana. Kalau kamu nggak mau buatin aku teh. Biar aku suruh Beni saja."Ucap Ibra dengan nada lelahnya.

Kepala Ibra rasanya mau pecah sekarang. Arum dimana? Alex ada di mana? Pokoknya Arum nggak boleh membawa Alex seperti ini. Alex anaknya.

"Mas. Tunggu sebentar. Biar aku yang buat."Gumam Risa pelan.

Lalu, tanpa kata perempuan itu membalikkan badannya lemas, meninggalkan Ibra yang terlihat frustrasi di atas ranjangnya.

Hati Risa ancur di dalam sana. Sekian tahun, cintanya bertepuk sebelah tangan. Risa mencintai suaminya, tapi suaminya sepertinya tidak mencintainya. Miris!

Lantas siapa yang suaminya cintai selama ini?

Arum? Itu tidak mungkin! Arum hanya pembantu yang beruntung melahirkan anak Ibra, karena kesalahan semalam Ibra.

Risa tau Ibra sering jajan di luar bahkan di kantor laki-laki itu dengan sekertarisnya. Tapi Risa nggak berdaya melawan Ibra, lebih baik ia diam, seakan-akan tidak tau dari dulu apa saja yang telah di lakukan suaminya di belakangnya, dan Arum, hahahah bahkan Arum yang cantik bagai porselen tidak membuat Ibra puas.

Risa berani menyatakan kalau Ibra nggak cinta Arum, terlihat dari Ibra yang bermain dengan pelacur di luaran sana.

Risa bingung, apa yang kurang darinya? Ia sempurna, ia cantik walau masih cantik Arum.

Tapi kenapa suaminya serakah?

Risa sebisa mungkin, menguatkan hatinya agar jangan lelah, lelah menghadapi Ibra. Dan terus bertahan di samping Ibra sampai laki-laki itu jatuh cinta padanya, isterinya.

∞ ∞ ∞

Arum menatap dalam diam dengan kedua mata yang berkaca-kaca kearah tubuh lelap Abel, dan Alex yang tengah saling berpelukan erat satu sama lain di atas ranjang sana.

Setelah di bujuk, dan di berikan penjelasan sekian jam, hampir tiga jam lebih, Alex mau mengerti, dan menerima Abel sebagai kakaknya.

Walau tadi Alex sempat bertanya dengan sengit. Kakak Abel anak mama dengan Papa? Kalau bukan dengan Papa, Alex nggak mau! Begitu lah kira-kira kata pertama yang di keluarkan Alex setelah penjelasan panjang yang di sampaikan Arum, dan Raja secara bergantian.

Jelas, Arum menjawab pertanyaan Alex dengan jujur. Abel anaknya dengan Ibra. Alex menerima dengan senang hati keberadaan Abel setelah Mengetahui Abel, anak mama, dan papanya bukan dengan Om Raja.

Alex juga mau menurut, Alex akan merahasiakan dulu hal ini pada papa. Nanti pas tanggal ulang tahun papa baru kasih kejutan ke Papa. Pasti papa senang. Begitulah papar Arum agar Alex tidak khilaf, dan ceplos ceplos mengatakan tentang keberadaan Abel pada Ibra kalau saja mereka di temukan oleh laki-laki itu nantinya.

Banyak sekali pertanyaan Alex, tapi Arum memberi pengertian. Akan Arum jawab setelah Alex masuk SMA. Alex akhirnya mengangguk dengan berat hati.

Arum sudah menerima nasehat, dan masukan dari Raja tadi. Awalnya Arum nggak mau Ibra tau keberadaan Abel sampai dunia runtuh. Tapi Raja menentang keras keputusan Arum. Kasian Abel. Ibra harus tau kalau apa yang dia perbuat dulu di masa mudanya ada hasilnya. Ibra nggak boleh berlaku seperti ini pada Arum maupun Abel. Laki-laki itu harus bertanggung jawab, harus mengrtahui bahwa ada anak lain yang tidak laki-laki itu tau keberadaanya selama ini.

Intinya, Raja akan membantu Arum, dan Abel sebisa mungkin. Menjelaskan sejelas-jelasnya pada Ibra kalau laki-laki itu memiliki anak perempuan yang lain dengan Arum. Termasuk kejadian yang membuat Ibra dulu benci pada Arum. Itu hanya settingan, yang terpaksa Arum lakukan agar tidak mendapat ancaman dari papa Ibra lagi.

"Kamu tenang saja. Aku siap jadi Papa untuk kedua anak kamu. Aku dukung keputusan kamu yang ingin lepas dari Ibra. Tapi setidaknya laki-laki itu harus tau sebelumnya kalau ia memiliki Abel selama ini. Walau nanti penolakkan yang kita dapat dari Ibra. Ada aku Arum. Mungkin rasa dulu untuk kamu masih melekat di sini."Ucap Raja panjang lebar dengan nada yakinnya. Dan menunjuk dadanya lemah bersamaan dengan di lontarkannya ucapan terakhirnya pada Arum.

Arum hanya diam! Tidak mampu membalas ucapan raja yang sangat mengejutkannya.

"Tes DNA juga akan kita lakukan di beberapa rumah sakit terkemuka. Aku yang akan nanggung semuanya. Semoga saja berjalan lancar, ya."Ucap Raja lagi dengan nada lembutnya.

Arum nggak tau, kata apa yang tepat untuk mewakili ucapan terima kasihnya untuk Raja yang telah membantu banyak dirinya selama ini.

Arum menubruk tubuh Raja kuat. Raja kaget, tapi Raja tetap membalas pelukan erat Arum.

"Terimah kasih, Raja."Bisik Arum lembut.

Arum menyesali, kenapa Ibra nggak sebaik Raja? Kenapa hati ia malah jatuh ke Ibra? Di banding dengan Raja dulu?

Oh Tuhan! Apakah Arum berdosa pada Raja dulu?

∞ ∞ ∞

DUA PULUH SEMBILAN

Alison menatap gusar kearah Ibra yang terlihat tengah duduk frustasi di depannya. Bagaimana tidak gusar? Ibra telah melalaikan pekerjaannya selama hampir sebulan ini. Bisa rugi bahkan bangkrut tanpa sisa semua aset, dan kekayaan yang mereka miliki. Alison sudah terlalu tua, dan lelah untuk mengurus masalah pekerjaan. Alison sudah melimpahkan semuanya kepada Ibra untuk mengurusnya bukan memilikinya, jatah Ibra jelas untuk kedua anaknya, Alex, dan Nella.

Resortnya yang termewah mengalami kebakaran parah minggu kemarin, dan Ibra tidak ada niat sedikitpun untuk mengecek kerusakan, korban yang merupakan karyawan, dan penyewa. Banyak para karyawan, dan pekerja yang protes karena belum mendapat bantuan dari perusahaan, sedangkan untuk para korban dari pihak penyewa sudah Alison urus. Alison nggak mampu lagi untuk pergi ke sana kemari mengurusnya. Alison harus menjaga kesehatannya. Agar ia tidak jatuh sakit.

"Kalau kamu seperti ini terus, anak kamu akan menjadi gembel Ibra. Alex, dan Nella tidak akan punya masa depan!"Ucap Alison dengan nada penuh tekanan.

Tatapannya menatap penuh peringatan pada Ibra yang saat ini telah menatap kearahnya.

Ibra masih diam dengan wajah kusut, dan pipi yang telah tirus. Efek banyak pikiran, dan berkeliaran di jalan berharap bisa menemukan Arum, dan Alex. Tapi selama hampir sebulan ini, usahanya gagal. Tidak ada Alex atau Arum yang Ibra temukan dengan tidak sengaja di jalan.

Semua sosial media Alex, Fb, Ig, di privat, dan akunya telah Arum blokir. Ibra kehilangan jejak anak isterinya.

"Usaha yang papa bangun dari nol bisa hancur. Papa nggak mau tau! Kamu harus pergi bekerja hari ini juga!"Ucap Alison dengan sedikit membentak kali ini.

Ibra terlihat menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan. Jari kekarnya mengurut pelan keningnya yang masih terasa sakit, seperti di tusuk-tusuk jarum selama hampir sebulan ini.

"Percuma aku pergi kerja, Pa. Kalau pikiran aku nggak fokus. Aku nggak tenang kerja kalau anakku Alex hilang bersama ibunya."Ucap Ibra frustrasi. Jari-jarinya menyugar rambutnya yang telah memanjang gusar.

Matanya menatap tak tenang ke arah papanya. Ibra merindukan Alex, Ibra ingin memastikan kalau anaknya baik-baik saja. Intinya harus ada Alex dulu baru ia akan fokus bekerja.

"Kamu bodoh Ibra! Mereka nggak hilang. Oh Tuhan! Sudah jelas si Arum itu meninggalkan pesan padamu , dan mengatakan selamat tinggal bahkan dia nggak berharap bertemu kamu lagi nanti. Dia nggak hilang! Dia mau lepas dari kamu. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan!"Ucap Alison kalut akan kebodohan anaknya.

"Kamu hanya mau anakmu Alex kan? Gampang itu, Ibra. Kalian hanya nikah siri. Tinggal menjatuhkan talak, selesai. Kalau kamu nggak lupa, bukankah nama Alex tercantum di Akta kelahiran, dan KK sebagai anak kamu, dan Risa?"Ucap Alison dengan nada gemas kali ini. Gemas akan kebodohan anaknya, yang di bodohi oleh Arum selama ini.

"Nggak perlu jalur hukum, Alex akan tinggal dengan kita. Hanya perlu mengambil anak itu dari ibunya saja."Ucap Alison dengan senyum lebar yang menghiasi bibir coklatnya.

Tapi kita ambil Alex, bukan sekarang, tiga tahun yang akan datang. Nella sembuh dulu. Biar dia nggak shock, dan drop lagi. Lanjut Alison dalam hatinya.

Ibra diam. Laki-laki itu sedang mencerna selektif ucapan papanya.

Alison semakin tersenyum melihat anaknya yang terlihat tengah memikirkan ucapan-ucapannya barusan.

Anaknya harus bersanding dengan Risa. Risa anak sahabatnya, Risa juga wanita baik, dan sangat cocok dengannya.

"Kamu hanya mau Alex kan? Kalau sama Mamanya kamu nggak maukan, apalagi cinta?"Tanya Alison dengan nada was-wasnya pada Ibra.

Ibra masih diam. Lebih tepatnya laki-laki itu tengah berfikir keras sekarang.

"Kamu bodoh, Nak. Kalau kamu masih cinta sama wanita itu. Dia sudah nyakitin kamu dulu. Dia khianatin kamu bahkan lebih. Papa nggak habis pikir kamu di perbudak oleh wanita pengkhianat semacam Arum. Hal ini jangan sampai di ketahui oleh Risa juga. Bisa gawat rumah tangga kamu nantinya. Jangan menoleh kebelakang kalau kamu mau bahagia. Risa masa depan kamu. Dia hanya masa lalu pahit kamu. Kasian Risa mengemis cinta kamu selama ini. Papa harap kamu memikirkan ucapan papa. Risa menerima Alex. Kalian bisa hidup bahagia. Lupakan dia, papa yakin kamu nggak cinta lagi sama dia. Dendam, dan amarahmu yang membuat kamu kepikiran terus sama wanita itu. Risa wanita baik. Dia dengan lapang hati menerimamu kembali, dan

memaafkanmu walau kamu sudah menghamili Arum, dan menikahinya dulu. Nyesal itu datang di akhir, Ibra "Ucap Alison panjang Ibar dengan nada lembutnya kali ini.

Hatinya mengharap di dalam sana, semoga apa yang ia tuturkan sedari tadi menembus sampai ke dasar hati anaknya, dan Ibra menurut akan semua nasehatnya barusan.

Ibra mengangkat pandangannya, lalu menatap dalam kearah Papanya.

"A-aku...A-aku hanya butuh Alex."Ucap Ibra ragu setelah sekian menit laki-laki itu diam.

Alison nggak bisa menahan senyumnya lagi. Alison merasa hatinya mekar di dalam sana. Ia bisa tenang.

"Tolong. Temukan Alex untuk Ibra, Pa. Ibra janji akan kembali bekerja. Tapi bawa Alex untuk Ibra. Ibra mohon. Nella mau menerima Alex sebagai kakaknya."Ucap Ibra memelas.

Alison dengan sigap mengganggu cepat, dan memberikan senyuman menenangkan untuk anaknya.

"Pasti. Papa akan bantu menemukan cucu papa. Lalu membawanya ke kamu."Ucap Alison mantap.

Rencana di ubah, apabila Nella menerima Alex sebagai kakaknya. Alison nggak perlu membiarkan Alex tumbuh, dan tinggal lama dengan wanita itu.

Alison dengan senang hati akan membawa Alex ikut bersamanya. Akhirnya sebentar lagi, keluarganya akan utuh, jelas kebahagiaan akan di rasakan utuh. Sebentar lagi. Tepatnya setelah Alex berkumpul lengkap dengan mereka.

∞ ∞ ∞

TIGA PULUH

"Nggak niat balik sama mantan?"

Tarikan, dan hembusan kasar nafas Raja terdengar nyaring oleh telinga Arum.

Arum merutuk mulutnya yang lancang, dan keceplosan.

Arum menyesal menanyakan hal barusan pada Raja. Raut wajah Raja seketika muram.

"Maaf. Aku nggak bermaksud Raja. Jangan marah!"lirih Arum menyesal.

"Mantan, ya mantan. Nggak ada yang namanya kesempatan kedua Arum. Aku nggak mau sakit lagi. Balik, pasti berpotensi hati akan sakit lagi. Nggak ada yang namanya khilaf sekali. Pasti berkali-kali."Ucap Raja muram.

Raut laki-laki itu seketika sendu, muram yang lebih mendominasi wajahnya.

Arum baru saja membahas hal yang sangat sensitif untuk Raja. Mantan yang di maksud adalah mantan isteri Raja.

"Maafkan aku. Aku tidak akan lancang menanyakan hal seperti itu lagi padamu."Ucap Arum tak enak, bahkan Arum meremas gugup kedua tangannya.

Raut wajah Raja benar-benar muram saat ini.

"Hahaha...jangan minta maaf. Itu pertanyaan biasa. Wajar kamu bertanya soal itu bukan? Aku sudah menduda sangat lama. Sekitar lima tahun, ya kalau nggak salah."Raja tertawa sumbang dan berkata dengan nada lirih, tatapan matanya menatap resah ke arah lain.

Raja malu apabila Arum melihat raut wajahnya yang menyedihkan saat ini.

Rumah tangganya dengan isteri yang ia kenal di tempat kerjanya dulu nggak bertahan lama. Hanya tiga tahun. Isterinya yang menggugat Raja. Kata isterinya Raja mandul. Karena selama tiga tahun membangun rumah tangga, isteri Raja nggak hamil-hamil. Isteri Raja begitu yakin kalau Raja yang mandul, karena isteri Raja mengaku pernah hamil di saat ia kuliah dulu tapi keguguran. Karena kecacatan yang belum pasti Raja miliki akhirnya isteri Raja meninggalkan Raja. Dulu, Raja juga bukanlah siapa-siapa. Raja masih bekerja sebagai asisten pribadi. Gaji nggak seberapa dengan gaya hidup isterinya yang mewah. Berbeda dengan Raja yang sekarang, laki-laki itu telah berdiri dengan kaki sendiri. Memiliki berbagai macam bidang usaha. Mulai dari bengkel besar, steam mobil, motor, ruko-ruko yang menjual sembako, dan tokoh bangunan yang di buka laki-laki itu di beberapa cabang di selong.

"Kenapa masih betah sendiri?"Tanya Arum dengan nada pelannya.

"Nggak tau. Belum ada yang nyantol. Aku takut di tinggalkan lagi karena kemandulanku."Ucap Raja pahit.

Arum reflek memukul bahu Raja tak terima akan ucapan Raja untuk dirinya.

"Nggak mungkin lah. Kamu sehat, gaya hidup kamu lebih teratur di banding Ibra dulu. Nggak ada juga kan dari keluarga kamu yang mandul."bantah Arum tak terima.

Raja tertawa sumbang mendengar ucapan Arum barusan. Kalau nggak mandul, kenapa isterinya meninggalkannya dulu?

"Sudahlah Arum. Aku memang cacat."Ucap Raja lirih.

Arum menggeleng keras. Nggak mungkin lah Raja mandul.

"Kamu udah cek di dokter?"Tanya Arum penasaran.

Raja terlihat menggeleng kuat.

"Nggak pernah. Aku takut."

Mata Arum melebar mendengar ucapan Raja.

"Kamu percaya aja, ya dengan ucapan isterimu dulu. Aku yakin kamu nggak mandul."Ucap arum dengan nada yakinnya.

"Mungkin dulu belum rezeki kamu. Kalau kamu coba sekali lagi, pasti kamu akan---"

"Sama siapa? Kamu mau?"Potong Raja cepat ucapan Arum.

Arum terdiam membisu. Sial! Arum menyesal mengucap kata-katanya yang terpotong oleh Raja barusan.

∞ ∞ ∞

Ibra menggeliat pelan, membuat Risa yang memandangnya dalam dia sedari tadi, dengan cepat-cepat menutup matanya rileks. Pura-pura tidur, padahal jam telah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Risa malu, ia begitu puas tadi malam. Ibra juga berlaku di luar dugaan Risa. Ibra memperlakukannya dengan lembut, dan romantis tadi malam. Risa hampir meleleh karena di mabuk oleh kelakuan ajaib tak terduga Ibra yang membuat hatinya mekar indah di dalam sana.

Risa menahan nafasnya kuat, di saat Ibra menggeliat, dan berusaha melepaskan lilitan tangannya di leher Ibra. Ya, Risa menenggalamkan kepalanya dalam di ketiak Ibra dengan kedua tangan yang melingkar posesive leher Ibra.

"Astaga!"Pekik Ibra horor melihat jam yang telah menunjukkan pukul sepuluh di nakas.

Ibra dengan panik, melepaskan lembut lilitan tangan Risa di lehernya. Ia sudah telat untuk ke kantor. Padahal Ibra

sudah berjanji akan ke kantor hari ini dengan syarat papanya harus menemukan keberadaan Arum, dan Alex secepat mungkin.

Alison sebenarnya datang ke kamar Ibra, dan Risa tadi berniat mengingatkan Ibra agar ke kantor hari ini. Laki-laki tua itu membuka pelan pintu kamar anaknya karena tidak ada sahutan sedikit'pun dari dalam. Melihat Ibra, dan Risa yang tengah saling berpelukan erat satu sama lain, membuat dada Alison membuncah bahagia. Lalu dengan pelan-pelan, Alison menutup kembali pintu kamar, dan mengantar dengan senang hati Nella ke sekolah pagi ini walau ia sebenarnya nggak terlalu fit, tapi tubuhnya fit, setelah ia melihat anaknya yang damai dalam pelukan isterinya.

Anak, dan menantunya sepertinya memadu kasih tadi malam. Semoga saja Risa hamil cepat, biar keluarga Alison ramai, dan Ibra bisa hidup dengan bahagia. Begitulah harap Alison tadi pagi.

"Jangan sampai Papa marah."Gumam Ibra takut.

Bisa gawat, nanti Papa tidak akan mau menolongnya menemukan keberadaan Arum, dan Alex.

Ibra menyibak kasar selimut yang membungkus tubuhnya dengan Risa, terpampanglah tubuh telanjang tanpa sehelai kain pun yang menutup tubuh ke duanya.

Melihat tubuhnya, dan Risa yang telanjang, Ibra tersenyum tipis.

Maafkan Papa Alex, kamu akan segera papa temukan. Ucap batin Ibra.

Nggak salah kan Ibra bersenang-senang dengan isterinya Risa tadi malam, sedangkan keberadaan Alex belum ia temukan. Jujur, hampir sebulan tidak menyalurkan

kebutuhan biologisnya, Ibra merasa pening. Ibra akui dirinya telah maniak terhadap seks. Maklum, dari jaman putih biru, Ibra sudah berani melakukan seks dengan random gadis. Ibra yang tampan, dan kaya membuat ia banyak di gerubungi cewek dulu. Ibra sempat tobat dari kelakuan bejatnya setelah ia bertemu Arum, tapi sayang, karena Arum juga, Ibra kembali ke jalan yang sesat. Ibra menyalahkan Arum, padahal yang salah adalah Alison. Alison tanpa sadar, ia telah menghancurkan anaknya dengan mengkambing hitamkan Arum.

"Kamu pasti baik-baik saja. Dan akan lebih baik apabila kamu hidup dengan Papa, Alex "Gumam Ibra pelan.

Ibra dengan pelan-pelan bangkit dari atas ranjangnya takut Risa bangun. Risa sepertinya sangat kelelahan.

Sebelum beranjak menuju kamar mandi, Ibra menatap dalam kearah wajah lelap Risa. Risa manis, sedangkan Arum, cantik, dan anggun.

"Kamu sampai akhir. Walau nggak ada cinta di hati ini untuk kamu. Tapi, nggak tau juga, perasaan bisa berubah. Kalau kamu baik, mungkin aku bisa luluh."Gumam Ibra getir.

Ibra akui ia munafik, pasalnya nama Arum masih melekat kuat di hatinya

Cinta, dan dendam, amarah, telah membaaur menjadi satu dalam diri Ibra untuk Arum.

Semoga saja, pilihannya nggak salah. Ibra ingin tobat, dan hidup di jalan yang lurus setelah Alex berada di genggamannya.

∞ ∞ ∞

Alex menggulirkan tubuhnya ke sisi kanan, dan kiri ranjang, bahkan ke atas, dan bawah. Anak itu terlihat sangat

bosan saat ini. Seprei sudah kusut bahkan terlepas dari kasur, dan bantal-bantal telah berserakan di lantai.

Tangannya menggulir tak gairah layar tabnya. Main coc, tebak lagu, teka-teki, nonton youtube, tetap saja rasa bosan nggak hilang dari dirinya.

Alex di tinggal sekolah oleh Abel. Sedangkan mama, dan Om Raja tengah berada di halaman depan rumah.

Alex di ajak Abel ke sekolahnya. Alex jelas menggeleng keras nggak mau ikut. Alex mau libur setahun. Bosan sekolah. Begitulah kira-kira kata Alex pada Arum, Raja, dan Abel tadi.

Saat ini Alex bangkit dari baringannya, lalu duduk bersandar di kepala ranjang. Manik hijaunya menatap penuh rindu pada foto ganteng papanya yang menjadi walpaper tabnya. Foto dirinya, dan mama serta papanya yang tengah merangkul Alex di saat Alex naik kelas enam kemarin.

Alex meneliti raut wajah mama, dan papanya. Mamanya nggak ada senyum-senyumnyanya kayak tertekan gitu, papanya wajahnya kaku. Dirinya saja yang tersenyum.

"Alex kangen Papa." Lirih Alex pelan.

Jari-jarinya mengelus sayang secara bergantian wajah mama, dan papanya di dalam layar itu.

"Mama sama Papa aneh. Nggak pernah tertawa lebar sama-sama. Paling senyum di tahan-tahan gitu. Ada apa sih?" Ucap Alex dengan raut bertanya kali ini.

"Mama juga aneh, Pa. Tumben'nan kasih kejutan kayak gini. Padahal ulang tahun papa masih dua bulan. Terus kado yang papa dapat kakak Abel. Kakak Abel kakak Alex. Anak Mama, dan Papa. Tapi kenapa nggak tinggal bareng-bareng? Kata mama kamu akan tau saat masuk SMA nanti. Kan masih lama, ish!" Ucap Alex menggerutu sebal kali ini.

Kan, Alex kepo akut. Di tambah mamanya juga larang-larang main IG, Wa, dan Line. Kan Alex mau missu-missu sama papanya. Pamer foto liburannya, pamer foto kakaknya juga yang cantik, biar papanya bertanya-tanya, dan kaget tapi nggak akan Alex hawab sebelum hari ulang tahun papanya. Kayaknya seru. .hahaha biar mati penasaran papanya. Kenapa wajah mama ada dua? Tapi papa kan pintar, jelas papa tau kalau kak Abel adalah anaknya, kakak Alex. Uhuy!

"Langgar aja, deh. Nanti hapus lagi historynya."Gumam Alex sambil mengintip kearah pintu. Takut-takut mamanya masuk tiba-tiba.

Aman!

Alex kangen papanya. Jari-jari Alex dengan lincah mengetik di atas layar tabnya yang besar. Saat ini Alex tengah membuat akun Ig yang baru. Akunnya yang kemarin sudah di ganti mama sandinya, nggak bisa masuk, dan main. Mama larang Alex main medsos dulu kecuali youtube sama games boleh. Nanti hari ulang tahun papanya baru boleh main. Tapi Alex nggak tahan. Itu kelamaan.

"Yes!"pekik Alex senang.

Akunnya sudah jadi. Alex dengan cepat mengetik nama Ig papanya di kolom pencarian. Tapi, sayang. Di privat, proses lama ini. Tapi Aelx nggak habis akal. Alex mengetik nama Ig papanya yang satu lagi. Ig rahasia papanya yang ini, hanya Alex yang tau.

"Yes!"Pekik Alex senang. Nggak di privat, dan papanya sepertinya sedang On.

Tanpa membuang waktu, Alex menelpon video call papanya. Detik demi detik Alex menunggu takut-takut

panggilannya akan di jawab papanya. Takut ketahuan mamanya soalnya.

Panggilan kedua, akhirnya panggilannya di terima oleh papanya.

"PAPA!" Pekik Alex tertahan kelewat senang.

Tanpa sadar, Alex menggali lubang kesedihan untuk mamanya.

∞ ∞ ∞

ID Line BukuMoku @qxp8532t

BUKUNE

TIGA PULUH SATU

Ibra yang telah rapi, dan tampan dengan pakaian kerjanya segera beranjak dari kamarnya meninggalkan Risa yang masih tidur, ah lebih tepatnya pura-pura tidur . Tas kerja sudah di tenteng oleh laki-laki itu. Langkah kakinya lebar, ia takut semakin terlambat lalu di marahi papanya. Padahal Alison tidak akan marah. Laki-laki tua itu tau alasan keterlambatan anaknya, Alison rela menggantikan posisi Ibra beberapa saat asalkan Ibra bersikap seperti tadi pagi terus menerus sama Risa. Biar rumah tangga anaknya baik, dan bahagia sampai akhir.

Ibra bahkan tidak sarapan pagi, dan mengganjal perutnya dengan makanan sedikitpun. Hanya air putih yang di teguk oleh laki-laki itu, air putih itupun adalah air sisa tadi malam yang tersedia di atas nakas kamarnya. Ibra sudah sangat telat.

Ibra menggeram kesal, dan menghentikan langkahnya berat hati di saat dering panggilan menyapa ponselnya.

Dengan malas, dan melangkah kembali, Ibra merogoh saku celananya, mengambil berat hati ponselnya di sana. Tapi tiga detik kemudian, bahkan Ibra melepas tas kerjanya dan terjatuh mengenaskan di lantai, Ibra melihat semangat ponselnya. Takut, kalau itu adalah orang suruhannya atau papanya yang mengabarkan tentang keberadaan Alex, dan Arum.

Mata Ibra melebar melihat nama yang memanggilnya lewat Ig rahasianya.

Alexi111, lalu foto profilnya adalah foto anaknya Alex.

"Alex.!" Gumam Ibra dengan bibir yang berkedut menahan senyum.

Jantung laki-laki itu berdetak gila di dalam sana secara tiba-tiba. Lalu tanpa membuang waktu, Ibra menggulir layar menerima panggilan anaknya.

Benar saja, wajah anaknya yang menyambut Ibra dengan senyuman khasnya.

"PAPA!" Pekik Alex di seberang sana.

Hati Ibra seketika membuncih di dalam sana. Senyum tidak bisa laki-laki itu tahan lagi. Ibra tersenyum lebar membalas senyuman semangat, dan manis anaknya.

"Alex." lirih Ibra haru. Bahkan mata laki-laki itu berkaca-kaca. Hampir sebulan Ibra nggak bertemu dengan Alex. Ibra sudah sangat rindu dengan Alex. Ini kali pertama Ibra tidak berjumpa dalam waktu yang lumayan lama dengan Alex. Paling dua mingguan Ibra tidak bertemu Alex, dan sekarang dalam waktu sebulan Ibra tidak bertemu dengan Alex. Ini semua gara-gara Arum.

"Ya, Papa. Alex kangen Papa. Mama, sih liburan nggak ajak-ajak papa. Padahal enak liburan bertiga, Pa, Ya." Ucap Alex kesal dengan bibir yang mencebik.

Seketika rasa marah menguasai Ibra mendengar ucapan Alex barusan. Arum, ya wanita itu membawa kabur anaknya dengan alibi liburan. Pintar sekali wanita itu.

"Papa kangen Alex."

"Alex lebih kangen Papa."

"Dimana mamamu?" Tanya Ibra dengan geraman tertahannya. Ibra menahan amarahnya sebisa mungkin. Awas saja si Arum. Gara-gara Arum membawa kabur Alex hidup Ibra kacau selama sebulan ini, bahkan Nella tidak di

perhatikan intens oleh Ibra. Kesehatannya juga terganggu, dan semua itu gara-gara Arum.

Kalau wanita itu mau pergi, silahkan! Ibra akan melepasnya dengan senang hati saat ini juga.

Alex terlihat meletakkan jari telunjuknya di depan bibir.

"Stttss...jangan berisik, Pa. Jangan tanya mama juga. Bisa mati Alex kalau ketahuan mama telepon papa hari ini. Mama larang Alex hubungi papa dulu sebelum papa ulang tahun. Ada kado, pa. Kado spesial, Alex aja kaget lihatnya. "Ucap Alex dengan nada berbisiknya, takut di dengar mama. Sumpah, mamanya bilang, kalau Alex langgar perintah mama, dan telepon papa, mama sedih bahkan akan menangis. Tidak! Alex nggak mau lihat mamanya nangis.

Alis Ibra bertaut bingung. Laki-laki itu tengah mencerna ucapan Alex anaknya. Ulang tahun? Masih lama dua bulan! Ini nggak mungkin, ini hanya alibi wanita itu. Lalu kado spesial apa yang ingin wanita itu berikan padanya?

"Kado apa? Kamu sudah lihat kado untuk Papa?"Tanya Ibra penasaran.

Sumpah, amarah Ibra perlahan surut, apabila benar Arum pergi untuk menyiapkan kejutan ulang tahunnya. Apakah tidak terlalu cepat? Ulang tahunnya bahkan masih dua bulan lagi. Tapi hati Ibra mengharap, semoga apa yang di katakan Alex anaknya benar. Nyatanya, hati Ibra masih mengharap Arum begitu besar.

"Upsss....aduh Alex keceplosan."Ucap Alex berbisik, dan menutup mulutnya rapat dengan telapak tangannya.

"Anggap aja papa nggak dengar, ya ucapan Alex barusan. Papa tenang, kita di rumah teman papa sama mama. Om Raja baik banget sama Alex, dan mama, Pa. "

"Rasa kangen Alex sama papa sudah terobati. Bocoran dikit, deh tentang kado untuk papa dari Mama. Cewek cantik, Pa. Anak Papa sama mama. Kakak Alex. Cantik banget. Dadah, Pa."Ucap Alex cerewet tanpa jeda, dan memberi kesempatan pada Ibra untuk membalas, dan bertanya tentang ucapan Alex barusan.

"Alex... tunggu. Jangan matikan dulu!"Pekik Ibra tertahan.

Tapi terlambat, Alex sudah memutuskan sepihak panggilannya. Bahkan Alex sudah mematikan ponselnya langsung. Alex takut terciduk mamanya.

sedangkan Ibra? Laki-laki itu seketika merasa pusing.

Wanita cantik untuk Papa.

Anak mama, dan papa cewek cantik.

Kakak Alex juga, Pa

apa maksudnya? Ibra bahkan melangkah mundur beberapa langkah kebelakang. Pandangan Ibra juga berputar-putar. Anak siapa? Perempuan cantik?apa maksud ucapan Alex?

Tapi, 'Kita di rumah temen Papa, dan mama. Om Raja baik'Ucapan Alex barusan. Membuat kepala Ibra yang pusing mendidih seketika.

Sialan! Arum membawa anaknya di rumah selingkuhannya.

Ibra harus segera ke sana. Ibra tidak peduli kalau ia tidak masuk kerja hari ini.

Arum, dan Alex lebih penting di banding apapun.

∞ ∞ ∞

TIGA PULUH DUA

Risa keluar dari kamar mandi dengan wajah cerah, dan segar. Perempuan itu baru saja mandi. Membuat tubuhnya semakin bugar, dan sehat pagi ini, ah pagi menjelang siang. Risa ingin ke sekolah Nella. Menjemput Nella dengan hati yang riang, bercerita kepada Nella betapa dia sangat senang hari ini karena keromantisan, kelembutan papanya tadi malam terhadap dirinya.

Tapi sayang, di pintu keluar, Risa mengernyitkan keningnya bingung melihat tas kerja Ibra yang teronggok menyedihkan di lantai.

Risa lantas berjalan cepat menuju tas itu, lalu mengambilnya tak sabar. Risa, lagi-lagi mengernyitkan keningnya bingung. Tas suaminya berat, ada isinya. Tapi kenapa tersimpan di sini? Risa meraba-raba tas itu, ada notebook, dan beberapa map kayaknya.

"Kemana Ibra?" gumam Risa bertanya sambil mengolokkan kepalanya ke setiap sudut rumah yang sepi. Tapi nggak ada batang hidung Ibra.

"Aish! Kemana, sih?" rutuk Risa sebal.

Hatinya yang mekar tiba-tiba merasa was-was saat ini.

Nggak ada orang kayaknya di rumah. Paling pembantu yang ada di belakang. Risa memutuskan akan menelpon Alison, menanyakan apakah Ibra telah berada di kantor.

Tak butuh waktu lama, tiga kali deringan, Alison mengangkat cepat panggilan Risa di seberang sana.

"Ada apa, Risa?"

"Ada Ibra, Pa di situ?"

"Tidak ada!"

Risa dengan kesal, dan tanpa pamit pada Alison dengan sopan, memutuskan sepihak panggilannya. Membuat Alison memanggil-manggil nama Risa di seberang sana. Mau bertanya apakah terjadi sesuatu. Tapi sayang, menantu yang ia sayangi, selalu seperti ini, nggak sopan. Kadang manis, kadang pahit perilakunya. Membuat Alison menggeleng-gelengkan kepalanya takjub akan ketidaksopaan menantunya.

"Kamu di mana, sih, Mas?"rutuk Risa sebal.

Risa bahkan melempar lagi tas Ibra ke lantai, padahal ada notebook di sana. Orang kaya, ma bebas. Begitulah pikir Risa. Harga notebook nggak seberapa. Risa ingin menyalurkan rasa kesalnya saat ini juga.

Mood Risa jatuh sampai ke dasar jurang.

"Awat saja, Mas. Kamu jangan macam-macam!"Ancam Risa dengan nada sinisnya.

Kembali handphone Risa berdering, bukan panggilan tapi sebuah pesan yang masuk kali ini.

Nggak ketemuan hari ini?

Risa berdecak membaca sepeggal kata di atas. Pengirimnya no name, tapi Risa hapal jelas nomor itu. Risa nggak membalas, Risa juga dengan cepat menghapus pesan, dan nomor itu, lalu Risa menekan nomor Ibra tak sabar, tapi sayang Ibra tidak mengangkat panggilannya.

"Arggg! Sial! Bruk!"Geram Risa marah, dan melempar dengan tangan ringan ponsel mahal yang ada di tangannya.

"Auwh..ssttt"rintih, dan lirik Risa di saat rasa pusing, dan mual tiba-tiba melandanya.

Risa sudah nggak tahan lagi, muntahannya telah berada di ujung mulut. Risa berlari kilat menuju kamar mandi. Awat saja Ibra! Janji Risa penuh marah dalam hatinya.

Ibra mengawasi dengan hati panas rumah minimalis bercat biru, dan berhalaman di rindang di depannya.

Wajahnya memerah menahan amarah, dengan kedua tangan yang terkepal erat.

Ibra dengan rasa jijik yang begitu besar, kembali menginjakkan kakinya di rumah sialan ini. Ini kali kedua Ibra kemari, sepuluh tahun berlalu baru Ibra datang kembali menginjak tempat Raja. Rumah di depannya tidak ada yang berubah, kecuali banyak tanaman, dan cat yang di cat baru setiap saat.

"Kamu lancang, sayang." gumam Ibra dengan seringai khas.

Lalu dengan angkuh. Ibra melangkah mendekat ke arah pintu pagar rumah yang terbuka lebar di depannya sana.

Ibra masuk tanpa permisi, dan mengucapkan salam.

Lalu berjalan bak orang yang punya rumah menuju ruang keluarga, setelah matanya menyisir tidak ada orang di ruang tamu.

Hahaha

Lalu, tawa yang begitu nyaring menyapa telinga Ibra. Ibra mempercepat langkahnya, dan boom!

Mata Ibra melebar melihat Arum, dan Raja yang tengah saling mencolek satu sama lain. Tangan Raja bahkan melingkar di bahu mulus Arum.

Darah Ibra mendidih, dengan wajah yang memerah menyeramkan. Tangannya mengepal erat.

"Arummmm!" geram Ibra tertahan.

"Ini alasan kamu kabur dari rumah?" gumam Ibra dengan tatapan sinisnya.

"Nggak akan aku biarkan. Kalau begini ceritanya, aku tidak akan melepasmu Arum. Aku akan menjeratmu dengan hubungan nikah siri kita. Haram hukumnya kamu sama Raja bersatu, dan bahagia."Ucap Ibra dengan senyuman mengerikkan.

Dalam diam, Ibra melangkah mendekat kearah Arum, dan Raja yang duduk membelakanginya di sofa.

"Murahan!"desis Ibra dengan tatapan bencinya.

Alex di tinggalkan sendiri entah dimana, mereka malah memadu kasih di sini.

"Arggg!"pekik Arum tertahan.

Pasalnya, rambutnya ada yang menjambaknya dari belakang dengan kuat. Arum menengadah, sakit sekali kulit kepalanya.

Raja kaget, dan menoleh kearah Arum, Raja kaget melihat Ibra lah yang melukai Arum.

"Kamu...!"Tunjuk Raja kaget pada Ibra.

Ibra merenggangkan pegangannya sedikit pada rambut Arum, lalu dengan santai laki-laki itu menyebrangi sofa dari belakang, mengambil alih tempat duduk di tengah-tengah Arum, dan Raja dengan angkuh.

"Sakit. Lepas Ibra!"geram Arum tertahan.

Ibra menurut, Ibra melepas pegangannya pada rambut Arum, dengan tatapan yang masih menatap benci ke arah Raja.

"Kaget lihat aku datang? Kalian berdua masih saja murahan, dan brengsek kayak dulu. Arum posisinya isteri aku sekarang. Beda kayak dulu, kamu melakukan kesalahan besar Raja."gumam Ibra dengan nada tenangnya kali ini.

Lalu Ibra menoleh kearah Arum yang masih shock melihat kedatangan Ibra secara tiba-tiba seperti ini.

"Kamu jangan harap bisa bahagia, Arum. Aku nggak akan melepas kamu! Kamu nggak boleh bahagia sama Raja."Ucap Ibra dengan nada penuh ancaman.

Arum menggeram tertahan.

"Tidak Ibra. Maaf! Aku mau pisah. Kita hanya nikah siri kalau kamu nggak lupa. Kamu nggak punya hak untuk melarang aku untuk dekat dengan siapapun!"ucap Arum dengan geraman tertahannya.

Ibra menatap Arum mengerikkan.

"Lagi, tolong, jangan buat rusuh di tempat Raja. Kamu nggak bodoh, kan? Aku udah meninggalkan surat di rumah. Aku mau kita pisah, dan aku nggak mau bertemu kamu lagi."Ucap Arum berani kali ini.

Karena memang sudah tidak ada alasan Arum untuk takut lagi. Alex akan tetap bersamanya. Alison lah yang berucap seperti itu dulu. Alex akan ikut Ibra setelah tiga tahun kemudian. Alex sudah besar tiga tahun kemudian, dan Alex akan mengerti, pasti. Nggak ada alasan Arum untuk bertahan dengan Ibra lagi. Nggak ada!

"Pergi kamu!" Usir Arum kasar sambil menepis tangan Ibra yang memegang kasar dagunya.

Ibra jelas kaget.

Ibra ingin merangkum kasar dagu Arum lagi, tapi di tahan oleh suara Raja.

"Jangan! Jangan sakiti Arum lagi. Kamu salah paham. Dari dulu kami nggak ada apapun. Dulu hanya settingan."Ucap Raja cepat.

"DIAM!"

"PEMBOHONG!"Bentak Ibra keras.

Raja, dan Arum bahkan tersentak kaget dari dudukkannya.

"Kamu Arum. Aku akan melepasmu. Alex ikut denganku. Mau kamu?"Ucap Ibra dengan senyuman ejeknya.

Mata Arum membulat mendengarnya.

"Jangan gila kamu. Alex ikut aku."Ucap Arum dengan wajah yang telah memerah menahan amarah.

"Arg!"jerit Arum tertahan.

Ibra kembali menjambak rambut Arum dari belakang.

"Sakit. Lepas!"ronta Arum.

"PAPA!"Pekik Alex kaget melihat ada papanya di tengah-tengah mama, dan Om rajanya.

Alex berlari cepat menuju sofa, tapi di tengah jalan, Alex memelankan langkahnya.

Alex menatap kearah tangan papanya.

"Kenapa jambak mama?"Tanya Alex sengit dengan mata yang memincing tajam.

Ibra, Arum, dan Raja kaget. Ibra memberikan senyum manisnya pada Alex. Laki-laki itu nggak menjawab pertanyaannya.

Karena sedetik kemudian, Ibra mencium rakus bibir Arum, tepat di depan Alex, dan Raja.

Alex melangkah mundur.

"Jangan mesum di depan anak kecil, Pa!"jerit Alex kencang.

"Bajingan!"desis Raja pelan.

"Ini jawaban dari pertanyaan Alex. Papa nggak jambak mama. Papa kangen mama. Papa mau cium mama. Eh keburu Alex datang."Ucap Ibra manis.

Arum menahan air matanya sebisa mungkin, dan menghapus jijik sisa bibir Ibra di bibirnya dengan punggung tangannya kasar.

"Ayo Arum, sayang."Ibra mengulurkan tangannya agar Arum ikut bangkit dari dudukannya, tapi Arum nggak bergeming sedikitpun.

"Liburan selesai! Kita pulang."Ucap Ibra sambil melangkah santai kearah Alex.

Ibra merangkul bahu Alex lembut, dan mengajak Alex ikut melangkah dengannya.

"Ayo, Ma kita pulang. Liburan selesai, sayang."Ucap Ibra manis dengan kepala yang menoleh kearah Arum.

Arum menatap jijik kearah Ibra.

Raja menggenggam tangan Arum lembut, dan menatap Arum agar Arum ikut Ibra kali ini.

Hati Ibra terbakar di dalam sana, melihat tangan Arum yang balas meremas telapak tangan Raja. Tapi Ibra menahan sebisa mungkin. Ada Alex. Ibra mengingatkan dirinya.

"Ayo, Ma. Di tunggu Beni, kasian."lirih Ibra sambil melirik kearah Alex yang diam.

Alex menatap takut-takut kearah Arum. Kenapa papanya nyeyel datang? Alex udah bilang, lupakan saja ucapannya tadi. Alex takut mamanya marah. Keberadaan mereka di ketahui karena ia menelpon papanya tadi. Alex menyesal. Takut mamanya nanti marah, dan nangis.

"Kenapa papa datang, sih?"lirih Alex pelan.

"Tadi pilihan yang tepat, sayang." Bisik Ibra lembut sembari mengelus sayang rambut Alex.

Alex, anaknya memang pintar, untung ada Alex, sehingga Ibra dengan cepat mencegah kelakuan menjijikkan Arum dengan raja di belakangnya, sebelum hal-hal yang menjijikkan yang bersarang di otak Ibra semoga belum di lakukan oleh Arum, dan Raja. Seperti zina, mungkin. Mengingat dulu, kedua pasangan itu pernah melakukannya

sekali, da di pergoki olehnya atau bahkan berkali-kali di belakanganya? Menjijikkan!

∞ ∞ ∞

BUKUNE

TIGA PULUH TIGA

Arum mencoba bangkit dari baringannya dengan tubuh yang pegal, dan sakit, amat sakit sekali. Tapi hatinya yang lebih sakit saat ini. Bagaimana tidak, Ibra memaksanya bahkan memperkosanya tadi. Setelah selesai laki-laki itu meninggalkan dirinya bagai pelacur di atas ranjang dengan tubuh yang lelah, lemah, dan tak berdaya.

Arum menatap nanar kearah langit-langit kamarnya. Bahkan untuk bangkit dari baringannya saja Arum nggak mampu.

Tubuhnya benar-benar terasa pegal, dan di bawah sana terasa sangat ngilu. Arum yakin pasti pusat dirinya lecet di bawah sana. Ibra bahkan memasukinya dalam keadaan kering dan kasar. Melampiaskan segala emosinya karena Arum telah membawa Alex tanpa ijin. Arum yang dengan lancang tinggal di rumah Raja dengan status masih menjadi isteri Ibra.

Bahkan Ibra menuduh Arum telah tidur, dan melakukan zina dengan Raja.

Arum nggak serendah itu!

"Aku bodoh! Masih mencintai kamu sampai saat ini." Lirih Arum dengan senyum lemah ejek untuk dirinya sendiri.

Arum akui dia naif, dan bodoh. Mengharapkan Ibra akan berubah, dan percaya padanya suatu saat nanti. Tapi...suatu saat nanti itu sudah sangat lama sekali. Bahkan sudah sebelas tahun. Arum terus-menerus seperti ini. Berada di antara hubungan orang-orang yang saling mencintai satu sama lain.

Arum...Arum berjanji akan kuat, dan melawan Ibra sekuat tenaganya kali ini. Arum akan mencari kebahagiaan lain dengan orang yang baru. Ah, mungkin Raja orang itu, Raja menawarkan bukan menawar, Raja menyatakan perasaannya yang terpendam selama belasan tahun lamanya. Raja laki-laki yang pernah sakit hati, dan patah hati karena wanita, yang pertama karena dirinya, yang kedua karena mantan isteri laki-laki itu. Arum juga patah hati. Sepertinya mereka cocok apabila menyatu, dan hidup bersama. Mereka akan menyembuhkan hati mereka satu sama lain.

Melupakan Ibra, cintanya, kisah, dan kenangan mereka di masa lalu, yang selalu Arum bayangkan kisah masa lalunya dengan Ibra yang manis dulu akan terulang lagi, tapi itu hanya harapan yang tidak pernah Arum dapatkan. Hanya hal yang pahit-pahit yang Arum rasakan selama ini.

"Aku-aku udah mati rasa. Selamat tinggal, Ibra!"janji Arum bagai sumpah mati dalam hidupnya.

Lalu Arum dengan seluruh tenaganya mencoba bangkit dari baringannya. Berhasil, Arum telah duduk bersandar di kepala ranjang dengan wajah penuh tekad, tekad untuk melupakan Ibra, meninggalkan laki-laki itu, bahkan saat ini juga. Arum...Arum telah berpikir keras. Arum telah memutuskan sesuatu. Arum nggak bisa seperti ini terus.

"Alex....semoga kamu memilih, Mama sayang, nanti."lirih Arum dengan air mata yang sudah menggantung di pelupuk matanya.

Arum sudah memutuskan, apabila Ibra ingin Alex. Karena Alex, Ibra menahan dirinya seperti ini hanya untuk di sakiti, maka Arum akan merelakan Alex, bukan karena paksaan Ibra yang merampas Alex dari tangannya. Tapi,

Arum menyerahkan semuanya pada Alex. Menyuruh Alex memilih di antara dirinya, dan Ibra. Arum ingin egois kali ini. Jiwa, dan batin Arum sudah lelah. Arum ingin istirahat. Apabila Alex memilih Ibra, setidaknya masih ada Abel yang menjadi pelipur lara Arum, Alex tetap anaknya, Arum akan menemui Alex setiap saat. Bukannya Arum tidak sayang Alex. Arum sayang Alex. Mau membawa paksa Alex dengan tipuan. Itu juga nggak baik. Alex akan berisik bertanya kapan pulang? Itu yang membuat Arum melakukan hal ini nanti.

Arum melempar tatapannya kearah dadanya yang terbuka, kedua dadanya terlihat mengerikkan saat ini. Memar keunguan hampir menutupi kedua dadanya. Arum bahkan tidak berani menyentuh payudaranya, ngilu sekali. Arum, lalu menyibak selimut kasar, Arum ingin melihat, seberapa banyak jejak menjijikkan yang di tinggalkan Ibra di tubuhnya.

Mata Arum melebar. Mulai dari perut bahkan sampai di kedua lututnya, jejak merah, dan keunguan ada di sana. Arum menahan air matanya sebisa mungkin. Haram hukumnya air matanya mengalir untuk Ibra. Pantas untuk bangkit dari baringannya saja Arum nggak mampu. Ternyata Ibra tidak hanya meremukan hatinya, tapi tubuhnya juga tak kalah terluka karena laki-laki itu.

Arum kembali membungkus dirinya dengan selimut, lalu perempuan Itu dengan pelan-pelan sekali merangkak ingin turun dari ranjang menuju kamar mandi.

Membersihkan tubuhnya dari bekas sentuhan menjijikkan Ibra.

Arum jijik dengan Ibra mulai saat ini, bahkan sangat jijik untuk sekedar melihat wajahnya saja.

"Pa...Alex mau bicara sama mama." Alex merengek.

Alex mau berbicara dengan mamanya sedari tadi, tapi keburu Ibra membawanya ke dalam kamar. Dengan alibi kalau Arum lelah, dan mau istirahat.

"Bicara nanti, mama pasti lagi tidur. Alex bobo dulu aja, ya. Alex anak yang manis, dan baik papa suka." Ucap Ibra lembut.

Tangan kekarnya mengelus sayang puncak kepala anaknya. Tatapan Ibra juga terlihat memelas kearah Alex, agar Alex mau menurut kali ini.

Masih ada hal yang ingin di bicarakan Ibra saat ini dengan Arum. Tapi, Alex setidaknya harus tidur dulu. Agar Alex tidak mendengar adu mulutnya dengan Arum nanti.

"Ini sore papa. Nggak bisa tidur. Coba siang mungkin bisa." Ucap Alex merengut sebal.

Ibra mungusap gemas rambutnya yang masih basah, Ibra baru selesai mandi, lalu datang terburu menuju kamar Alex. Bahkan tubuhnya belum di bungkus oleh laki-laki itu dengan pakaian, hanya selebar handuk, dan boxer yang menjadi penutup tubuhnya.

"Papa lagi pusing, Alex. Nurut kali ini saja." Ucap Ibra kesal.

Alex kaget, ini pertama kali papanya ah...Alex bahkan sulit menjelaskan perlakuan papanya barusan.

Ibra juga, tanpa kata beranjak dari kamar Alex. Bahkan Ibra mengunci dari luar kamar Alex.

Alex bingung dengan kelakuan papanya. Alex hanya mengangkat bahu tak acuh. Alex nggak takut, Alex kan nggak buat salah.

"Aneh!" gumam Alex bingung dengan papanya.

Lalu Alex menjatuhkan tubuhnya lagi malas di atas ranjang, tangannya kembali bermain dengan lihai memainkan teka-teki silang di dalam Tab-nya. Untuk mengusir rasa bosannya.

∞ ∞ ∞

Ibra melangkah tenang menuju Arum. Arum telah rapi. Arum selesai mandi sepertinya. Rambutnya basah, bajunya juga baru. Dress lengan pendek selutut yang menawan yang membungkus cantik tubuhnya. Membuat Ibra terpesona, dan takjub melihat baju apa saja yang masuk ke dalam tubuh Arum pasti terlihat indah, dan menawan.

Padahal Arum tidak berdiri, dan berpose menawan untuk menarik perhatiannya. Arum duduk muram dengan kepala yang sedikit menunduk.

Arum sepertinya tidak menyadari langkah Ibra yang melangkah dekat kearahnya.

Ibra melangkah dalam diam, dan pelan sekali, dengan tatapan yang menatap dalam kearah setiap inci tubuh Arum yang menawan.

Sialan! Brengsek! Ibra memaki dirinya dalam hati, melihat kondisi Arum yang mengenaskan.

Bahkan di kedua kaki Arum terdapat memar kemerahan, dan telah berubah menjadi warna ungu sebagian. Tangan kekarnya meremas kuat kaki Arum tadi. Giginya juga ikut menggigit gemas di setiap inci tubuh Arum yang montok, dan molek. Ibra yakin, bibir Arum juga pasti robek. Bahkan Ibra ingat, pelipis Arum juga memerah tadi karena di gigit gemas, dan di hisap kuat olehnya tadi. Hal ini yang membuat Ibra tidak mengijinkan Alex bertemu Arum saat ini. Arum terlihat mengenaskan karena kebuasannya tadi. Bisa mati ia kalau kondisi Arum saat ini di lihat oleh Alex.

"Arumi...." Panggil Ibra pelan.

Arum, jantung wanita itu seketika berdebar keras di dalam sana, panggilan dengan nada lembut barusan membuat Arum merasa devaju. Arumi, ini kali pertama Ibra memanggil utuh namanya. Kebiasaan laki-laki itu dulu kembali di lakukannya hari ini. Ibra selalu memanggil namanya penuh dulu, Arumi, sedangkan teman-temannya hanya memanggilnya Arum.

Tapi, rasa sesak kembali di rasakan Arum saat ini. Tubuhnya bergetar menahan tangis. Cukup! Jangan terlena. Teriak batinnya. Tadi adalah puncak kesakitan yang di tanam Ibra padanya. Jangan bodoh Arum! Raung batin Arum di dalam sana.

Arum mendongak, menatap tepat kearah Ibra yang tengah menatap dalam kearahnya. Tatapan kosong.

"Aku mau pisah! Aku-aku sudah memutuskan sesuatu. Aku akan menyuruh Alex memilih. Mau tinggal dengan kau, atau ia mau ikut denganku, ibunya."Ucap Arum tegas, dan penuh keyakinan.

Ibra membeku seketika, Ibra masih diam melihat Arum yang ingin melanjutkan ucapannya.

"Ka-kalau Alex memilihku, tolong lepaskan kami. Dia tetap anakmu, kamu boleh mengunjunginya sesuka hatimu. Tapi, kalau dia memilihmu, aku ikhlas Ibra. Dia anakmu, aku yakin kamu pasti akan merawatnya dengan baik. Tapi, tolong, beri aku kebebasan untuk tetap menjenguknya, dan bermain denganya, Ibra."Ucap Arum getir dengan air mata yang telah merembes deras membasahi pipinya.

Arum siap, apabila ia harus melepas anak yang telah menemaninya selama ini dalam suka maupun duka, itu apabila Alex sendiri yang memilih Ibra, bukan paksaan Ibra.

Ibra, tubuh laki-laki itu terlihat bergetar dalam beberapa detik. Ibra juga merasa lidahnya kelu, matanya bahkan tidak berkedip, dan hanya fokus menatap dalam kearah Arum yang saat ini tengah menunduk, dan menghapus lemah air matanya.

"Aku mau pisah!"Ucap Arum lagi.

Tapi Ibra masih diam membisu, membuat Arum menumpahkan lagi air matanya, Arum takut, Ibra akan menahannya dengan alasan egois. Ingin membalas dendam akan sakit hati yang di rasakan oleh laki-laki itu dulu padanya. Padahal disini, Arum yang paling hancur. Di ancam, hamil di luar nikah, melahirkan sendiri, melihat Ibra yang telah menikah, itu yang sangat menyakitkan yang pernah Arum rasakan di dunia ini, selanjutnya, hati Arum akan hancur apabila ia melihat, dan mendengar anaknya Alex akan memilih papanya.

Tapi....Arum akan berusaha tetap kuat, ada Abel. Ada Raja yang akan membantunya.

∞ ∞ ∞

"Mana mama sama adikku, Pa?"Tanya Abel dengan intonasi yang sedikit keras.

Pasalnya Raja sedari tadi hanya diam.

"Dimana, pa. Jangan buat Abel khawatir!"Ucap Abel lagi, kali ini tangan lembut, dan lentiknya mengguncang kuat tangan Raja.

Abel yang baru pulang sekolah, mengenyitkan keningnya bingung melihat tidak ada sang mama yang menyambut kedatangannya di pintu sebelum adzan ashar berkumandang. Tapi kali ini nggak ada. Di mana mama, dan adiknya?

"Kamu tenang Abel. Mama kamu di bawah pergi sama papa Ibra." Gumam Raja pelan pada akhirnya melihat wajah panik Abel.

"Ha, tenang? Abel nggak bisa tenang, pa. Apalagi tau kalau mama di bawah lagi sama papa. Mama nanti di sakitin lagi. Abel nggak terima." Pekik Abel tertahan.

"Abel akan ke tempat mama. Papa tolong antar Abel ke sana, Pa. Abel mohon. Abel nggak mau mama sakit hati lagi." Ucap Abel dengan nada memelasnya kali ini.

Raja terlihat menggeleng. Abel belum boleh ke sana sebelum hasil tes DNA nya keluar. Bisa runyam masalahnya. Besok, besok hasil tes DNA akan keluar. Jadi, Abel nggak boleh ke sana hari ini.

"Oke. Abel akan berangkat sendiri pake motor, Pa. Maaf Abel membangkang kali ini. Abel membangkang demi mama. Demi hati mama." Ucap Abel tegas.

Lalu tanpa kata lagi atau mengganti seragam sekolahnya, Abel berlari cepat meninggalkan Raja menuju sepeda motornya.

Abel tau di mana rumah Ibra, tidak terlalu jauh, Selong dengan kota mataram. Akan Abel tempuh untuk mamanya. Mamanya tidak boleh sakit hati lagi. Cukup! Abel nggak terima, Abel akan marah besar pada orang itu, termasuk pada papanya sendiri, Ibra.

∞ ∞ ∞

TIGA PULUH EMPAT

Risa mengernyitkan keningnya bingung melihat suasana rumah Ibra dengan isteri sirinya Arum yang sepi. Bahkan pintu rumah terbuka lebar, untung saja pagar di luar di tutup walau nggak di kunci.

Risa melangkah dengan langkah pelan sambil mengamati setiap sudut rumah Arum. Rumah yang di beli khusus oleh Ibra untuk di tinggali Arum dengan Alex. Tidak terlalu besar. Rumah lantai dua minimalis dengan tiga kamar di dalamnya.

Kata Alison, Ibra menjemput Alex, dan Arum. laki-laki tua itu tau keberadaan Arum selama sebulan ini, tapi dia hanya diam. Nggak mungkin bukan, Alison melepas Arum bebas sedangkan ada Alex yang di bawa serta Arum. Alison memberitahu Risa lewat sms, kalau Ibra sedang berada di rumah Arum dengan pemilik rumahnya sekaligus. Membuat Risa cepat-cepat datang kemari. Setelah Risa menjemput Nella, dan meminta tolong pada Alison untuk menjaga Nella sebentar.

Halah, Risa nggak khawatir. Risa ada sesuatu yang akan membuat Arum mundur! Bahkan Ibra akan bertekuk lutut padanya kalau laki-laki itu tau tentang Risa nanti, lihat saja.

"Mati kamu Arum. Kamu nggak akan pernah bisa mendapatkan Ibra. Kamu akan terdepak, benar-benar di depak dari hidup kami hari ini juga. Aku akan menyuruh Ibra memilih antara aku atau kamu nanti, lihat saja. Aku unggul nanti. Hahah"Ucap Risa dengan senyum lebarnya.

Tangannya dengan lembut mengelus penuh kasih pada perut ratanya di bawah sana.

"Ada ransel? Pasti mereka lagi di kamar. Suprise Ibra!"Ucap Risa lagi dengan nada girangnya.

Risa melangkah riang menuju kamar Arum, dan Ibra.

Tapi langkahnya terhenti melihat Arum yang melangkah dengan wajah basah menuruni dengan terburu anak tangga, di susul Ibra dari belakang dengan wajah kaku, dan kerasnya.

Wajah Ibra sangat tidak enak di pandang saat ini. Risa saja bergidik melihatnya. Tapi sedetik kemudian, senyum lebar, lagi-lagi muncul di kedua bibir tipisnya, sepertinya Arum, dan Ibra bertengkar hebat tadi, bagus bukan. Ini akan memudahkan Risa untuk mengusir Arum dari hidup Ibra.

"Arum! Kamu mau kemana, ha?"Panggil Ibra dengan suara tertahannya di atas anak tangga teratas, takut di dengar oleh Alex. Kamar Alex tidak kedap suara.

Arum telah berada di anak tangga terakhir. Arum tidak bergeming atau menyahut pertanyaan Ibra.

Mata Arum kini terfokus kearah Risa yang berdiri di sana, tepatnya di depannya.

Risa terlihat tersenyum manis kearahnya. Perasaan Arum tiba-tiba nggak enak.

Arum memilin tangannya tiba-tiba. Arum menyesali dirinya yang memilih memakai dress tadi. Lehernya yang penuh bercak merah akan terekspos di depan Risa. Sepanjang tangannya bahkan ada beberapa jejak Ibra di sana. Pelipisnya, bibirnya yang sedikit robek, semuanya nggak boleh di lihat oleh Risa.

Arum nggak mau adu mulut, dan bermasalah dengan Risa. Nggak mau telinganya sakit mendengar omelan, dan hinaan Risa untuk dirinya lagi.

"Kamu kenapa?"Tanya Risa sambil melangkah dekat kearah Arum. Senyum manis masih bertahan di kedua bibir tipis Risa.

Tapi, begitu Risa berada dekat dengan Arum. Senyum Risa luntur, di gantikan dengan wajah shock Risa yang melihat keadaan tubuh Arum saat ini. Bahkan Risa menelan ludahnya kasar benerapa kali melihat begitu banyak sekali bercak merah di sana. Di leher yang lebih mengerikkan, tapi itu adalah tanda cinta pasanga menurut Risa, sebagai simbol tanda kepemilikan!

Perlahan tapi pasti, kedua tangan Risa mengepal kuat. Amarah begitu cepat naik sampai puncak. IBRA SAJA TIDAK PERNAH MENINGGALKAN JEJAK CINTA DI TUBUHNYA! tapi, pembantu sialan di depannya ini mendapat banyak sekali tanda sialan itu!

"Pembantu sialan!"Hardik Risa dengan tatapan marah pada Arum.

Arum hanya diam, dan menghela nafasnya panjang. Drama memuakkan akan segera di mulai!

"Kamu-kamu mas. Maniak atau apa, ha?"Risa menunjuk nyalang kearah Ibra kali ini.

Wajah Risa sudah sangat memerah, Risa begitu marah pada Arum, dan ibra. Ibra, laki-laki itu padahal tadi malam bahkan tadi subuh baru saja menidurinya. Mereka bercinta dengan durasi yang lumayan lama, tapi apa ini yang di lihatnya sekarang? Ibra sepertinya tidak mempunyai hati, dan rasa lelah untuk melakukan hubungan badan. Sialan, dan menjijikkan sekali suaminya, tapi sialnya, Risa mencintai suaminya yang brengsek ini!

"Diam dulu kamu Risa!"Ucap Ibra akhirnya dengan nada tenang.

Kakinya yang panjang, menuruni santai anak tangga demi anak tangga untuk sampai ke dasar. Di mana ada Arum, dan Risa di sana.

"Ada apa kamu kemari? Ini bukan rumah kamu! Kamu pulang dulu sana. Aku ada urusan sama Arum. Sana urus Nella."Ucap Ibra lagi dengan nada tenangnya pada Risa.

Risa semakin shock tidak percaya di tempatnya. Barusan Ibra mengusirnya kan? Risa benar-benar marah, bahkan detakan jantung Risa sangat cepat di dalam sana. Karena amarah telah menggerogoti hatinya sampai puncak.

Risa memutar pandangannya kearah Arum. Risa menatap penuh benci kearah Arum yang terlihat membuang wajahnya tak acuh kearah lain.

Dengan langkah pelan, Risa mendekat kearah Arum lalu berdiri tepat di depan Arum, hampir tanpa jarak.

"Gadis sialan! Aku menyesal pernah memungutmu di jalan dulu."desis Risa sinis. Bahkan kedua mata Risa sudah memerah siap menumpahkan airnya di saat matanya menatap kearah leher Arum yang di penuh oleh kissmark.

Arum hanya diam, dan menulikan telinganya. Sudah biasa Risa menghinanya seperti ini di setiap saat mereka bertemu atau berpapasan di tengah jalan.

"Kenapa diam! Ayo lawan aku! Balas ucapan aku pelacur!"Pekik Risa tertahan. Kesal, marah, dan kecewa pada Ibra!

Ibra menutup matanya kasar, takut pertengkaran mereka akan di dengar oleh Alex, dan itu tidak baik.

Ibra melangkah dekat kearah Risa lalu menarik sedikit kuat pergelangan tangan Risa, membuat Risa kaget, dan reflek meronta agar Ibra melepaskan genggamannya.

"Kamu pulang. Jangan memperkeruh keadaan, dan masalah. Jaga volume suaramu. Ada anakku di atas sana."Ucap Ibra dengan nada penuh peringatan.

Risa tidak membalas ucapan Ibra, Risa malah terkekeh ejek kearah Ibra sebentar, lalu menatap lagi kearah arum yang hanya diam, dan terlihat tak acuh. Kurang ajar!

"Bilang! Kamu kan yang menggoda Ibra tadi. Sehingga Ibra menyete buhimu sialan! Ayo jawab pelacur!"Pekik Risa lagi geram.

"Dasar pela----"

"STOP! JANGAN HINA MAMAKU LAGI KANIBAL!"Teriakan keras itu memotong telak ucapan hinaan Risa untuk Arum.

Semuanya kaget, dan reflek melihat keasal suara.

Arum, Risa, dan lebih Ibra terlihat lebih kaget melihat sosok remaja yang barusan berteriak lantang di dalam rumahnya. Lebih kaget lagi, setelah Ibra melihat jelas wajah itu. Oh sial! Itu adalah Arumnya, wajah Arum waktu remaja!

∞ ∞ ∞

TIGA PULUH LIMA

Abel sudah nggak tahan lagi melihat mamanya yang di tatap sinis, dan benci oleh Risa. Raja di tinggal jauh oleh Abel di luar rumah. Abel berlari terburu memasuki rumah mamanya. Tapi, mendengar suara gaduh di dalam membuat Abel memelankan langkahnya, dan menutup mulutnya kuat agar jangan membuka suara dulu. Hanya deru nafasnya yang memburu, tapi rupanya kehadirannya tetap tidak di sadari oleh tiga orang yang berada depannya sana.

Abel mendengar semua ucapan pedas Risa untuk mamanya, Abel juga akhirnya mendengarkan secara langsung bagaimana suara papa yang sangat Abel rindukan selama ini. Suara itu terdengar angkuh. Seketika rasa tidak suka menyeruak begitu cepat masuk ke dalam hatinya, mendengar suara Ibra dengan titah laki-laki itu langsung tadi.

Mendengar ucapan pelacur, dan gadis murahan yang di sematkan oleh Risa untuk mamanya membuat dada Abel bergejolak marah. Abel ingin menerjang gadis pendek yang berada di depannya sana. Menghantam mulut lemasnya dengan kepalan tangannya. Tapi, Abel nggak mau mamanya kecewa pada dirinya karena berlaku brutal di depan mata telinga mamanya.

Awas saja kalau perempaun pendek di depannya sana meneriaki mamanya dengan sebutan pelacur lagi, Abel tidak tau apa yang akan di lakukan mulut, dan tangannya untuk memberi pelajaran pada perempuan itu.

"Dasar pela---"

"STOP! JANGAN MENGHINA MAMAKU LAGI KANIBAL!" Teriak Abel kencang dengan wajah yang telah memerah marah, dan kedua matanya sudah berkaca-kaca ingin menangis, tapi, Abel menahan air matanya agar tidak tumpah. Abel nggak boleh terlihat lemah.! Ia harus kuat untuk mamanya.

Jantung Abel berdetak liar di saat tiga orang yang sibuk adu mulut tadi menatap kaget kearahnya.

Abel melangkah dengan kaki gemetar, mendekat kearah mamanya lalu menamengi mamanya agar tidak ada orang yang berani menyakitinya lagi, Ibra pun akan Abel lawan. Sudah cukup penderitaan mamanya!

Abel dapat melihat dengan jelas bagaimana kagetnya, sang mama, dan papanya yang tengah menatap shock kearah dirinya yang telah berdiri dengan jarak sekitar tiga meter dari papa, dan mamanya.

"Jadi ini wajah papa di luar. Terlihat keras, dan angkuh, huh." Bisik Abel pelan.

Perasaan Abel campur aduk saat ini, akhirnya Abel dapat melihat secara langsung bagaimana rupa, dan sosok papanya.

Jadi ini sosok papa yang Abel cintai setengah mati, rindukan setiap detik, papa yang selalu menyakiti mamanya juga. Pantas mamanya sakit hati, di lihat dari parasnya saja, papanya tidak ada aura lembut sama sekali, terlihat angkuh, egois, mau menang sendiri, sama pengecut. Ah, sungguh Abel sedikit menyesali karena sudah membuang air mata berharaganya, memangisi betapa Abel ingin berjumpa dengan papanya dulu. Abel tersenyum pahit, nggak salah kalau mamanya begitu menyedihkan selama ini, apabila sifat papanya saja dapat abel baca dengan mudah.

"Kenapa diam? Ayo hina lagi mamaku!" Ucap Abel berani dengan tatapan yang menusuk kearah Risa kali ini setelah Abel mendengar decak kesal dari wanita itu.

"Kamu siapa?"Tanya Risa tajam dengan raut penasaran tinggi yang tidak bisa wanita itu tutupi sedikitpun.

Ibra? Laki-laki itu masih terpaku pada sosok Abel. Ibra seakan di tarik lagi untuk berjelajah di masa lalu. Wajah remaja di depannya ini persis Arum.

"Abel....kenapa kemari, nak."Bisik Arum pelan.

Arum ingin melangkah menuju Abel, tapi dengan cepat Ibra menahan pergelangan tangan Arum. Membuat kaki Arum hanya melayang di udara.

"Lepasin tangan Mama Abel, Pa!"Pekik Abel tertahan melihat Ibra yang mencengkram erat tangan mamanya.

Sontak ucapan Abel yang memanggil Ibra dengan panggilan Papa, membuat Risa, dan Ibra kaget, bahkan Ibra spontan melepaskan genggamannya pada tangan Arum.

Abel melari mendekat kearah Arum, lalu mata Abel melebar melihat keadaan mamanya yang mengenaskan. Leher mamanya lecet, bahkan ada beberapa memar di wajah putih mamanya.

"Mama kenapa?"Tanya Abel khawatir.

Arum nggak menjawab, Arum bingung harus menjawab apa. Arum hanya bisa menubruk tubuh Abel saat ini.

"Kamu kenapa kemari Abel? Kamu belum boleh datang kemari."bisik Arum pelan tepat di depan telinga Abel.

Abel tidak menjawab, Abel tengah menesuri leher putih mamanya, dan bahu mamanya yang sedikit terbuka. Mata Abel kembali melebar, melihat ada bekas gigi di bahu kiri putih mulus mamanya.

"Siapa yang gigit mama? Ini-ini sisa ciuman kan, Ma?"Tanya Abel tak percaya.

Belum sempat Arum menjawab, tangan Ibra terlebih dahulu menarik dengan sedikit kasar tangan Abel agar melepas Arum dari pelukannya.

Abel jelas kaget, lalu menatap menantang kearah papanya.

"Papa nggak hanya egois, pengecut, dan bodoh. Papa kasar juga, ya. Nggak pantas mama yang lembut, dan baik bersanding dengan Papa."Ucap Abel angkuh.

Keluar sudah, sifat terpendam Abel yang tersembunyi selama ini di balik wajah ayu, dan anggunnya. Siapa lagi, kalau bukan sifat Ibra barusan. Keberanian, dan kata-kata yang pedas tanpa di saring, di ambil penuh oleh Abel dari Ibra.

Ibra? Kepala laki-laki itu ingin pecah rasanya saat ini juga. Papa? Sepertinya remaja cantik yang memiliki wajah persis dengan Arum ini gila, dan mengada. Tapi, wajah remaja di depannya ini mirip Arum. Apakah...apakah..ahrg, nggak mungkin!

"Kamu siapa? Anak kecil ini siapa Arum?"Ibra, telah menatap menuntut kearah Arum, yang hanya diam sedari tadi.

"Benar, kan, Papa juga bodoh. Orang pintar akan tau, hanya dari melihat wajah ku saja."Ucap Abel dengan nada tenang kali ini.

Padahal dalam hati, Abel merasa takut. Jantungnya juga masih berdebar keras di dalam sana. Abel yakin, Abel akan menyesali setiap ucapan kasar yang ia lontarkan untuk papanya barusan. Tapi mau gimana lagi, cukup mamanya

yang lemah saat ini. Abel harus kuat, dan berani untuk mamanya.

"Diam kamu anak kecil!" Ucap Ibra dengan nada penuh tekanan.

Matanya menatap tajam kearah Abel. Ibra kembali menatap menuntun kearah Arum.

"Jawab. Anak itu siapa? Kenapa dia memanggil kamu dengan sebutan mama, dan aku papa? Anak siapa dia Arum?" Ibra bahkan sudah mengguncang lumayan keras tubuh Arum, melihat Arum yang hanya diam membisu seperti ini.

"Jangan kasar sama mama!" pekik Abel nggak terima.

Risa...Risa... nggak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. Risa rasanya mau pingsan melihat anak yang menantanginya barusan, memiliki paras yang sama dengan Arum. Lalu, lalu anak itu mrmanggil Arum dengan sebutan mama, dan yang lebih mengguncang diri Risa, anak itu memanggil papa pada Ibra. Siapa anak itu? Rasa was-was tiba-tiba melanda diri Risa.

"Jawab Arum! Siapa gadis kecil itu!?" Desis Ibra dengan gigi yang bergemelatuk menahan amarah.

"Dia anakku. Anak aku dengan kamu Ibra!" Ucap Arum akhirnya dengan nada pelannya.

Benar saja, Risa hampir limbung ke belakang, tapi wanita itu dengan cepat menguasai dirinya.

Sedangkan Ibra, melangkah mundur kebelakang beberapa langkah. Ibra kaget, apakah dia salah dengar barusan.

"Abel anak aku, dan kamu. Anak yang tidak kamu ketahui selama ini. Kalau kamu nggak lupa dulu. Kamu

mabuk, aku mabuk, lalu hal haram dulu kita lakukan di hotel."Ucap arum lagi dengan nada pahitnya kali ini.

Ibra menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Itu nggak mungkin! Jangan bohong kamu!"Ucap Ibra pelan.

"Penipu. Kamu mau jebak Ibra?"Ucap Risa yang telah berada tepat di depan Arum.

"Aku nggak bohong!"Bantah Arum tidak terima.

"Apa yang di ucapakan Arum semuanya benar. Abel anak kamu dengan Arum Ibra!"Ucap suara lainnya berat.

Itu Raja, Ibra sontak menatap kearah Raja. Ibra menatap benci, dan sinis pada Raja.

"Bajingan!"desis Ibra sinis.

"Aku nggak bodoh!"

"Kamu juga....ah kalian sering bercinta kan di belakang aku dulu? Menjijikkan."Ucap Ibra dengan raut jijiknya.

"Itu tidak benar! Apa yang kamu lihat dulu tidak seperti yang kamu pikirkan. Itu hanya settingan agar kamu membenci Arum Ibra. Kamu bisa tanya sama papa kamu. Papa kamu yang menyuruh Arum untuk melakukan semua itu."Ucap Raja dengan raut seriusnya. Tatapannya menatap dalam kearah Ibra yang terlihat bergeming saat ini.

Ibra terlihat merenung, tapi tiga detik setelahnya, Ibra terlihat tersenyum sinis kearah Raja.

"Bagus sekali kalian. Membawa serta nama papaku. Nggak ada untungnya papaku melakukan semua itu."Ucap Ibra dengan senyum ejek kali ini.

Ibra menoleh kearah Arum, menatap Arum marah. Hati Ibra sakit, dan hancur di dalam sana. Mengetahui kalau Arum bahkan telah memilii anak dengan Raja.

"Kamu perempuan menjijikkan yang pernah aku temui di dunia ini. Nyesal aku Arum pernah menjatuhkan hati padamu dulu."Ucap Ibra dengan kekehan pahitnya.

Risa shock, kali ini Risa telah terduduk menuedihkan di lantai. Apa maksud semua ini?

Arum menatap terluka kearah Ibra. Apa yang Arum takutkan terjadi. Ibra yang tidak percaya akan penjelasannya tentang Abel, dan siapa Abel.

"PAPA! JANGAN MENGHINA MAMA LAGI!" Teriak Abel tidak terima.

"Heh, tutup mulutmu anak haram! Kau bukan anakku. Pergi kalian dari rumahku."Ucap Ibra kejam dengan telunjuk yang menunjuk murka kearah Abel. Anak Raja, ya Ibra mengira Abel adalah anak Raja, mengingat Ibra dulu pernah memergoki Arum, dan Raja yang bertelanjang tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuh mereka di dalam kosan Arum.

Abel, anak itu kaget, mendengar papanya yang menyebutnya dengan anak haram. Seketika kedua lutut Abel melemas, bahkan tubuh Abel bergetar karena menahan tangisnya yang ingin pecah saat ini juga. Tapi di tahan Abel sebisa mungkin.

"IBRA! JANGAN KETERLALUAN KAMU. ABEL ANAKMU SIALAN!"Teriak Raja geram.

Raja melangkah dekat kearah Abel yang terlihat shock. Lalu Raja merangkul lembut bahu bergetar Abel.

"Papa...Abel neysal pernah merindu pada kandung Abel. Abel nyesal, Pa. Sangat nyesal."Gumam Abel terluka.

" memuakkan."bisik Ibra dengan tatapan nyalangnya kearah Abel, dan Raja.

Hati Ibra sakit di dalam sana. Ibra tidak menyangka kalau arum memiliki anak lain dengan laki-laki lain. Menjijikkan.

Ibra menoleh kearah Arum. Menatap benci dari ujung kaki hingga ujung rambut pada Arum.

"Arumi, aku mentalakmu. Kita cerai!"Ucap Ibra dengan sekali tarikan, dan hembusan kasar nafasnya. Ini benar, dan Ibra tidak akan pernah menyesal karena sudah mentalak Arum.

Mata Ibra bahkan memerah. Memerah karena amarah, dan menahan tangis. Ibra...Ibra merasa sedih, dan sesak sekali dadanya.

"Itu yang aku tunggu dari dulu."Ucap Arum mencoba tegar.

Mata Ibra membelalak mendengarnya. Hati Ibra semakin sakit, dan sesak di dalam sana. Kedua tangannya mengepal erat di bawah sana, mendengar ucapan Arum barusan.

"Mana Alex? Seperti kataku. Aku akan menyuruh Alex memilih antara kau,dan aku."Ucap Arum datar.

Ibra menatap benci kearah Arum. Ibra nggak sudi membiarkan Alex di besarkan oleh ibu seperti Arum. Tapi, Ibra yakin Alex akan memilihnya. Ibra akan mengungkap semuanya pada Alex, betapa murahan, dan jahatnya sang mama pada dirinya dulu. Ibra akan menang.

"Besok. Aku dengan rasa jijik, menerima kalian sebagai tamu sekali lagi di rumah ini. Alex akan memilih besok."Gumam Ibra datar.

"Tidak! Alex harus ikut kita, ma. Dia adalah papa yang buruk. Nanti Alex sesat."Pekik Abel tidak terima.

Bahkan Abel telah melangkah dekat kearah Ibra.

"Dimana adikku? Dia harus ikut kami, "Ucap Abel tenang.

Abel ingin memanggil Ibra dengan papa tadi, tapi kata papa kembali tertelan oleh tenggorokkannya.

Abel sakit hati, sangat sakit hati akan ucapan Ibra yang menyakitkan hatinya tadi.

"Tidak boleh! Satu lagi, jangan menyebut anakku dengan sebutan adikku. Itu nggak pantas untuk anak haram sepertimu. Kalian beda level, nak. Pergi cepat dari sini."Ucap Ibra menahan geram, dan kedua tangannya yang ingin menampar wajah menjijikkan di depannya. Wajah Arum sangat menjijikan, begitupun dengan wajah anak perempuannya.

"Pilihan yang tepat, sayang. Aku senang. Kita akan segera hidup bahagia. Kita akan hidup bahagia berempat, ah berlima, dengan calon bayi yang ada di perutku saat ini."Ucap Risa dengan senyum lebarnya. Risa menghitung Alex. Ah, nanti alex di masukkan saja ke dalam pondok. Pikir Risa licik.

Ibra, laki-laki itu menegang kaku mendengar ucapan dengan nada girang Risa barusan.

Arum? Perempuan itu merasa sakit hati. Hanya senyum pahit yang mampu di keluarkan Arum di saat pendengarannya mendengar ucapan Risa barusan. Keputusan berpisah, dan membuka lembaran baru, sepertinya tepat Arum lakukan.

"Kita Pulang Abel, Raja. Kita datang besok lagi."Ucap Arum tegas. Tapi, suaranya bergetar. Abel dapat melihat tatapan terluka sekilas mamanya untuk Ibra yang masih terpaksa di tempatnya.

Abel berjanji akan membahagiakan mamanya. Nggak ada kata maaf untuk papanya. Hati Abel terlanjur sakit di dalam sana.

Tanpa membantah, Raja, dan Abel mengangguk lalu mengikuti langkah lemah Arum dari belakang, meninggalkan Ibra, dan Risa, Ibra yang masih terpaku di tempatnya.

"Jangan nyesal, Pak Ibra. Nanti Abel ketawa soalnya."Ucap Abel mencoba menerbitkan senyuman ejeknya pada Ibra, walau di dalam hatinya tengah menangis darah di dalam sana. Bahkan Abel menghentikan langkahnya sesaat untuk menoleh sebentar melihat Ibra, papanya.

Ibra tidak membalas ucapan Abel. Tapi, rasa was-was seketika melanda diri Ibra. Jantungnya juga berdetak kencang dengan rasa sesak yang mengirinya.

"Aku hamil."bisik Risa dengan senyum lebarnya.

"Jangan bercanda kamu."

∞ ∞ ∞

TIGA PULUH ENAM

"Aku nggak bercanda, Mas! Aku hamil."Ucap Risa lagi dengan girangnya.

Tangannya menarik tangan Ibra agar menyentuh, dan mengelus perut ratanya. Ibra menurut terlihat dari telapak tangan laki-laki itu yang naik turun mengelus perut isterinya sebagaimana di intruksikan oleh Risa.

"Ini anak kita, Mas. Semoga saja laki-laki."Ucap Risa lagi senang, dengan nada penuh harapan. Semoga saja anak yang di kandungnya saat ini laki-laki.

"Hu'um."Respon Ibra tak gairah.

Ibra menarik tangannya yang di genggam Risa di depan perut wanita itu. Risa menatap Ibra bingung, Risa baru sadar, wajah Ibra tidak ada senyumnya atau raut bahagianya mendengar kabar kehamilannya.

Datar, dan kosong.

"Mas! Kenapa respon mas seperti ini? Mas nggak bahagia? Nggak senang dengarnya? Ini anak kamu mas!"Ucap Risa menggeram menahan amarah.

Terdengar helaan panjang nafas Ibra. Ibra menatap kosong kearah Risa. Ada senyum kecut, dan pahit yang terbit di kedua bibir Ibra, tapi hanya sedetik.

"Terus respon aku harus gimana? Jingkrak-jingkrak? Gendong, terus putar-putar kamu? Itu nggak baik buat anak kamu ah, anak aku juga, ya. Nanti dia terguncang di dalam sana."Ucap Ibra dengan nada datarnya.

Risa menganga lebar mendengar ucapan Ibra barusan. Ada apa dengan Ibra? Seharusnya Ibra senang akan kabar

ini, tapi kenapa dia biasa-biasa saja? Apakah laki-laki itu sedih karena akhirnya Arum telah pergi dan lepas darinya.

Ah, Risa baru ingat, Arum, dan Ibra pernah menjalin kasih di masa lalu. Risa jadi penasaran.

Risa menatap menuntut kearah Ibra yang terlihat gusar, dan mengacak rambutnya frustrasi.

"Mas. Kamu, dan Arum saling kenal dulu? Kalian juga pernah...ah sial!. Jawab, Mas!"Tuntut Risa keras dengan tatapan yang menajam pada Ibra.

Ibra menatap Risa dalam, dan melirik kearah perut Risa yang masih rata sebentar.

"Kamu nggak perlu tau. Jaga saja anakmu, ah anak kita juga, ya. Soalnya kalau kamu tau masa lalu aku dengan Arum. Aku takut kamu nggak bakal kut dengarnya."Ucap Ibra datar.

Lalu Ibra membalikkan badannya berniat pergi ke kamar Alex. Melihat Alex, memeluk anaknya erat untuk mengusir rasa gelisah, takut, kecewa, dan terluka di dalam hatinya.

Tapi, baru dua langkah. Ibra membalikkan badannya lagi kearah Risa yang terlihat shock di tempatnya. Menatap dalam kearah Risa, lalu melirik lagi kearah perut wanita itu. Ibra nggak munafik, Ibra sering menyentuh isterinya...itu anaknya...tapi...ah sial!

"Jangan stress, makan yang banyak. Supaya tidak kayak Nella."pesan Ibra kecut.

Lalu Ibra membalikkan badannya, melangkah pergi meninggalkan Risa yang perlahan tapi pasti menerbitkan senyumnya manis di kedua bibirnya. Ah, Ibra sangat manis. Cukup kata-kata singkat tadi, tapi sudah cukup membuat hati Risa mekar di dalam sana.

Risa akan menjaga calon anaknya dengan baik. Karena sudah tidak ada pengganggu dalam rumah tangganya.

Risa membiarkan Ibra meninggalkannya saat ini, Ibra butuh waktu sendiri. Lagi, Risa nggak keberatan merawat Alex. Ah, banyak jalan menuju roma, misalkan Alex memilih Ibra. Kirim saja Alex ke pondok nanti atau suruh sekolah ke luar negeri. Beres!

∞ ∞ ∞

Ibra membuka pelan pintu kamar Alex. Tidak ada suara sedikitpun yang berasal dari kamar anaknya Alex. Sepertinya Alex tidur sedari tadi. Ibu mengucap beribu kata syukur apabila Alex benar-benar tertidur di dalam sana.

Ibra dengan tak sabar akhirnya membuka kamar Alex yang ia kunci dari luar. Pintu hanya di buka sedikit oleh Ibra. Hening, Ibra tersenyum tipis. Anaknya benar-benar tidur. Ibra mengelus dadanya lega. Teriakan demi teriakan yang terjadi tadi sangat tidak pantas untuk di dengar oleh Alex, dan untung saja Alex tidak mendengarnya.

Ibra melangkah masuk ke dalam, menutup pintu lalu menguncinya. Ibra memasukan kunci kamar ke dalam kantong celananya.

Benar saja, Alex terlihat lelap di atas ranjangnya yang berantakkan dengan tab yang berada di dada anak itu.

Ibra menatap Alex dalam, kedua mata Ibra terasa panas, Ibra...Ibra ingin menumpahkan air matanya sedari tadi. Tapi Ibra menahannya sebisa mungkin. Tapi, di dalam sini, Ibra tidak bisa membendung air matanya lagi. Air matanya menetes mulus membasahi pipinya, lalu jatuh membasahi kakinya di bawah sana.

Ini kali kedua Ibra menangis, pertama laki-laki itu menangis di kala lahiran Alex dulu, Ibra tidak lupa

bagaimana susahnya Arum melahirkan Alex dulu. Hampir saja sesar di lakukan, karena posisi Alex yang tidak berada di posisi seharusnya dulu, lalu ari-ari Alex dulu susah keluarnya, di tambah Alex yang tidak langsung menangis setelah anak itu keluar dari rahim Arum dulu. Ibra tidak lupa. Tapi, kali ini Ibra tidak tau, apa yang membuat ia menangis kali ini. Seharusnya ia lega, wanita seperti Arumnya akhirnya menjauh dari hidupnya. Apakah Ibra menangis karena takut Alex tidak akan memilikinya besok? Ibra tidak tau jawabannya mengapa ia menangis saat ini.

Ataukah ia kecewa, mengetahui Arum bahkan memiliki anak dengan laki-laki lain, dan orang itupun adalah raja. Teman karib Ibra. Kenapa Arum tega mengkhianatinya dengan Raja dulu. Ibra lebih hebat dari Raja, lebih kaya, bahkan lebih tampan. Tapi kenapa Arum memainkannya dan mengkhianatinya? BUKUNE

"Alex..." gumam Ibra serak.

Ibra melangkah pelan menuju Alex. Menatap Alex dengan intens sebentar, lalu merangkak naik keatas Ranjang. Berbaring di samping Alex, membawa alex ke dalam pelukannya. Ibra ingin memeluk Alex sepanjang malam. Biar saja ia, dan Alex tidak makan malam kali ini. Ibra takut Alex rewel bertanya kemana mamanya nanti, tunggu saja besok. Ibra...Ibra tidak mampu mendiamkan kerewelan Alex sepanjang malam. Ia akan membeberkan pada Alex besok pagi. Ibra ingin istirahat saat ini, jiwa, dan raganya lelah, terlebih hatinya yang lelah di dalam sana.

Ibra...laki-laki itu akhirnya terlelap dengan gusar dengan Alex yang berada dalam pelukannya. Mengisi tenaga untuk menjalani hari yang menguras energi, dan perasaan besok! Nella? Alex? Risa? Abel? Raja? Semuanya membuat kepala

Ibra mau pecah. Ibra nggak sekuat itu besok. Ibra rapuh serapuh hatinya saat ini.

∞ ∞ ∞

Raja tidak menyangka, sepagi ini ia mendapat panggilan dari beberapa rumah sakit yang menjadi tempat ia melakukan tes DNA antara Abel, dan Ibra dengan beberapa helai rambut Ibra yang di ambil diam-diam Arum dari dulu.

Dokter mengabarkan bahwa hasilnya bisa ambil nanti jam sembilan pagi. Jelas, Raja bersemangat menuju rumah sakit, memboyong serta Arum, dan Abel ke sana.

Raja sangat bersyukur, hasil tes DNANYa keluar di hari yang tepat. Diamana mereka memang akan berkunjung ke rumah Ibra nanti. Semoga saja Ibra percaya, dan setelah itu, laki-laki itu dengan sukarela mau melepas Alex untuk Arum, dan Abel. Sepertinya Arum tidak mungkin akan kembali kepada Ibra apapun yang terjadi nantinya, melihat dari segi ah...Raja susah mendeskripsikanya.

Raja menoleh kearah Arum, dan Abel yang terlihat lesu.

"Kenapa nggak semangat? Bukankah ini yang Abel tunggu dari dulu?"Ucap Raja lembut.

Abel menghembuskan nafasnya panjang, lalu menatap kecut kearah Raja.

"Abel sudah nggak butuh papa kandung Abel. Papa Raja cukup, dan nggak ada yang lainnya lagi."Ucap Abel lirih.

Hati Abel masih sakit, kata-kata menyakitkan dari Ibra kemarin seakan menempel di pendegaran Abel. Hatinya sakit, dan sesak sekali di dalam sana.

Sedangkan Arum yang berada di samping Abel. Mencilus mendengar ucapan Abel barusan.

"Nggak usah bawah hasil itu. Sumpah, Ma, Pa. Cukup Mama, Papa, dan Alex. Abel senang, nggak butuh yang lain lagi."Ucap Abel memelas kali ini.

Abel nggak sanggup mendengar kata pahit, dan penolakan lagi dari Ibra. Itu menyakitkan untuk Abel.

"Tidak! Ibra harus tau yang sebenarnya, Abel. Papa tidak akan mengabulkan permintaan kamu barusan."Ucap raja tegas.

Lalu, Raja menyalakan mobilnya dengan keyakinan penuh. Melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju rumah Ibra.

Semoga saja, semua kesalahaman yang terjadi selama ini dapat terselaikan dengan baik hari ini. Harap Raja cemas dalam hatinya.

∞ ∞ ∞

Alex menatap memicing kearah gadis yang berwajah pucat di depannya.

Gadis pucat di depannya terlihat melemparkan senyum manis padanya, tapi Alex nggak membalasnya. Orang asing! Alex nggak suka orang asing!

"Siapa dia, Pa?"Tanya Alex akhirnya pada Ibra.

Ibra tersenyum manis pada Alex.

"Adik kamu. Adik kandung kamu, Sayang. "Ucap Ibra dengan senyuman manisnya. Tapi sumpah, hati Ibra was-was di dalam sana, takut Alex akan menolak.

Mata Alex melebar mendengar ucapan papanya barusan. Tapi Alex berusaha tetap tenang.

"Anak mamaku sama papa?"Tanya Alex tenang.

Ibra jelas menggeleng,

"Bukan. Anak papa dengan mama Risa!"Ucap Ibra berat.

"Tidak!"

TIGA PULUH TUJUH

Alex bangun pada saat adzan subuh berkumandang begitupun dengan Ibra yang tidur di samping Alex. Padahal Ibra masih sangat mengantuk, tapi rasa perih di perutnya karena rasa lapar membuat Ibra mau tidak mau bangun dari baringannya, mengingat ia, dan Alex yang melewatkan makan malam kemarin.

Saat ini Alex, dan Ibra telah berada di meja makan dengan nasi goreng masing-masing sepiring yang telah berada di atas meja. Nasi goreng seadanya hasil buatan Ibra. Mengingat Ibra tidak menyewa jasa pembantu di rumahnya dengan Arum.

Alex terlihat cemberut di tempatnya. Matanya menatap jijik kearah nasi goreng putih dengan telur mata sapi hancur dan warna hitam di atas piringnya.

"Mana Mama, Pa? Alex mau mual liatnya aja, gimana mau makan."Ucap Alex cemberut sambil mendorong jauh nasih goreng ke tengah meja dengan wajah yang meringis, telurnya bau gosong.

Ibra menghela nafas lelah beberapa kali, Ibra bingung saat ini, bagaimana cara menjelaskan semuanya pada Alex. Ibra takut, Alex tidak akan menerima semua kenyataan yang tidak di ketahui oleh anak itu selama ini.

Ibra menyuap nasi ke dalam mulutnya berat, wajahnya meringis, keasinan, tapi Ibra tetap mengunyahnya, dan menelannya susah payah. Perutnya perih di dalam sana. Ibra lapar!

"Makan dulu Alex. Kita harus bersyukur masih bisa makan nasi. Banyak yang nggak bisa makan di luar sana.

Makan apa adanya dulu. Kalau hari sudah terang nanti papa akan kasih apa saja yang Alex mau makan. Janji."Ucap Ibra di sela mengunyahnya.

Alex terlihat masih berat, dan enggan memakan masakan papanya, terlihat dari tangannya yang mengulur berat untuk mengambil lagi nasi goreng yang telah berada di tengah meja.

"Kenapa nggak mama saja yang masak, Pa? Dimana sih, Mama? Tumben jam segini mama belum bangun."Ucap Alex bingung.

Matanya melirik kearah sudut kanan tembok, melihat jam besar yang terpajang di sana. Jam enam tepat, biasanya mama bangun sebelum Alex bangun lalu masak yang enak, dan wangi.

"Masih tidur, ya?"

"Kenapa nggak masak lebih untuk Mama juga, Pa. Kasian mama."Ucap Alex rewel.

Ibra menekan telinganya dengan kedua tangannya tanpa di sadari oleh Alex yang tengah mengaduk tak gairah nasi gorengnya.

"Alex bangunin mama aja, deh. Papa makan dulu sendiri."Ucap Alex lagi tanpa melihat kearah Ibra. Alex bangkit dari dudukannya tak sabar, perutnya perih sekali di dalam sana. Mau membangunkan mamanya.

Belum selangkah Alex melangkah. Bentakkan Ibra membuat Alex berjengkit kaget.

"STOP ALEX! JANGAN NGOCEH! MAMA KAMU SUDAH PERGI!"

Mata Alex melebar melihat wajah papanya yang memerah, bahkan kedua bola matanya merah. Seketika sedikit rasa takut menelusup diri Alex. Alex dengan kaku

mendudukan lagi dirinya lalu meraih sendok, menyuap dengan suapan besar nasi asin itu.

"Mama lagi ke pasar, ya, Pa?" cicit Alex takut.

Ibra tidak mengalarkan suara, hanya anggukan singkat yang laki-laki itu berikan pada Alex.

Telinga Ibra mau pecah mendengar nama Arum terus yang di sebut, dan di tanya Alex sedari tadi. Alex tidak boleh menyebut nama wanita pengkhianat itu lagi di depannya. Ibra muak mendengarnya.

"Makan sampai habis."titah ibra tegas.

Alex mengangguk dengan kepala yang menunduk kali ini. Air mata anak itu mengalir dalam diam, bentakan, tatapan tajam papanya, lalu makan nasi asin, dan telur gosong, membuat Alex menangis. Ibra tau Alex menangis. Anggap saja hukuman biar nggak rewel lagi. Masa anak cowok rewel.

Dalam hati, Alex menjerit, nggak akan mau jauh dari mamanya. Mamanya sempurna, dan baik. Beda sama papa yang--- Alex bahkan sulit mendeskripsikan sikap papanya, beda jauh pokoknya sama mama yang penyayang, dan pintar masak pastinya.

∞ ∞ ∞

Alex duduk dengan tangan yang menopang dagu, terlihat menyedihkan. Hati Alex masih sedikit sedih. Papanya kali ini nggak membujuk atau minta maaf padanya. Setelah makan, papanya langsung masuk kamar, setelah papanya mengucap pesan agar Alex jangan kemana-mana setelah selesai makan tadi. Tunggu sampai papa keluar kamar.

Sudah satu jam Alex menunggu mamanya yang pulang dari pasar, tapi belum pulang-pulang dari tadi. Padahal

biasanya jam setengah delapan gini mamanya sudah pulang. Tumben hari ini juga lama. Papanya juga katanya keluar dari kamar cepat tadi. Tapi sudah satu jam Alex menunggu di teras depan rumah, nggak ada tanda-tanda papanya yang akan datang sedikitpun padanya.

Alex menatap lurus kearah depan, hati kecilnya tiba-tiba mengingat pada Kak Abel sama Om Raja. Alex tiba-tiba rindu. Alex melamunkan betapa menyenangkannya liburan di rumah Om Raja dulu. Bisa main dengan orang kampung, ke sawah bahkan ke sungai walau nggak mandi. Yang lebih asik bisa main ke pantai bareng mama, kak Abel, sama Om Raja. Beda dengan di sini yang nggak boleh kemana-mana. Nggak asik! Di atur habis oleh papanya kalau papanya pulang. Menyebalkan! Sama tadi papanya bentak-bentak dia. Alex mungkin lebih memilih tinggal dengan mama di banding papa. Papanya menjeramkan.

"Alex. Kenapa duduk melamun di sini, Sayang?"Tanya suara itu lembut. Bahkan tangannya yang lentik tengah mengelus sayang puncak kepala Alex.

Alex jelas kaget, lalu mendongak untuk melihat siapa yang memanggil, dan mengelus rambutnya. Itu bukan suara mamanya. Bukan aroma mamanya juga.

Alex mengernyitkan keningnya bingung, pasalnya wanita yang tengah melepamparkan senyuman manisnya padanya saat ini tidak di kenal olehnya. Orang asing. Alex reflek menepis tangan wanita itu, yang tidak lain adalah Risa.

"Jangan sentuh saya, Orang asing! Ck!"decak Alex sebal dengan mata yang melotot.

Risa? Seketika mingkem melihat sikap alex secara langsung hari ini. Senyum manis berganti dengan wajah masam.

"Kakak..."panggil suara lain khas suara anak-anak dengan nada cerianya.

Alex memutar kepalanya, menoleh keasal suara, tepat di samping kanan Risa.

Mata Alex memicing melihat dari ujung kaki sampai ujung kepala anak itu, yang tidak lain adalah Nella.

Anak zombie dari mana ini? Pucat sekali! Di indonesia, kan nggak ada zombie!Ucap batin Alex geli.

"Kakak..."panggil Nella sekali lagi.

Alex menoleh kearah lain, samping kiri, kanan, lalu depan, nggak ada orang lain.

"Kamu panggil aku kakak?"Tanya Alex memicing.

Risa hanya diam. Mau lihat, apakah Nella, dan Alex bisa akur nantinya. Di lihat dari pertemuan pertama antara keduanya.

"Iya. Kakak..."Ucap Nella lagi.

"Kamu salah orang, ah. Aku nggak punya adik! Kakak baru punya aku."Ucap Alex tak acuh.

Wajah Risa semakin masam, sialan! Persis Ibra. Rutuk Risa kesal dalam hatinya.

Alex abai akan kehadiran Risa, dan Nella. Alex kembali menatap ke depan, menunggu mamanya pulang. Risa dan Nella bagai hantu yang tak nampak bagi Alex. Orang asing nggak penting.

"Tapi, kata Papa kita. Kakak, kakak aku. Kakak Alex."Ucap Nella lagi.

Ucapan Nella kali ini, menyedot lebih perhatian Alex agar menatap kearahnya.

Nella tersenyum manis.

"Kakak tampan. Benar-benar tampan kayak wajah Papa juga."Ucap Nella sumringah dengan tatapan yang menatap dalam kearah Alex.

"Heh, anak zombie. Aku udah bilang, aku nggak punya adik. Berisik!"Ucap Alex ketus.

Alex bangkit dari dudukannya, dan memilih duduk di teras bagian kiri sisi rumah.

Alex kembali menoleh, Alex merasa bersalah pada anak kecil, dan ibunya itu.

Alex merogoh kantung celana levis selututnya. Kosong. Alex menghembuskan nafas panjang.

"Maaf, saya udah kasar tadi. Tapi saya nggak punya uang sekarang. Papa dan mama nggak ada. Mau minta sumbangan kan?"Ucap Alex dengan wajah menyesalnya.

Wajah Risa memerah marah, kedua matanya melotot besar mendengar ucapan Alex barusan.

"MASSSSSSS!"Teriak Risa keras.

Risa nggak akan sanggup apabila harus tinggal serumah dengan Alex nantinya.

Sial! Dia di anggap pengemis, dan anaknya Nella di kira anak zombie. Sial, sial-sial anak Ibra!

∞ ∞ ∞

Ibra mengacak frustrasi rambutnya. Sial! Kenapa Risa, dan Nella harus datang sebelum Arum datang. Ini bisa runyam! Ibra bahkan mengunci dirinya di kamar agar Alex tidak rewel bertanya kapan mama datang? Ibra berniat keluar setelah Arum datang.

Ibra menatap tajam kearah Risa, tapi Risa terlihat santai. Tangannya yang lentik mengelus sayang rambut lebat anaknya Nella.

Sedangkan Alex, anak itu berdiri berkacak pinggang. Kenapa papanya mengajak anak dan ibunya itu masuk. Papa kenal sama mereka?

Alex memutar tatapannya kearah Ibra. Menatap menuntut kearah Ibra. Sumpah, hati Alex seketika was-was di dalam sana, alex nggak tau kenapa bisa was-was dan takut tiba-tiba.

"Papa...Itu...itu siapa?"Tanya Alex sambil menunjuk malas Risa, dan Nella dengan dagunya.

"Yang sopan Alex."tegur Ibra.

Alex cemberut lalu mengangguk tak gairah.

"Jawab, Pa! Itu siapa? Mama kok lama sih pulang dari pasarnya?"Tany Alex lagi jenuh. Jenuh menunggu mamanya pulang sama papanya yang menjawab pertanyaannya.

Ibra terlihat menarik nafasnya panjang lalu menghembuskannya perlahan.

"Sini sayang..."Panggil Ibra lembut pada Nella.

Nella mengangguk ceria lalu bangkit dari dudukannya melangkah semangat kearah Alex, dan Ibra yang berdiri berdampingan.

Alex menatap tak suka kearah Nella, pasalnya Alex dapat melihat betapa lembut sekali cara pandang papanya pada Nella.

"Siapa, sih, Pa. Jangan tatap sayang gitu. Alex nggak suka!!"Decak Alex kesal.

Nggak ada yang boleh ambil kasih sayang papanya. Cinta dan kasih sayang papanya harus milik Alex penuh dan kakakaknya Abel.

Ibra lagi-lagi menarik nafasnya dalam.

"Papa harap Alex mau mengerti, dan menerima."

"Perkenalkan sayang, ini Nella, adik Alex."Ucap Ibra lembut dengan senyuman manisnya.

Sumpah demi apapun. Hati ibra takut, dan was-was di dalam sana. Takut Alex menolak. Ibra tau Alex anti mama tiri.

Alex meneliti sekali lagi dari ujung sandal hingga kepala pada Nella.

"Adik? Maksudnya, Pa? Adik aku, anak mamaku, dan papa?"Tanya Alex was-was.

Ibra, laki-laki itu bahkan merasa punggungnya basah, keringat begitu cepat mengalir di sana, lalu membasahi bajunya.

"Bukan. Nella adik kandung Alex. Anak papa dengan mama Risa."Ucap Ibra pelan.

Risa tersenyum lebar.

"Maksudnya....Nella. Anak zombi itu adik tiri Alex?"Tanya Alex dengan bibir bergetarnya.

Semoga saja jawabannya tidak dari papanya. Tapi harapan Alex pupus, Ibra mengangguk cepat.

"Iya. Adik tiri Alex."Ucap Ibra pelan.

"Tidak!"

"Tidak, Pa. Alex nggak mau. Nggak mau punya adik tiri apalagi mama tiri. Itu menjijikkan, menyakitkan, pa."Jerit Alex histeris.

Nella kaget, Ibra memanggil Risa agar membawa Nella ke tempat lain. Risa menurut dengan berat hati.

Alex sudah bersimbah air mata.

"Alex...Papa mohon. Alex tenang dulu, Sayang. Dengarkan dulu penjelasan papa."Mohon ibra memelas pada Alex.

Sedang Alex sudah nangis jerit di lantai dengan kedua kaki yang menghentak tidak terima kalau ia memiliki mama tiri, dan adik tiri. Demi apapun Alex nggak mau, dan sudi.

"Pantas papa jarang pulang selama ini. Jadi papa selingkuhin Mama. Papa selingkuhin Mama." Jerit Alex tak terimah.

"Itu tidak benar. Mama kamu---"

"Diam Risa. Bawa Nella ke tempat lain." Bentak Ibra.

Risa mendecak sebal. Risa tidak terima ia di sebut pelakor. Arumlah yang pelakor!

"Alex. Dengarkan Papa dulu. Jangan seperti ini. Papa mohon, Nak." Bujuk Ibra yang telah duduk di samping Alex yang menangis.

"Tidak! Papa jahat! Jahat selingkuhin Mama. Jahat sama Alex. Mana mama? Alex nggak mau sama Papa." Jerit Alex lagi.

"Tidak! Kamu harus memilih Papa. Dengarkan dulu penjelasan Papa, ya." bujuk Ibra lembut.

Alex menutup kedua telinganya kuat dengan kedua telapak tangannya, Alex nggak mau mendengarkan ucapan papanya lagi. Bohong! Semuanya bohong.

"Kasian Mama. Alex benci Papa." Ucap Alex tajam.

Alex bangkit dari simpuhannya, dan berlari keluar rumah, tepatnya ke teras depan. Alex mau menunggu mamanya yang pulang dari pasar. Mengadukan semuanya, tapi sepertinya mamanya sudah tau papanya selingkuh, dan menikah lagi. Kenapa mama diam aja dari dulu? Kenapa nggak pergi dari papa? Alex aja sakit hati!.

Alex ingin menunggu mamanya yang pulang dari pasar, lalu mengajaknya pergi ke rumah Om Raja. Alex tidak bodoh! Wajah wanita tadi wajah jahat. Kasian mamanya.

Alex duduk di teras rumah dengan kepala yang menunduk dalam dengan isak tertahan, dan air mata yang mengalir dalam diam.

Hati Alex sesak di dalam sana. Apalagi sekali lagi, papanya tidak datang menyusulnya, membujuknya, menjelaskan lebih. Ini yang nggak Alex suka punya mama atau saudara tiri, pasti perlakuannya beda! Alex benci.

Sedangkan di dalam rumah, Ibra menatap tajam kearah tangan Risa yang menahan tangannya, padahal Ibra mau menyusul anaknya. Takut Alex nekat kabur.

"Ada apa?"Tanya Ibra tajam.

"Lepaskan tanganku!"

"Mas bikinin dulu minum untuk Alex. Percaya aku. Biar Alex bisa sedikit tenang."Ucap Risa lembut.

"Alex nggak butuh minum, Risa. Awas aku mau ke anakku."Ibra meronta kecil.

"Orang marah kalau minum air dingin, marahnya reda, mas."Ucap Risa kekeuh.

"Tolong kamu buatin untuk Alex."pasrah Ibra akhirnya.

"Aku mual, Mas. Aku lagi hamil kalau kamu lupa."Ucap Risa dengan wajah meringis.

Ibra tanpa kata, melepaskan tangan Risa yang memegang tangannya lalu beranjak menuju dapur. Menurut akan saran Risa. Membuatkan minuman dingin yang enak untuk Alex, agar amarahnya reda, dan sedikit tenang.

Padahal Alex tidak butuh minuman saat ini. Alex membutuhkan penjelasan lebih, rayuan, dan mungkin permintaan maaf tulus Ibra. Alex semakin memupuk marah, dan benci pada Ibra di luar sana. Anak itu sensitif.

∞ ∞ ∞

Risa terlihat membisikkan sesuatu di telinga Nella. Nella mendengarkan antusias bisik-bisik mamanya yang berisi saran supaya kakaknya mau main dengannya. Nella suka sama Kakaknya Alex. Alex ganteng, mirip wajah papa juga.

"Sudah...Nella bujuk kakak, sana. Tapi lakukan apa yang mama saranin tadi, ya sayang."Ucap Risa lembut.

Nella mengangguk antusias.

Nella berlari keluar rumah menuju Alex. benar saja, Kakaknya terlihat sangat sedih. Nella dapat mendengar isak kecil Kakaknya.

" Kakak...jangan sedih."Ucap Nella lembut sambil mengelus bahu bergetar Alex.

Alex menepis jijik tangan Nella. Tatapannya juga menatap tajam, dan benci pada Nella.

"Jangan sentuh aku. Pergi sana!"Ucap Alex dingin.

"Tidak! Nella akan tetap berada di samping kakak. Kita saudara. Jangan sedih lagi, kak."bujuk Nella lembut.

Alex kesal. Alex rasanya ingin menonjok wajah Nella. Alex nggak sudi bahkan untuk melihat wajah Nella.

Alex bangkit dari dudukannya, berniat pergi. Tapi Nella menahan tangannya.

"Jangan pergi, Kak."Ucap Nella memelas.

"Pergi sialan! Aku bunuh kamu."Teriak Alex marah.

"Argggg!"jerit Nella keras dengan tubuh yang perlahan limbung jantuh ke tanah.

Alex berdecak marah dengan wajah yang memerah menahan amarah.

PRANG!

Gelas yang Ibra pegang di tangannya jatuh, dan pecah berhamburan di lantai. Mendengar teriakan lantang Alex

yang menyeramkan. Di susul jeritan sakit anaknya Nella di luar sana. Sontak Ibra berlari keluar rumah.

Sialan! Apa yang Alex lakukan Oh Tuhan! Nella sudah jatuh mengenaskan di tanah dengan tubuh yang bergetar hebat.

"Alex! Apa yang kamu lakukan pada adikmu?"Bentak Ibra marah.

Alex terlihat tak takut. Alex tidak melakukan apa-apa. Alex nggak sudi mengotorkan tangannya untuk melukai anak itu. Alex akan mengajak mamanya pergi lalu cari papa baru yang kaya. Mamanya cantik, sangat cantik.

"Kenapa bentak Alex? Mati aja sekalian anak sial itu."Ucap Alex dengan senyum pahitnya.

"ALEX!"Bentak Ibra lagi.

Alex hanya tersenyum.

Ibra mengacak rambutnya frustrasi. Lalu menjatuhkan dirinya untuk menggendong Nella, dan membawanya ke rumah sakit.

"Kamu dorong Nella? Sifat jahat siapa yang kamu ikut Alex. Dia adikmu Alex. Atau mamamu yang pembantu itu yang kamu ikuti keliarannya, hah, dasar anak pembantu. Aku nggak sudi membesarkan anak liar kayak kamu. Kamu boleh pergi ikut mamamu. Papa marah besar sama kamu."Ucap Ibra dengan nada kecewanya. Lalu melangkah pergi meninggalkan Alex yang terlihat pucat, shock di tempatnya mendengarkan segala makian menyakitkan papanya. Ibra kecewa berat, kenapa Alex begitu sulit menerima Nella sebagai saudaranya. Nella anak yang baik, dan manis.

"Alex anak pembantu? Maksudnya apa? Hiks..hiks... sesak sekali dada Alex mama. Alex benci Papa!"Ucap Alex terbata dengan air mata yang merembes deras.

Alex menekan dadanya kuat, tapi rasa sesak tetap saja di rasakan oleh Alex. Sesak sekali, Papanya juga mengusirnya tadi. Baik, Alex akan pergi membawa serta mamanya. Alex membenci papanya. Sangat benci.

Alex membalikan badannya, menatap ke dalam rumah yang sudah ia tinggali belasan tahun lamanya dengan mamanya. Oh Tuhan! Pantas saja papanya jarang pulang, kasar juga ke mamanya, nggak pernah mengajaknya main, masih banyak lagi yang membuat Alex sakit hati akan ulah papanya selama ini, ternyata papanya memiliki anak lain, dan isteri lain di luar sana.

"Selamat tinggal, Pa. Alex nggak akan menampakkan diri sebelum Alex sukses, dan membalas semuanya. Sakit hati mama yang utama!"Janji anak yang berusia sebelas tahun itu bagai janji mati, dan hidupnya.

Demi Tuhan, hati Alex berdarah-darah di dalam sana. Lalu apa kabar hati mamanya selama ini? Alex nggak berani membayangkan! Pasti sakit sekali.

Alex bersumpah, haram baginya untuk seperti papanya, memiliki dua isteri atau anak dari wanita yang berbeda. Ternyata sakitnya seperti ini. Cukup Alex yang merasakan, jangan anaknya lagi nanti. Itu menyeramkan!

∞ ∞ ∞

TIGA PULUH DELAPAN

Belum sempat Alex melangkah untuk segera pergi dari rumah, suara lembut yang di ucapkan penuh sayang itu menyapa telinganya.

"Alex...."

Kepala Alex yang menunduk dalam terangkat pelan dengan isak yang di tahan anak itu sebisa mungkin. Oh Tuhan! Itu suara mamanya, akhirnya mamanya pulang, padahal Alex berniat ingin pergi ke pasar jalan kaki menjemput mamanya di pasar. Tapi, mamanya akhirnya datang tanpa harus Alex jemput.

Alex menatap mamanya dengan bibir bergetar! Sial! Alex nggak bisa menahan air matanya agar jangan keluar. Tapi tetap saja keluar, mengalir deras membasahi pipinya. Hati Alex sakit, dan sesak di dalam sana.

"Mama..."panggil Alex serak.

Arum melangkah panik menuju Alex begitupun dengan Raja, dan Abel yang berada di belakang Arum. Panik melihat wajah terluka, dan hancur Alex. Alex terlihat menyedihkan dengan wajah yang basah, dan merah karena menangis sedari tadi, mungkin.

"Kamu kenapa, Sayang?"tanya Arum panik.

Arum tidak pernah melihat Alex yang seperti ini. Arum, walaupun melihat Alex yang menangis jerit dengan tubuh yang mengguling kanan kiri di lantai karena papanya, tidak pernah terlihat semenyedihkan ini. Apa yang terjadi dengan anaknya.

"Kamu kenapa, Alex? Ayo bilang sama kakak. Kamu di jahatin sama Papa?"Tanya Abel dengan tatapan yang menuntut kearah Alex.

Perasaan Abel nggak enak. Abel yakin kalau Alex begini pasti karena pria itu.

"Hussttt...jangan desak Alex dengan pertanyaan. Suruh tenang dulu."Raja mengambil alih tubuh Alex, menarik lembut agar Alex berdiri tepat di depannya.Raja mengelus lembut kedua bahu bergetar Alex. Hati Alex tersentuh mendapat perlakuan lembut dari Raja di dalam sana.

Alex menurut dengan lemas.

"Kamu ambil air minum untuk Alex di dalam Arum."Perintah Raja lembut di angguki cepat oleh Arum.

Tapi, belum sempat, Arum melangkah, tangannya di tahan kuat oleh Alex.

Alex menggelengkan kepalanya kuat, "Jangan masuk ke dalam rumah itu lagi!"Ucap Alex dingin kali ini. Tangan anak itu terlihat mengepal erat. Wajahnya juga memerah menahan amarah. Arum mengernyitkan keningnya bingung.

Ada apa dengan anaknya.

"Kenapa? Kamu butuh minum sayang."Ucap Arum lembut sambil berusaha melepaskan genggaman tangan Alex di tangannya.

Wajah Alex kembali sedih. Lalu tanpa di duga Arum. Alex menubruk tubuh mamanya, memeluknya erat, dan menenggelamkan kepalanya di dada mamanya dalam, terisak kencang kali ini di sana. Arum merasa bajunya basah. Air mata Alex begitu banyak mengalir.

"Alex di usir Papa, Ma. Alex, dan Mama sudah di usir Papa. Jangan masuk lagi ke dalam rumah itu. Hiks...Alex nggak mau!" Ucap Alex di sela isakannya.

Arum membeku mendengarnya. Sekali lagi, hati Arum hancur mendengar aduan menyakitkan anaknya barusan.

Raja menatap kasian kearah Alex, sedangkan Abel, anak itu terlihat marah, terlihat dari wajah putihnya yang memerah, dan kedua tangannya mengepal erat di bawah sana.

"Kita di usir, Ma. Papa ternyata selingkuh. Punya isteri lain sama anak juga sama wanita itu. Hati Alex sakit. Alex nggak mau punya mama tiri atau saudara tiri. Nggak mau."Ucap Alex lagi lirih.

Arum tersenyum lebar. Bagus! Walau hati anaknya sakit saat ini, tidak apa-apa. Dari pada Alex besar dalam kebohongan yang akan membuat anak itu hancur nantinya. Lebih baik hancur sekarang, dan Arum yang akan menjadi penyembuh hati anaknya. Otomatis Alex juga akan ikut dengannya. Alex telah mengetahui semuanya berarti. Itu bagus untuk Arum.

"Sudah....jangan nangis kayak gini. Alex belajar ikhlas, nak. Maafin Mama udah menutupi semua ini sama Alex selama ini. Alex jangan nangis lagi sayang, ya. Kita harus bahagia. Jangan nangis kayak gini, Sayang. Mama sedih lihatnya."Ucap Arum memelas pada Alex.

Alex menghentikan tangisan, dan isak sedihnya. Kepalanya di tarik anak itu dari dada Arum, lalu mendongak menatap dalam kearah Arum.

"Maa...Alex takut, Ma. Mama jawab yang jujur, ya pertanyaan Alex."Ucap Alex memelas.

"Pasti sayang. Mama mulai detik ini ngga akan pernah menutupi sesuatu lagi pada Alex, dan Abel. Mama akan terbuka, dan menjawab jujur pertanyaan Alex. Alex mau

tanya apa, sayang?"Arum menghapus lembut sisa-sisa air mata yang menempel di pipi Alex.

"Alex anak pembantu, ma. Alex...apakah Alex anak kandung mama? Kata papa Alex anak pembantu, Ma. Siapa? Siapa mama Alex kalau pembantu, Ma? Tolong jawab kalau Alex adalah anak Mama. Alex sayang Mama. Alex nggak mau jadi anak orang lain. Mending Alex mati kalau Alex bukan anak mama."Ucap Alex terbata. Pecah sudah tangisan Alex lagi, Alex takut dia bukan anak mamanya.

Arum membeku mendengar ucapan Alex kali ini. Arum yang sudah bersumpah tidak akan meneteskan air mata lagi untuk Ibra, nyatanya Arum melanggar sumpahnya. Arum menangis. Ibra sangat keterlaluhan. Jantung Arum berdetak cepat dengan rasa sesak yang menyertai di dalam sana.

"Bajingan! Laki-laki brengsek!"Umpat Abel marah.

Abel ingin melangkah masuk ke dalam rumah, menggebrak, dan menggampar siapapun yang ada di sana, tapi di tahan oleh Raja. Raja membawa Abel ke dalam pelukannya, dan membisikkan kata-kata menenangkan untuk Abel.

"Nangis, jangan di tahan. Abel nangis di dada Papa. Nggak boleh lepas kontrol, sayang."Ucap Raja lembut dengan sebelah tangan yang mendekap Abel erat, dan tangan sebelahnya lagi mengelus sayang rambut Abel.

Abel tidak sudi menangis! Abel hanya memandang kosong kearah pintu rumah di depan sana yang terbuka lebar.

"Alex jangan nangis, Sayang. Mama jawab jujur, ya. Kamu anak mama. Pembantu itu adalah mama. Mama menikah dengan majikan mama, yaitu papa kamu. Kamu anak mama intinya. Masalahnya rumit, nak. Kenapa mama

bisa nikah dengan papa Alex, kenapa kak Abel ada. Semuanya rumit untuk kamu pahami. Alex besar dulu baru mama akan menceritakan semuanya secara jujur sayang, ya. Alex jangan nangis. Mama mohon, nanti mama ikut nangis. Ini mama udah nangis. Jangan nangis lagi. Mama sedih lihatnya, sayang."Ucap Arum lembut dengan tangan yang sesekali menghapus kasar air matanya yang lancang mengalir membasahi pipinya.

"Mamafin, Alex, Ma. Alex nggak akan nangis lagi."Ucap Alex menyesal.

Alex menatap dalam kearah Arum.

"Kita pergi, Ma. Alex nggak mau sama papa lagi. Kita cari papa yang lebih banyak uang, ma, ya. Kita balas dendam. Mama cantik pasti dapat papa baru yang kaya. Kita bahagia tanpa dia (Ibra). Dia jahat, Ma. Alex nggak dorong anaknya tadi, tapi dia nuduh Alex yang dorong. Dia bilang kalau Alex anak liar. Anak pembantu, mama kamu liar. Aku nggak sudi tinggal sama anak liar. Sana ikut mamamu."Adu Alex menggebu dengan senyum pahit lirihnya.

Arum bahkan limbung ke belakang beberapa langkah kebelakang. Arum lemas mendengar aduan Alex yang begitu pahit barusan.

"Punya saudara tiri memang banyak drama, menjijikkan. Apalagi kalau ibu tiri jahat."Sinis Abel marah.

"Nggak semuanya, Abel. Nggak semua ibu tiri atau saudara tiri jahat, jangan marah, dan lepas kontrol. Istigfar, nak, ya."Ucap Raja lembut.

Abel mengangguk malas.

"Sudah, Nggak boleh dendam, Lex. Nggak baik. Papa mungkin shock liat Nella yang jatuh tadi. Papa khilaf. Nggak boleh dendam, ya."

"Kita buka lembaran baru. Mau tinggal sama papa, atau ikut mama?"Tanya Arum lembut.

"Sama mama. Alex mau sama mama."Jawab Alex cepat.

"Ayo kita pulang. Kita numpang di rumah Om Raja dulu, ya."Ucap Arum lembut. Alex hanya mengangguk.

"Tunggu, Ma. Alex ambil celengan Alex dulu. Sayang, Ma. Udah penuh itu. Uang merah semua. Lumayan nanti buat Alex sekolah biar kaya melebihi Papa, terus balas dendam."Alex menahan tangan Arum kuat.

Arum menghembuskan nafasnya panjang, lalu melempar senyum manis kearah Alex.

"Nggak usah. Biar jadi kenangan untuk Papa kamu. Mama banyak tabungan. Relain, ya. Kita langsung pulang. Nggak boleh dendam juga. Dosa, nak."Ucap Arum memberi pengertian pada Alex.

Arum rasanya jijik untuk sekedar masuk lagi ke dalam rumah itu. Alex terlihat mengangguk berat hati. Uang yang ia tahan belanjanya selama ini ada di tabung babinnya yang besar itu. Alex mau masuk, tapi ia harus nurut, dan jadi anak manis untuk mamanya.

"Tunggu dulu. Ibra harus terima hasil tes DNA ini."Ucap Raja tegas, tak setuju apabila mereka langsung pulang tanpa memaparkan fakta yang tidak di ketahui Ibra selama ini.

"Tidak usah!"Desis Abel dingin.

Tangannya yang lentik merampas paksa tas jinjing kecil yang di pegang Raja yang berisi enam amplop hasil tes DNA dari enam rumah sakit di rumah sakit swasta maupun negeri kota mataram.

Raja kaget, lebih kaget lagi, melihat Abel yang membuang enam amplop itu tepat di depan pintu masuk rumah Ibra.

"Abel nggak butuh papa kayak dia. Ayo kita pulang."
"Ucap Abel dengan senyuman manisnya.

Abel menarik kuat tangan Raja. Raja mau membantah tapi tertelan di tenggorokkannya melihat Arum yang mengangguk setuju akan ucapan Abel barusan.

Arum melangkah mengikuti Abel, dan Raja dari belakang dengan Alex yang berada di sampingnya. Alex diam saja. Alex masih sedih, Arum tau itu. Lebih tepatnya Alex kecewa, Papa yang ia banggakan, tega mencacinya seperti tadi bahkan mengusir kasar dirinya yang masih kecil. Kata-kata Ibra membekas sampai ke dasar hati kecil Alex. Alex tetap dendam, di belakang mamanya.

Raja nggak sadar kalau Abel melepaskan tangannya dari genggamannya, Abel melangkah serong, berjalan kearah batu sebesar buah nanas yang tersusun rapi di atas taman mini rumah Ibra. Abel mengambilnya diam-diam, lalu melangkah kembali menuju rumah Ibra cepat.

PRANG!

Kaca jendela rumah Ibra hancur berhamburan di lantai.

"Kenangan pahit. Luapan amarah Abel itu. Ayo pulang."Ucap Abel santai.

Abel melangkah cepat menuju mobil takut di marahi mamanya.

Alex melongo di tempatnya.

"Alex juga mau. Biar rusak rumah itu, dan nggak di tinggali sama nenek sihir, dan anak zombie tadi."Ucap Alex menggebu.

Tapi, sayang, Arum menarik kerah baju Alex kuat dari belakang sebelum Alex melangkah jauh, lalu melempari rumah itu dengan batu mengikuti Abel, lalu menyeret paksa

Alex menuju mobil. Alex pasrah, dan berjalan dengan keadaan masih di seret oleh mamanya.

Alex kesal, Alex kan mau balas dengan merusak rumah papanya untuk kata-kata kasarnya tadi.

Raja tersenyum tipis. Untung Alex anak ajaib. Sekarang nggak ada raut sedih lagi, bukannya nggak ada sama sekali, sedih, dan marahnya udah sedikit reda, hanya raut kesal sekarang.

∞ ∞ ∞

"Syukur kamu sudah bangun, Sayang."Ucap Ibra lega. Hembusan kasar nafasnya menerpa wajah Nella yang bersanndar di dadanya.

Anaknya sadar di tengah perjalanan, belum sampai rumah sakit. Ibra, laki-laki itu seakan lupa akan Alex. Begitulah Ibra. Apabila berada di dekat Nella. Alex terlupakan oleh laki-laki itu. Dari dulu hingga sekarang.

Risa menatap dalam kearah Nella dengan senyum tertahannya. Berhasil.

"Loh, kenapa Nella ada di mobil? Kakak Alex mana?"Tanya Nella sambil melirik kiri kanan, dan depan di dalam mobil sempit itu. Nggak ada kakaknya.

Wajah Ibra seketika memerah menahan luapan amarah. Ibra masih geram, dan marah pada anaknya itu.

"Ngapain kamu tanya Alex. Dia sudah jahatin kamu, Sayang. Kakak sudah Papa hukum di rumah."Ucap Ibra datar.

Nella menggelengkan kepalanya tidak terima akan ucapan papanya barusan. Risa menatap gusar kearah Nella.

"Papa nggal boleh ngomong kayak gitu. Kakak Alex nggak jahat sama Nella. Nggak dorong Nella, Pa."Ucap Nella tegas.

"Mana kakakku?"jerit Nella mencari-cari Alex.

Nella sudah terlanjur suka sama kakaknya itu.

"Maksdu kamu apa, Sayang. Kakak kamu dorong kamu tadi, kan? Terus kamu jatu lalu drop?"Tanya Ibra was-was.

Nella menggeleng keras.

"Kakak nggak dorong Nella. Nella pura-pura jatuh sama sakit papa. Biar kakak mau ngomong, dan nolong Nella tadi."Ucap Nella kesal.

Ibra? Wajah laki-laki itu seketika pias. Wajahnya pucat dengan bibir bergetar kecil. Jantungnya berdetak liar di dalam sana. Oh tuhan! Apa yang ia lakukan tadi. Anaknya Alex. Sial! Ibra menyesal. Ibra harus..harus menemui Alex sekarang juga, memohon ampun pada anaknya. Pasti Alex sakit hati, dan benci padanya. Ucapannya nggak keterlaluan kan tadi? Tolong katakan, ucapannya nggak keterlaluan kan tadi? Ibra takut, ucapannya sangat keterlaluan untuk anak sekecil Alex. Tubuh Ibra bergetar takut, bahkan Nella di turunkan oleh laki-laki itu dari pangkuannya lemas.

Ibra ingin segera bertemu dengan Alexnya.

Kedua mata Ibra memerah, air mata sudah menggantung di sana.

"Aku mau kakakku! Kata Mama Nella pura-pura aja sakit, nanti kakak bakalan luluh."Ucap Nella lagi.

Risa ikutan Pias dan gugup di samping Ibra.

Ibra menoleh kearah Risa. Menatap kosong kearah Risa.

"PUTAR BALIK BENI!"Bentak Ibra kuat.

"Alex...maafin, Papa, Nak. Papa menyesal. Jangan marah. Papa menyesal, sayang. Papa khilaf. Ucapan papa tadi nggak benar. Kamu anak papa yang baik. Maafin papa, ya."Ucap Ibra menyesal. Air mata bahkan sudah mentes di mata laki-laki itu.

Sayangnya menyesal memang berada di akhir. Ibra terlambat tanpa laki-laki itu tau. Alex sudah pergi jauh!

Ibra nggak tau, apa yang akan Ibra lakukan kalau sampai anaknya sudah nggak ada di rumah. Ibra menyesal! Sungguh menyesal!

∞ ∞ ∞

BUKUNE

TIGA PULUH SEMBILAN

Ibra loncat dari dalam mobil sebelum mobil berhenti dengan baik, membuat Risa memekik tertahan melihat kelakuan gila Ibra barusan.

"MAS! GILA KAMU!"

"KAMU MAU MATI, HA!" Teriak Risa marah.

Risa takut suaminya kenapa-kenapa, Risa nggak mau Ibra terluka atau sakit atau mati. Itu nggak boleh terjadi pada Ibra, pada anaknya, pada dirinya maupun Alison, Alison yang selalu melindungi, dan membelanya, yang selalu menyayangi Risa dengan tulus selama ini.

Sayang, Ibra sama sekali tidak mendengar teriakan marah Risa untuk kebaikan barusan. Ibra sudah berlari bagai orang kesetanan menuju rumahnya. Meninggalkan Risa, dan Nella yang masih berada dalam mobil.

Pintu rumah masih terbuka lebar?

Ibra melangkah dengan jantung yang berdetak menggila di dalam sana. Mendekat dengan langkah pelan menuju pintu yang terbuka lebar itu.

Kenapa aura rumahnya saat ini sangat berbeda dengan sebelumnya. Ibra tiba-tiba memegang dada bagian jantungnya yang tiba-tiba terasa sesak saat ini, sangat sesak. Sampai-sampai Ibra kesulitan bernafas.

Rumahnya sangat hening, mencekam, bahkan Ibra seakan takut, dan merasa....Ibra bahkan susah menjelaskan bagaimana perasaannya melihat rumahnya yang sepi saat ini.

Di mana Alexnya?

"Alex....kamu ada di dalam, kan, Nak. Kamu lagi ngambek terus tutup semua tubuh kamu dengan selimut di kamar."Gumam Ibra bergetar.

"Atau kamu lagi sembunyi di kolong ranjang, nunggu papa datang untuk bujuk Alex sama minta maaf,sayang?"Gumam Ibra takut.

Ya, Alex, kalau ia ngambek, dan marah padanya, pasti anaknya itu akan mengurung dirinya di kamar, dan suka sembunyi di kolong ranjang, menanti dirinya yang datang untuk membujuk, dan meminta maaf, walau posisi Alex yang salah. Tetap Ibra yang harus mengalah selama ini. Ibra...ibra bahkan akan mencium kaki anaknya untuk meminta maaf, dan membujuk anaknya kali ini. Kata-katanya tadi ternyata sangat menyakitkan. Setelah Ibra ingat-ingat ulang.

"Kamu nggak boleh kemana-mana. Papa yakin kamu ada di da---"

Mata Ibra melebar, bahkan Ibra tidak melanjutkan ucapannya melihat kaca jendela sisi kanan rumahnya yang pecah berhamburan di lantai dengan batu yang tergelatak mengenaskan di sana.

Jantung Ibra kembali berdrtak liar. Apa yang terjadi dengan Alex.

"Alex! Alex!"teriak Ibra panik memanggil nama anaknya berkali-kali.

Ibra melangkah lebar untuk segera memasuki rumahnya, tapi langkahnya hanya melayang di udara setelah kedua matanya menangkap ada beberapa amplop putih berlogo rumah sakit resmi yang ada di bawah sana.

Ibra berjongkok dengan rasa panik, dan penasaran yang telah bercampur menjadi satu. Mengulurkan tangannya berkali-kali untuk memungut amplop itu. Ada enam amplop.

"Amlop rumah sakit?" Gumam Ibra bingung.

Ibra memutar tubuhnya memandang kearah luar, melirik ke sudut kanan, kiri, dan depan rumahnya. Tidak ada orang. Hanya Risa, dan Nella yang tengah melangkah santai menuju saat ini.

Ibra pensaran, keberadaan Alex sejenak di lupakan oleh laki-laki itu. Rasa penasaran akan apa isi amplop itu, dan siapa yang mengirim atau pemilik amplop ini. Kenapa berhamburan di depan pintu rumahnya.

Sial! Ibra merasa kedua lututnya bergetar lemas, bahkan kedua tangannya tiba-tiba gemetar, membuat Ibra bahkan menjatuhkan beberapa amplop di tangannya.

"Apa itu, Mas?" Risa menjongkok untuk memungut beberapa amplop yang di jatuhkan Ibra tadi.

Ibra tidak menjawab atau bahkan melirik kearah Risa. Tangannya tengah merobek pelan bagian ujung amplop itu untuk segera mengetahui apa isi amplop itu.

Sedang Risa membuka tak sabar amplopnya, mendahului Ibra yang membuka dengan pelan sekali amplop itu.

"Oh Tuhan....tidak! Tidak! Ini nggak mungkin!" Ucap Risa shock.

Risa bahkan hampir limbung ke belakang, kalau tidak ada Ibra yang gesit menangkap tubuhnya.

Risa seketika merasa lemas, setelah ia membaca terburu isi amplop itu. Bahkan Risa membaca berulang kali dengan mata lebar untuk memastikan pengelihatannya tidak salahkan, tapi nyatanya apa yang ia baca nggak salah, dan itu benar.

Isi amplop itu mengguncang jiwa, dan batin Risa. Risa nggak bodoh! Itu amplop asli, dan resmi, dan bukan di

rekayasa, rumah sakit yang menjadi tempat pengecekan juga adalah rumah sakit ternama yang sangat sulit untuk di mintai kerja sama atau melakukan kecurangan.

"Kamu kenapa?" Tanya Ibra pensaran.

"Baca mas! Baca isi amplop itu! Kamu keterlaluhan."Ucap Risa lemah.

Ibra merebut kasar kertas yang berada di tangan Risa.

"Mama kenapa nangis?"Tanya Nella bingung.

Pasalnya, Risa sudah meneteskan air matanya saat ini. Bahkan tubuh Risa telah meluruh lemas di lantai.

Risa kalah, Arum lebih unggul. Tapi demi langit, dan bumi, Risa akan mempertahankan rumah tangganya dengan Ibra apapun yang terjadi nantinya. Ibra miliknya, milik anaknya Nella. Ibra harus tetap menjadi suaminya. Sungguh Risa sangat mencintai suaminya, terlepas dari ia juga yang pernah bahkan sering melakukan kesalahan...tapi bahkan suaminya juga melakukannya....ini nggak adil untuk Risa!

"Ini nggak mungkin."gumam Ibra lemah dengan kepala yang menggeleng tidak percaya setelah laki-laki itu membaca tak sabar kertas yang membuat Risa hampir jatuh, dan menangis saat ini.

"Ini...ini pasti salah!"gumam Ibra tidak percaya.

Tapi sial! Setelah Ibra membaca berulang kali, dan membuka semua ke enam amplop itu tak sabar. Semuanya isinya sama. Isi yang mengatakan kalau Abella adalah anaknya, hasil tesnya akurat. 99% Abella adalah anaknya. Bahkan golongan darah Abella sama dengannya.

"Ini pasti salah!" Gumam Ibra masih sulit mempercayai apa yang baru ia ketahui saat ini.

"Kamu jangan bodoh, mas!"

"Kamu penjahat, aku benci. Tega kamu, mas."Ucap Risa marah.

Nella seketika merasa takut, anak itu perlahan melangkah jauh memasuki rumah. Kata kakeknya Alison, kalau lihat mama, dan papa debat pake suara tinggi, dan berantem, Nella masuk kamar. Biar mama, dan papa menyelesaikan masalah mereka. Begitu kira-kira pesan Alison pada Nella, dan saat ini di lakukan oleh Nella.

"Mama jangan nangis, jangan main berantem juga sama papa. Semoga papa, dan mama nggak berantem lagi saat Nella keluar kamar nanti."gumam Nella sedih dengan mata yang telah berkaca-kaca, memandang takut-takut kearah mama, dan papanya sedih. Kenapa mama, dan papanya suka berantem. Membuat hati Nella sedih.

"Diam Risa"bentak Ibra lemah.

"Arum...Alex mana? Arum Alex mana?"gumam ibra panik.

Risa mengangis tergugu mendengar Ibra yang menyebut panik nama Arum, dan Alex. Ia benar-benar kalah! Tapi Risa akan tetap bertahan! Apapun yang terjadi.

Risa ingin bangki mengejar suaminya yang tengah mencari keberadaan Alex, dan Arum di setiap kamar, dan menuju dapur. Tapi untuk berdiri saja, Risa rasanya nggak mampu. Ia lemas, dan shock saat ini.

Risa tidak menyangka, Ibra, suaminya sudah liar dari dulu, bahkan gaya pacaran laki-laki itu seperti suami isteri dengan Arum dulu. Risa nggak menyangkan kalau...kalua ia lah orang ketiga di antara Arum, dan Ibra dulu terlepas ia lah yang akhirnya menjadi isteri Ibra.

Jadi...jadi...Ibra menikah dengannya dulu, Ibra telah mempunyai anak, bahkan anaknya sudah berumur dua tahun dulu.

Risa ingin menyerah....tapi keinginan bertahan di hati Risa lebih kuat. Ada Nellanya, ada calon anaknya...Nella membutuhkan Ibra. Nella sakit. Nella butuh Ibra.

"Risa...Dimana Alex? Kamu yang menyusul terkahir di mobil tadi? Kamu nggak lihat Alex? Dia jalan kearah mana tadi?"Tanya Ibra frustrasi.

Risa nggak menjawab, hanya air mata yang mengalir di kedua pipi wanita itu.

"Alex!"

"Kamu dimana? Papa udah cari kamu di kolong ranjang? Di dalam lemari? Tetap aja nggak ada."

"Ayo keluar. Papa kalah, kamu menang."Ucap Ibra lemah.

"Jangan bodoh kamu, Mas. Alex sudah di bawah ibunya."Ucap Risa sinis.

"Jangan nangis kayak bocah! Terlambat, mas. Makanya punya mulut jangan lemas. Perbaiki diri, dan rumah tangga kita. Nanti kita minta maaf sama Arum, dan kedua anakmu. Lepaskan mereka, tapi kamu harus tetap kasih finansial ke mereka."Ucap Risa serius.

Ibra menggeming di tempatnya.

"Kita buka lembaran baru, kalau kamu nggak lupa aku lagi hamil sekarang. Jangan kayak gini. Kamu terlihat lemah, bahkan kayak orang gila saat ini. Lepaskan mereka."Bisik Risa memelas.

Ibra semakin membeku mendengar ucapan Risa yang lirih barusan. Sampai suara pesan yang masuk, serentak di

handphone Risa, dan Ibra bersamaam, membuat Ibra, dan Risa kegt..

Baik Risa maupun Ibra membuka tak sabar Handphone mereka.

Aku minta maaf, udah jd orang ketiga di rumah tangga kalian. Semoga kalian akur, dan langgeng. Kedua anak-anakmu akan aku rawat dengan baik. Karena aku cinta, dan sayang mereka. Mereka anakku juga.

Membaca pesan singkat itu, Ibra meluruh dengan perlahan di lantai. Air mata semakin mengalir banyak di kedua mata Ibra.

Ibra...menyesal. kenapa penyesalan harus ada di akhir?

"Jangan kayak gini, Mas. Kita buka lembaran baru. Kita cari mereka, nanti kita minta maaf, setelah hidup kita baik, dan rukun."Ucap Risa memelas.

Tapi, sayang, Ibra tidak meresponnya, tatapan Ibra terlihat kosong saat ini. Bagai mayat hidup. Dengan wajah yang pucat pasi, dan pias kecil.

∞ ∞ ∞

EMPAT PULUH

Sudah satu minggu sejak kepergian Alex, dan Arum karena kesalahan besarnya. Ibra mengurung dirinya di rumah setelah laki-laki itu bolak balik ke Selong untuk mencari Arum, dan Alex di sana. Sekaligus Abella, anak yang baru Ibra ketahui keberadaannya. Tapi sayang, rumah itu sudah kosong, kata tetangga, pak Raja sekeluarga telah pindah keluar kota.

Ibra seakan tidak mau menerima kata orang-orang di sana kalau Arum, dan anak-anaknya sudah pindah ke luar kota. Mereka pasti masih ada di Selong tapi entah bersembunyi dimana. Bersembunyi darinya.

Sudah satu minggu Ibra juga tidak bertemu dengan anaknya Nella, Risa, dan papanya. Risa dan Nella bahkan di usir oleh Ibra tepat di hari Alex pergi karena kesalahannya sendiri, dan melarang Risa ataupun Nella datang ke rumah ini lagi. Ini adalah rumah Arumnya. Tidak boleh ada wanita lain yang memasukinya, ini rumah Arum. Ibra seakan lupa kalau Arum telah ia ceraikan secara kejam dulu.

Ibra menatap kosong kearah ranjang yang berantakan itu. Dulu, saat masih ada Arum, ranjang itu selalu rapi. Ranjang itu menjadi tempat duduk favorit Arum, di kala perempuan itu menunggu ia yang mandi, di kala ia sedih, ataupun marah padanya. Arum akan duduk menunduk di ranjang sana, baik suka maupun duka. Tapi Ibra yakin, selama hampir delapan belas tahun Arum berada di sampingnya, Arum tersiksa, dan tersakiti. Ibra sudah terlalu banyak menyakiti hati Arum. Ibra menyesali semua itu.

"Aku harus cari kamu di mana lagi? Kamu masih isteri aku! Kenapa pergi tanpa pamit!" desis Ibra geram kali.

Laki-laki itu kayak orang gila. Kadang marah, geram, ketawa, lalu menangis. Semua perasaannya membaur menjadi satu.

Laki-laki itu seakan lupa, ia sudah mentalak Arum. Ada amarah, penyesalan, dan kecewa yang mengepul di dada Ibra, mengingat Arum yang pergi kabur dengan Raja. Oh Tuhan! Sungguh Ibra tidak rela. Arum miliknya, harus jadi milik Ibra samai akhir satu-satunya. Ibra yang duluan memiliki Arum dulu, mengklaimnya, semuanya, Ibra adalah laki-laki pertama untuk Arum dulu. Jadi Ibra jugalah yang harus menjadi laki-laki terakhir untuk Arum, sampai akhir bahkan untuk kehidupan di alam lain nanti.

Ibra munafik! Bibirnya dengan lihay, kadang berat hati mengucapkan kalau ia tidak butuh Arum, tidak mencintai Arum lagi, demi langit, dan bumi, nama Arum masih utuh di dasar hati kecil Ibra yang paling dalam. Tapi, kenapa wanita itu tega meninggalkannya? Ini semua nggak sepenuhnya salah Ibra. Ibra tidak tau apa-apa! Ini salah papanya!.

Mata Ibra melebar, di saat Ibra mengingat kata-kata Raja bulan lalu.

"Apa yang kamu lihat dulu settingan! Kamu tanya saja sama papamu kalau kamu tidak percaya. Papa kamu yang membuat Arum melakukan itu, agar kau benci, dan meninggalkannya dulu."

Kata-kata Raja mengiang di pikiran, dan pendengaran Ibra saat ini. Seketika kedua tangan Ibra mengepal erat.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Ibra menjambak kasar rambutnya, setelah ia mengingat ulang bagaimana respon

papanya di saat ia mengenalkan Arum sebagai pacarnya dulu, Jude, tak suka, dan selalu menyindir Arum.

"Aku bodoh! Aku jahat! Tapi aku nggak akan melepas kamu untuk orang lain. Ternyata aku salah paham. Aku minta maaf Arum."bisik Ibra lirih.

"Aku nyesal. Jangan sembunyi kayak gini. Kamu harus tetap jadi milik aku. Aku akan bunuh diri kalau kamu berani sama orang lain. Lihat aja nanti."gumam Ibra lirih dengan senyum sinting yang terbit di kedua bibir laki-laki itu. Ibra nggak main-main, Arum adalah obat Ibra dulu, obat Ibra yang membuat Ibra mampu membuang jauh rasa bersalah akan meninggalnya sang mama karena melahirkannya dulu, membuat Ibra nakal, dan ingin mati setiap saat melihat sang papa yang selalu terpukul setiap malam sambil menatap sendu foto mamanya. Arumlah yang mengeluarkan Ibra dari jurang neraka dulu. Arum harus jadi miliknya. Ibra akan gila kalau Arum meninggalkannya selamanya atau bersatu dengan orang lain.

"Papa!"desis Ibra geram.

Lalu laki-laki itu bangkit dengan lunglai dari simpunan menyedihkannya di lantai.

Ibra ingin bertemu papanya saat ini, bertanya kebenaran akan ucapan Raja, dan bertanya kenapa papanya tega membuat hidup Ibra sehancur ini. Apakah Ibra adalah anak pungut, sehingga papanya tega membuat hidupnya hancur, dan di selimuti oleh amarah, dendam, bodoh, dan kejam selama hampir lima belas tahun berlalu.

Ibra membuka lemas pintu kamar, belum sempat Ibra melangkah, Ibra di kagetkan oleh sosok sang papa yang telah berdiri menjulang di depannya.

"Papa..."gumam Ibra kaget.

Alison menatap dari ujung kaki sampai ujung kepala pada Ibra. Seketika amarah menguasai diri Alison sampai puncak.

"Persis gembel!" desis Alison kejam, dan ejek pada penampilan Ibra yang kacau, bau juga.

"Bau got, dan sampah tubuhmu, Ibra. Kenapa kamu jadi sebodoh ini karena wanita itu?" desis Alison lagi menahan amarah. Laki-laki parubaya itu gemas ingin meninju wajah anaknya kuat, agar anaknya sadar, dan tidak sebodoh ini. Meratapi kepergian wanita yang bukan siapa-siapa lagi baginya, dan wanita yang sangat tidak pantas bersanding dengannya. Ibra terlalu sempurna untuk Arum.

Ibra menatap papanya dengan kedua mata yang telah berkaca-kaca.

"Kamu mengabaikan Risa dengan anakmu nella karena Arum. Keterlaluhan kamu." Ucap Alison geram.

"Kamu mau Alex? Oke Papa dengan mudah bisa mengambil Alex dari Arum Ibra!" Ucap Alison gemas. Bahkan laki-laki tua itu menjambak gemas rambutnya.

Kenapa Ibra begitu bodoh! Rela mencueki Nella, dan Risa yang tengah hamil. Nella, dan Risa juga butuh perhatian.

"Pulang kamu! Papa akan membawa Alex untuk kamu hari ini juga!" Bentak Alison geram.

Ibra menatap terluka kearah papanya. Betapa bodoh sekali Ibra selama ini. Dari ucaoran, dan kata-kata papanya yang sinis seperti ini, Arum yang enggan, dan takut bertemu papanya dulu, kenapa Ibra baru menyadari hari ini?

"Papa tega sama Ibra. Hiks. Ibra hancur, Pa. Selama 33 tahun hidup Ibra. Nggak dapat dua tahun Ibra merasa bahagia hidup di dunia ini. Kenapa papa tega? Membuat

hidup Ibra hancur lagi dulu dengan cara menjauhkan Arum dari hidup Ibra?"Ucap Ibra di sela isakannya.

Alison membeku menatap kearah Ibra yang menangis dengan air mata berlinang di kedua matanya. Anaknya menangis tergugu menyedihkan di depannya saat ini. Belum pernah Alison melihat Ibra yang serapuh ini.

Ibra juga dengan perlahan meluruh di lantai. Memeluk erat kedua lutut papanya, dan menenggelamkan kepalanya lemah di sela paha Alison. Alison lagi-lagi membeku. Ibra terlihat sangat menyedihkan. Alison merasa kedua matanya memanas di atas sana. Sial!

"Papa harus tau sekarang. Dulu Ibra anak liar. Hahah...liar karena apa? Papa mau tau? Ibra dari SD sudah tau rokok, suka berantem, nakal di sekolah, terus saat SMP ibra udah jadi anak bajingan. Nonton video dewasa, melakukan hubungan suami isteri dari SMP. SMP juga bahkan Ibra nge-ganja, Pa. Masuk SMA, Ibra keluar masuk club pake ktp palsu. Seks bebas. Ibra sangat liar. Papa nggak tau karena Ibra menyembunyikannya dengan rapi."Ucap Ibra dengan kekehan pahitnya.

Alison kaget. Bahkan laki-laki itu limbung beberapa langkah kebelakang, hampir jatuh terjungkal, tapi di tahan Ibra kuat. Bahkan laki-laki itu kini memegang dadanya yang berdebar kuat di dalam sana dengan rasa sesak yang mengiringinya.

"Jangan bohong kamu. Kamu bohong begini gara-gara jalang itu kan? Dia pelacur Ibra! Papa lihat kalian berdua keluar dari hotel dengan keaadn kacau dulu. Apalagi kalau bukan anak nakal, dan pelacur."Ucap Alison membantah ucapan Ibra.

"Kamu nakal karena Arum."lanjut Alison pelan.

"Jangan merendahkan Arum, Pa." geram Ibra tertahan.

"Papa sibuk merenungi mama sampai pagi dulu, kan. Bahkan sampai sekarang papa selalu sibuk merenungi kepergian mama. Nggak pernah tau , dan pantau kegiatan Ibra." Ucap Ibra pahit.

Alison diam. Nggak berani membantah ucapan Ibra barusan. Karena apa yang di ucapakan Ibra barusan benar.

"Ibra nakal karena merasa bersalah, pa. Ibra berharap Ibra mati di keroyok masa atau mati karena narkoba dulu. Mama mati gara-gara Ibra. Papa patah hati juga gara-gara Ibra. Mama meninggalkan papa dengan cepat karena Ibra." Ucap Ibra pahit.

Kelas enam SD, Ibra tau kalau kehadirannya tidak pernah di harapkan oleh papanya. Papanya menyesal karena harus menurut pada keputusan mamanya dulu. Memilih menyelamatkannya di banding dirinya, mamanya.

"Aku sudah bilang, Sekar. Gugurkan saja anak itu dulu. Mungkin kamu masih hidup sampai sekarang."

Gumaman menyedihkan, dan penuh penyesalan itu meluncur mulus dari mulut bergetar papanya sambil menatap sendi bingkai foto almarhum mamanya yang besar.

Ibra merasa hancur dulu, mendengar ucapan papanya, yang menyesali keberadaannya di dunia ini. Tapi, Ibra pura-pura tidak tau. Ibra takut papanya merasa bersalah. Karena Ibra juga selalu berbisik pada hati kecilnya, nggak ada orang tua yang nggak suka pada anaknya, Ibra yakin papanya akan luluh, walau itu membutuhkan waktu hampir dua puluh tahun lamanya. Benar saja, papanya sudah tidak berucap seperti itu sejak Ibra menikah dengan Risa dulu. Tapi rasa

kecewa tidak bisa Ibra hilangkan begitu saja mendengar ucapan menyakitkan papanya itu.

"Papa tau. Aku jadi anak baik, nggak seks bebas lagi, nggak ke club lagi, nggak ngehisap lagi karena Arum. Arum yang membuat aku sadar, dan jadi manusia yang benar dulu, pa."Ucap Ibra sinis.

"Jadi manusia hancur lagi, setelah papa buat aku salah paham sama Arum. Bejat sekali anda!"ucap Ibra terluka dengan air mata yang sesekali menetes di kedua matanya, lalu membasahi pipinya yang pucat, wajah Ibra sangat pucat saat ini.

"Apa yang papa lihat dulu benar. Kami melakukan hubungan haram itu. Aku, Pa yang ngejebak Arum. Aku cemburu, dia terlalu cantik, dan sempurna. Banyak yang suka padanya, cowok kaya yang melebihi aku. Aku dengan licik, merayunya, alkohol juga bantu aku dulu. Akhirnya Arum jadi milik aku seutuhnya...hahaha...itulah cinta, nekat, pa."ucap Ibra bagai orang sinting dengan tawa menyeramkan yang menyertai ucapannya.

Ibra juga masih betah menenggelamkan kepalanya di kedua sela paha Alison. Sedang Alison masih bergeming di tempatnya. Masih belum percaya.

"Nggak percaya, Pa. Silahkan datang ke SMP Ibra dulu. Tanya bagaimana kelakuan Ibra di sana. Mereka tutup mulut karena sogokan Ibra dulu. Yang cuman papa tau, Ibra cuman butuh uang papa dulu."Ucap Ibra lagi pahit.

Uang! Uang! Uang, yang hanya mampu di berikan oleh papanya dulu. Itu yang membuat Ibra ah...jadi manusia menjijikkan seperti ini.

"Diam! Diam Ibra! Jangan berucap yang nggak benar, dan nggak guna kamu"bentak Alison tak tahan.

Apa yang Ibra ucapkan barusan pasti semuanya bohong. Anaknya baik, dan manis.

"PULANG SEKARANG! RISA DAN NELLA BUTUH KAMU! RISA MABUK PARAH ! DIA ISTERI KAMU DAN SEDANG MENGANDUNG ANAK KAMU IBRA!"Bentak Alison keras. Sampai-sampai nafas laki-laki parubaya itu tersengal-sengal. Bagaimana tidak! Risa yang tengah hamil, dan mabuk parah untuk kehamilan keduanya ini , dan nggak mau makan. Alison nggak mau Risa, dan calon cucunya kenapa-kenapa!

Ibra tanpa kata bangkit dari simpuhannya, berjalan lunglai menuju lemari yang terbuka lebar, dan isinya yang telah berantakkan. Mengambil kasar map yang di simpan Ibra di bawah baju.

Ibra tersenyum sinis menatap tajam pada map yang berada dalam genggamannya.

Lalu melangkah lunglai menuju papanya yang hanya menatap dalam diam kearahnya sekarang.

"Baca ini, Pa. Aku tidak akan pulang sebelum isteriku, dan anak-anakku yang lain di temukan."Desis Ibra tegas.

"Jangan shock bacanya."gumam Ibra kecut.

Lalu tanpa kata lagi, Ibra berjalan meninggalkan Alison yang masih bergeming di tempatnya.

Alison membuka tak sabar, dan penasaran map itu. Alison menahan nafasnya kuat setelah ia melihat ada amplop yang berlogo rumah sakit ternama di depan amplop itu yang tersampir.

Dengan ragu-ragu tapi pensaran. Alison membuka pelan isi amplop itu. Ada tulisan Operasi, Alison menutup matanya sejenak. Tiba-tiba Jantung Alison berdetak cepat di dalam sana. Dengan pelan sekali akhirnya Alison membuka matanya, dan membaca isi amplop itu tak sabar.

"Nggak mungkin! Tapi surat ini benar!" Gumam alison dengan wajah yang telah pucat pasi.

Bahkan alison limbung ke belakang, hampir jatuh terjungkal sekali lagi, tapi untung ada tembok yang menyanggah tubuhnya kali ini. Alison bersandar lemah di sana.

"Aku telah salah menilai." gumamnya lirih dengan nada penyesalan yang dalam.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

EMPAT PULUH SATU

Rasa sesal selalu menggerogoti hati Ibra. Pikirannya selalu melayang dimana ia mengatai, dan mencaci Alex dengan bahasa yang kasar, dan tak pantas.

Pikirannya juga selalu melayang di saat-saat Arum masih berada di sampingnya. Bagaimana ia merendahkan wanita itu, mencaci, menatap sinis, bahkan sesekali tangan besarnya melayang di kedua pipi Arum, dan membuat memar di bagian tubuh Arum yang montok menimbulkan kemerahan, bahkan keunguan yang membuthkan waktu hampir seminggu bahkan lebih agar memar itu hilang.

Ah, memikirkan bagaiman kejam, dan brutalnya Ibra yang sesekali meluapkan amarahnya pada Arum dengan menyetubuhi paksa Arum. Melukai hati Arum sedalam mungkin, setelah tidur dengan pelacur dan meninggalkan banyak jejak milik pelacur di tubuhnya untuk di pamerkan pada Arum, dan berakhir dengan meniduri Arum lagi. Bejat, benar-benar bejat. Membuat Ibra takut, Arum tidak akan memaafkan nantinya. Tapi Ibra akan tetap memaksa, walau Arum marah, benci, dan tidak mau memaafkannya, Ibra akan tetap menahan Arum untuk dirinya seorang.

Ibra mengehela nafas lelah, dan menatap sendu penuh harapan agar Arum, atau Abel, atau Raja yang akan membuka pintu di depannya ini.

Tok...tok...tok...

Hampir tiga bulan, Ibra selalu mengetuk pintu jati di depannya ini dengan dada yang berdebar cemas dan penuh harapan.

Dengan kedua mata yang tertutup rapat, menunggu pemilik rumah datang untuk membuka pintunya. Berharap itu Arum...tapi sayang...

"Heh, orang gila! Berisik! Mengganggu! Pergi sana. Tidak ada yang namanya Arum! Saya pemilik rumah ini."sembur suara itu tajam, dan galak.

Bahkan hampir belasan kali, tidak semburan kasar saja yang Ibra dapat, tapi siraman air juga akan laki-laki itu dapat dari seorang wanita yang berumur 40-an tahun itu. Bahkan sesekali juga Ibra di sirami dengan air cabe karena kesal pintu rumahnya selalu di ketuk berisik di pagi hari bahkan sampai sore hari.

Ibra tidak bergeming di tempatnya, matanya menatap sendu kearah sang pemilik rumah yang menatap sinis, dan remeh kearahnya.

"Tolong, jangan sembunyikan anak isteri saya, saya yakin mereka ada di dalam."ucap Ibra memelas sambil menghapus lemas bulir air yang berada di wajahnya.

Perempuan tambun di depan Ibra terlihat berdecak kesal.

"Tidak ada orang selain anak saya di dalam. Kamu sudah masuk bukan beberapa kali bagai maling. Sekali lagi kamu ketuk berisik rumah saya, saya akan lapor polisi kali ini."Ucap Ibu itu geram, lalu dengan sekali dorongan kasar, Ibra terhuyung beberapa langkah ke belakang. Tenaga ibu itu begitu besar, ah tidak lebih tepatnya bobot tubuh Ibra lah yang sudah menurun drastis, membuat Ibra bahkan mudah di dorong hampir jatuh oleh seorang ibu-ibu.

"Tangkap!"Ucap Ibu itu lelah kali ini.

Ibu-ibu itu melempar satu botol aqua tanggung untuk Ibra. Tapi, sayang, botol mineral itu jatuh mengenaskan di lantai. Ibra tidak menangkapnya.

"Pungut itu, Pak. Saya nggak mau ada mayat di depan rumah saya. Bruh!"Ucap Ibu itu lagi garang kali ini, dan menutup kasar pintu rumahnya. Takut laki-laki gila tadi masuk menggeladah setiap kamar bahkan di dalam kolong tempat tidurnya seperti kemarin-kemarin. Gila!

Ibu-ibu itu kasian melihat penampilan Ibra. Bibir laki-laki itu kering pucat bahkan sudah pecah-pecah. Ibu itu menyimpulkan kalau Ibra kurang minum. Benar Ibra bahkan malas untuk minum selama tiga bulan berlalu. Tidak ada nafsu makan, apalagi nafsu untuk melanjutkan hidupnya di saat keberadaan Arum, dan anak-anaknya belum di temukan oleh Ibra.

"Aku memang lemah saat ini, Arum. Tapi kau lihat saja, saat aku menemukanmu aku akan kembali jahat bahkan lebih kejam padamu. Kamu akan aku kurung supaya kamu tidak pergi menghilang dengan membawa serta anak-anakku lagi. Lihat saja nanti."desis Ibra bagai janji hidup, dan matinya dengan pancaran kedua sinar mata yang penuh tekad.

Tapi, kenapa Arum sangat sulit di temukan. Kampung kedua orang tua Arum sudah Ibra datangi, tapi sayang, kedua orang tua Arum serta adik-adiknya sudah pindah. Ibra kehilangan jejak orang terdekat Arum yang dapat Ibra mintai tolong.

"Aku akan datang lagi besok ke sini. Aku yakin kalian masih ada di sini."Gumam Ibra pelan sambil menatap dalam kearah pintu yang tertutup rapat itu.

Ibra lalu membalikkan badannya lemas, berniat pulang. Kepalanya pusing, dan bagai di tusuk- tusuk jarum saat ini.

Belum selangkah, Ibra melangkah, laki-laki itu terhuyung ke depan, dan jatuh mengenaskan di lantai.

Ibra pingsan!

∞ ∞ ∞

"Jangan, Pa!" larang Abel tegas.

Raja menatap Abel tak percaya.

"Bagaimanapun juga dia papa kamu Abel!" Ucap Raja menahan suaranya.

Abel menggeleng keras. Abel melihat semuanya tadi, melihat papanya bagai orang gila tadi, memohon pada Ibu Sumarni yang Raja dan Abel mintai tolong untuk meninggalkan rumah mereka sesaat.

Abel, anak itu tidak kemana-mana bersama Raja. Abel sekolah, sangat sulit untuk mengurus segala tetek bengek sebagai syarat pindah sekolah. Abel, dan Raja tinggal di rumah sebelah rumah yang Ibra datangi. Kedua rumah yang bersampingan itu adalah rumah Raja. Milik Raja, tapi Raja kasih pinjam secara gratis pada Ibu Sumarni yang di usir oleh Ibu kos karena tidak mampu membayar tiap bulan.

Sedang, Arum, dan Alex saat ini tengah berada di bali, hampir tiga bulan, Arum, dan Alex berada di sana untuk Memanjakan Alex agar Alex lupa akan kesedihannya karena Ibra kemarin. Mungkin, Arum, dan Alex akan menetap di sana, mengingat Arum yang telah mendaftar sekolah Alex di sana dari bulan yang lalu.

"Papa jangan keluar untuk menolongnya, pa. Demi Tuhan, Abel akan kabur kalau papa menampakkan diri papa di depan Pak Ibra." Ancam Abel serius.

Abel masih sangat sakit hati akan semua kelakuan Ibra selama ini. Apalagi laki-laki itu mencacinya dengan sebutan anak haram, mengatakan pada Alex juga anak liar yang di lahirkan oleh pembantu liar seperti mamanya. Luka hati Abel masih basah di dalam sana.

"Demi Tuhan, Abel. Papa kamu pingsan. Bagaimana kalau dia mati? Kamu mau?"Ucap Raja frustrasi.

Raja...baru mengetahui sekarang sifat Abel yang pendendam, dan berani seperti ini. Padahal Abel adalah anak yang manis dulu, tapi, sepertinya tidak hanya Abel saja yang keras kepala, dan keras hati. Alex, adik Abel juga tidak kalah keras kepala, keras hati, dan pendendam, menyebut nama Ibra saja, anak yang berusia sebelas tahun itu akan mogok makan, mogok bicara dengan mamanya atau dengan ia yang tidak sengaja memberi tahu Arum keadaan Ibra selama hampir mencari keberadaan mereka selama ini.

"Dia aja yang lemah, Pa. Cengeng. Apa kabar dengan Abel, Alex sama mama selama ini?"Ucap Abel ketus.

"Itu belum seberapa."Ucap Abel lagi dengan sinis kali ini.

Raja menganga di tempatnya. Raja, menatap Abel tak percaya. Padahal...Raja mendidik Abel dengan sangat baik selama ini. Tapi sekarang Abel? Bahkan Raja sulit untuk mendeskripsikan bagaimana sifat, dan perilaku Abel saat-saat ini.

"Lihat saja, Papanya yang sempurna itu (Alison) akan datang menjemput anaknya sebentar lagi."Lanjut Abel lagi.

Abel kembali mengintip di sela gorden yang berwarna putih itu.

Dan benar saja, tubuh papanya yang pingsan. Telah di angkat oleh dua orang berseragam hitam. Ada laki-laki

paruhbaya yang tidak lain, dan bukan Alison yang berjalan menyusul dari belakang menuju mobil.

"Dia sudah aman." gumam Abel lirih.

Anak itu membalikkan badannya kasar berniat pergi ke kamar. Menumpahkan tangisan, dan air matanya di sana.

Abel munafik! Nyatanya, hati Abel sakit melihat kondisi papanya tadi.

Tapi, belum sempat Abel melangkah, pergelangan tangannya di tahan kuat oleh Raja.

Abel menatap kearah Raja penuh tanya. Raja balas menatap dalam kearah Abel.

Sial! Tiba-tiba jantung Abel berdebar-debar di dalam sana. Ada rasa sesak yang mengiringinya juga di saat Abel menatap dalam pada manik hitam kelam papanya.

"Ada apa lagi, pa?" Tanya Abel sambil menundukkan perlahan kepalanya.

Raja diam, tapi tangan laki-laki itu bekerja, merangkum lembut dagu Abel, agar Abel menatap kearahnya.

"Ada apa?" bisik Abel pelan.

"Mama kamu setuju, Alex juga mau, menerima Papa sebagai papa yang sesungguhnya untuk kalian. Tinggal Abel." Ucap Raja pelan.

"Maukah Abel menerima Papa sebagai suamimu mamamu, dan menjadi papa yang sesungguhnya untuk Abel, dan Alex?" Tanya Raja takut-takut.

Abel membeku mendengarnya. Sial! Dada Abel semakin berdebar liar di dalam sana. Rasa sesak juga semakin kuat di rasakan oleh Abel.

Abel menundukkan kepalanya paksa walau kelima jari Raja merangkum kuat dagunya agar Abel tetap menatap pada wajah seriusnya.

"Kalau...kalau mama, dan papa bahagia, Abel setuju."bisik Abel lirih.

Seketika Raja memeluk senang, dan sayang tubuh Abel erat. Mencium puncak kepala Abel berkali-kali sambil mengumam kata terima dengan tulus pada Abel.

"Makasih sayang. Papa mencintaimu, menyayangimu."bisik Raja serak, sambil menghirup rakus aroma Abel yang memabukkan indera penciumannya.

Abel tidak menjawab ucapan Raja, hanya air mata yang mengalir dalam diam di kedua mata Abel. Abel membeku, sedikit kaget, dan shock akan kabar yang baru ia tau hari ini.

"Hati kamu patah, itu salah kamu."Gumam Abel pelan sambil tersenyum pahit, dan menghapus kasar air mata yang mengalir mulus di kedua matanya.

Takut Raja akan melihatnya. Kenapa Abel menangis? Karena Abel tidak tau jawaban apa yang akan Abel berikan untuk pertanyaan Raja yang itu.

∞ ∞ ∞

EMPAT PULUH DUA

Alison mengelus sayang puncak kepala Ibra yang saat ini meringkuk bagi bayi di atas ranjang kamarnya.

Anaknya terlihat kedinginan saat ini, Alison menambah selimut di atas tubuh Ibra, berhasil, tidur Ibra kembali lelap.

Dokter telah memeriksa kesehatan Ibra, Ibra tidak apa-apa hanya dehidrasi, dan kekurangan nutrisi serta istirahat yang cukup, membuat dokter memberikan obat tidur dengan dosis yang lumayan banyak untuk Ibra agar Ibra beristirahat dulu. Istirahat total.

Alison yakin, tidur Ibra lelap kali ini bukan hanya karena obat tidur yang sudah di telan oleh anaknya itu tadi.

Tapi tidur Ibra lelap setelah anaknya itu mendapatkan selemba foto anaknya Alex, dan sudah Ibra masukan ke dalam bingkai besar yang saat ini tengah di peluk erat oleh Ibra.

Obat tidur menjadi teman Ibra selama hampir tiga bulan ini, tapi tetap saja matanya tidak ingin istirahat. Bayang-bayang Alex, wajah Arum, wajah anak perempuan cantik yang mirip Arum selalu terbayang-bayang di pikiran Ibra, menghantui Ibra sepanjang hari.

Ibra juga rindu berat pada Alex. Ibra menyesali karena selama ini tidak pernah mengambil atau menyimpan selembarpun foto Arum atau Alex di ponsel atau di rumah. Ibra takut, orang-orang akan tau status Arum dulu.

Bahkan untuk mendapatkan foto Alex yang sangat ingin Ibra pandang, dan peluk, Ibra, dan Alison serta orang yang Alison bayar mencoba mencari akun sosial media milik Alex ataupun Arum. Tapi, sayang. Usaha itu sia-sia, Alex sudah

menghapus akunya, tidak ada yang tersisa, membuat Ibra ataupun Alison sulit menemukan keberadaan Arum, dan anak-anaknya.

Foto Alex berhasil Ibra dapatkan di sekolah anaknya, ada beberapa foto Alex yang di tangkap oleh camera kegiatan sekolah. Tepat di mana pada saat Alex, dan teman-temannya mengikuti gerak jalan untuk memperingati hari kemerdekaan.

Ibra meminta pada petugas sekolah agar mengirim semua foto anaknya, tapi itupun hanya beberapa lembar, mengingat Alex yang sangat malas, dan jarang ikut kegiatan sekolah.

"Maafkan Papa Ibra." Gumam Alison menyesal.

"Kamu benar, Papa telah menghancurkan hidup kamu. Sehancur-hancurnya sampai kaya gini." Gumam Alison dengan kekehan pahitnya kali ini.

Tangan keriputnya mengucek matanya yang berair, Alison sudah bersumpah tidak akan pernah menangis setelah Ia di tinggal oleh isterinya tepat 33 tahun yang lalu, tapi Alison melanggar sumpahnya itu, menangis keadaan anaknya yang sangat kacau saat ini.

"Papa sudah membantu kamu, untuk menebus kesalahan papa yang banyak selama ini sama kamu, sama Arum, sama Alex, tapi tetap saja papa sampai saat ini tidak bisa menemukan keberadaan mereka."

"Papa gagal, tapi papa akan tetap membantu kamu untuk menemukan anak-anakmu, dan Arum. Sampai ketemu." janji Alison serius.

"Papa mau minta maaf sama gadis malang itu, papa mau bersimpuh di depannya. Papa juga mau minta maaf pada cucu perempuan papa yang menyedihkan, karena

keberadaannya bahkan tidak di ketahui oleh kamu. Papa nggak tenang sayang selama tiga bulan ini. Nggak tenang sebelum mereka di temukan."Gumam Alison dengan bibirnya yang coklat sedikit bergetar.

Bahkan dada laki-laki tua itu terasa sesak di dalam sana. Tapi di tahannya sebisa mungkin, ia belum boleh tumbang sebelum ia menemukan Arum, dan cucu-cucunya. Ia belum boleh mati sebelum ia memohon ampun pada mereka.

"Kakek...."panggil suara itu pelan.

Alison menoleh ke asal suara, dan memberikan senyum hangatnya untuk Nella yang terlihat berdiri takut-takut di ambang pintu yang terbuka lebar di sana.

Ada Risa juga di belakang Nella, dengan perutnya yang telah sangat besar. Usia kandungannya sudah 6 bulan berjalan. Alison menatap kecut kearah perut besar, dan bulat Risa tanpa di sadari oleh Risa.

"Sini sayang, "Panggil Alison lembut pada cucunya Nella.

"Tolong buatkan teh untukku Risa."gumam Alison pelan. Sebagai alibi untuk mengusir halus Risa.

Risa mengangguk girang. Dan segera melangkah untuk membuatkan teh mertua kesayangannya.

"Papa kenapa kakek? Lihat papa kayak gini dada Nella sesak kakek. Kasian Papa."ucap Nella sambil menatap sayang kearah ibra yang terlelap damai di sana.

"Papa tidak apa-apa. Jangan takut, dan khawatir. Nanti penyakit Nella kambuh "Ucap ALISON lembut sambil mengelus lembut kedua pipi cucunya yang pucat.

Nella hanya mengangguk pelan.

"Kakek lelah, kita baring di samping Papa."Ucap alison lelah.

Nella mengganggu, lalu merangkak naik keatas ranjang, tidur di samping kiri papanya hati-hati, di susul Alison.

Alison mendekap Ibra, dan Nella lembut, dan mencium puncak kepala Nella berkali-kali.

Alison menelusuri setiap gurat, dan garis wajah Nella. Nella menjiplak wajah almarhum isterinya, hanya matanya yang Nella ikuti, dan ambil. Nella seratus persen anak Ibra.

Alison sudah melakukan tes DNA secara diam-diam tanpa sepengetahuan Risa.

Alison awalnya ragu, Nella bukan abak Ibra. Mengingat anak yang di kandung Risa saat ini jelas bukan anak Ibra. Ibra sudah melakukan operasi vasektomi secara diam-diam setelah seminggu Alex di lahirkan dulu. Ibra memiliki alasan yang tidak di katakan padanya mengapa ia melakukan operasi vasektomi. Yang jelas, anak yang di kandung Risa bukanlah anak Ibra saat ini. Hanya Nella anak Ibra. Alison kecewa, dan marah pada Risa, tapi di tahan oleh laki-laki itu.

Penyesalan terbesar dalam hidup Alison yaitu memisahkan Arum dengan Ibra dulu. Membuat Ibra hancur, dan Arum menjadi wanita malang menyedihkan serta cucunya dari Arum tersiksa juga dengan identitas mereka yang di palsukan, dan di sembunyikan selama sekian tahun sampai saat ini..

Dan sekali lagi, penyesalan Alison saat ini, tidak bisa membantu, dan membuat Ibra, dan Arum bersatu.

Ada Nella! Nella sakit, dan lemah. Nella cinta keluarganya. Alison nggak mau cucunya yang menjiplakk, dan mengikuti wajah mendiang isterinya mati. Tidak! Itu menyeramkan.

Alison sayang, Arum, Alex, dan Abel. Mereka sehat. Berbeda dengan Nella.

"Maafkan Papa, Ibra. Papa sanggup menekan hati Papa menahan benci, dan marah pada Risa karena dia mengandung anak orang lain."

"Kamu harus tetap sama gadis ular itu. Demi kesehatan Nella nantinya. Hanya sesaat, saja. Sampai Nella benar-benar sembuh dan sudah berpikir dewasa."

Dari dalam lubuk hati Alison yang dalam, nama Nella, dan wajah Nella yang mirip dengan wajah mendiang isterinya, membuat Alison rela melakukan apa saja, agar Nella tetap sehat. Alison sayang sama cucu-cucunya yang lain, tapi hati kecilnya tidak bisa berbohong, Nella lah yang menguasai hatinya di dalam sana.

Kasian Abela, dengan Alex.

"Kita tinggal bareng dulu dengan gadis menjijikkan itu." gumam Alison penuh benci, dan menahan amarah, serta kecewa yang besar pada Risa.

Tapi Alison tidak tau? Sampai kapan ia akan menekan hatinya untuk tidak segera mengusir Risa. Kapan Nella sembuh, juga? Itu membuat Alison rasanya mau mati saja, tapi ia belum memohon ampun pada Arum.

Menantu yang ia anggap dewi, dan bagai bidadari surga yang dapat memberi bahagia untuk anaknya Ibra, tapi nyatanya sangat busuk...ah ini semua salahnya!

Ternyata Arum lah yang merupakn dewi anaknya, tapi Alison tolak kehadirannya dengan kejam dulu bahkan sampai kemarin.

Pertanyaannya, maukah Arum memaafkannya?

Alison tau Arum masih mencintai anaknya, hanya wanita bodoh yang mau bertahan selama Arum di samping Ibra.

Alison yakin, Arum tidak akan memaafkannya, mengingat ia yang akan tetap mempertahankan Risa untuk menjadi menantunya nanti.

Alison siap mati, asalkan Arum, dan cucu-cucunya sudah di temukan nanti.

BUKUNE

EMPAT PULUH TIGA

Laki-laki tinggi dengan tubuh yang kurus tak terurus itu, berdiri membeku di ambang pintu dalam sebuah kamar mewah yang besar. Menatap dalam kearah tubuh ringkih yang lemah tak berdaya di atas ranjang yang besar, dan empuk itu.

Matanya yang hijau seketika berkaca-kaca melihat tubuh itu terguncang-guncang di kala batuk kering menyapanya. Batuk itu terdengar sangat menyakitkan, Ibra yakin, dada laki-laki tua menyedihkan itu pasti sangat perih, dan sesak saat ini di dalam sana.

Ibra, masih menggeming di tempatnya, menatap dalam diam setiap pergerakan yang dilakukan oleh papanya.

Mau melihat seberapa menyedihkan, dan malang papanya. Seberapa keras sakit papanya, agar Ibra percaya bahwa informasi yang ia dapat dari Risa benar atau hanya tipuan belaka mengenai sang papa yang sakit keras saat ini, agar mengundang ia pulang, dan melihat kondisi papanya yang jahat. Tapi, sepertinya apa yang di ucapkan oleh Risa benar, papanya terlihat lemah di atas ranjang sana.

Sebelum melangkah dekat kearah papanya, Ibra menarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan.

Sepertinya papanya tidak menyadari kehadirannya di dalam kamar ini.

Kedua mata tua itu hanya menatap kosong keatas langit-langit kamarnya, bahkan sesekali Ibra dapat melihat ada air mata yang mengalir mulus di sana, lalu di hapus lemah oleh tangan keriput, dan tangan kasar papanya.

Oh Tuhan....dada Ibra tiba-tiba terasa sesak, dan sakit di dalam sana. Manik hijaunya menatap dalam dengan tatapan menyesal ke arah tubuh lemah itu.

Ibra...Ibra telah berdosa selama ini.

"Papa..." gumam Ibra serak menahan tangis.

Ajaib, suara lirih, dan serak Ibra di dengar oleh Alison. Kepala itu bahkan langsung menoleh ke arah Ibra, menatap Ibra rindu dengan di iringi air mata yang mengalir deras. Alison tidak menghapus air matanya kali ini, kedua tangan tuanya mengulur, memanggil Ibra agar masuk ke dalam dekapan rapuhnya.

"Akhirnya kamu pulang...." gumam Alison bergetar di tempat. Air mata semakin deras mengalir di kedua mata Alison.

Ibra mengangguk kaku, lalu Ibra mempercepat langkahnya bahkan berlari kecil untuk segera mendekap erat papanya. Papa yang Ibra abaikan keberadaannya untuk membalas rasa sakit hatinya karena ulah papanya lah ia hancur dan menderita sampai sedalam ini.

Tapi, detik ini, Ibra telah sadar, bahwa dendam, dan amarah yang ia simpan untuk papanya malah melukai, dan menghancurkan Ibra lebih dalam. Ibra menyerah, Ibra pulang setelah sekian lama ia pergi.

"Papa...ampuni, Ibra. Ampuni, Ibra "Ibra telah membaringkan dirinya di samping Alison, mendekap tubuh Alison erat dengan kepala yang laki-laki itu tenggelemkan di ketiak papanya. Menangis isak disana, menumpahkan air matanya tanpa malu, dan bisa ia tahan lagi.

"Akhirnya kamu pulang. Papa tau, kam pasti akan pulang ke pangkuan papa. Papa rindu kamu."Ucap Alison lirih.

Tangannya juga memeluk tak kalah erat pada tubuh kurus anaknya, seperti tidak ada daging yang menempel di tubuh anaknya, Ibra sudah sangat kurus. Hati Alison sedih, dan terasa sesak di dalam sana.

"Ibra berdosa, Pa. Maafkan Ibra."bisik Ibra menyesal.

Alison hanya mengangguk lemah. Alison merasa dialah yang berdosa pada Ibra, berdosa pada mantan menantunya, dan cucu-cucunya. Dia adalah kakek terkejam di dunia ini. Alison lah yang harus bersimpuh, dan meminta maaf pada anaknya, menantunya, dan cucu-cucunya.

"Papa mau lihat wajah kamu. Papa rindu."bisik Alison lemah.

Ibra menurut, laki-laki itu mengangkat pelan kepalanya, dan duduk dengan posisi menyedihkan di bawah lantai. Alison menggeser tubuhnya ke pinggir ranjang agar tangannya dapat menjangkau wajah Ibra.

"Kamu sangat menyedihkan."bisik Alison menyesal.

"Kamu kurus sekali, nak?"Alison menumpahkan air matanya lagi, melihat betapa kurus sekali anaknya Ibra saat ini.

Matanya cekung, dalam, dan hitam, pipi yang tirus, dan wajah anaknya kusam. Apakah anaknya tidak makan? Rambutnya awut-awutan bagai tak pernah di keramas, dan di sisir dalam jangka waktu yang lama.

"Kamu sakit."Ibra menggeleng keras, tapi ada senyum pahit di kedua bibir laki-laki itu yang terbit tanpa di sadari oleh Alison.

"Kamu kemana saja? Empat tahun kamu meninggalkan papa sendirian di sini, Ibra. Papa tersiksa selama empat tahun ini. Lebih tersiksa di saat papa kehilangan mama kamu dulu."Ucap Alison sedih.

Hampir empat tahun Ibra pergi, Ibra hari ini tepatnya, laki-laki itu baru menginjakkan kakinya di rumah ini lagi. Meninggalkan anaknya Nella, meninggalkan Risa yang sedang hamil, dan meninggalkan papanya yang telah masuk usia senja.

"Oleh karena itu, Ibra memohon ampun pada papa. Ibra telah banyak berbuat dosa pada papa." Gumam Ibra menyesal.

"Ibra pendosa, Pa." Gumam Ibra lagi sedih.

"Arum, Alex, Abel, Nella. Ibra mungkin bagai kutukan untuk hidup mereka. Ibra adalah suami brengsek, dan papa goblok di dunia ini." Ucap Ibra pahit.

Alison diam, mau mendengar curahan hati anaknya yang pastinya hanya terpendam rapat di dalam sana selama ini. Kali ini, mungkin untuk terakhir kalinya, Alison ingin mendengar curahan hati anaknya. Ia ingin berperan menjadi ayah yang sesungguhnya untuk Ibra saat ini, di ujung usia, dan hidupnya, mungkin. Mengingat ia yang tidak pernah memperhatikan Ibra lebih intens dulu. Acuh, tak acuh karena meratapi kepergian isterinya, dan menyalahkan Ibra atas kematian isterinya juga.

"Ibra...Ibra bahkan belum menemukan keberadaan Arum, dan anak-anak Ibra, Pa. Mungkin dosa Ibra sangat besar, sehingga Tuhan menghukum Ibra seperti ini." Ucap Ibra lirih dengan kepala yang menunduk dalam.

"Lalu...lalu Ibra juga berdosa pada Nella, Pa. Ibra...Ibra bahkan tidak melihat Nella untuk terakhir kalinya dulu. Ibra...Ibra

Pengecut. Anak Ibra meninggal, malah Ibra tidak ada di tempat. Menyedihkan." Gumam Ibra dengan suara bergetarnya.

Air mata laki-laki itu mengalir deras kali ini. Nella meninggal dunia, membuat Ibra yang berniat pergi sesaat untuk menenangkan hati, dan jiwanya dulu menyesal, meninggalkan Nella dulu tanpa membawanya ikut serta untuk mencari Arum, dan anak-anaknya.

Nella, gadis kecil, dan malang itu meninggal di saat operasi pencangkokkan jantung yang gadis itu dapat dari pendonor. Jantung yang Nella dapat dari pendonor sangat cocok seratus persen, tapi sepertinya Tuhan lebih sayang Nella. Proses operasi Nella gagal. Nella meninggal di ruang operasi. Itu yang membuat Ibra pergi tidak pulang-pulang selama empat tahun. Laki-laki itu hanya mengunjungi kubur anaknya Nella tanpa ada niat untuk pulang ke rumah sedikitpun. Ibra sibuk meratapi kepergian Nella, dan mencari Arum, dan anak-anaknya, tanpa memikirkan bahwa ada papanya yang menunggu kepulangannya di rumah.

Kematian Nella juga, membuat kesehatan Alison menurun drastis. Membuat Alison lemah tak berdaya, dan hanya berbaring di tempat tidur dengan kursi roda yang menjadi alat bantu untuk aktifitas laki-laki tua itu sehari-hari. Nella sangat di sayangi, dan di cintai Alison. Tapi, tetap saja Alison mencintai cucunya yang lain juga. Ingin berjumpa, dan memeluk erat tubuh mereka saat ini juga.

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Ini takdir, ini juga kesalahan papa."Ucap Alison sambil menghapus lembut lelehan air mata di kedua pipi Ibra.

Ibra menutup matanya kuat, meresapi betapa kasar sekali tangan papanya, tangan yang membesarkan ia selama ini walau setengah hati, tapi Ibra tau kalau papanya tidak sejahat itu. Ibra malah menyesal karena mengabaikan keberadaan papaya selama empat tahun ini. Tetapi tetap

menikmati segala milik papanya untuk keperluan, dan kebutuhan Ibra dalam mencari Arum, dan anak-anaknya selama ini. Ibra pengecut, dan munafik, dan Ibra menyesal untuk hal itu.

"Papa ada hadiah untuk kamu, walau hadiah papa nggak akan bisa kamu miliki utuh, tetapi kamu harus bersyukur. Kamu akhirnya menemukan apa yang kamu cari selama ini, walau tidak dapat kamu miliki utuh." Gumam Alison lembut.

Ibra mendengarkan dengan baik ucapan demi ucapan yang di lontarkan oleh mulut papanya dengan kepala yang sesekali mengangguk sebagai jawaban, ya.

"Malah Ibra harus mensyukurinya nanti. Tapi, papa harap, semoga masih ada kesempatan untuk Ibra, tapi...ah...kamu akan tau nanti. Kamu mandi dulu. Dia akan datang satu jam lagi." Gumam Alison dengan senyuman hangat, dan lemahnya kali ini.

Ibra menurut, terlihat dari anggukan mantap laki-laki itu. Ibra mengambil lembut punggung tangan keriput papanya, menciumnya berkali-kali penuh cinta, dan hormat.

"Ibra sayang papa." Ucap Ibra dengan senyuman tipisnya.

"Papa lebih sayang Ibra. Jagoan leon papa." Ucap Alison dengan senyuman lebarnya kali ini. Ya, Ibra adalah jagoan leonnya, pendekar biru juga, Ibra sangat suka kedua jenis permen itu dulu, sama permen kaki tiga, permen hot. Ibra suka melihat lidahnya yang merah atau biru setelah ia menghabiskan dua atau tiga permen hotnya.

"Papa...Ibra rindu masa kecil Ibra yang polos dulu walau ada sedih yang Ibra simpan di hati Ibra dulu." Gumam Ibra bergetar.

"Papa tau. Papa lebih rindu. Papa menyesal juga karena membuang waktu percuma selama ini. Tidak pernah sedekat ini dengan kamu dulu. Ampuni papa, nak."Ucap Alison menyesal.

"Sudah, Pa. Jangan sedih lagi. Lebih baik Ibra mandi dulu. Ibra penasaran, hadiah apa yang Ibra dapatkan nanti."gumam Ibra pensaran.

"Mandi dulu."

"Iyah, Pa."

Ibra bangkit dari dudukan lemah, tapi, belum selangkah Ibra melangkahakan kakinya,

"Arggg!"jerit Ibra tertahan.

Mata laki-laki itu tertutup rapat, dengan kedua tangan yang melilit kuat perutnya. Oh ...sungguh perut bagian kirinya terasa sangat sakit secara tiba-tiba. Bagai di tusuk jarum saat ini. Bahkan wajah laki-laki itu seketika pucat pasi.

Alison menatap cemas kearah Ibra.

"Ibra...kamu kenapa?"Tanya Alison panik, dan hendak bangkit dari baringannya, tapi di tahan oleh Ibra dengan mengangkat sebelah tangannya keatas. Menandakan bahwa ia baik-baik saja.

"Nggak apa-apa, Pa. Ibra belum makan dari tadi pagi. Maagh ibra kambuh."dusta Ibra lirik.

Alison mengangguk, Ibra tanpa kata melangkan meninggalkan kamar papanya.

Laki-laki itu menangis dalam diam menuju kamarnya, dengan kedua tangan yang masih menekan kuat bagian perut kirinya. Sangat sakit, sakit sekali. Ibra sebenarnya tidak kuat untuk sekedar berjalan saat ini, tapi laki-laki itu menguatkan dirinya sekuat mungkin.

"Kamu harus kuat sebelum Arum, dan anak-anakmu di temukan. Jangan tumbang."bisik Ibra menyemati dirinya pahit.

Risa menatap nyalang kearah laki-laki tinggi gagah yang berdiri angkuh di depan dirinya yang duduk bersimpuh menyedihkan di lantai.

Kepala Risa terasa panas bagai terbakar, Risa tau, saat ini, Afzan tengah menatap menusuk kearahanya yang sangat menyedihkan saat ini.

"Isteri aku sudah bangun dari komanya, aku...aku mentalakmu

Risa.

"Ucap suara itu berat, dan tegas.

Risa menunduk dalam. Melarang hatinya agar jangan sedih, dan menangis. Tapi, air mata, dan hati Risa berkhianat, hati Risa sakit, dan sesak di dalam sana. Air matanya mengalir mulus membasahi kedua pipinya.

"Jangan sampai isteri aku tau, kalau kau mempunyai anak denganku. Aku akan memberikan uang yang banyak setiap bulannya."Ucap suara itu lagi tegas, dan terdengar angkuh.

"Dengan syarat. Jangan sesekali kamu menyia-nyiakan anakku. Kamu harus merawatnya dengan baik. Tidak ada orang tua yang benci anaknya. Begitupun aku, hanya saja dia ada, dan lahir di orang salah, dan di waktu yang tidak tepat. Bilang juga padanya, papa sedang kerja jauh, jangan bilang pada anakku kalau aku telah meninggal."Ucapnya lagi penuh penekanan kali ini.

Lalu tanpa kata atau menoleh lagi kearah Risa. Afzan pergi meninggalkan Risa yang saat ini telah meraung dengan

kedua tangan yang menekan kuat bagian jantung, dan hatinya yang sangat sakit di dalam sana.

"Oh Tuhan....kenapa hidup aku selalu menyedihkan?"Ucap Risa marah.

Anaknya Nella meninggal, Ibra tau ia berselingkuh dan sering tidur dengan laki-laki lain, lebih tepatnya dengan Afzan saja. Risa mengira dulu, ia mengandung anak Ibra, walau ia sering melakukannya sesekali dengan Afzan dulu. Tapi, ternyata Ibra telah melakukan operasi vasektomi belasan tahun yang lalu setelah ia hamil Nella tiga bulan, dan wajah anaknya juga sangat mirip dengan Afzan. Risa akhirnya di talak tiga oleh Ibra lewat selebar surat setelah Nella tiada pastinya. Ibra menahannya selama ini hanya karena Nella. Menyedihkan sekali.

Risa...Risa menyesali, andai saja niat ia baik untuk menikah dengan Ibra dulu, pasti hidupnya akan mulus. Ibra tidak akan tau kalau ia dan kedua orang tuanya hanya ingin mengeruk harta Ibra sampai dasar, dan mendongrak usaha kedua orang tuanya yang hampir bangkrut dengan uang, dan kekayaan Ibra. Berhasil, tapi pada akhirnya juga Risa butuh cinta Ibra. Tapi cinta dari Ibra tidak bisa Risa gapai walau sudah ada Nella, menyedihkan!

Risa juga menyesali, andai ia tidak membalas sakit hatinya dengan selingkuh juga di belakang Ibra, mungkin nasibnya tidak seperti sekarang ini. Tapi, Risa tidak mau kalah, Ibra yang selingkuh, dan tidur dengan pelacur, Risa juga melakukan hal yang sama di belakang Ibra. Andai dulu Risa sabar, dan berniat dengan niat baik menikah dengan Ibra dulu, pasti semuanya mulus, dan mungkin ia sudah bahagia sekarang. Tapi semuanya terlamabat, Risa menyesali, dan itu semua sudah tidak ada artinya lagi.

Menyesal tidak akan merubah segalanya dari awal, kecuali Risa mengambil ajaran dari rasa sesal yang ia dapatkan, dan ia terapkan dalam hidupnya saat ini, agar Risa kembali bisa merajut kehidupan yang lebih baik dengan anak laki-laknya saat ini.

"Kita buka lembaran baru, Auzar. Mama sudah pernah menjadi perusak hubungan orang dulu walau mama nggak tau, sekarang mama tidak mau melakukan hal itu lagi, kita hidup bahagia berdua sama nenek, dan kakek saja, ya, Auzar."bisik Risa lirih.

Lalu perempuan itu, melangkah lemas menuju kamar anaknya yang tengah terlelap saat ini. Risa akan pergi jauh dari hidup Afzan. Sejauh-jauhannya. Mungkin untuk menikah lagi, Risa trauma. Cukup dua kali ia gagal. Untuk yang ketiga kalinya, mungkin Risa akan hancur, dan lebur menjadi abu.

BUKUNE

Ibra menatap dari ujung kaki hingga ujung kepala pada tubuh, dan penampilannya yang telah segar, dan sedikit rapi, dan semangat sore ini di depan cermin besar yang berada dalam kamarnya. Entahlah, hati Ibra sedikit tenang setelah laki-laki itu bertemu, dan meminta maaf pada papanya untuk semua kesalahan yang pernah Ibra lakukan. Ada rasa nyaman, dan tenang yang menelusup masuk ke dalam hatinya, walau sedikit. Ibra juga melahap makanannya dengan lahap tadi sebelum laki-laki itu mandi. Masakan yang di masak oleh bibi yang telah bekerja sedari Ibra bayi, masih sangat lezat di rasakan oleh lidah Ibra, tapi lebih lezat lagi, dan enak masakan Arum.

Tapi rasa sedih, rindu, dan menyesal, tetap menggerogoti hati Ibra. Ibra sedih, sepertinya Arum sangat membencinya, sampai-sampai Arum bersembunyi dengan

rapi selama empat tahun tanpa bisa Ibra lacak sedikitpun keberadaannya.

Rindu juga di rasakan Ibra setiap saat hembusan nafas laki-laki itu berhembus. Jujur saja, rindu pada sosok Alex yang mendominasi hati, dan pikiran Ibra. Arum, dan Abel berada di posisi ke dua dalam hati Ibra. Alex adalah anak yang sangat Ibra syukuri adanya di rahim Arum, lalu di lahirkan oleh Arum dengan selamat dengan fisik yang sehat, dan mirip persis dengannya.

Jujur saja, dulu, di saat Ibra menodai Arum dengan paksa setelah acara pengajian di rumahnya, pemerkosaan itu memang sempat terbesit di hati Ibra. Ibra kesal, Arum, wanita itu semakin cantik dengan tubuhnya yang tinggi semampai dan montok di setiap sisi tertentu tubuhnya yang menggoda. Satpam komplek, bahkan apabila Arum di ajak oleh Risa pergi belanja, Arum pasti akan mendapat lirikan dua kali bahkan lebih dari kaum yang berjenis laki-laki. Mereka menggoda Arum terangan-terangan karena melihat Arum hanyalah seorang pembantu, dan lebih sialnya lagi, Arum malah membalasa godaan itu dengan senyuman hangat, dan sopannya.

Ibra dengan lancang, dan kurang ajarnya merasa cemburu melihat semua itu. Ia merasa cemburu pada gadis yang merupakan mantan pacaranya, wanita yang telah menyakitinya sampai tulang, dan mengkhianati Risa, isteri yang Ibra harapkan akan bisa menyembuhkan hatinya yang patah, malah lebih parah di banding Arum.

Mendengar Arum yang hamil, Ibra jelas senang dulu, Arum pingsan dulu, lalu di tolong oleh Ibra, membawanya ke rumah sakit, dokter menvonis dengan wajah bahagia akan keadaan Arum padanya dulu. Arum di

nyatakan hamil dua bulan. Ibra begitu yakin itu anaknya, karena Arum selama dua bulan sejak kejadian itu, tidak kemana-mana, Arum bekerja sebagai tukang kebun di rumahnya bahkan sesekali mencuci dulu, bagian belanja, dan keluar rumah. Ibra dengan licik menyewa pembantu lain. Agar Arum tidak kemana-mana.

"Nggak salah kalau hati ini nggak bisa berpaling darimu. Karena kamu gadis yang baik, dan langka. Kamu bertahan sekian lama dengan aku, dengan segala macam jenis kesakitan yang selalu aku taburkan ke hati kamu, dan fisik kamu." Gumam Ibra dengan senyum lirihnya.

Arum adalah malaikat bagi Ibra sebelum kesalahpahaman antara ia, dan Arum terjadi. Gilanya, dulu, bahkan Ibra berniat menikahi Arum setelah mereka lulus SMA nanti. Ibra merasa sepi, Arum tak cukup untuk meramaikan hidupnya yang terasa sepi, dan membosankan dulu. Ibra telah bermimpi dari kelas satu SMA, ia dan Arum akan memiliki anak yang banyak di usia muda. Agar papanya tidak kesepian, rumahnya yang besar tidak terasa sepi lagi, karena kerewelan, dan keceriaan anak-anak mereka yang tampan-tampan, dan cantik secantik Arum. Tapi nyatanya, itu hanya asa Ibra, yang tidak tercapai karena kesalahan fatal papanya.

Ibra menggeleng keras.

"Jangan ungkit kesalahan, Papa. Ini sudah menjadi takdir." gumam Ibra lirih.

"Ibraa...." Panggil suara itu semangat.

Itu suara papanya. Ibra menoleh cepat ke arah papanya. Papanya ada di ambang pintu duduk di kursi rodanya saat ini dengan seorang perawat laki-laki yang mendorong kursi roda itu di belakang.

"Kamu yang buka pintu. Ada tamu, Bibi Suci sedang beli keperluan papa ke minimarket."Ucap Alison dengan senyuman hangatnya.

Ibra menatap aneh pada papanya, pasalnya papanya terlihat sangat sangat semangat saat ini. Berbeda dengan tadi.

"Siapa yang datang, Pa?"Tanya Ibra penasaran.

"Kamu lihat saja sendiri...ingat, nak. Apapun yang kamu lihat nanti, jelas semuanya sudah sangat beda. Ribuan hari sudah terlewat, intinya syukuri saja, nak, ya."bisik Alison dengan nada menyesal yang di tahannya.

"Bel dari tadi bunyi, papa menyusul nanti."ucap Alison lagi.

Ibra mengangguk, " Ibra nggak ngerti apa maksud papa. Setelah ini, Ibra mau pamit, Pa. Ibra berniat menelusuri Bali besok. Semoga saja Arum, dan anak-anakku ada di sana."Ucap Ibra penuh harap.

Alison hanya mengangguk, lalu menyuruh perawat pribadinya untuk mendorong kursi rodanya menuju kamarnya. Alison ingin menumpahkan air matanya di sana, sebelum ia bertemu dengan orang-orang yang ia aniya selama ini nantinya.

∞ ∞ ∞

Sial! Tangan Ibra hanya melayang di udara. Jantungnya tiba-tiba berdetak dengan cepat saat ini, bahkan keringat deras mengalir begitu banyak dari punggung, dan keningnya.

Ibra tiba-tiba merasa gugup, dan takut. Bel berbunyi tiada henti. Hati Ibra sempat kesal. Nakal sekali tamu di luar, membunyikan bel tak sopan, dan berisik. Tapi rasa kesal

yang di rasakan Ibra di gantikan dengan rasa takut, dan was-was. Entah apa yang membuat Ibra seperti ini.

"Kenapa...kenapa jantungku berdebar cepat?" gumam Ibra takut.

Tidak! Tidak! tidak!

Ibra menggeleng kuat.

"Kamu kuat, Ibra. Demi Arum, dan anak-anakmu." bisik Ibra yakin, untuk meyakinkan dirinya.

Ibra menarik nafasnya panjang lalu menghembuskannya perlahan. Ibra membuka pintunya tak sabar, pasalnya berisik sekali. Bel rumah di tekan tanpa henti.

"Kalau lama buka pintu, kenapa ngemis ngundang kita, sih?" sembur suara itu kesal.

Deg.

Ibra mengenali suara itu, seketika Ibra mengangkat pandangannya keatas, mata Ibra melebar, bahkan Ibra melangkah mundur ke belakang beberapa langkah. Ibra tidak mempercayai apa yang ia lihat saat ini.

"Arum...." bisik Ibra tidak percaya.

Arum, Raja, Abel, dan Alex lah yang merupakan tamu yang di maksud Alison tadi.

Arum tidak menjawab gumamam kecil Ibra barusan. Arum shock, dan melangkah mundur beberapa langkah kebelakang hampir limbung, tapi Arum mampu menguasai dirinya, kalau sampai dia jatuh, bukan hanya dia saja yang terluka, tapi sosok bayi mungil merah yang ada dalam gendongannya juga yang akan terluka bersamanya.

"Kamu Ibra....?" bisik Arum tidak percaya dengan apa yang ia lihat barusan.

Oh Tuhan....itu bukan Ibra! Ibra tidak sekurus, dan sejelek ini. Keduanya pipinya sangat tirus dengan wajah

yang kusam, dan hitam. Arum tidak mempercayai apa yang ia lihat saat ini.

Abel membuang tatapannya kearah lain, hati kecilnya menangis melihat sosok gagah, dan tampan laki-laki yang merupakan ayah kandungnya dulu, sangat berbeda dengan sekarang. Terlihat begitu menyedihkan.

Alex? Anak itu hanya acuh tak acuh, dan menatap Ibra biasa saja. Kecewa, dan kemarahan Alex pada papanya sepertinya masih menempel kuat di hati anak itu.

Sedang Raja, laki-laki itu sudah tau bagaimana kondisi Ibra selama di tinggal pergi oleh Arum, dan anak-anaknya.

"Ya, aku Ibra."bisik Ibra pelan, masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat barusan.

Ibra menjatuhkan tatapannya pada Alex. Mata Ibra seketika berkaca-kaca, dan merah, air matanya hampir jatuh mentes sebentar lagi, tapi di tahan laki-laki itu sebisa mungkin.

Manik hijaunya menatap intens kearah anaknya yang terlihat sudah sangat berubah dari segi fisiknya, sudah semakin tinggi, dan tampan. Pipinya tirus, menampilkan kesan sexy di usianya masih sangat muda, lima belas tahun. Wajahnya juga sangat mirip dengan wajahnya. Ibra tersenyum lirih, oh tuhan....anak yang memiliki wajah mirip dengan orang tuanya...salah satunya akan ada yang berpulang duluan, Ibra berharap bukan anaknya, tapi dia saja yang harus berpulang duluan.

"Papa rindu Alex."Ibra melangkah dekat kearah Alex dengan kedua tangan yang terbuka lebar, untuk mengundang Alex masuk ke dalam dekapannya.

Tapi...tapi hanya angin yang ibra peluk. Alex menggeser posisinya ke samping se akan tidak sudi apabila tubuhnya di sentuh dan di peluk oleh papanya.

"Alex....maafin, Papa nak."Ucap Ibra lirih sekali.

Alex terlihat menggeleng keras.

Melihat gelengan keras Alex, membuat ibra merasa amat lemas, Ibra akhirnya meluruh dengan menyedihkan di atas lantai. Ibra merangkak menuju Arum yang hanya menatap beku kearahnya. Jiwa Arum seperti kosong sedari tadi, sedari wanita itu melihat penampilan Ibra dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Tetapi di saat ada dua tangan rapuh yang memeluk erat pinggangnya, membuat Arum sadar dari lamunannya. Arum menatap kearah bawah, ada Ibra di sana. Yang tengah menenggelamkan kepalanya di perutnya.

"Maafkan aku."ucap Ibra yang telah mengeluarkan isak tangisnya saat ini.

Demi apapun, hati Arum sakit di dalam sana. Melihat Ibra yang seperti ini.

"Maafkan aku. Ampuni aku."mohon Ibra secara ulang berkali-kali dengan nada lirihnya.

Semuanya diam, kecuali tangisan rewel bayi yang saat ini mengisi tengah kesunyian.

Ibra kaget, bayi itu memangis. Hati Ibra seketika merasa was-was di dalam sana. Ibra mendongak takut keatas wajah Arum.

"Itu...bayi itu...bayi itu..."Ucap Ibra terputus-putus dengan nada tersengalnya.

Rasa sakit kembali di rasakan Ibra pada perut bagian kirinya tembus pinggangnya. Sakitnya luar biasa, membuat

wajah Ibra seketika pucat pias. Rintihan pelan berhasil lolos dari mulut laki-laki itu.

"Maafkan aku."Ucap Arum tulus.

Ibra menggeleng panik,

Kita sudah melewati ribuan hari, pasti akan ada yang berubah, kamu harus ikhlas.

Gumaman papanya tergiang-ngiang di kepala Ibra saat ini. Rasa sakit di pinggangnya semakin menyiksa Ibra.

Dengan lemah Ibra kembali menenggelamkan kepalanya di perut Arum.

"Aku menyesal. Aku....selalu mencintaimu, tidak pernah ada orang lain. Aku...aku juga sangat mencintai Alex, Abel. Tolong...maafkan aku."Ucap Ibra tersendat-sendat menahan sakit yang semakin menyiksa Ibra saat ini.

"Kami sudah memaafkanmu, Ibra. Abel, Alex, dan Aku sudah memaafkanmu."Ucap Arum tulus.

"Tidak! Alex tidak akan memaafkannya, Ma. Mama jangan belajar bohong untuk menyenangkan laki-laki menyedihkan itu."Ucap Alex tegas dengan mata yang berapi-api.

"Alex!"tegur Abel lirih.

"Jangan ikut campur, kak."Ucap Alex tak suka.

"Jangan dengarkan ucapan Alex, Ibra. Kami sudah memaafkanmu."Ucap Arum lembut.

Tapi, tidak ada basalan dari Ibra. Sudah tidak ada pergerakan Ibra di bawah sana. Arum memundurkan langkahnya beberapa langkah.

"Arggt!"Jerit Abel melihat papanya yang tersungkur.

Ibra tidak sadarkan diri dengan wajah yang telah pucat pasi, Abel dengan spontan menjatuhkan dirinya di lantai

merengkuh papanya membawa kepala papanya di atas pahanya.

"Papa...Papa." Panggil Abel panik.

Abel mengambil telapak tangan papanya, tapi Abel reflek menjatuhkan lagi telapak tangan papanya, tangan papanya dingin sekali.

"Tidak! Bangun, Pa. Kami...kami datang untuk Papa."ucap Abel panik.

Tapi, tidak ada pergerakan atau jawaban dari Ibra. Membuat Abel meraung di sana, sambil mengguncang-guncang tubuh papanya, tapi papanya tetap diam, dan tak bangun.

Tubuh papanya sangat dingin, kayak orang mati, membuat Abel meraung takut dengan air mata yang berlinang.

"PAPA!!!"

BUKUNE

∞ ∞ ∞

EMPAT PULUH EMPAT

"Maafkan aku, nak." Mohon suara itu menyesal.

"Ck!" di balas decakan malas oleh Alex.

Alex menatap malas kearah Alison yang berada di atas kursi rodanya, dengan tatapan yang menatap dalam, dan menyesal kearah Alex.

"Sama siapa? Mamaku, aku, atau kakakku?" Tanya Alex ketus.

"Sama semuanya. Kakek banyak salah sama kalian. Kakek salah selama ini. Kakek telah membuat kalian menderita selama ini. Maafkan kakek." Ucap Alison lirih.

"Ck! Gampang banget, sih, minta maafnya. Kalau Alex maafin kakek, nati Alex kalau jadi presiden akan revisi tuh undang-undang negara, cukup minta maaf, pembunuh bisa bebas dari hukumannya." Ucap Alex dengan nada sinisnya kali ini.

Bahkan mata hijau anak yang berusia lima belas tahun itu melotot garang.

Abel reflek mencubit penuh peringatan perut keras adiknya.

"Jangan ikut campur, deh, kak." Ucap Alex ketus pada Abel sambil mengelus kesal perutnya yang sakit, cubitan kakaknya sangat menyakitkan barusan.

Abel melotot garang, "yang sopan, Lex. Bagaimanapun juga dia kakek kita." lirik Abel pelan.

Alex tidak peduli, kakek nggak ada yang kejam kayak kakeknya. Gara-gara dia, mama, dan papanya jadi seperti ini. Entahlah, hati Alex masih dendam di dalam sana.

"Kakek jangan salah, ya. Kami memang nggak bahagia saat masih bersaman anak kakek. Tapi setelah kami lepas dari anak kakek. Kami bahagia selama empat tahun ini. Ni, liat, tubuh mama aku makin berisi montok. Makin cantik juga. Karena nggak di siksa lagi sama papa, kakek selama empat taunan ini."Ucap Alex dengan senyuman ejeknya.

Matanya juga menatap lembut dari ujung kaki hingga ujung kepala pada tubuh mamanya. Perfect banget, sih, mamanya.

"Arum...Papa minta maaf, nak. Papa salah paham selama ini sama kamu. Papa...papa kira kamu gadis nggak benar dulu. Liat kamu, dan Ibra yang keluar dari kamar hotel dengan tampilan acakan di pagi hari, dulu."Ucap Alison pelan dengan kepala yang menunduk dalam.

Arum menarik nafasnya panjang, lalu wanita itu menghembuskannya perlahan. Matanya yang ayu, dan teduh menatap lembut kearah Alison yang terlihat menyedihkan di atas kursi rodanya.

"Arum sudah mem----"

"Jangan sebut diri kakek, Papa, deh. Inget, ya, kek, mamaku itu mantan menantu kakek. Aku nggak mau mama aku punya papa kayak kakek."Ucap Alex sinis.

"Alex udah bilang. Kami nggak akan mau memaafkan kakek!"Ucap Alex tegas.

"Alex jijay, ih."Ucap Alex lagi ketus.

"Alex...yang sopan kamu!"bentak Arum dengan suara yang sedikit keras pada Alex.

Arum menatap Alex dengan tatapan kecewanya. Padahal Arum tidak pernah mengajarkan Alex mempunyai sifat seperti saat ini. Anakanya selalu manis selama empat tahun berlalu ini.

Mata Alex melebar mendengar bentakkan mamanya untuknya barusan.

Alex menatap Arum tak percaya.

"Mama lebih bela Kakek yang udah buat mama kayak gini di banding Alex anak mama? Alex dari tadi bela, mama, ma? Kenapa aku malah di bentak?"Ucap Alex tak terima akan sikap mamanya yang lebih membela kakeknya.

"Karena kamu nggak sopan, Lex. Jangan kayak tadi. Mama nggak suka Alex punya sikap, dan sifat kayak tadi."Ucap Arum lembut.

"Terserah. Alex mau pulang duluan."Ucap Alex kecewa pada mamanya.

Kenapa mamanya harus sebaik ini, sih? Gampang banget maafin orang yang udah menyakitinya selama belasan tahun. Alex sih, nggak akan sudi. Alex melangkah tanpa kata lagi, bangkit dari dudukannya lalu melangkah pergi tanpa pamit atau menoleh kearah mamanya.

"Abel ngejar Alex, ma, ya."Ijin Abel pelan.

Soalnya, bayi yang di gendong Arum tadi, kini telah berada dalam gendongan Abel. Bayi itu terlelap damai di sana.

"Boleh, bujuk Alex, ya. Nasehati dia juga, ya, Nak."Ucap Arum lembut.

"Jangan, Ma. Abel aja yang gendong Priska."Ucap Abel di saat tangan Arum ingin mengambil alih anaknya yang tengah berada dalam gendongan Abel.

"Tapi, Bel."

"Mama tenang, aja. Anak mama yang satu ini, kayaknya suka sama Abel. Tidurnya damai gini."Ucap Abel senang. Tatapan matanya yang sayu, dan teduh menatap penuh sayang bayi mungil mamanya.

Membuat Arum mengganggu pasrah.

"Abel...."panggil suara itu lirih.

Abel yang baru melangkah beberapa langkah, menghentikan langkahnya, dan menoleh pelan kearah belakang, tepatnya ke arah suara yang memanggil lirih namanya barusan.

"Ya."jawab Abel parau.

"Aku kakekmu, Nak. Maafkan kakek."Ucap Alison pelan, dan malu.

Alison malu, karena dengan lancangnya ia mengenalkan dirinya sebagai kakek pada Abel hari ini. Di mana ia selama ini, Abel terlantar karena dirinya yang bodoh.

"Ya. Gimanapun juga, kakek adalah kakekku. Abel sudah maafin kakek sejak lama. Maaf, Abel harus ke Alex sekarang juga. Sebelum anak itu pulang benaran."Ucap Abel lirih dengan mata yang telah berkaca-kaca.

Abel merasa senang, dan miris. Dulu, mungkin dirinya akan mendapat cacian dulu dari kakeknya karena kakeknya pasti tidak akan percaya kalau dia adalah cucunya. Tapi untung saja, dulu Abel tidak sempat bertemu dengan kakeknya sebelum semua kesalahpahaman yang terjadi selama ini usai. Cukup papanya saja yang menghinanya dulu, jangan kakeknya lagi

Abel, memiliki sedikit sifat dari Arum. Hatinya dengan mudah luluh hanya karena menatap orang itu yang menyedihkan, dan malang. Berbeda dengan Alex yang memiliki hati keras bagai batu, persis Ibra terhadap Arum selama ini.

"Maaf, Om. Kasian Ibra di dalam sana. Lebih baik Om lihat dulu anak Om."Ucap Raja sopan.

Alison terlihat menggeleng.

"Ada dokter yang menjaganya."Ucap Alison pelan.

"Arum..."Panggil Alison lagi.

"Ya, Om. Kami sudah memaafkan Om. Kita buka saja lembaran baru. Lupakan masa lalu. Alex, pasti dia akan luluh nanti,"Ucap Arum lembut.

Mata Alison seketika berkaca-kaca. Alison menyesal, karena mengabaikan keberadaan Arum selama ini. Arum..Arum adalah wanita baik, dan tulus.

"Mau maghrib, insya Allah kita akan datang besok lagi. Menjenguk Ibra sekaligus. Maafkana atas kelakuan Alex tadi."Ucap Arum tak enak.

"Ya."Ucap alison pasrah.

Alison ingin menahan Arum untuk Ibra. Tapi Alison malu melakukannya. Cukup begini, seharusnya ia syukur. Arum, dan anak-anaknya mau menerima undangan darinya, dan permohonan darinya agar Arum sudi, dan mau datang ke rumahnya.

Alison senang luar biasa kemarin, di saat ia mendapat informasi dari anak buahnya kalau Arum sudah mereka temukan. Arum berada di Bali selama empat tahun ini. Tinggal di desa terpencil. Mengelola pabrik baru yang di rintis Raja di sana. Membuat Alison maupun Ibra sulit menemukan keberadaan Arum.

Dua hari keberadaan Arum di mataram, Alison langsung berkunjung ke rumah Arum yang berada di samping LPMP, sangat dekat dengan rumahnya. Dengan tak tau malunya Alison memohon agar Arum sudi, dan mau menerima undangannya untuk berkunjung ke rumahnya. Arum dengan wajah yang ramah mau menerima undangan kunjungan darinya.

"Kami permisi, Om."pamit Arum, dan Raja sopan.

Alison hanya mengganggu tak rela. Kembali, rumah terasa hening, dan sunyi.

Baru beberapa langkah Arum, dan Raja melangkah, Alison kembali memanggil Arum.

"Arum...." Panggil alison ragu.

Tapi Arum, dan Raja tetap menoleh kearah Alison.

"Ya, Om. Ada apa?" Tanya Arum pelan.

Alison menarik nafasnya dalam. Wajah laki-laki tua itu terlihat tegang, dan pucat.

"Bayi tadi...apakah...apakah bayi tadi anakmu? Kamu sudah menikah lagi?" Tanya Alison pelan sekali dengan nada was-wasnya.

Mata Arum seketika berkaca-kaca. Tatapan Arum yang penuh tanya kenapa Alison memanggilnya lagi, berubah menjadi tatapan menyesal, dan merasa bersalah besar. Alison, rasanya ingin mati melihat tatapan menyesal Arum.

Oh Tuhan...kasian anakku, Ibra. Bisik hati Alison menangis di dalam sana.

∞ ∞ ∞

EMPAT PULUH LIMA

Dokter Hamdan, menatap menyesal kearah Alison yang terlihat shock, dan pias di tempatnya.

"Saya adalah dokter pribadi anak anda selama hampir satu tahunan ini."Ucap Dokter Hamdan pelan sambil menatap kasian kearah Alison yang terlihat lemas di tempatnya.

"Pak Ibra menyuruh saya merahasiakan hal ini pada anda. Pak Ibra takut anda akan kenapa-kenapa kalau anda tau tentangnya."Ucap Hamdan lagi dengan nada menyesalnya.

Hamdan, adalah teman Alison, yang kebetulan merupkan dokter spesialis profesional di Mataram. Hamdan jugalah yang akan mengontrol kesehatan Alison selama ini.

Tapi, Alison kaget, karena anaknya juga menggunakan jasa dokter Hamdan.

Alison menundukkan kepalanya dalam, kedua bahu laki-laki tua itu terlihat bergetar tertahan. Alison menahan isakannya sebisa mungkin. Tapi, kedua matanya tetap tidak mampu menahan air matanya agar tidak tumpah. Alison menangis dalam diam dengan kedua telapak tangan kasarnya yang kini telah menutup wajah keriputnya yang basah.

Rasa sesak begitu menyakitkan dada Alison saat ini. Oh Tuhan...kasian sekali anaknya.

"Pak...operasi pencangkokkan harus segera di lakukan. Ginjal sebelah kiri Pak Ibra sudah rusak juga. Tapi, sayang. Belum ada pendonor yang cocok dengan beliau."Ucap pak hamdan lagi dengan nada menyesalnya.

"Kenapa anakku bisa mendapat penyakit itu, Hamdan?"Tanya Alison bergetar.

Hamdan terlihat menarik nafasnya dalam, lalu laki-laki yang berusia lima puluhan tahun itu menghembuskannya perlahan.

"Rokok, minuman keras, dan kurang minum."
"

"Anak Bapak mengakui, bahwa ia sedari SMP sudah mengenal al-kohol, merokok, bahkan narkotika. Ginjal sebelah kirinya sudah rusak sejak lama, mungkin dari anak anda SMA, melihat kondisi ginjalnya yang saat ini sudah sangat parah."

Alison mendengarkan dalam dian penjelasan panjang Hamdan. Kembali, rasa sesal menghantam diri Alison.

"Ginjal sebelah kirinya rusak. Karena pola hidup anak bapak yang buruk beberapa tahun belakangan ini. Kurang minum, membuat jantungnya yang kiri ikut rusak juga. Harapan saya, dengan taunya bapak saat ini tentang kondisi anak bapak. Mungkin ada kerabat bapak, atau kita bisa mencari lebih giat lagi, ginjal yang cocok untuk anak anda."Ucap Hamdan dengan nada penuh harapannya. Berharap akan segera ada pendonor yang cocok dengan Ibra.

"Maaf, saya pamit, pak. Ada pasien lain yang menunggu saya di rumah sakit. Kalau bisa dalam bulan ini, operasi harus segera kita lakukan."Ucap Hamdan lagi.

Lalu, Hamdan membungkukkan badannya sopan, pamit pada Alison yang terlihat menatap kosong kearah anaknya Ibra yang saat ini masih terlelap di atas ranjangnya. Wajah anaknya pucat sekali. Pantas anaknya begitu kurus, dan tak terurus. Ternyata anaknya gagal ginjal.

"Dorong kursiku lebih dekat ke anakku."Ucap Alison lemah.

Perawat laki-laki yang telah menjadi perawat Alison selama empat tahun ini mendorong pelan kursi roda Alison menuju ranjang Ibra.

Perawat itu menatap iba kearah Alison, dan Ibra secara bergantian. Pasalnya Alison selama ia rawat selama ini terlihat menyedihkan, dan kesepian, tidak ada kerabat lain yang menjenguknya, hanya seorang wanita mungil ramah itu yang menjenguknya, Risa. Tapi...Dedi, perawat Alison bersyukur mendengar Alison memiliki dua cucu dari anaknya. Dedi mencuri dengar tadi, saat Alison, dan cucunya berada di ruang tamu, saling memaafkan, dan berdebat sengit dengan seorang anak laki-laki tampan yang memiliki wajah yang sangat mirip dengan wajah anak Alison yang tengah berbaring lemah di atas ranjangnya.

"Kenapa Tuhan tidak menghukum Papa, nak. Kenapa Tuhan memberi ujian, dan cobaan bertubi untuk kamu rasakan selama ini?"Tanya Alison pelan.

Tangan keriput kasarnya mengelus sayang setiap garis ,dan gurat wajah Ibra yang lelap.

Bibir Ibra terlihat kering, dan pecah-pecah. Seperti kata dokter tadi. Ibra malas minum, hanya kopi, dan alkohol yang banyak laki-laki itu minum beberapa tahun belakangan ini.

"Dedi...tolong kamu hubungin dokter Hamdan. Aku mau berbicara saat ini juga."Ucap Alison dengan nada yakinnya.

∞ ∞ ∞

EMPAT PULUH ENAM

"Kamu udah sadar, nak." Gumam Alison lega.

Ibra, laki-laki itu belum sadar sepenuhnya, manik hijaunya yang layu menatap bingung keatas langit-langit kamarnya. Semenit baru laki-laki itu sadar kalau kini dirinya berada dalam kamarnya.

Papanya masih belum Ibra hiraukan, Ibra tidak mendengar, dan melihat kalau ada papanya di sampingnya.

Perlahan tapi pasti, kedua bahu Ibra terlihat bergetar pelan, kedua telapak tangan dinginnya menutup kuat wajahnya, da terisak kecil di sana.

"Hanya mimpi...Alex, Papa rindu kamu sayang." Bisik Ibra sedih.

"Tidak, Nak. Tadi bukan mimpi. Tadi nyata." sahut Alison tegas membuat Ibra kaget, dan reflek bangkit dari baringannya kasar.

"Papa..."

"Ya, kamu pingsan tadi." Ucap Alison memberitahu.

"Jadi...tadi aku lihat mereka tadi benar, Pa? Bukan mimpi?" Tanya Ibra takut-takut.

Alison mengangguk cepat, dan tegas. Kedua bibir laki-laki tua itu terlihat berkedut menahan senyum. Hati Alison senang, dan gembira di dalam sana. Ibra...anaknya seperti masih ada harapan untuk hidup bahagia dengan kedua anak-anaknya.

"Kamu masih ada kesempatan, Nak. Kamu harus sembuh." bisik Alison pelan.

Ibra mengernyitkan keningnya bingung, "kesempatan apa?" tanya Ibra pelan, dan menatap dalam pada papanya.

"Dia....Arum masih sendiri."bisik Alison dengan kedua bibir yang telah tersenyum lebar kali ini.

Ibra membeku mendengar ucapan papanya kali ini. Dua menit baru laki-laki itu sadar dari keterpakuannya. Ibra menggeser tubuhnya kearah pinggir ranjang duduk bersilah menatap haru kearah papanya.

"Dimana Arum, dan anak-anakku, Pa? Aku mau bertemu mereka."Tanya Ibra was-was. Takut Arum menghilang lagi.

"Papa akan kasih tau kamu alamat rumah mereka. Kamu harus jawab jujur dulu pertanyaan papa, Ibra."Ucap Alison tegas.

Ibra tanpa membuang waktu langsung mengangguk semangat.

"Ayo tanya, Pa. Ibra...Ibra mau bertemu anak Ibra Pa. Ibra rindu Alex."Ucap Ibra nggak sabar.

Alison terlihat mengangguk kaku kali ini.

"Benar...benar kamu gagal ginjal?"Tanya Alison dengan nada tersendatnya.

Alison ingin mendengar kejujuran anaknya.

Ibra terlihat membeku di tempatnya sekali lagi. Ibra menatap nyalang kearah papanya dengan jantung yang telah berdebar tak normal di dalam sana, ada rasa sesak juga yang membuat Ibra semakin tersiksa saat ini.

"Kenapa diam? Jawab pertanyaan Papa Ibra! Kenapa menyembunyikan hal sebesar ini?"Tanya Alison terluka.

Ia benar-benar papa yang buruk untuk Ibra. Penyakit yang sebesar ini tidak Alison tau bahwa penyakit itu sudah ada lama dalam tubuh Ibra, anaknya.

"Iya, Pa. Dan Ibra bersyukur saat ini. Arum, dan anak-anak Ibra sudah Ibra temukan. Ibra...Ibra mau minta maaf sama mereka, Pa. Ibra mungkin sebentar lagi akan mati.

Ibra...Ibra mau bersama anak-anak Ibra walau hanya sebentar."Ucap Ibra serak menahan tangis.

Alison menatap sedih kearah anaknya. Sepertinya derita akan selalu menyapa hidup anaknya, dan ini semua karena salahnya.

"Bodoh! Anak Papa bggak selemah itu. Kamu kuat dari dulu maupun sampai sekarang. Papa akan cari donor terbaik untuk kamu secepatnya."Ucap Alison sambil menepuk-nepuk gemas bahu anaknya.

Anaknya bukan Tuhan. Seenak saja bilang dirinya mungkin akan mati sebentar lagi. Tidak boleh! Ibra harus hidup, dan sehat. Alison yang akan mematiskan hal itu nanti sampai akhir hayat Alison, Ibra harus sudah tersenyum saat itu.

"Mau ke rumah Arum, hum?"Tanya Alison dengan kedua alis yang di naik turunkan laki-laki itu.

Dan di balas dengan anggukan semangat oleh Ibra.

Oh Tuhan...Alison berharap, sebelum ia menutup mata, ia ingin melihat anaknya bahagia, dan bersatu dengan keluarga kecilnya. Alison rela menukar nyawanya dengan kebahagiaan anaknya Ibra, anak yang Alison sia-siakan dengan cara halus selama ini.

Ibra...Ibra harus bahagia dengan keluarga kecilnya. Harus!

∞ ∞ ∞

Alison hanya memberi secarik alamata pada Ibra. Laki-laki itu cepat merasa lelah apabila ia terlalu banyak beraktifitas walau aktifitas itu ringan sekalipun.

Alison sebenarnya tidak ingin membuat Ibra merasa lelah saat ini, harus banyak istirahat seperti kata dokter

Hamdan. Tapi, Alison merasa apabila Ibra bertemu, dan berada dekat dengan Arum, dan anak-anaknya pasti Ibra akan semangat, dan keinginan untuk sembuh tinggi.

Alison juga menyuruh Dedi, perawatnya untuk menjaga Ibra walau sudah di larang oleh Ibra. Alison mengancam, harus mau di temani Dedi, baru Alison akan membagi alamat rumah Arum padanya.

Saat ini, Ibra tengah duduk dengan senyum yang mengembang, menatap dalam diam kearah Arum yang tengah sibuk memberi asi dari botol dot kecil ke dalam mulut mungil bayi cantik yang berada di atas pangkuan wanita itu.

Arum menyambutnya dengan senyuman hangat, dan memboyongnya untuk ikut masuk ke dalam dengan lembut, dan saat ini mereka tengah duduk di ruang keluarga. Arum menganggap Ibra adalah keluarganya, mengingat Ibra adalah papa kedua anak-anaknya.

"Dia cantik sekali. Kenapa...kenapa minum susu botol? Kemana mamanya?"Tanya Ibra dengan suara paraunya.

Arum mengangkat pandangannya dari bayi mungil yang bernama Priska itu, lalu menatap sendu kearah Ibra dengan mata ayu, dan sayunya.

Senyum liris, dan pahit, turut terbit di kedua bibir Arum.

"Ibunya sakit. Dia berada di rumah sakit jiwa saat ini. Priska adalah anak adikku."Ucap Arum serak menahan tangis.

Ibra merutuk mulutnya yang lancang, Ibra menyesal bertanya tentang bayi itu barusan. Ibra. Ibra melihat air mata telah mengenang di kedua mata Arum. Ibra bangkit dengan perlahan dari dudukannya, melangkah pelan menuju

Arum. Ibra ingin mengelus lembut bahu Arum yang tengah bergetar kecil menahan tangis saat ini.

Akhirnya Ibra berhasil duduk di samping Arum. Dengan ragu-ragu Ibra juga mengelus lembut kedua bahu bergetar Arum. Arum sepertinya tidak masalah, Ibra terus mengelus sampai getaran kecil itu hilang dari sana.

"Jangan...jangan menangis lagi."bisik Ibra parau.

Arum menggeleng.

"Aku menangis untuk adikku "bisik Arum serak.

Bagaimana tidak, adik sulungnya melahirkan tanpa suami, adik sulungnya ternyata terjerat pergaulan bebas tanpa sepengetahuan kedua orang taunya maupun Arum selama ini. Adik sulungnya di tinggalkan oleh pengantin laki-laknya tepat di hari pernikahan berlangsung. Dengan usia kandungan berjalan tujuh bulan dan melahirkan tepat di hari pernikahan juga, prematur, lalu adiknya kehilangan kesadarannya dalam artian gila membuat ia berada dalam rumah sakit jiwa saat ini. Karena di tingg oleh pacarnya yang berjanji akan bertanggung jawab di hari pernikahan mereka.

"Aku mohon. Jangan menangis lagi."Ucap Ibra memelas.

Arum menatap dalam dengan senyum haru yang terbit tipis di bibir Arum, lalu Arum mengangguk, wajah Ibra terlihat memelas, dan mengiba melarangnya agar jangan menangis.

" Terima kasih."Ucap Arum tulus.

"Kamu...kamu tetap cantik malah tambah cantik."Ucap Ibra sambil menatap dalam pada setia inci garis, dan gurat wajah Arum.

"Aku...aku nggak lancangkan, kalau aku sampai saat ini masih mencintai kamu, Arum?"Ucap Ibra malu dengan kepala yang sedikit menunduk kali ini.

Arum diam, tidak menjawab pertanyaan Ibra.

"Aku...Aku menyesal. Aku munafik selama ini. Aku selalu nyakitin kamu, padahal hati aku lebih sakit dulu di saat aku membuat kamu menangis."Ucap Ibra lagi dengan kepala yang semakin menunduk dalam saat ini.

Ibra malu, sangat malu pada Arum saat ini.

"Udah. Jangan bahas masa lalu."Ucap Arum lembut pada akhirnya.

Ibra mendongak, menatap tepat pada manik mata abu-abu menawan Arum.

"Kita buka lembaran baru. Lupakan masa lalu."

"Berbahagialah dengan Risa dan anak-anakmu. Akupun begitu, jangan kembali ke masa lalu. Itu menyakitkan."Ucap Arun lagi lembut.

Ibra terlihat membeku di tempatnya. Sepertinya Arum tidak mengetahui sedikitpun tentangnya.

Ibra menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan.

Rasa sesak akan Ibra rasakan lagi saat ini, apabila ia bercerita tentang kematian Nella, anaknya. Yang hanya berbeda beberapa bulan umur dengan Alex anaknya juga.

"Nella...anakku yang itu sudah meninggal."Ucap Ibra serak, Ibra kembali menunduk saat ini. Menahan tangis sebisa mungkin.

Arum kaget, tapi Arun dengan cepat menguasai dirinya.

"Maafkan aku."Ucap Arum merasa bersalah.

Ibra terlihat menggeleng.

"Setelah itu aku dengan Risa bercerai."Lanjut Ibra lagi.

Jelas, Arum semakin kaget, tapi sebisa mungkin Arum menahan mulutnya agar jangan bertanya lebih. Pembahasan ini sangat sensitif menurut Arum.

"Aku...aku mempertahankan Risa hanya demi Nella selama ini. Dia menikah denganku dengan niat buruk. Dia juga mengandung anak orang lain empat tahun yang lalu. Anak kedua yang ia kandung bukanlah anakku. Aku sudah melakukan operasi vasektomi setelah seminggu kelahiran Alex, anak kita di Singapura "Ucap Ibra pelan dengan pandangan yang terlihat merewang pada masa lalu.

Arum menahan nafasnya sebisa mungkin. Arum ingin bertanya, tapi Arum menahannya sebisa mungkin. Ibra juga terlihat masih ingin melanjutkan ucapannya.

"Aku...aku dulu nggak niat memiliki anak dari dua wanita berbeda. Cukup hanya Alex, aku nggak butuh yang lain lagi. Membuat aku memutuskan dengan cepat melakukan operasi vasektomi secara diam-diam. Nella, aku tidak menyangka kalau ia sudah ada di rahim Risa tiga bulan tepat di hari kamu melahirkan Alex. Aku merasa bersalah pada Nella. Dia seperti anak yang tidak aku inginkan keberadaannya di dunia ini. Karena aku sudah berniat hanya ingin memiliki anak dari satu wanita. Kamu dulu, aku sangat ingin memiliki anak dengan kamu, tapi setelah menikah dengan Risa, ya Risa. Tapi sepertinya takdir mendukung kita untuk bersatu di masa depan, ya. Malah kamu yang mengandung duluan anakku dengan cara paksa walau sudah ada Abel juga tanpa aku ketahui selama ini."Ucap Ibra lagi pelan dengan pandangan yang masih menerawang pada kejadian masa lalu yang di alami oleh laki-laki itu.

Arum menatap dalam kearah Ibra. Arum tidak tau respon seperti apa yang harus ia berikan pada Ibra setelah ini.

"Aku juga melakukan operasi vasektomi, untuk menguji kamu, dan Risa. Kamu lebih tepatnya. Kalau kalian hamil

dulu, berarti kalian adalah pengkhianat. Risa yang pengkhianat, kamu...kamu tidak seperti itu."lirih Ibra pelan dengan tatapan yang telah menatap penuh sesal pada Arum saat ini.

"Aku...berharap semoga ada kesempatan untuk aku dari kamu, dan dari kedua anak-anakku."Ucap Ibra dengan nada penuh harapan kali ini.

Arum masih diam.

Kesempatan?

Arum tidak yakin itu ada....tapi, ah Arum tidak tau.

"Aku sudah memaafkanmu. Abel juga. Tinggal Alex."hanya itu yang bisa Arum ucapkan saat ini.

Ibra mengangguk lesu. Ibra terlihat menguap.

"Boleh aku tidur di atas pahamumu?"Tanya Ibra takut-takut.

Ibra rindu belaian lembut tangan arum. Aroma Arum, semua dari diri Arum, Ibra rindu.

Arum tidak menjawab, tapi Arum, bangkit dari dudukannya sedikit, untuk meletakkan Priska di atas kasur kecil lipatnya yang berada di atas meja. Arum membaringkan Priska lembut. Priska tertidur pulas setelah anak itu mengahbiskan sato dot kecil susu formulanya tak berisa.

Ibra hanya menatap dalam diam pada kelakuan Arum sedari tadi.

"Ayo, baringkan kepalamu. Kamu kayaknya memang kurang tidur. "Ucap Arum sambil menepuk-nepuk kedua pahanya.

Ibra mengangguk cepat, dengan dada yang berdebar cepat di dalam sana, akhirnya kepala Ibra telah berada di atas kedua paha lembut dan hangat Arum.

Darah Ibra berdesir hangat, wajah Ibra seketika berseri cerah.

"Ibraku yang dulu."bisik Arum sambil tersenyum tipis.

Di kala Ibra di serang insomnia, Ibra akan menerobos masuk ke dalam ko-san Arum lewat jendela, memelas pada Arum agar mau Ibra gunakan kedua pahanya dan tangannya beberapa saat sampai ia terlelap sebelum mereka akhirnya terlelap dengan tubuh yang memeluk erat satu sam lain. Gaya pacaran mereka memang terlalu intim dari dulu, dan itu semua di ciptakan oleh Ibra, Arum hanya bisa pasrah akan apapun yang Ibra lakuka padanya dulu, alasan cinta, dan Ibra yang berkuasa.

"Aku selalu sayang kamu, dan anak-anak kita."Bisak Ibra dengan kedua mata yang telah berat.

"Apa-apaan ini?"Pekik suara itu keras, dan tak terima.

Ibra, dan Arum kaget.

Tanpa Arum, dan Ibra duga.

"Bangun! Bangun! Jangan dekat-dekat mamaku."Peki Alex keras.

Alex bahkan menarik kasar tangan Ibra membuat Ibra akhirnya terjatuh mengenaskan di atas lantai dingin yang berlapis karpet bulu yang sedikit lebat.

Ibra mengadu kecil, sakit pada tubuhnya. Ibra mendongak di atas lantai, menatal sedih, dan menyesal kearah Alex yang tengah menatao benci, dan marah padanya. Dada Ibra sesak, dan sakit sekali di dalam sana.

"Nggak boleh dekat-dekat sama mamaku."Ucap Alex penuh tekanan dengan jari telunjuk yang menunjuk tak sopan pada Ibra.

"ALEX! DIA PAPA KAMU. SOPAN KAMU, NAK!"Bentak Arum keras.

Membuat Priska terbangun, tapi cepat di ambil oleh Abel yang darang bersamaan dengan Alex.

Mata Alex melebar mendengar bentakan kasar mamanya.

"Mama membela dia sekali lagi di banding Alex?"Tanya Alex tak percaya.

"Yang sopan Alex! Dia papa kamu."lirih Arum nggak sanggup melihat sikap durhakan Alex terhadap Ibra.

"Nggak. Bukan papa aku."Ucap Alex dingin lalu berlalu meninggalkan Arum, dan Ibra yang terlihat menyedihkan saat ini.

"Maaf. Maafkan Alex."Ucap Arum menyesal, dan merasa bersalah pada Ibra.

Ibra menggeleng, "Aku pantas mendapatkan semua ini."lirih ibra sedih.

Kembali, sakit yang menyapa perut bagian kiri Ibra tembus pinggang menyapa Ibra saat ini. Sakitnya luar biasa, membuat wajah Ibra seketika pucat pasi.

"Pinggang aku sakit, aku boleh tidur di pangkuan kamu lagi. Sebentar, ya Arum, "Bisik Ibra dengan wajah meringis.

Arum mengangguk, Ibra tersenyum di saat rasa sakit itu semakin menyiksanya. Tuhan...Ibra rela mati saat ini, mati di atas pangkuan paha wanita yang sangat Ibra cintai selama hidupnya. Cabut nyawaku saat ini Tuhan, aku rela.

∞ ∞ ∞

EMPAT PULUH TUJUH

"Ibra selama ini rutin melakukan cuci darah."

"Tapi, saat ini Ibra sudah tidak bisa lagi melakukan cuci darah. Gagal ginjal Ibra sudah kronis parah, Tuan. Cangkok ginjal yang harus segera dilakukan, itupun semoga ginjal pendonornya cocok seratus persen dengan Ibra."Ucap Dokter Ramdan menjelaskan pada Alison yang terlihat mendengar dengan teliti penjelasan Hamdan di depannya sedari tadi.

"Kami juga ikut membantu mencari pendonor yang cocok untuk Ibra. Tapi belum ada yang cocok."Ucap Dokter Ramdan lagi kali ini dengan nada menyesalnya.

Alison mengangguk paham.

"Seperti yang sudah aku katakan padamu kemarin, Hamdan."

"Bukankah organ dalamku semuanya masih sangat bagus, dan sehat? Kecuali jantungku kan yang bermasalah?"Ucap Alison harap-harap cemas kali ini, tapi setelah mendapat anggukan mantap dari Ramdan, Alison tersenyum cerah.

"Ya, selain ginjal, Organ dalam Tuan semuanya masih sangat sehat, dan bagus."Ucap Hamdan meyakinkan Alison, bahwa hanya riwayat jantung yang hanya di miliki Alison dari dulu hingga saat ini.

"Aku lega mendengarnya, Ramdan."bisik Alison haru.

"Aku.....aku mau mendonorkan kedua ginjalaku untuk anakku, Ibra. Secepatnya."Ucap Alison yakin, dan tegas.

Sontak membuat Dokter Hamdan maupun Dedi yang setia berdiri di belakang kursi roda Alison terkejut, dan memandang Alison dengan pandangan tidak percaya.

"Itu mustahil. Tuan sendiri bisa mati apabila Tuan menyumbangkan kedua ginjal Tuan untuk anak Tuan."Ucap Dokter Ramdan menggebu masih menatap tidak percaya pada Alison yang terlihat yakin di tempatnya. Dokter Ramdan tidak setuju dengan keputusan Alison. Alison masih sangat sehat, tapi laki-laki itu sendirilah yang membuat dirinya sendiri selemah ini. Tidak ada riwayat penyakit lain dalam tubuhnya kecuali jantungnya yang sedikit bermasalah.

"Aku sudah cukup tua. Aku juga sudah tidak sabar ingin bertemu mendiang isteriku di alam sana, Ramdan."

Dedi menganga menatap semakin tidak percaya pada Alison yang kini kedua matanya terlihat sudah berkaca-kaca. Pantas saja selama ini Dedi selalu melihat Tuannya mendekap bingkai besar bergambar wanita cantik dengan perawakan tomboi dalam bingkai itu di saat setiap tidurnya, baik tidur siang maupun tidur malamnya. Laki-laki tua kaya di depannya ini sangat mencintai isterinya.

"Ibra mungkin tidak setuju dengan keputusan Tuan apabila ia tau semua ini nanti."Ucap Ramdan mencoba meruntuhkan keyakinan dan tekad yang memancar kuat dari kedua sinar mata hijau menawan Alison saat ini.

Tapi sayang, Alison terlihat menggeleng.

"Aku tidak memerlukan persetujuan Ibra. Ini kemauanku. Aku ingin anakku sembuh. Perjalanan anakku masih panjang, Ramdan. Kasian anak-anaknya apabila nanti ia...ia ah, intinya aku akan mendonorkan kedua

ginjalku untuk Ibra. Tidak ada penolakan! Ini keputusan aku tanpa paksaan siapapun!"Ucap Alison tegas.

"Aku sudah terlalu banyak membuat hidup anakku susah. Anakku hancur karenaku. Anakku sangat malang, Ramdan. Selama belasan tahun aku bersamanya dulu, aku selalu menyesali keputusan isteriku yang lebih mempertahankan bayi kami di banding nyawanya. Aku lelah hidup di penuh rasa sesal, dan bersalah di dunia ini. Dengan ini, rasa sesal aku sedikit berkurang."Ucap Alison sedih dengan tatapan yang terlihat menerawang kali ini.

"Secepatnya, tolong lakukan operasi itu. Aku takut nanti semuanya akan terlambat."Ucap Alison lagi.

Dedi yang berada di belakang Alison mengusap titik demi titik air mata yang mengalir dengan lancang di kedua matanya. Cowok yang sedikit melambai itu terharu akan kasih sayang di muliki oleh Tuannya untuk anaknya. Beruntung sekali Ibra. Bisik hati Dedi haru.

Apapun yang terjadi, Papa akan pastikan Arum akan berada dalam genggamannya kamu lagi, Ibra. Papa sayang kamu, maaf sudah abai akan keberadaan kamu selama ini. Bisik hati Alison lirih di dalam sana

∞ ∞ ∞

"Kenapa lari-lari, sih, Lex? Kayak di kejar setan aja."Ucap Abel menggelengkan kepalanya tidak percaya melihat Alex yang berlari tergesa keluar dari gerbang sekolahnya, dan membuka tak sabar, tergelong kasar pintu mobilnya.

Hari ini Alex mulai masuk sekolah, belum belajar, Alex adalah murid baru di SMA N 10 Mataram. Tengah menjalani masa orintasi sekolah, dan hari ini adalah hari pertama Alex mengikuti Mos untuk mengenal lingkungan sekolah barunya. Seharusnya Alex naik kelas dua SMA saat ini, tapi Alex

tinggal satu tahun dulu di SD, dan mengurus segala surat kepindahannya dulu juga sangat sukar, membuat Alex harus rela dan ikhlas tidak lulus dulu setahun saat itu.

Alex dengan tubuh yang hampir di penuh oleh peluh kerungat, menoleh tajam kearah Abel, kakaknya yang dengan baik hati datang menjemputnya di waktu yang tepat bahkan kelewat cepat, lima belas menit sebelum bel pulang berbunyi.

"Ada lah setannya, Kak."ucap Alex sinis.

"Ngaco kamu. Nggak ada setan lah di dunia ini."Ucap Abel tidak terima akan ucapan Alex barusan.

"Ihs, itu setannya ada kak. Laki-laki kurus datang tanpa malu, pagi siang, malam di rumah kita."Ucap Alex sebal kali ini.

Pipinya yang tirus seksi di kembungkan oleh anak itu. Tangannya juga terlihat menyeka kasar titik-titik keringat yang lumayan banyak di keningnya.

"Kenapa berhenti?"heran Alex, Abel menghentikan mobilnya di tengah jalan pasalnya saat ini.

"Dia itu papa kita. Jangan keras hati, nanti bawaannya nyesal."Desis Abel dingin.

Aura dalam mobil seketika tegang. Abel, raut wajah anak yang berusia sembilan belas tahun itu terlihat merah padam saat ini. Hatinya sakit mendengar ucapan tak sopan adiknya untuk papa mereka.

Alex, wajah anak itu juga tak kalah merah. Kenapa semua serentak berhati hello kity, sih? Mudah banget maafin kesalahan papanya.

Alex menarik nafasnya kasar lalu menghembuskannya kasar juga.

"Kakak jangan telan ludah sendiri, ya. Mana dulu ucapan-ucapannya bahkan janji kakak, nggak bakal maafin kesalahan papa. Sampai mati bahkan kakak bilang gitu dulu, jangan munafik, deh, kak."

"Sayang wajah cantik, tapi munafik "Ucap Alex lagi ejek kali ini.

"Alex! Tutup mulutmu, dek!" Bentak Abel keras.

Jari-jari Abel terlihat mencengkram erat setir mobil, Alex dapat melihatnya, Alex nggak peduli kalau kakaknya marah besar. Suruh siapa ingkar janji, dulu katanya nggak akan mau memaafkan kesalahan papa, tapi apa saat ini? Mudah banget maafinnya.

"Udah lah, Kak. Aku naik angkot saja, nggak bakal kelar kalau kita debat. Sama-sama keras kepala nggak bakal kelar debatnya. Makasih sebelumnya."Ucap Alex tanpa melihat kearah Abel.

Alex membuka pintu mobil cepat, Alex nggak mau lihat air mata kakaknya yang pasti menetes sebentar lagi. Alex nggak suka lihat kakak atau mamanya menangis. Tapi Alex kesal, kenapa sampai nangis karena bela papanya yang model kayak gitu. Kejamnya keterlaluhan, mulutnya lemas gitu.

"Kenapa kamu keras hati, dan keras kepala Alex?" gumam Abel sedih.

Abel menyeka air matanya yang suda berada ujung, jari-jari lentiknya menekan kuat bagian dadanya yang kini terasa sesak.

Abel bahkan menyesal pernah menanam benci pada papanya dulu, setelah Abel pikir-pikir, semua yang terjadi bukan kesalahan papanya bahkan papanya tidak salah menurut Abel.

Abel kasian pada papanya, apalagi setelah ia mengetahui kondisi tentang papanya dari sang kakek yang datang menemui ia kemarin.

"Pa...Abel...akan ikut mengecek ginjal Abel besok. Semoga saja cocok. Abel sayang papa. Papa orang baik. Alex dia sebenarnya butuh papa. Alex ingin papa membujuknya lebih keras lagi, mama juga sangat butuh papa. Abel dapat melihat semua itu. Semoga ginjal kita cocok, ya, Pa."bisik Abel dengan air mata yang telah berderai deras kali ini.

Apapun akan Abel lakukan untuk kebahagiaan keluarga kecilnya. Apapun itu termasuk nyawanya, Abel siap melepas nyawanya, demi kebahagiaan mama, adik, dan papanya.

∞ ∞ ∞

BUKUNE

EMPAT PULUH DELAPAN

Ibra menatap dalam pada wajah lelap Arum yang terlihat damai saat ini.

Wajah Arumnya selalu cantik, dan menawan. Hidungnya yang mancung, bibirnya mungil berwarna merah di lapis tipis oleh lipstiknya, membuat Arum semakin sempurna di mata Ibra. Arumnya yang dulu polos, kini sudah menaburi tipis wajahnya dengan segala tetek bengkek make up yang tidak Ibra ketahui apa namanya.

"Hummmm." Ibra menghirup rakus Aroma Arum. Masih sama seperti dulu. Kesukaan Ibra, dan membuat Ibra mabuk mencium, dan menghirupnya.

Ibra membawa lembut telapak tangannya ke arah bahu telanjang Arum yang lembut selembut sutera. Mengelus sayang bahu putih itu membuat tidur Arum semakin lelap, dan damai dalam pelukannya.

Ibra merasa bingung tadi, ia datang jam delapan pagi seperti biasa di sini, tapi, tadi ada yang berbeda, bahkan sangat berbeda seperti hari-hari sebelumnya, Arum tanpa kata memeluk tubuhnya kuat bahkan di saat dirinya masih berada di ambang pintu tadi.

Arum tidak biasanya seperti ini. Arum selalu biasa-biasa saja setiap ia datang berkunjung kemari, melayaninya selayaknya tamu, tidak lebih, tidak ada adegan atau pelukan yang berujung berakhir di ranjang seperti hari ini.

Arum...walau sudah ia tanya, ada apa, dan kenapa Arum menangis dalam diam tadi, Arum tidak menjawab, hanya

memberi senyum manis padanya, Arum kembali menenggelamkan kepalanya di dada bidangnya dengan kedua tangan yang melilit erat perutnya.

"Aku masih cinta kamu."

"Aku nggak pernah jatuh cinta sama wanita lain selain kamu."

"Aku...aku kayak papaku, Arum. Papaku hanya mencintai mamaku. Mencintai satu wanita selama hidupnya."

"Tapi, aku brengsek. Papaku baik. Aku meniduri perempuan random dulu sebelum aku kenal kamu. Aku juga bahkan tidur dengan pelacur setelah aku pun sudah terikat dengan kamu ataupun Risa. Papaku rupanya sedikit lebih baik di banding aku."Ucap Ibra miris pada dirinya sendiri kali ini.

"Aku...aku tanpa tau malu, merasa senang, dan bersyukur kamu tidak jadi menikah dengan Raja dulu. Aku yakin, Alex...Alex nggak setuju di akhir itu karena Alex mau kita bersama. Tapi anak itu gengsi, dan keras kepala. Ada sinar sayang dari kedua matanya untuk aku. Aku tidak terlalu sedih apabila Alex, anak kita mencaciku. Karena berkat penolakan ia dulu, kamu tidak jadi menikah dengan Raja. Aku...aku bahkan akan bersimpuh pada Alex, berterimah kasih, karena ia yang telah menjaga kamu sehingga kamu masih sendirikan selama ini?"Ucap Ibra dengan binar senang yang tercetak jelas di kedua matanya.

"Aku...mau sembuh, Arum. Semoga saja ada ginjal yang cocok untukku nantinya. Aku nggak rela meninggalkan kamu untuk laki-laki lain. Aku nggak rela anak-anakku memanggil papa pada laki-laki lain."

"Hanya aku suami kamu, dan papa anak-anak kita. Tidak boleh ada yang lain."Ucap Ibra penuh tekad.

Benar saja, apa yang di ucap oleh Alison bahwa semangat hidup Ibra akan tinggi, membuat Ibra juga mempunyai semangat yang tinggi untuk sembuh apabila orang-orang yang Ibra cintai ada di dekat lakilaki itu , walau kesembuhan, mungkin hal itu akan sangat sulit untuk Ibra dapatkan. Tapi tidak ada yang tau takdir tuhan kan?

"Aku harap kamu jangan sama laki-laki lain, walaupun pada akhirnya aku harus mati karena penyakit ini. Aku tidak rela kamu sama laki-laki lain, Arum."bisik Ibra pelan di depan telinga Arum. Bisikan itu terdengar posessive, bagai jani hidup, dan mati Ibra.

"Kamu pasti sembuh. Sembuh lah untuk kami Ibra. Semangat. Kami membutuhkanmu."Ucap Arum serak, dan membuka pelan kedua matanya yang tertutup rapat sedari tadi.

Arum sudah bangun sedari tadi. Arum tau Ibra memandangi wajahnya sedari tadi. Memandang dalam diam wajahnya yang pura-pura lelap, dengan senyum lebar, dan mata yang berkaca-kaca. Karena Ibra tidak menyangka bahwa ia bisa sedekat ini dengan Arum.

Bahkan tadi, mereka hampir kebobolan, Ibra cepat sadar walau Arum bilang tidak apa-apa. Ibra menolak keras. Arum gadis yang ia cintai, ia tidak ingin merendahkan harga diri Arum, dengan menyetubuhi Arum tanpa ada ikatan yang mengikat. Ibra tidak ingin melukai Arum lagi.

"Kamu akan sembuh. Aku yakin."Ucap Arum lagi lembut.

Ibra terpaku dengan tubuh yag menegang kaku. Menatap Arum tidak percaya.

"Kamu...dari mana kamu tau?"Tanya Ibra pelan.

"Aku masih cinta kamu. Aku akan benci kamu kalau kamu meninggalkan aku Ibra. Aku akan benci kamu kalau

kamu lemah karena penyakit sialan ini."Ucap Arum dengan isakan yang telah pecah.

Ibra menelan ludahnya kasar, dari mana Arum tahu?

∞ ∞ ∞

BUKUNE

EMPAT PLUH SEMBILAN

Ibra menatap iri kearah Alex, dan Raja yang terlihat dekat, dan akrab di depan sana.

Sudah hampir sepuluh menit, Ibra menatap diam kearah Alex, dan Raja yang tengah asik main catur tanpa tau atau sadar bahwa ada dirinya yang menatap dalam diam sedari tadi.

Ibra mencoba sabar, bisa saja ia memaksa Alex dengan cara yang sedikit kasar agar Alex mau menoleh, dan berbicara denganya lagi seperti dulu. Tapi di tahan sebisa mungkin oleh Ibra, mengingat Alex sudah besar, dan bukan anak kecil atau SD seperti empat tahun yang lalu. Sifat keras kepala, dan keras hati Alex membuat Ibra semakin mengurungkan niatnya memaksa Alex agar mau berbicara dengannya, Ibra takut, Alex akan semakin marah, dan benci padanya.

Ibra berkali-kali menarik nafasnya panjang lalu menghembuskannya perlahan untuk mengurangi rasa sesak yang laki-laki itu rasakan saat ini.

"Alex...Kapan kamu maafin papa. Menerima papa?"bisik Ibra sedih.

Tawa Alex yang nyaring membuat Ibra tanpa sadar tersenyum lebar. Anaknya terlihat bahagia, dan senang, tapi...tapi Raja lah yang membuat Alex sebahahagia ini, bukan dirinya. Rasa sedih, dan sesak semakin melanda hati, dan perasaan Ibra.

"Alex jangan di lawan, Pa. Wajah Papa udah cemol gitu. Untung tadi taruhannya nggak pake lipstick. Malu, lah, Papa sama Kak Abel."Ucap Alex sambil tertawa kecil melihat wajah Raja yang telah banyak di taburinya oleh bedak kakaknya.

Raja dan Alex main catur taruhan, yang kalah akan mendapat hukuman, Raja yang sebenarnya di kerjai oleh Alex. Alex adalah Raja pemain catur, anak itu selalu menang apabila ada yang menantanginya untuk main catur. Raja lah yang menjadi pusat keisengan Alex, Bibir Raja di lipstiki oleh Alex, mencium kaos kaki kotor, lari di depan rumah dengan wajah di make up apabila Raja kalah tarung dengan Alex. Keterlaluhan memang, Raja yang dewasa harus menurut kemauan dan keisengan Alex. Raja walau berat hati, tetap di lakukan oleh Raja hukuman yang di berikan oleh Alex. Apabila ia berpenampilan aneh, dan menjijikkan dengan bedak, dan lipstick, tawa renyah Abel akan ia dengar, Raja suka, mendengar lantunan tawa Abel yang merdu.

Alex, anak itu juga tanpa ampun apapun yang menjadi perjanjian awal harus di tepati, seperti Abel yang pernah berjanji dengannya akan sulit memaafkan papanya, nyatanya Abel melanggar janji, sedang Alex masih bertahan dengan janjinya yang akan membenci papanya.

"Papa...Alex lihat Papa cium bibir Kak Abel kemarin? Boleh Papa cium bibir anak?"Tanya Alex serius dengan mata yang memincing, jelas, tidak ada ayah yang mencium anak tepat di bibir di usia kakaknya yang sudah besar.

Jelas itu nggak pantas, menurut Alex. Ada apa Papa dengan kakaknya? Dan Alex ingin bertanya langsung pada Raja.

"Kenapa diam, Pa? Alex penasaran kenapa Papa cium Kak Abel. Karena nggak sengaja, ya?"Pancing Alex lagi penasaran, seperti ada yang ganjil gitu, antara kakak dengan papa Rajanya.

"Alex...kam---"

"Boleh papa gabung?"Ucapan terbata Raja di potong telak oleh ucapan lembut Ibra yang di tujukan oleh Ibra untuk Alex anaknya.

Alex seketika merasa kesal, manik hijaunya menatap jengkel ke arah Ibra yang saat ini tengah melempar senyum manis padanya.

"Ckck...penganggu, datang di waktu yang nggak tepat!"decak Alex kesal.

Senyum manis yang terbit di kedua bibir Ibra seketika lenyap tak bersisa, Ibra yang sudah berjanji tidak akan merasa sedih, dan sesak apabila Alex bersikap seperti barusan padanya, tidak mampu Ibra tampik. Ibra tetap merasa sedih, dan rasa sesak yang di tekannya tadi, kembali muncul di permukaan.

"Maaf, Nak. Papa mau gabung main sama Alex sama Om Raja. Boleh, ya?"Ucap Ibra masih dengan nada lembutnya.

Alex menarik nafasnya kesal, kedua tangannya di lipat di depan dada oleh anak itu. Alex menatap Ibra angkuh.

"Kita nggak main lagi, udah selesai. "Ucap Alex malas.

"Ya udah. Gabung duduk boleh, ya?"bujuk Ibra lagi.

"Boleh."Ucap Raja hangat.

"Ck. Nggak boleh! Ini tempat kekuasaan Alex. "Larang Alex galak.

"Papa...eh Om jangan duduk di sini."cicit Alex sambil membekap kasar mulutnya yang hampir keceplosan memanggil dengan sebutan papa pada Ibra.

Rasa sedih Ibra seketika hilang entah kemana. Kan, Alex gengsinya tinggi. Ibra tau Alex masih sayang padanya.

Ibra tersenyum lebar.

"Kenapa senyum? Ada yang lucu?" kesal Alex.

"Kamu kayak cewek, Lex. Ngomel terus. Ya, nggak papa lah papamu duduk di sini, main rame-rame kan enak."Ucap Raja lembut mencoba melunakkan hati dan kepala Alex yang keras.

"Alex ini anak liar, bahaya tipe kayak Om Ibra yang jinak dekat-dekat Alex. Nanti bisa saja Alex cakar atau melukainya."Ucap Alex muram.

Rupanya, kata anak liar yang di sematkan oleh papanya padanya dulu yang sangat melekat di hati Alex sampai sekarang. Yang membuat Alex sampai saat ini masih sangat sulit menerima kehadiran Ibra yang meminta maaf, dan ingin kembali dekat dengannya seperti dulu lagi. Kata-kata papanya masih melekat sempurna di dasar hati kecil Alex.

"Udah, Lah. Kan ada anaknya juga itu, yang cewek pucat, ngapain mau duduk sama Alex, duduk aja sama anak kesayangannya itu."Ucap Alex dengan nada sinis kali ini.

Lalu tanpa kata, dan membereskan sisa mainnya, Alex bangkit dari dudukannya meninggalkan Ibra, dan Raja yang membisu mendengar isi hati Alex barusan.

Alex...anak itu belum mengetahui kalau anak papanya yang lain, Nella telah meninggal.

"Sabar. Semuanya butuh waktu."Raja menepuk lembut bahu Ibra.

Ibra hanya mengangguk lemas.

Ya, Ibra akan sabar, karena hanya dengan ucapan maaf, semuanya tidak sebanding dengan kelakuan Ibra dulu. Ibra sadar akan hal itu.

Alex duduk muram di sofa ruang keluarga dengan Tv yang menyala keras tanpa Alex tonton sedikitpun.

Alex saat ini duduk dengan kedua tangan yang menopang dagu. Menatap kosong kearah depan.

Alex menunggu seseorang datang, seseorang yang menjadi perusuh, dan parasit di rumahnya selama sebulan ini.

Tapi sudah seminggu berlangsung, orang itu tidak tampak sedikitpun di rumahnya, tidak ada batang hidungnya sedikitpun.

Siapa lagi kalau bukan Ibra. Hari ini hari libur, tumben, dan sudah seminggu ibra tidak datang ke rumah membuat Alex bertanya-tanya dalam hati.

Apakah Ibra telah menyerah membujuknya, dan malas memiliki anak yang keras kepala sepertinya, anak yang liar sepertinya? Dan lebih memilih anaknya yang berwajah pucat manja itu? Menyebalkan!

Ingin bertanya, mama kenapa papa tidak datang seminggu ini? Tapi Alex gengsi. Alex...Alex masih ingin membenci papanya. Menurut Alex, apa yang papanya lakukan selama ini terhadap mamanya tidak sebanding hanya dengan ucapan maaf yang laki-laki itu lontarkan dengan wajah menyedihkannya pada mamanya, kakaknya, dan dirinya.

"Maafin, Alex. Alex...Alex sulit aja nerima kenyataan kalau papa...papa punya isteri lain selain mama bahkan punya anak."Ucap Alex lirih.

"Aish! Jangan sedih, Alex. Hidup sama mama, dan kakak aja sudah cukup. Bahagia juga bahkan lebih setelah mama

pisah dengan papa dulu."Gumam Alex sambil menjambak kasar rambutnya.

Gemas pada dirinya yang plin plan.

"Jangan kasih celah laki-laki itu buat balik sama mamamu. Suruh aja rujuk sama isteri kesayangannya itu." Kata Alex sinis kali ini.

Alex tau kalau papanya sudah bercerai dengan Risa. Yang tidak di ketahui Alex, Nella sudah meninggal. Alex pun tau sendiri kalau papanya sudah bercerai dengan Risa. Alex nggak sengaja lihat Risa sama laki-laki lain dulu di cafe. Iseng, Alex tanya Dedi, cowok melambai yang menyenangkan itu, dan Alex mendapat jawaban memuaskan dari Dedi. Risa bercerai karena mengandung anak orang lain. Mampus! Ucap Alex sinis untuk papanya dulu.

"Alex benci papa! Tapi sialnya hati ini tetap aja sedih lihat wajah sedih, dan murung papa."

Sial!

Alex memukul-mukul dadanya kesal.

Oh Tuhan! Alex rindu dekapan papanya. Ampuni Alex juga, Alex munafik. Alex...Alex masih sayang papanya. Tapi Alex benci papanya punya anak lain yang bukan lahir dari rahim mamanya.

Alex..Alex mau papa balik sama mama. Makanya Alex tidak setuju di hari H-5 pernikahan mamanya dengan Om raja dulu. Tapi, sialnya! Alex benci punya saudara tiri. Alex, Alex benci papanya punya anak lain.

Alex juga tersiksa selama sebulan papanya berkeleliaran di sekitarnya tanpa bisa ia sentuh karena egonya yang tinggi.

"I kill you, Papa!" Pekik Alex kesal.

"But, I love you, Papa."Ucap Alex lirih.

"Alex...."Panggil suara itu lirih, dan lemas.

Alex sontak menoleh kaget keasal suara.

Itu kakaknya, tunggu-tunggu? Kenapa kakaknya menangis, dan menyedihkan?

"Kakak kenapa?"Tanya Alex panik.

Abel menggeleng lemah, air mata mengalir deras di kedua mata Abel. Abel menangis tergugu di depan sana. Sambil memukul-mukul dadanya saat ini terasa amat sesak saat ini.

"Papa...Papa... Alex...."

"Operasi Papa. Operasi papa gagal."

"Papa telah pergi."lirih Abel dengan wajah kacau, dan air mata yang mengalir tanpa henti.

Alex menengang kaku di tempatnya. Tatapan Alex seketika kosong.

Apa maksud ucapan kakaknya?

Alex tidak mengerti!

∞ ∞ ∞

LIMA PULUH

Alex hanya diam membisu sedari sepuluh menit yang lalu di samping Abel.

Tapi, air mata Alex mengalir dalam diam membasahi kedua pipi bahkan celana kain tipis yang tengah Alex kenakan saat ini. Alex bahkan tidak sempat mengganti pakaian di saat Abel menyampaikan kabar buruk untuknya dengan sebuah bukti yang langsung membuat Alex bergetar menahan tangis di tempatnya

Pandangan matanya kosong, dadanya terasa sesak dengan jantung yang berdetak menggila di dalam sana saat ini.

"Sudah, jangan nangis lagi. Ikhlas, Lex."bisik Abel serak mencoba tegar.

Alex menoleh nyalang kearah Abel dengan kedua sinar mata yang menampilkan sinar sesal yang amat besar. Menyesal karena sudah keras hati, dan kepala selama ini terhadap papanya.

"Tolong, katakan kalau kakak hanya bohong?"Lirih Alex dengan tatapan memelasnya.

"Nggak, Kakak nggak bohong untuk hal yang seekstrem ini." Abel menggeleng keras dengan air mata yang mengalir lagi saat ini.

Wajah Abel dan penampilannya sangat kacau. Hidungnya merah dan mata yang telah bengkak karena menangis sedari tadi.

"Kalau kamu nggak lupa. Papa pingsan pertama kali kita ke rumahnya. Hiks."

Alex mendengarkan dengan hati was-was ucapan terbata Abel.

"Dia...dia ternyata sakit. Sakit parah, Lex. Papa kita gagal ginjal. Sudah hampir seminggu papa selesai di operasi, dan baru hari ini papa sadar, tapi...tapi ... papa telah pergi, Lex. Operasi Papa sepertinya gagal."Ucap Abel pedih, dan pecah lah tangis Abel di kala ia mengingat ucapan Dokter yang mengatakan bahwa papanya telah pergi.

Abel menghapus lemas air matanya, manik abunya yang menawan, melirik sekilas kearah Alex dengan tatapan yang curi-curi pandang.

"Alex menyesal. Maafin, Alex papa."bisik Alex dengan nada yang mengandung rasa sesal yang amat dalam.

"Ngebut, ngebut, Paman. Alex mau ketemu Papa."Racau Alex sambil mengguncang-ngguncang bahu Beny yang tengah mengemudi di depan.

Beni tanpa kata, hanya mengangguk akan perintah yang di racaukan Alex dengan nada melas barusan.

Beni melirik ke arah Alex , dan Abel secara bergantian lewat kaca spion.

Tuan Mudanya terlihat menyesal, Beni menyimpulkan Alex sangat mencintai, dan menyayangi papanya.

"Saatnya Tuan bahagia."lirih Beny yang sudah bekerja lama dengan Ibra tulus. Mendoakan kebaikan, dan kebahagiaan untuk Ibra, majikannya.

∞ ∞ ∞

Alex membuka kasar pintu rawat papanya, bahkan Alex menabrak kasar Raja yang berada di samping Arum yang tengah duduk di samping ranjang pesakitan Ibra.

Membuat Arum maupun Raja kaget, kaget karena suara pintu yang di buka kasar lalu setengah di banding, dan kaget

karena tabrakan kasar seseorang yang berusaha menyingkirkan mereka dari dekat tubuh Ibra.

"Papa...bangu, Pa. Maafin Alex. Alex sayang papa. Jangan mati, Pa. Hiks..Alex menyesal."racau Alex yang kini telah memeluk leher Ibra dan mengguncang lembut bahu Ibra.

Raja, dan Arum yang telah menyingkir memberi ruang pada Alex, dan mereka kini saling menatap bingung.

Arum menghapus kasar air matanya, Arum takut, apa yang ia lihat barusan salah. Nggak mungkin, kan itu Alex anaknya.

Alex masih marah sama Ibra.

Langkah kaki tergesa membuat Arum dan Raja memutuskan tatapan keduanya, dan menoleh keasal suara langkah tergesa itu yang tidak lain adalah Abel yang di tinggal jauh oleh Alex tadi.

Abel mengedipkan sebelah matanya pada Arum, dan Raja.

Arum, dan Raja jelas tidak mengerti apa maksud Abel.

"Kasian Papa, Ma. Alex...Papa mau Alex. Abel bohongin Alex kalau operasi pencangkokkan ginjal Papa gagal. Padahal berhasil, nggak papa kan Ma, Abel bohong? Untuk menyenangkan papa...hehehe"Ucap Abel takut-takut di akhiri dengan cengiran khasnya.

Ampuni Abel, Abel sudah mendoakan hal yang buruk untuk Papa. Bisik hati Abel sedikit menyesal sambil menatap sekilas kearah papanya yang sedang tidur istirahat di ranjang.

Hembusan panjang nafas Arum, dan Raja terdengar jelas.

"Salah,Nak. Itu sama halnya kamu mendoakan yang buruk untuk Papamu."ucap Arum lembut.

Abel menunduk.

"Nggak, Kayaknya akting dan rencana yang Abel buat berhasil. Alex masih sangat sayang dengan Ibra."Raja membela Abel.

Bahkan Raja tanpa malu, menarik lembut tangan Abel agar mendekat, dan berdiri tepat di sampingnya. Mengelus sayang kedua bahu mulus Abel yang tertutup oleh pakaian lengan panjang perempuan itu.

"Makasih, Pa."bisik Abel dengan senyuman manisnya.

Sungguh, Abel merasa bahagia hari ini. Operasi papanya berjalan lancar, dan papanya sudah sembuh kata dokter. Alex juga sepertinya sudah memaafkan papanya, tapi Abel yakin Alex akan mengamuk padanya. Tapi semoga saja tidak.

"Papa bangun, Alex sudah maafin Papa. Alex minta maaf, Pa."Bisik Alex serak.

"Benarkah? Alex sudah memaafkan Papa?"Ucao suara itu tiba-tiba membuat Alex melangkah mundur takut.

Jantung Alex berdetak cepat di dalam sana, melihat kedua mata papanya yang kini telah terbuka lebar, dan bibir kering, dan pucat papanya barusa mengeluarkan suara.

"Papa? Papa hidup?"Tanya Alex tak percaya dengan apa yang ia lihat barusan.

Ibra hanya tersenyum hangat pada Alex tanoa menenjawab pertanyaan Alex. Kedua tangannya mengulur pelan ke dapan, mengundang Alex agar mendekat padanya, dan masuk ke dalam rengkuhan hangatnya.

Alex menurut, Alex melangkah pelan mendekat kearah papanya lagi yang kedua tangannya masih setia mengulur menunggu kedatangannya untuk di peluk.

"Papamu yang brengsek, dan goblok ini, rupanya masih di beri kesempatan sama Tuhan untuk hidup, Nak."Ucap Ibra lirik.

"Papa...papa sendiri mengira akan mati. Papa kira operasi yang di jalani Papa akan gagal. Tapi sumpah demi Tuhan. Papa nggak rela apabila papa mati saat ini."

Alex mendengarkan dengan khidmat ucapan papanya dengan jantung yang masih berdebar cepat di dalam sana.

"Papa nggak rela mati sebelum papa menebus semua kesalahan papa sama Alex, kakak Alex, dan Mama. Papa nggak rela meninggalkan kalian untyk orang lain. Papa egois karena ingin memiliki kalian sampai dunia ini runtuh. Papa masih ingin melihat, dan bahagia dengan kalian."Ucap Ibra dengan air mata yang perlahan tapi pasti telah mengalir mulus dari kedua mata indahny.

"Tapi, kalau Alex masih benci, dan marah sama papa..."

"Alex boleh merobek sisa jahitan operasi papa. Papa lebih baik mati saat ini, apabila kehadiran papa membuat Alex muak, dan nggak nyaman. Kamu boleh merobek jahitan luka papa."bisik Ibra dengan nada dan wajah seriusnya.

Alex menggeleng keras.

"Tidak, Pa. Maafin, Alex. Alex padahal sudah besar tapi masih kekanakan. Alex sudah maafin, Papa. Benar, ini semua bukan kesalahan papa. Ini takdir dari Tuhan. Maafin, Alex."Ucap Alex lirik.

"Alex rindu Papa selama ini. Alex gengsi, dan benci dua hal dari papa. Yang pertama Alex benci punya mama tiri, tapi untung papa udah cerai. Jahat, ya Alex. Yang kedua, Alex benci punya adik tiri atau kakak tiri, membuat Alex enggan memaafkan papa kemarin-kemarin. Alex begitu karena ingi memiliki papa sendiri dengan kak Abel. Egois memang,

begitulah Alex. Alex mau memiliki papa utuh, Pa. Nggak ada niat yang lain. "Ucap Alex panjang lebar.

Raja, Arum, dan Abel saling memandang. Sepertinya Alex tau kalau Nella sudah tiada. Agar Alex tidak memendam benci, dan dendam pada Nella. Nella nggak salah. Alex harus belajar ikhlas menerima Nella sebagai sudaranya juga.

"Alex...Nella Adikmu sudah meninggal. Ikhlas, Nak. Kasian dia, bagaimanapun juga dia tetap adikmu."Ucap Arum yang sudah tak tahan memberitahukan hal ini pada Alex dari dua minggu yang lalu.

Alex membantu mendengarnya. Ibra membuang pandangannya keatah lain. Rasa sesak kembali menyapa dada Ibra.

"Nggak mungkin! Jangan bohong, Ma."bantah Alex tidak percaya dengan kepala yang menggeleng keras.

"Mama nggak bohong untuk hal yang seperti itu Alex. Tolong, belajar ikhlas, Nak."mohon Arum lembut.

Alex menatap cepat kearah papanya. Papanya terlihat menahan tangis.

Papanya sangat menyedihkan. Demi Tuhan, sepanjang jalan menuju rumah sakit tadi, Alex bertekad akan ikhlas, dan memaafkan semuanya. Termasuk belajar menerima kehadiran Nella sebagai adik tirinya.

Alex menuduk, mencium kening papanya lama. Membisikkan permohonan maaf bertubi-tubi pada papanya.

"Maafin, Alex. Alex sayang semuanya. Mama, Papa , Kak Abel, Om Raja, semuanya. Lebih-lebih sayang Papa."Bisik Alex penuh cinta.

"Alex mau papa jadi papa Alex lagi. Mau, ya, Pa nikah sama mama?"bisik Alex penuh harap.

Ibra menahan senyumnya sebisa mungkin di saat Alex mengucapkan kata terakhirnya padanya.

Jelas Ibra mau. Ibra bahkan sudah melamar Arum sebelum operasi di lakukan, Arum menjawab, ya. Tinggal menunggu dan membujuk Alex.

"Mau, Sayang."Jawab Ibra serak.

"Papa janji akan berusaha sekuat tenaga membahagiakan kalian, Alex, Kak Abel, dan Mama. Usir papa dari rumah kalau papa macam-macam nanti."Bisik Ibra serak.

"Ya, iyalah. Semua aset punya Alex kata Om Raja. Selingkuh? KDRT? Alex sunat Papa sekali lagi. Alex yang berkuasa...Hahah"Ucap Alex senang kali ini.

Seakan semua kesedihan, dan kegalauan, ketakutannya sedari tadi sudah lenyap bahkan seperti tidak pernah menyapa Alex tadi. BUKUNE

Arum tersenyum bahagia di tempatnya, begitupun dengan Abel, dan Raja. Menatap penuh syukur ke arah Ibra, dan Alex.

Semua akan indah pada waktunya...

Arum yakin, apa yang ia jalani selama ini dengan Ibra, dan anak-anaknya adalah takdir yang telah di garis oleh yang maha kuasa.

Arum selalu yakin, ia memang menyedihkan selama ini, tapi kebahagiaan akan Arum capai entah kapan itu, dan sepertinya, mulai detik ini, kebahagiaan untuk Arum, dan keluarga kecilnya akan di mulai, Arum akan mempertahankan kebahagiaan ini, walau sedikit cobaan, dan derita jelas akan menyapa, tapi Arum akan menghadapi bersama-sama dengan anak, dan suaminya, Ibra. Ah masih calon suami. Dan sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Arum sangat berterima kasih pada semua yang pernah singgah, dan membaca kisahnya.

Sampai jumpa ♥

BUKUNE

Epilog

"Maafkan semua kesalahn Ibra, Pa. Terimah kasih banyak sudah memberi Ibra kehidupan. Nggak seharusnya papa mendonorkan ginjal papa untuk Ibra. Maafkan Ibra. Ibra janji akan menjaga keutuhan keluarga kecil Ibra. Mendidik anak-anak Ibra dengan baik. Semoga Papa dan mama bertemu, dan bahagia di alam sana." Ucap ibra lembut sambil mengelus sayang batu nisan yang bertuliskan nama papanya.

Ya, Papanya Alison. Menyumbangkan kedua ginjalnya untuk anaknya Ibra. Alison lelah menanggung rasa sesal, dan bersalah untuk semua derita yang Arum, dan Ibra serta anak-anak mereka alami. Alison juga rindu setengah mati pada isterinya, membuat Alison memutuskan hidupnua dengan memberi sepsanang ginjal untuk Ibra.

"Alex janji akan jadi anak manis, asalkan papa juga manis sama Alex, mama, dan papa."

"Abel juga, Pa. Akan jadi anak baik. Abel sayang semuanya."

"Makasih sayang. Mama bangga pada kalian."

Ibra tersenyum lebar. Ibra akan menjaga sekuat tenaga agar keluarga tetap utuh dan bahagia seperti ini.

Makasih Tuhan atas kesempatan yang kau beri.

End